

Mas Duda



Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ade Tiwi

Mas Duda



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

MAS DUDA

Ade Tiwi

Copyright © 2020 by Ade Tiwi
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Cahya46

Tata letak: Enggar Putri

Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama	: September 2020
Jumlah halaman	: viii + 522 halaman
ISBN	: 978-623-6593-11-0

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan atas nikmat yang diberikan Sang Maha Kuasa. Dengan ini akhirnya saya bisa menyelesaikan cerita 14 saya yang berjudul **Mas Duda**. Sebuah cerita yang terinspirasi dari kisah nyata seorang pria duda yang juga mengalami hal serupa. Hanya saja yang sedikit membedakan di sini adalah, nama-nama tokoh dalam cerita dan juga profesi si mas dudanya sendiri.

Dengan ini saya sangat berharap kalian semua terhibur, dan maafkan apabila ada kesalahan-kesalahan kata yang mungkin menyinggung.

Terima kasih untuk dukungan dan partisipasi dari keluarga, teman saudara. Terima kasih banyak untuk penerbit Bee media.

Daftar Isi



Kata Pengantar ----- v

Daftar Isi ----- vi

1 ----- 1	15 ----- 91	29 ----- 188
2 ----- 7	16 ----- 98	30 ----- 196
3 ----- 13	17 ----- 104	31 ----- 203
4 ----- 19	18 ----- 109	32 ----- 209
5 ----- 26	19 ----- 115	33 ----- 216
6 ----- 32	20 ----- 121	34 ----- 223
7 ----- 38	21 ----- 127	35 ----- 230
8 ----- 44	22 ----- 134	36 ----- 237
9 ----- 52	23 ----- 140	37 ----- 244
10 ----- 58	24 ----- 148	38 ----- 252
11 ----- 64	25 ----- 157	39 ----- 258
12 ----- 70	26 ----- 164	40 ----- 265
13 ----- 77	27 ----- 170	41 ----- 273
14 ----- 84	28 ----- 180	42 ----- 280

43 ----	288	52 ----	355	61 -----	415
44 ----	295	53 -----	361	62 ----	422
45 ----	303	54 ----	367	63 ----	428
46 -----	310	55 ----	373	64 ----	437
47 -----	317	56 ----	379	65 ----	443
48 ----	324	57 ----	387	66 ----	342
49 -----	331	58 ----	394	67 ----	459
50 ----	340	59 -----	401	68 ----	468
51 ----	347	60 ----	409	69 ----	476
		70 -----	484		
		71 (End) -----	490		
		Ekstra Part 1 -----	503		
		Ekstra Part 2 -----	514		
		Biodata Penulis -----	521		

Mas Duda



1



Wika mengumpati dirinya melihat dari kejauhan sosok dosennya yang mengajar di kampus. Dosen yang sekarang merangkap menjadi tetangga baru di komplek lingkungan perumahan ini. Merasa bingung, haruskah Wika menegur saja dosennya atau berpura-pura tidak melihat dengan cara menundukkan kepalanya?

Aish! Wika mengomel tak jelas. Lagian, ngapain juga tuh si dosen pakai acara ikut-ikutan joging segala. Tak mau ambil pusing karena si dosen yang hampir dekat sedikit lagi akan lewat melintasinya. Wika pun membungkus kepala sampai batas hidungnya dengan penutup kepala hoddie yang dipakainya. Hal ini tentu sangat membantu Wika, dengan begini ketika sang dosen melewatinya dijamin tidak akan mengenali sosoknya.

Wika bersorak gembira karena tak harus larut dalam situasi berbasa-basi menegur sang dosen. Di

kampusnya saja Wika sangat membenci ketika ia mengajar dan Wika lebih sering memilih bolos, padahal Wika sangat suka pelajaran bahasa Inggris.

Selesai jogging, Wika masuk ke dalam rumahnya dengan tubuh yang bersimbah penuh keringat, Wika berjalan ke arah lemari pendingin, membukanya dan mengambil satu botol air mineral dingin. Meneguk isi di dalam botol tersebut sampai tandas.

Wika membuka jaketnya karena merasakan panas dan membiarkan tubuhnya yang hanya mengenakan tank top. Inilah kebiasaan Wika yang memang suka saat berolahraga menggunakan jaket dan celana training panjang, hal itu Wika lakukan karena menurutnya membakar lemak dalam tubuhnya lebih banyak, karena Wika tidak suka tubuhnya menjadi gendut. Wika berjalan ke arah dapur di mana sang mama tercintanya pasti sedang berkulat di sana. Dan dugaan Wika benar, mamanya tengah membuat sarapan untuk mereka. Beruntung hari ini hari libur, jadi Wika bisa sedikit bersantai dan menenangkan otaknya yang *stress* menghadapi segala urusan kuliahnya. Menghampiri sang mama dan memberikan kecupan manis di pipi mamanya.

"Pagi sayang, baru pulang jogging?" tanya Bu Asti menyapa putrinya yang sejak pagi sudah tak

terlihat keberadaannya di rumah. Wika mengganggu, lalu kemudian matanya berbinar bahagia saat melihat sebuah kue cokelat kesukaannya.

"Kue cokelat!" pekik Wika bahagia dan hendak mengambil kue cokelat itu untuk ia makan. Gerakan tangan Bu Asti menghentikan pergerakan Wika, menatap ibunya dengan pandangan bingung.

"Kenapa, Ma?" tanya Wika.

"Nanti saja makannya, sekarang bantu mama dulu ya?!"

"Boleh, bantu apa ma?" tanya Wika antusias.

"Tolong kamu antarkan separuh dari kue cokelat ini ke rumah tetangga baru yang ada di sebelah rumah kita," kata Bu Asti yang langsung memotong kue itu menjadi bagian kecil-kecil.

Jederrrr.

Bagaikan tersambar petir tubuh Wika menegang kaku dengan wajah gosong, sayangnya wajah Wika tidak gosong melainkan merah padam kala ia harus menuruti permintaan mamanya.

"Ini!" Bu Asti menyodorkan piring yang berisi potongan kecil-kecil kue bolu cokelat tersebut untuk diberikan ke tetangga baru. Wika menatap bergantian ke arah kue cokelat itu dan mamanya. Bu

Asti mengerutkan dahinya bingung saat melihat ekspresi raut wajah anaknya.



Setelah bersusah payah menolak permintaan sang mama, akhirnya Wika kalah dan tetap harus mengantarkan kue cokelat itu untuk dosennya. Menghembuskan nafas kesal berulang kali sambil menatap pintu di depannya kini sebelum mengetuknya. Wika dilanda rasa bimbang, ketuk, tidak? Ketuk, kabur saja?

Tidak, tidak. Perintah ibunya harus tersampaikan. Jika tidak maka akan menjadi bencana besar, bagaimanapun ini amanah, amanah yang membawa bencana. Baru saja tangan Wika terangkat ingin mengetuk pintu tersebut, namun pintu sudah terbuka lebih dulu dan membuat tangan Wika menggapai udara. Mengerjapkan mata berulang kali sebagai reaksi spontan yang Wika lakukan, tangannya yang terangkat dengan terkepal pun ia ubah dengan gerakan lima jari yang melambai. Nyengir menyapa sang dosen dengan sangat kikuk.

"Hehe, selamat pagi pak Pras," sapa Wika membungkukkan badannya sedikit sebagai sikap

hormatnya. Pras memperhatikan wanita di depannya saat ini dengan sorot mata menyipit. "Pagi, siapa ya?"

Dia tidak mengenaliku? Atau pura-pura lupa? Batin Wika bingung. *Tapi, baguslah jika dia tidak mengingatkanku. Aku kan memang selalu bolos tiap ada pelajarannya, hihi.* Sambung batin Wika bersorak gembira.

"T—tetangga." Wika menunjuk ke arah sebelah di mana rumahnya berada. Pras mengikuti arah jari Wika kemudian mengangguk mengerti. "Ada apa?" tanya Pras tak suka berbasa-basi.

"Ah iya, ini!" Wika menyodorkan piring berisi kue bolu cokelat. "Dari mama saya untuk bapak," kata Wika tersenyum.

"Untuk saya?" ulang Pras menunjuk dirinya sendiri memastikan jika wanita ini tidak salah mengasih.

Tidak pak, kue ini tadinya mau saya buang ke tong sampah. Batin Wika ingin menyuarakan kata-kata itu.

"Iya pak, kue ini untuk bapak. Mama saya membuatnya dengan penuh kasih sayang dan ketulusan loh pak, mohon diterima ya," ucap Wika memasang wajah sendu yang menggemaskan. Pras

tersenyum senang dan segera meraih piring tersebut. "Terima kasih ya."

Wika mengangguk dengan cepat. "Sama-sama pak, kalau begitu saya permisi," kata Wika cepat dan terburu-buru hendak pergi dari situ

"Tunggu!" suara Pras berseru menyuruh Wika untuk berhenti. Gerakan langkah kaki Wika berhenti. *Mampus! Apalagi nih?*

Wika kembali berbalik badan menghadap Pras dengan senyuman manis. "Iya pak, kenapa ya?"

Dahi Pras berkerut dalam seakan-akan tengah mengingat-ingat sesuatu. "Apakah sebelumnya kita pernah bertemu dan saling mengenal?" tanya Pras yang seperti mengenali Wika, "dan, kamu juga tahu nama saya."

Wika sekarang tahu jika pak Pras memang tak mengenalinya. Haruskah Wika merasa sedih atau gembira?



2



"Eh, masa sih pak – "

"Papa!" teriakan suara anak kecil yang seketika menghentikan ucapan Wika.

"Ada apa sayang?" tanya Pras menundukkan tubuhnya berjongkok di sisi sang putri menyesuaikan tinggi badannya dengan sang anak.

"Mana cokelat Vania, katanya papa mau belikan tapi kenapa masih di sini?" ucap bocah perempuan kecil umur sekitar tiga tahunan yang tengah merengek pada papanya.

"Ah iya, papa lupa sayang." Pras menepuk jidatnya dengan sebelah tangan.

"Papa, apa ini?" tunjuk Vania pada piring yang berisi kue cokelat buatan mama Wika. Pras melirik ke arah piring dan seketika mempunyai ide. "Sayang, bagaimana jika makan ini saja, ini namanya kue cokelat. Banyak coklatnya loh, iya

kan kakak cantik?" ujar Pras menoleh ke arah Wika dengan kedipan mata berulang kali.

"Ah, i—iya," jawab Wika terbata dan menganggukkan kepalanya. Wika tersipu malu ketika Pras memanggilnya dengan sebutan *kakak cantik*.

"Papa, kakak ini siapa?" tanya Vania menunjuk ke arah Wika dan menatapnya dari atas ke bawah, bergantian dari bawah ke atas.

"Uhm, kakak cantik ini tetangga kita sayang, itu rumahnya." Pras menunjuk ke arah sebelah. Kepala mungil Vania mengangguk-angguk mengerti dengan mulut yang membentuk huruf o.

"Papa, Vania mau itu!" seru Vania melompat-lompat gembira menunjuk ke arah kue bolu cokelat itu.

"Tentu sayang, kamu boleh makan sepuasnya. Tapi, sebelum itu kamu bilang terima kasih dulu sama kakak cantik," ucap Pras mengajarkan anaknya untuk selalu memiliki rasa syukur dan terima kasih kepada setiap orang yang memberi mereka berupa makanan, dll.

"Terima kasih ya kakak cantik," ucap Vania pada Wika yang terpukau dengan sikap bocah kecil itu.

"Sama-sama sayang. Oooh, gemasnya." Wika ikut menundukkan tubuhnya berjongkok, menyentuh pipi gembul Vania yang lembut dan mencubitnya pelan.

"Apakah sakit?" Vania menggeleng. Wika yang sangat-sangat gemas pun mengecup pipi Vania lama hingga membuat pipi Vania basah karena air liurnya. Vania manyun seraya mengusap pipinya yang menempel sedikit liur Wika.

Wika tertawa melihat tingkah Vania. "Dia sangat lucu dan menggemaskan pak," ucap Wika menoleh dan tersenyum ke arah Pras. Pras yang juga tengah menatap Wika pun terpukau dengan senyuman gadis itu. Untuk beberapa saat mereka saling menatap dalam diam hingga Vania yang keheranan pun mengguncang-guncang pelan bahu papanya. Wika dan Pras tersadar dan kompak saling membuang pandangan ke arah lain.

"Papa dan kakak cantik, kenapa?" tanya Vania polos melirik bergantian pada Pras dan Wika. Keduanya tertegun dengan pertanyaan Vania, Wika tampak salah tingkah dan ingin segera melarikan diri dari situ. Untungnya Pras langsung mengalihkan pembicaraan pada Vania dan mengajak putrinya itu untuk segera masuk. Pras

mengucapkan terima kasih sekali lagi pada Wika dan berjanji akan segera mengembalikan piring tempat kue bolu coklat itu setelah nanti ia cuci bersih. Wika mengangguk dan melangkah pergi dari rumah Pras yang langsung menutup pintunya.

"Papa, kakak tadi itu cantik ya," ucap Vania memuji wajah cantik Wika. Pras mengangguk dan tersenyum pada putrinya, sambil menggandeng tangan Vania menuntunnya berjalan ke meja makan.

"Papa, mau kue coklat!" pinta Vania merengek pada Pras.

"Iya," kata Pras meletakkan piring coklat itu ke atas meja makan. Pras mengangkat Vania dan mendudukkannya di salah satu kursi, lalu Pras memberikan sepotong kue coklat itu pada Vania. Dengan cepat dan semangatnya Vania langsung menyomot kue coklat itu, Pras sampai tertawa melihat tingkah putrinya yang menggemaskan.

"Vania, mau roti?" tawar Pras yang kini sudah duduk di kursi samping Vania. Pria itu mengambil roti tawar lalu mengolesinya dengan selai rasa kacang. Vania menggelengkan kepalanya tanda tidak mau.

"Vania mau makan kue coklat ini saja, papa."

Pras mengangguk, "baiklah, apakah rasanya enak?"

"Sangat enak papa," kata Vania dengan mulut penuh berisi kue coklat. Pras mengangguk seraya sebelah tangannya mengacak-acak pelan rambut anaknya. Pras sangat berterima kasih sekali pada tetangga sebelah rumahnya.



Siang hari.

Pras baru saja menidurkan Vania di kamarnya, jika hari libur maka biasanya Pras akan menghabiskan seharian waktunya di rumah bersama sang anak. Di hari libur pula Vania tidak ia titipkan ke rumah adik perempuannya, Sofi.

Kini Pras sedang sibuk di ruang kerjanya, memeriksa kembali kumpulan tugas-tugas dari para mahasiswa dan mahasiswinya dengan ditemani secangkir kopi hitam panas. Konsentrasi Pras terganggu saat teringat kejadian tadi, senyum tipis terukir di wajah tampannya mengingat bagaimana tadi sikap salah satu mahasiswi di kampusnya. Sedari awal saat jogging tadi Pras tahu dan lihat Wika, tapi wanita itu dengan cueknya

bersikap angkuh seperti tak mengenalnya, dan lucunya Wika menutupi separuh wajahnya dengan tutupan kepala hoddie yang wanita itu kenakan. Pras juga tak mengharapkan sikap ramah tamah yang terkesan memaksa mahasiswa dan mahasiswinya. Pras juga tidak menyangka dengan kepindahan rumahnya ini membuat ia bertetangga dengan Wika. Dan lihatlah bagaimana jahatnya Pras membalas kesombongan Wika dengan berpura-pura tak mengenali wanita itu. Rasanya Pras ingin tertawa terbahak saja saat itu, melihat bagaimana wajah tercengang Wika yang syok karena Pras tak mengenal dirinya.

Bagaimana mungkin Pras tidak mengenal gadis itu, mahasiswi yang sangat sering bolos ketika jam pelajarannya. Pras bukannya tidak tahu jika Wika memang sengaja melakukannya, hanya saja Pras lebih memilih membiarkannya karena tak ingin amarah menguasainya hanya karena seorang gadis nakal. Pras terkekeh. "Wika Adelia," gumam Pras dengan bibir yang menyebutkan nama Wika.



3



Matahari sudah menampakkan dirinya begitu tinggi, tapi sama sekali tak mengusik tidur nyenyak seorang gadis yang masih meringkuk manja di dalam selimut putih tebal yang membungkus tubuh mungilnya. Wika berdecak sebal saat mendengar suara teriakan mamanya yang membuka pintu kamar dan masuk ke dalam. Bu Asti geleng-geleng kepala melihat anak gadisnya yang belum juga bangun, kebiasaan klasik seorang Wika yang sangat susah bangun pagi.

"Wika, bangun sayang, hari ini kamu ada kelas pagi kan?" panggil Bu Asti mengguncang-guncang tubuh anaknya.

"Ehmmm. " Wika berdeham sebagai jawaban.

"Ya Tuhan! Anak ini, kenapa sangat susah sekali membangunkannya?!" desah Bu Asti merasa frustrasi dan menyerah menghadapi Wika. Mendengar suara derap langkah kaki yang mulai berjalan menjauh

dari kamarnya, Wika langsung membuka selimut dan duduk di ranjang dengan kepala bersandar di kepala ranjang.

"Aishh! Malasnya lah aku kuliah hari ini," gerutu Wika. "Pagi ini ada kelas mata kuliah pak Pras lagi." Semakin lenyap lah semangat dalam diri Wika. Dengan langkah malas Wika bangkit dan turun dari ranjang, melangkah masuk ke kamar mandi dan bersiap-siap untuk berangkat kuliah pagi.

Tak butuh waktu lama bagi Wika untuk mandi, Wika memilih-milih pakaian yang akan dia pakai untuk pagi ini di *walk in closet*. Terkejut ketika berbalik badan dan menemukan mamanya yang berdiri dengan senyuman manis.

"Ada apa, ma? Kenapa senyum-senyum gitu?" tanya Wika heran.

"Ada tamu yang datang sepagi ini ke rumah kita loh." Masih dengan senyuman manis Bu Asti menjelaskan.

"Siapa?"

"Tetangga baru."

"Uhuuk!" Wika tersedak air liurnya sendiri saat mendengar siapa orang yang bertamu sepagi ini ke rumahnya.

"Eh, kamu gak apa-apa sayang?" Bu Asti membantu menepuk punggung belakang Wika.

"Tidak apa-apa ma, cuma kaget saja."

"Ya ampun, kamu kaget hanya karena dengar tetangga baru itu yang ke mari." Wika tidak menjawab, karena ia masih merasa syok.

Untuk apa pak Pras datang sepagi ini ke rumahnya? Batin Wika bertanya-tanya.

"Untuk apa tetangga baru itu datang ke rumah kita, ma?" tanya Wika yang tak tahan lagi menahan rasa penasarannya. Bu Asti nyengir, "antar piring kue coklat kemarin yang kita kasih."

"Hanya piring kosong?"

"Tidak, dia balikin piring kita dengan balasan isi roti tawar selai coklat."

"Apa?" kaget Wika.

"Dia datang bersama putrinya, cantik dan imut sekali anaknya," kata Bu Asti menyukai dan gemas pada Vania.

"Ya udah mama sana gih temani mereka!" usir Wika agar Pras cepat pulang.

"Ada papa yang mengajak tetangga baru itu mengobrol." Wika memutar bola matanya jengah mendengar ucapan ibunya.



Saat Wika dan Bu Asti menuruni tangga rumahnya, sosok Pras dan Vania masih ada di rumah itu. Tepatnya di meja makan, papa Wika mengajak Pras dan Vania untuk sarapan bersama dan diselingi obrolan. Pras menoleh ke arah Wika dan Bu Asti yang baru sampai di meja makan. Cepat-cepat Wika membuang pandangannya ke arah lain.

"Nah, itu anak saya," ucap pak Dayu memperkenalkan putrinya Wika.

Pras mengangguk tersenyum, "iya pak, saya sudah tahu, kan kemarin pagi putri bapak mengantarkan kue cokelat yang sangat disukai putri saya. Terima kasih."

"Ah iya, benarkah? Saya tidak tahu," kata pak Danu tertawa kecil.

"Kakak cantik!" jerit Vania berlari ke arah Wika yang terdiam kaku bak patung. Wika menangkap tubuh kecil Vania ke dalam pelukannya, lalu Wika merundukkan tubuhnya berjongkok di depan Vania.

"Hai gadis kecil, bagaimana kabarmu?" sapa Wika menyoal hidung mancung Vania.

"Sangat baik kakak cantik, kakak cantik apa kabar?"

"Sangat baik sama sepertimu."

"Syukurlah kalau begitu, iya kan papa?" kata Vania menoleh ke arah Pras. Pras tertegun saat tiba-tiba anaknya mengatakan begitu, Pras tersenyum kemudian menganggukkan kepalanya membenarkan ucapan sang anak. Pak Dayu melirik ke arah arlojinya yang melingkari pergelangan tangannya. Kemudian pak Dayu bangkit berdiri dan merapikan penampilannya.

"Ma, papa pergi berangkat kerja dulu ya," pamit pak Dayu pada sang istri. Melihat itu Pras juga ikut bangkit berdiri dari duduknya seraya memanggil Vania. Melirik ke arah arlojinya juga dan kaget melihat sudah jam berapa sekarang ini.

"Saya juga pamit bu, pak. Vania, ayo nak ke mari, papa akan mengantarkanmu ke rumah Tante Sofi." Vania berlari kecil ke arah Pras, Wika bangkit dari posisi jongkoknya dan menegakkan tubuhnya kembali berdiri.

"Ah iya, bukannya tadi nak Pras bilang seorang dosen ya?" tanya pak Dayu saat ingin melangkah keluar namun terhenti ketika mengingat sesuatu.

"Iya pak Dayu, benar."

"Dosen di universitas mana?" tanya pak Dayu lagi. Pras tersenyum kemudian menyebutkan nama universitas tempat ia bekerja mengajar sebagai dosen.

"Wah, pas sekali kalau begitu nak Pras. Wika juga kuliah di universitas itu."

"Benarkah?" tanya Pras pura-pura terkejut.

"Iya, Wika juga kuliah di sana."

"Baiklah, kalau begitu, bagaimana jika kita berangkat bersama?" ajak Pras menoleh ke arah Wika yang syok.

"Mau, mau, mau! Vania mau papa, kakak cantik maukan pergi bersama Vania dan papa?" seruan suara Vania yang bersorak gembira membujuk Wika agar mau ikut pergi bersama mereka. Wika menoleh ke arah papa dan mamanya secara bergantian, pak Dayu dan Bu Asti kompak menganggukkan kepala mereka. Tersenyum sebagai kode jika mereka mengizinkan Wika pergi bersama Pras. Wika memegang pelipisnya merasakan kepalanya yang mendadak pusing. Astaga!



4

Wika Pol

Aku tidak akan pernah menyangka jika hari ini aku berada di dalam satu mobil bersama pak Pras, di dalam mobil miliknya. Mama dan papaku juga bahkan tak menolak tawaran pak Pras yang mengajakku untuk berangkat bersama. Mau tak mau pun aku akhirnya terpaksa patuh, dan di sinilah aku sekarang berada.

Kulirik pak Pras yang tampak fokus menyetir, wajah tampannya terlihat makin tampan jika dilihat dari jarak sedekat ini. Rahang yang tegas dengan warna kulit putih alami, lalu bibirnya yang tebal berwarna merah alami. Entah kenapa fokus mataku hanya tertuju pada bibir pak Pras, membayangkan bibir pria itu yang terbuka ketika bicara dengan lawan bicaranya. Aku menggelengkan kepala



berulang kali saat tak bisa lepas dari bibirnya, eh maksudku tak bisa lepas fokus dari bibirnya.

"Kenapa?" tanya pak Pras yang tak mengalihkan perhatiannya dan tetap fokus menatap jalanan depan.

"Apanya ya pak?" tanyaku bingung kenapa tiba-tiba ia bertanya.

"Itu, kenapa kamu menggelengkan kepala seperti itu?"

"Oh itu, karena bibir bapak."

Mampus!

"What?" kaget pak Pras, "kamu bilang apa tadi?"

Bodoh! Bodoh! Bodoh! Bodohnya kau Wika. Kenapa pakai acara keceplosan segala sih! Rutukku dalam hati seraya menepuk-nepuk pelan bibirku.

"A-anu pak, maksud saya itu, ada sesuatu yang menempel di bibir bapak," kataku tergegap dan dengan cepat aku menyeka bibir pak Pras dengan punggung tanganku. Kurasakan tubuh pak Pras kaku, menyeka sekilas cepat-cepat aku menarik punggung tangan-ku yang menyeka bibirnya. Kulihat pak Pras kembali rileks, huffftt! Untung saja, itu tadi kan hanya akal-akalanku saja saat mulutku tak sengaja keceplosan.

Aku menoleh ke kursi belakang mobil dan melihat Vania yang tampak asyik bermain bersama boneka kecil miliknya. Aku tersenyum senang melihat bocah kecil itu yang sama sekali tak terusik ataupun merasa terganggu.

"Kita ke rumah adik saya dulu ya," ucap pak Pras dan lagi-lagi tanpa mengalihkan perhatiannya dari jalanan.

"Iya pak," jawabku mengangguk lalu mengalihkan pandanganku ke arah luar dari balik kaca jendela mobil. Selanjutnya hanya keheningan yang terjadi, dan terkadang diisi dengan suara tawa riang Vania yang bermain boneka.

Tak berapa lama mobil pak Pras berhenti di sebuah rumah tingkat yang cukup mewah, pak Pras membuka *safety belt*-nya.

"Kamu mau ikut turun atau tetap di sini?" tanya pak Pras hendak keluar dari mobil.

"Di sini saja pak," sahutku cepat.

"Baik, tunggu sebentar ya." Pak Pras keluar dari mobil lalu berjalan ke sisi mobil bagian belakang. "Ayo sayang," ajak pak Pras pada Vania setelah membuka pintu mobilnya. Vania merengek minta digendong oleh pak Pras, dan dengan sigapnya pak Pras langsung menggendong putri kecilnya.

Aku menatap rumah adik pak Pras dari dalam mobil. Sebenarnya aku penasaran dengan wajah adik dari pak Pras, apakah cantik? Aku menebak pastilah cantik, melihat pak Pras yang tampan sudah jelas jika adiknya juga cantik. Sekitar menunggu sepuluh menit akhirnya pak Pras keluar dan berjalan mendekat ke sini. Tentu saja, inikan mobilnya.

"Maaf, membuat kamu lama menunggu," katanya dengan nada yang terdengar cemas.

Aku menggeleng, "tidak apa-apa pak."

"Seneng banget ya kalau datang terlambat atau bolos, apalagi jika bolos di mata kuliah bahasa Inggris."

Deg.

Kedua mataku melotot horor mendengar kata-kata sindiran pak Pras. *Apa maksudnya ini? Jangan bilang jika dia*

"Hah? Maksud bapak apa ya?" tanyaku pura-pura tak tahu. Pak Pras tak menjawab pertanyaanku, beliau hanya tersenyum saja menanggapi. Pak Pras menghidupkan mesin mobilnya yang kembali berjalan dengan kecepatan sedang meninggalkan perkarangan rumah adik pak Pras.

"Wika Adelia, mahasiswi yang suka sekali bolos saat jam pelajaran bahasa Inggris, benar?" Aku tak berkutik ketika pak Pras mengatakan itu, kedua tanganku gemeteran cukup hebat. Dari mana ia tahu? Bukankah dia tidak mengenaliku kemarin? Atau ia hanya berpura-pura saja?

"Jawab pertanyaan saya, apakah itu benar Wika Adelia?" ulang pak Pras yang sepertinya sengaja menuntutku untuk menjawab pertanyaannya.

"Sebenarnya apa yang sedang bapak katakan?" Dengan kesal aku balik bertanya.

"Pertanyaan yang dibalas pertanyaan, menarik." Pak Pras terkekeh.

"Habisnya saya tidak mengerti dengan pertanyaan bapak," kataku berusaha bersikap santai menanggapi, berpura-pura seolah tak mengerti.

Kulihat pak Pras terkekeh lagi seraya menggeleng-gelengkan kepalanya, entah apa yang membuatnya merasa lucu. Pak Pras diam, sedangkan aku mulai gelisah sejak dia mengatakan perkataan sindiran tadi.

Tak terasa kami hampir sampai di kampus, tiba-tiba aku merasa kalut. Bagaimana jika teman-temanku melihat hal ini? Maksudku, bagaimana

reaksi mereka jika melihatku turun dari mobil pak Pras? Ini gawat!

"Pak, berhenti!" jeritku merasa panik menyuruh pak Pras untuk memberhentikan mobilnya. Pak Pras mengerem mobilnya mendadak hingga menimbulkan bunyi ban yang berdecit.

"Ada apa, Wika?" tanyanya panik.

"S-saya turun di sini saja pak," kataku dengan suara terbata.

"Kenapa begitu?" tanyanya merasa bingung.

"Ehmm, itu-"

"Kamu berniat bolos lagi di jam pelajaran saya?" Pak Pras menatapku penuh curiga. Aku menggelengkan kepala menolak tegas tuduhannya itu, lalu kepalaku mengangguk menandakan jika aku juga tak ingin masuk di jam pelajarannya.

"Lalu apa? Kamu harus bisa kasih alasan yang jelas dong. Karena saya ragu dan curiga dengan gerak-gerik kamu."

"Pak, tolonglah!" regekku pada pak Pras agar tak mempersulit diriku.

"Wika, ini masih cukup jauh jika kamu berjalan kaki menuju kampus," ucap pak Pras ternyata tak tega membiarkanku berjalan kaki.

"Itu pun jika memang kamu tak ada niatan untuk bolos, maka kamu tidak akan ngotot untuk berjalan kaki," kata pak Pras kemudian menghidupkan kembali mesin mobilnya.

Sialan!





5

Pras Pol

Aku tidak mengerti dengan jalan pikiran gadis yang duduk di sampingku saat ini, mahasiswa yang suka bolos di jam mata kuliahku. Apa dia pikir aku ini pria bodoh yang akan dengan sangat gampang ia tipu, memasang wajah sedih agar aku mengiba dan membiarkannya pergi untuk tidak kembali mengikuti pelajaran bahasa Inggris.

"Turun!" titahku setelah memarkirkan mobilku dengan aman. Kulihat matanya liar jelalatan celingukan ke sana-ke mari. Aku pun mengikuti arah pandangan matanya.

"Kenapa? Cari apa?" tanyaku heran.

Wika nyengir cengengesan. "Enggak ada pak."

"Ya sudah, ayo turun!" titahku dan langsung keluar dari dalam mobil. Setelah aku keluar, Wika tak kunjung keluar dan masih betah di dalam

mobilku. Dengan kesal aku melangkah ke sisi mobil yang lain, membuka pintu mobil dan menatap tajam Wika.

"Apalagi sekarang? Kenapa tidak keluar juga?" tanyaku geram.

"Sabar dong pak, ini juga mau keluar kok," katanya santai seolah menyudutkanku sebagai pria yang tak sabaran.

"Bapak jalan saja duluan," katanya mengusirku untuk berjalan lebih dulu.

"Tidak!" tolakku cepat, "kali ini saya tidak akan membiarkan kamu lolos lagi."

"Apaan sih pak? Lolos apanya, aneh deh."

"Jangan pura-pura kamu, saya tahu kalau kamu mau mencoba kabur kan supaya gak masuk kelas mata kuliah saya, kan?" kataku *to the point*.

"Eh, ngawur bapak! Mana ada saya berpikiran seperti itu. Jangan su'udzon loh pak, itu sifat yang gak baik," katanya sungguh sok bijak.

"Diam kamu!" sentakku, lama-lama aku emosi juga dibuat gadis bertubuh mungil ini.

"Loh, kok bapak jadi bentak saya!" balasnya menatapku nyalang.

Astaga!

"Terserah!" kataku akhirnya. "Terserah kamu saja kalau begitu. Tapi ingat, jika kali ini kamu tidak juga masuk kelas mata kuliah saya. Maka tidak ada nilai sedikitpun untuk kamu di mata kuliah bahasa Inggris," kataku mengancam. Puas mengancam dengan amarah yang memuncak pun aku melangkah pergi meninggalkannya. Baru beberapa langkah tiba-tiba saja Wika sudah di depanku dengan kedua tangan yang terbentang lebar menghalangi jalanku.

"Apa?" tanyaku galak.

"Tidak ada, cuma mau bilang jika saya tidak peduli bapak mau kasih nilai sedikit, banyak ataupun tidak sama sekali," katanya memelekan lidah dan pergi meninggalkanku yang sangat kesal.



Aku menahan senyum saat melihat sosok Wika yang pada akhirnya masuk kelas mata kuliahku bersama ketiga teman wanitanya. Ketiga teman wanitanya itu adalah mahasiswi-mahasiswi yang rajin masuk di kelas mata kuliahku.

Yang kalau tidak salah ingat nama mereka itu ... Loli, Tika, dan Ulfa. Ketiga wanita muda yang

sangat ramah menegurku dengan tatapan mata yang memancarkan kekaguman. Terlalu percaya diri kah aku? Nyatanya memang seperti itu yang terlihat.

Baiklah, aku pun memulai mengajar. Kebiasaanku yang suka mengulang pelajaran minggu lalu sebelum memulai pelajaran yang baru. Hal ini memang sengaja kulakukan bertujuan agar para mahasiswa dan mahasiswi di kelas ini mengingat kembali pelajaran minggu lalu agar tak lupa.

Aku memberikan beberapa soal pertanyaan kepada mereka secara satu-persatu untuk menjawabnya. Dan dengan isengnya aku menyuruh Wika untuk menjawab salah satu pertanyaan yang cukup sulit dariku.

Wika terpelongo dengan jari yang menunjuk ke arah dirinya sendiri. "S—saya pak?" tanyanya tergagap.

"Iya kamu, yang duduk di pojokan paling belakang. Tolong jawab pertanyaan yang saya berikan tadi," ucapku menuntut Wika untuk menjawabnya. Wika tampak kebingungan ingin menjawab apa. Celingak-celinguk ke arah teman-temannya berharap salah satu dari mereka bersedia

untuk membantu dirinya menjawab. Teman-temannya menoleh takut-takut ke arahku yang kini menatap tajam mereka. Tersenyum nyengir kemudian beralih ke arah Wika dan mereka menggelengkan kepala sebagai tanda kemungkinan mereka tak bisa membantu atau mereka juga tidak tahu jawabannya.

Wika tampak semakin frustrasi dan aku suka melihat dirinya yang seperti itu. Aku pun melangkah mendekat ke arah di mana Wika duduk dengan mata yang terus fokus menatapnya.

"Sudah?" tanyaku. "Ayo jawab!" titahku menuntut. Kudaratkan bokongku dan duduk di pinggiran meja Wika, dengan pose menyamping sembari melipat kedua tanganku di dada.

"Uhm, itu pak – "

"Ya? Apa jawabannya?" selaku memotong ucapannya.

"S—saya tidak tahu jawabannya pak," kata Wika tergagap. Aku menggebrak meja cukup kuat, hal itu membuat para mahasiswa dan mahasiswi di sini sangat kaget. Kutatap semakin tajam Wika yang juga tampak sangat ketakutan.

"Kenapa bisa kamu tidak tahu jawabannya? Bukankah minggu kemarin saya sudah

menjelaskannya secara detail?" tanyaku galak. Wika terdiam tak berkutik, wajahnya pias dan memucat. Perubahan ekspresinya tertangkap jelas di penglihatanku.

"Kenapa diam? Ayo jawab Wika Adelia!" kataku dengan nada suara meninggi. Wika masih terdiam di tempatnya dan itu semakin membuatku kesal, aku kembali melangkah ke tempatku semula. Kemudian aku menyuruh Wika untuk keluar dari kelas mata kuliahku, dan akan kuizinkan kembali masuk apabila ia sudah mendapatkan jawabannya.

Katakanlah aku gila karena telah iseng mengerjainya, dan aku yakin seratus persen pasti Wika mengomeliku sepanjang hari. Wika tampak tercengang dengan pengusiranku, menatapku penuh dengan kobaran api yang terpancar di kedua manik matanya, Wika pun mengambil tasnya kemudian melangkah keluar meninggalkan kelas.

Aku mengalihkan perhatian fokus mahasiswa lainnya dan kembali memulai pelajaran. Dalam hati aku tersenyum puas karena kali ini bukan Wika yang bolos, melainkan aku yang dapat menunjukkan sedikit kekuasaanku pada gadis itu.





6

Wika Pol

"Dosen kamvreett!" omelku sangat kesal pada pak Pras. Seharusnya pria itu senang dong karena hari ini aku tidak bolos di jam mata kuliahnya. Ah, tapi apa yang aku dapat hari ini? Cuma dipermalukan di depan semua mahasiswa lainnya.

Sialll!

Sepertinya pak Pras menaruh dendam padaku sehingga dengan sengaja melakukan itu. Bodo ah, apapun itu alasannya tetap saja aku kesal dan benci padanya. Karena diusir dari kelas, tak diizinkan untuk mengikuti mata kuliahnya pun aku memutuskan pergi ke kantin. Memesan makanan pada ibu kantin karena tadi memang aku tidak sempat sarapan. Sementara si Pras kutu kupret itu malah puas sarapan di rumahku. Lhaa, kan kamvreett banget.

Sambil menikmati makanan dan minuman yang kupesan, aku pun membuka ponsel dan sibuk membuka media sosial. Lumayan buat cuci mata lihat yang segar-segar berseliweran.

"Uhhh, ini kan aktor yang main film itu. Duh, lupa namanya, tapi masih oke aja meskipun udah kepala tiga," gumamku bicara sendiri ketika melihat sebuah foto *public figur* di salah satu aplikasi media sosial yang sekarang banyak digandrungi anak-anak muda jaman sekarang.

Iseng-iseng aku mencoba mencari akun media sosial milik pak Pras kali saja ada. Kucari dengan nama aslinya, Prasetyo Girandi. Ada banyak nama dari Prasetyo Girandi, tapi bukan akun medsos milik pak Pras yang kudapatkan malah Pras lain yang wajahnya kebanyakan miris dan memprihatinkan. Aku berpikir, apa mungkin jika pak Pras tak memakai akun media sosial satu pun? Hmm, benar-benar kolot.

Cukup lama aku duduk di bangku kantin, karena merasa bosan pun aku memilih pergi saja dan sudah tak berminat mengikuti mata kuliah selanjutnya. Membayar makanan yang kumakan tadi pada ibu kantin, kemudian ngacir pergi secepatnya dari kampus.

Awalnya aku berniat pulang ke rumah saja. Tapi, jika aku pulang lebih awal jam segini tentu mama bakalan curiga. Akhirnya setelah berpikir cukup lama, aku menemukan tempat ke mana aku akan menghabiskan waktu hari ini. Dengan semangat aku memanggil taksi dan menuju ke mall. Aku mengetikkan sesuatu di ponselku, mengirimkan pesan *chat* ke teman-temanku.

"Aku tunggu kalian pulang kuliah di mall. Oke, *send*," gumamku puas dan menyimpan ponselku ke dalam tas.



"Kakak cantik!" Saat asyik melihat-lihat deretan gaun-gaun yang indah, aku mendengar suara anak kecil yang begitu terasa terdengar di belakangku. Aku membalikkan badan dan melihat Vania mendongakkan kepalanya melihat ke arahku.

"Vania!" kagetku dan langsung berjongkok di depannya.

"Vania benar, ternyata ini memang kakak cantik," ucapnya tersenyum sumringah.

"Sayang, kamu kenapa bisa di sini?" tanyaku panik memegang tubuh mungilnya.

"Diajak Tante Sofi," jawab Vania.

Tante Sofi? Maksudnya adik dari pak Pras?

"Oh ya, di mana Tante Sofi-nya sayang?" tanyaku.

"Enggak tahu, Vania tadi lihat kakak cantik terus ikutin."

Astaga! Bocah kecil ini, nekat sekali. Bagaimana jika seandainya tadi bukan aku.

"Sayang, jangan bilang kamu ninggalin tante Sofi sendirian," kataku lembut.

"Tante Sofi udah besar kakak cantik, jadi enggak akan ada yang culik Tante."

"Terus, gimana tadi kalau Vania yang diculik pas ikuti kakak cantik?" tanyaku menakutinya agar lain kali ia tak berbuat nekat.

"Iiihhh, gak mau diculik, seremmm." Vania menggelengkan matanya dengan mata berkaca-kaca.

"Makanya itu, lain kali jangan gini lagi ya. Vania harus tetap sama Tante Sofi ke mana pun, jangan coba-coba pergi sendirian. Mengerti!" Vania menganggukkan kepalanya.

"Anak pintar." Aku langsung mengecup sebelah pipi Vania gemas.

"Uhm, wanginya kamu sayang. Gemesss," kataku mencubit gemas dan lembut pipi Vania. Saat asyik mencubit pipi Vania yang *chubby* dan kenyal empuk-empuk. Tiba-tiba seseorang menepiskan kasar tanganku dari pipi Vania. Aku mendongak ingin melihat siapa orang yang menepiskan tangan ku, ia menarik tubuh Vania menjauh dariku.

"Kamu gak apa-apa sayang?" tanya wanita itu menundukkan tubuhnya berjongkok di depan Vania.

"Ada yang luka gak sayang? Apa wanita itu melukaimu Vania, huh? Wanita itu ingin menculikmu?" tanya wanita itu bertubi-tubi dengan wajah dan nada suara yang panik menangkap wajah Vania. Meneliti ke seluruh tubuh Vania mencari apakah ada luka yang kuberikan. Vania menggeleng. "Itu kakak cantik Tante," beritahu Vania yang langsung bisa kutebak jika itu benar Sofi, adiknya pak Pras.

"Hah? Kakak cantik?" ulang wanita itu merasa kaget. Vania menganggukkan kepalanya, "iya Tante, ini kakak cantik yang Vania cerita kan tadi."

Mulut wanita itu menganga lebar saking syoknya, dengan cepat ia pun membekap mulutnya yang terbuka dengan sebelah tangan. Aku

mendengkus kesal, jadi tadi itu dia berpikir jika aku wanita jahat yang berniat menculik anak kecil seperti Vania?

Astogeh!

Masa cantik-cantik gini dituduh sebagai penculik sih. Culik hati pak Pras aja boleh, gak?

Eh!





7

"Maaf, karena telah salah menuduhmu. Aku pikir kamu salah satu orang dari komplotan penculik yang lagi viral. Melihat bagaimana cara kamu seperti sedang mencoba membujuk keponakanku," kata Sofi tersenyum canggung, merasa sangat menyesal pada Wika. Wika sebenarnya kesal mendapat tudingan seperti itu, apalagi tadi Sofi bertindak kasar dengan menepiskan tangannya kuat.

"Tidak apa-apa," jawab Wika kalem.

"Hhh, aku panik sekali tadi saat tak ada Vania di sampingku. Makanya aku langsung cari dan begitu ketemu malah melihat Vania bersama seseorang," jelas Sofi yang masih merasa tak enak pada Wika.

"Iya mbak, gak apa-apa."

"Kakak cantik, tidak marah?" tanya Vania polos. Wika menggelengkan kepalanya, "enggak sayang." Wika kembali menyentuh lembut pipi Vania.

"Lain kali Vania jangan nekat pergi sendirian ya," titah Wika yang diangguki Vania cepat.

"Ah ya, perkenalkan namaku Sofi," ucap Sofi mengulurkan tangan kanannya.

"Wika, tetangga pak Pras sekaligus mahasiswi di kampus tempatnya mengajar." Sengaja Wika memperkenalkan dirinya secara detail.

"Oh ya? Wow!" kaget Sofi. "Pantas saja kakakku itu betah menjadi dosen di sana, ternyata mahasiswinya cantik-cantik," gurau Sofi yang langsung memancing tawa Wika.

"Tante, aku mau pulang!" renek Vania menarik-narik ujung pakaian milik Sofi.

"Lihatlah, putri kecilnya sudah merengek pulang. Padahal tadi dia yang merengek minta ke mari." Sofi geleng-geleng kepala melihat Vania. Yang bisa Wika lakukan hanya tersenyum dan kadang tertawa kecil menanggapi ucapan Sofi.

"Mau pulang bersama?" tawar Sofi. Wika tertegun dengan ajakan Sofi, haruskah ia menerima saja tawaran dari adik pak Pras ini?

"Ayo Tante!" tanpa aba-aba Vania menarik pelan tangan Wika. Wika berjengit kaget dengan reaksi Vania tapi ia juga tak kuasa untuk menolak keinginan gadis kecil itu.

"Kakak cantik duduk berdua sama Vania di kursi belakang ya," pinta Vania yang diangguki Wika. Sofi tertawa kecil melihat interaksi yang terjalin antara Vania dan Wika, wanita yang mengaku sebagai tetangga dan mahasiswi kakaknya, Pras.

Vania terus menggenggam sebelah tangan Wika yang duduk di sampingnya, sepanjang perjalanan Vania terus lengket menempel pada Wika. Untungnya Wika sama sekali tak keberatan, justru sebaliknya Wika tampak senang. Hal itu pun tak luput dari pengamatan Sofi yang melirik dari kaca spion atas. Sofi memilih duduk di depan di samping pak Gito, sang sopir.

Sebelah tangan Wika bergerak membuka tasnya dan mengambil ponselnya, melihat apakah ada balasan chat dari teman-temannya. Sayangnya tak ada satu pun balasan chat dari para teman Wika, sedikit kecewa Wika memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas. Wika melirik Vania yang tampak diam berhenti mengoceh, kemungkinan anak itu tertidur. Dengan sayang dan perhatiannya Wika mengelus rambut Vania lembut. Mengusap-usap pelan kepala Vania, usapan sayang seperti usapan seorang ibu pada anaknya sehingga

memberikan rasa nyaman tersendiri untuk Vania yang tampak damai dalam tidurnya.



Wika membuka pintu mobil ketika sudah berhenti sampai di rumah Sofi, dengan sangat perlahan Wika melangkah sambil membawa tubuh Vania yang tertidur dalam gendongannya. Sofi melihat Wika yang tampak kesusahan menggendong Vania pun membantunya dengan membuka pintu rumah.

"Langsung bawa saja ke kamar," kata Sofi menuntun Wika menuju kamar Vania yang ada di rumahnya. Wika mengangguk dan mengikuti langkah Sofi yang menaiki anak tangga. Sofi membuka salah satu pintu kamar dan mempersilakan Wika masuk ke dalam. Sebuah kamar yang bernuansa warna pink penuh yang identik dengan gambar-gambar Hello Kitty. Wika menaruh hati-hati tubuh Vania yang tertidur ke atas ranjang, setelahnya Wika menyelimuti tubuh Vania dengan selimut lalu mencium kening bocah itu.

Tiba-tiba saja Wika tersentak, ada apa dengan dirinya? Kenapa merasa sudah begitu sangat dekat

dengan keluarga pak Pras. Bahkan ke anaknya, sebelumnya Wika tidak terlalu suka anak kecil dan tak begitu sabar menghadapi tingkah pola anak kecil. Tapi, dengan Vania? Entah kenapa Wika merasa dirinya menjadi sosok yang berbeda jika di dekat anak pak Pras ini, seperti ada sesuatu hal yang menariknya ingin semakin dekat dengan Vania.

Wika memijit pelipisnya yang mendadak kepalanya berdenyut pusing. Hal yang sering Wika lakukan ketika ia merasa bingung dan tertekan. Wika menegakkan tubuhnya dan berbalik, tersentak saat melihat sosok Sofi yang berdiri di ambang pintu kamar Vania dengan wajah tersenyum.

Apakah wanita itu sedari tadi berdiri di sana dan memperhatikanku? Batin Wika bertanya-tanya.

"Dia tampak sangat nyenyak dalam tidurnya," kata Wika melangkah mendekat ke arah Sofi.

Sofi mengangguk. "Sepertinya anak itu kelelahan karena terus mengoceh sepanjang hari," kekeh Sofi yang membuat Wika juga ikutan tergelak.

"Vania anak yang aktif, dia sangat manis dan menggemaskan," puji Wika kagum dengan anak Pras. Dan lagi-lagi hal itu tertangkap jelas dari

pengamatan mata Sofi yang langsung menyukai Wika.

Dia berbeda! Batin Sofi.





8

"Mbak sedang apa?" tanya Wika menghampiri Sofi yang tengah berjibaku di dapur.

Sofi menoleh pada Wika dan tersenyum, "masak buat makan malam," jawabnya dan kembali fokus pada bahan-bahan masakannya.

"Butuh bantuan?" tanya Wika menawarkan diri.

"Memang kamu bisa masak?"

Wika menggeleng, "ya gak terlalu sih, tapi aku bisa masak air, masak mie instan dan telur dadar. Hehe, hanya itu yang paling gampang." tukas Wika nyengir.

"Dasar!" Sofi geleng-geleng kepala.

"Ah, aku mau bantu, boleh ya?" tanya Wika yang kini sudah memegang pisau dan mengambil satu buah kentang untuk ia kupas.

Sofi hanya diam membiarkan Wika yang berniat ingin membantunya, tak ada salahnya juga toh Sofi jadi lebih merasa terbantu.

"Mbak tinggal sendirian di sini?" tanya Wika memecahkan suasana hening di antara mereka.

"Ya," jawab Sofi singkat.

"Suami mbak memang di mana?" tanya Wika lagi penasaran dengan sosok adik Pras ini.

Sofi tertawa mendengarnya, "aku masih lajang Wika, alias belum menikah."

Wika tampak syok, "benarkah?"

"Iya," Sofi mengangguk. "Kenapa? Kok kamu terlihat kayak gak percaya begitu kalau aku belum menikah?"

"Ah tidak, aku pikir mbak sudah menikah."

"Memang kamu ada lihat foto pernikahanku di rumah ini?" Sofi balik bertanya dan Wika menggeleng.

"Maaf," ucap Wika merasa tak enak karena sudah bertanya hal seperti itu pada Sofi.

"Tak apa, kenapa harus minta maaf? Santai aja Wika." Wika mengangguk. "Dan yah, kenapa kamu bisa berkeliaran di luar. Bukankah kamu tadi bilang ada kelas pagi di kampus, mata kuliah bahasa Inggris?" tanya Sofi yang tiba-tiba teringat.

"Ah itu – " Wika bingung ingin mengatakannya.

"Itu apa?"

"Aku diusir oleh dosen kamvreett itu!" tanpa sadar Wika mengumpati kembali Pras dan membanting kentang yang ada di tangannya ke meja.

Sofi tersentak kaget melihat reaksi Wika yang tampak marah, dan parahnya Sofi dapat mendengar jelas Wika yang mengumpati kakaknya.

Wika tersadar dengan ucapannya dan langsung cepat-cepat meralat ucapannya. "Uhm, maksudku kakakmu, pak Pras. Dia sangat tegas sekali pada mahasiswa dan mahasiswinya, sampai-sampai jika ada salah satu yang berbuat sedikit kesalahan saja maka langsung di usirnya keluar," jelas Wika bermulut manis sekali.

Sofi yang mengerti pun hanya mengangguk dan tersenyum, obrolan mereka berhenti dan fokus memasak.



Malam harinya Pras baru sampai ke rumah Sofi dan berniat mengambil anaknya, setelah selesai mengajar di kampusnya yang cukup melelahkan dan menyita waktunya seharian ini.

Bayangan Vania seketika melenyapkan rasa lelah dan penat Pras yang kini melengkungkan senyumnya. Rasa rindu pada putrinya membuat ia sudah tak sabar untuk melihat, menggendong, dan mengecup wajah Vania.

Pras memencet bel pintu rumah Sofi, tak ada tanggapan. Dan Pras kembali memencet bel pintu rumah adiknya hingga akhirnya pintu pun terbuka.

"Kamu!" kata Pras kaget luar biasa saat melihat siapa sosok yang membuka pintu rumah adiknya, dan kini berdiri dengan nyata di hadapannya.

Apalagi Pras dibuat sangat kaget dengan penampilan Wika, wanita itu terlihat memakai pakaian yang berbeda dengan pakaian yang tadi ia pakai. Dan, bukankah pakaian yang dikenakan Wika itu pakaian milik adiknya, Sofi?

"Bapak...." lirik Wika juga kaget ketika membuka pintu dan mendapati Pras yang ternyata datang.

"Saya mau menjemput Vania," Wika mengangguk.

"Kamu ngapain di sini? Dan, kenapa juga kamu bisa berada di rumah adik saya?" tanya Pras beruntun sehingga membuat Wika kebingungan ingin menjawabnya.

"Wika, siapa yang dat—kak Pras! Sudah pulang?" tanya Sofi yang muncul dari arah dapur.

Pras mengangguk, "baru saja sampai dan langsung ingin menjemput Vania," kata Pras melangkah masuk setelah Wika menggeser tubuhnya yang menghalangi pintu.

"Tidak ingin makan malam dulu, kak?" tawar Sofi pada Pras yang kini mendaratkan bokongnya duduk di sofa.

Sambil mengurut lembut kepalanya Pras menggeleng, "di mana Vania?" tanya Pras mengedarkan pandangannya ke segala arah mencari sosok putrinya yang tak terlihat.

"Sudah tidur lagi," jawab Sofi ikut duduk di sofa.

"Lagi? Maksudnya?"

"Iya, tadi siang anak itu tidur sangat nyenyak, kemudian bangun saat sore. Mandi, mengoceh, bermain sebentar kemudian makan sambil menonton televisi cukup lama dan kembali tidur lagi," jawab Sofi sangat antusias menceritakan apa yang Vania lakukan seharian ini pada Pras.

"Sungguh? Tumben sekali anak itu banyak tidur hari ini. Biasanya anak itu sangat susah tidur dan terus mengoceh," kekeh Pras.

"Ya benar, mungkin karena ada sosok Wika di dekatnya kak. Vania merasa nyaman berada di dekat Wika."

Mendengar ucapan Sofi, senyuman di wajah Pras lenyap. Pria itu memasang wajah datar tanpa ekspresinya kembali.

"Aku mau mandi dulu di sini," kata Pras bangkit berdiri dan menghentikan obrolannya dengan sang adik.

Sofi mengangguk dan memungut jas Pras yang tergeletak di sofa ketika tadi pria itu membukanya. Wika menatap punggung Pras dalam diam, pria itu melangkah menaiki anak tangga menuju kamar atas. Sofi memperhatikan Wika sambil memeluk jas Pras di depan dadanya.

Sofi menyentuh lengan Wika lembut, Wika tersentak dan menoleh ke arah Sofi.

"Kenapa Wika? Kenapa ngelihatin kakakku seperti itu?" pancing Sofi menggoda Wika.

"Ah, tidak ada," jawab Wika tampak salah tingkah.

"Ayo, ke meja makan!" ajak Sofi dan berjalan lebih dulu. Wika mengekori Sofi menuju ke meja makan.

Wika tampak gelisah dalam duduknya di kursi meja makan, membayangkan hal selanjutnya yang akan terjadi membuat perut Wika mulas. Pastilah setelah ini mereka akan makan bersama. Tidak, tidak, Wika tak ingin bertatap muka lebih lama lagi dengan Pras.

Sebaiknya Wika harus cepat-cepat pergi dari sini. Wika bangkit berdiri dari duduknya dan bersiap pergi, namun langkahnya terhenti ketika melihat sosok Pras yang baru muncul dengan penampilan sangat berbeda dari yang tadi.

Pria itu kini tampak segar dengan memakai pakaian santai, Pras berjalan semakin dekat dengan meja makan kemudian menarik salah satu kursi di sebelah Sofi dan duduk.

Matanya melirik ke arah Wika. "Kamu masih di sini?" tanyanya dengan suara tajam.

Deg.

Pertanyaan macam apa itu? Apakah Pras sengaja bertanya begitu agar Wika merasa dan berinisiatif memutuskan untuk segera pergi dari sini. Istilahnya, pengusiran secara halus.

"Ayo kak kita makan dulu, aku masak makan malam kesukaan kakak," kata Sofi mengalihkan pembicaraan dan perhatian Pras.

Pras mengangguk dan menerima makanan yang telah di ambilkan Sofi ke dalam satu piring dengan ukuran porsi banyak untuknya. Mengucapkan terima kasih Pras langsung menyantap makanannya dengan semangat.

Sofi mengkode Wika untuk makan bersama, Wika tersenyum mengangguk dan mulai mengambil nasi, sayur beserta lauk-pauknya.





Ini sudah dua hari berlalu semenjak Wika yang berada di rumah Sofi, sejak malam itu ketika Pras dan Wika pulang bersama dari rumah Sofi, setelahnya mereka berdua terlihat tak saling bertemu baik di rumah maupun di kampus. Selama dua hari ini pula Wika terlihat menjadi mahasiswa yang rajin di kampusnya. Tak pernah bolos lagi di mata kuliah lainnya kecuali bahasa Inggris, tak ada alasan mengapa Wika memilih bolos di mata kuliah Pras, intinya ia hanya tak suka saja dengan Pras yang semakin membuat ia membenci pria itu karena tempo hari Pras sudah membuatnya malu luar biasa.

Saat jam istirahat, Wika dan teman-temannya kompak keluar dari kelas dan menuju kantin demi mengisi perut mereka yang sudah sangat lapar.

"Wika, kau pergi ke mana saat tempo hari mengajak ketemuan di mall?" tanya Ulfa setelah mereka berempat sudah duduk manis di kantin.

"Hmm, aku?" tunjuk Wika pada dirinya sendiri.
"Aku ada di mall kok."

"Hei, kami berempat datang ke mall tapi kau tak ada. Tak terlihat di semua tempat," sambung Loli tampak kesal mendengar jawaban Wika.

"Oh ya? Tapi aku tidak menemukan kalian, padahal aku menunggu cukup lama loh sebelum"
Wika menggantungkan kalimatnya.

"Sebelum apa?" tanya Tika penasaran. Wika terdiam, haruskah Wika menceritakan hal yang dia lalui dua hari yang lalu pada mereka.

"Kalian juga salah, kenapa tidak ada salah satu pun yang membalas chatku?" tanya Wika manyun, sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Eh, Wika jangan mengalihkan pembicaraan. Tadi kamu mau bilang apa? Sebelum ...?" tanya mereka bertiga kompak.

Gawat! Ketiga temanku masih mengingat ucapkanku yang menggantung. Batin Wika kalut.

"Ah, itu—" Loli, Tika, dan Ulfa mendekatkan wajahnya ke wajah Wika. Menyipitkan mata

menunggu ucapan Wika selanjutnya yang lagi-lagi sengaja menggantungkan kayak jemuran.

"Karena anak pak Pras."

"*Whattt!!!!*" pekik mereka bertiga secara bersamaan. "A – anak? Maksudnya, pak Pras sudah menikah?"

Wika mengganggu mengiyakan. "Kalian tidak tahu?" tanya Wika. Ketiganya menggeleng. "Wika, kau tahu dari mana jika pak Pras sudah menikah dan anak—ah, aku tidak mengerti," desah Loli merasa bingung.

"Iya nih, nanti kamu mengada-ada cerita sengaja menjadikan alasan," sambung Tika dan Ulfa setuju menimpali ucapan Loli.

"Pak Pras tetanggaku, dia baru pindah sekitar hampir dua minggu yang lalu." Karena kesal akhirnya Wika mengatakan yang sejujurnya.

"*What!!!!*" Lagi, ketiga temannya terpekik kaget.

"Tetangamu?" Loli.

"Kenapa kau tidak bercerita pada kami?" Ulfa.

"Astaga! Kami bertiga iri mendengarnya, huaaa!" Tika. Wika merasa pusing dengan ketiga temannya, sambil memegangi kepalanya yang berdenyut pusing Wika bangkit berdiri dan beranjak pergi dari situ.

"Wika!!!" teriak Loli, Tika, dan Ulfa berbarengan ketika mereka menyadari Wika yang dengan cepat melarikan diri. "Wika, kamu berhutang banyak penjelasan pada kami!!!"



"Huffftt!" Wika bernafas lega ketika berhasil kabur dari ketiga temannya yang pasti akan terus menuntut penjelasan padanya. Jujur, Wika pun cukup terkejut saat dia menyadari untuk pertama kalinya jika tetangga baru di samping rumahnya adalah pak Pras. Dan yang lebih membuat Wika terkejut adalah fakta bahwa pak Pras adalah pria yang sudah beristri. Tapi anehnya, sampai sekarang Wika tak pernah tahu rupa dan bentuk istri pak Pras seperti apa. Secantik apa mamanya Vania itu, jika dilihat dari wajah Vania yang cantik dan imut tentulah jika ibunya juga sangat cantik.

"Kenapa aku tidak menyadarinya, dan kenapa baru sekarang menyadarinya?" gumam Wika bertanya-tanya sembari melangkah tanpa memperhatikan jalanan.

Bughh!

"Awwwhh!" ringis Wika merasakan sesuatu yang keras menabrak kepalanya. Wika menatap dada bidang seorang pria yang membentur kepalanya, mendongakkan kepala ingin melihat orang tersebut dengan tatapan galak.

"Pak Pras," lirik Wika semakin meringis.

Sial!

Kenapa di saat seperti ini ia harus bertemu dengan pria ini? Oh, Tuhan!

"Mau ke mana kamu?" tanya pak Pras memperhatikan Wika dari atas ke bawah, dari bawah ke atas. Wika yang risih ditatap seperti itu pun menyilangkan kedua tangannya di depan dada dengan ekspresi lebay.

Pras mengernyitkan dahinya bingung melihat Wika. "Kamu, kenapa menyilangkan kedua tangan di depan dada seperti itu?" tanya Pras merasa kesal. Memang Wika kira dia ini pria cabul!

"Gerakan cepat mengantisipasi hal-hal buruk yang akan terjadi," sahut Wika kalem dengan senyuman manis.

"Kamu!" Pras menudingkan jari telunjuknya ke arah Wika.

"Saya kenapa pak? Cantik ya?" goda Wika mendekatkan wajahnya ke arah Pras. Pras tersentak

sadar dan langsung melangkah mundur, mengambil tindakan menjauh dari Wika yang kini mencondongkan tubuhnya.

"Lancang kamu ya, berniat untuk menggoda saya!"

"Dih, menggoda bapak?" ulang Wika merasa geli dengan ucapan Pras.

"Denger ya pak, *sorry* banget nih, bapak bukan tipe saya," kata Wika menekankan empat kata di akhir ucapannya.

Skakmat!

Pras terdiam dan kehabisan kata-kata, Wika melepaskan tangannya yang tadi bersilang di depan dadanya. Salah satu tangannya mengibas di depan wajahnya dengan gaya angkuh, kemudian melangkah pergi meninggalkan Pras yang masih berdiam diri bak patung.





10

Denger ya pak, sorry banget nih, bapak bukan tipe saya. Kata-kata itu terus berputar di kepala dan pikiran

Pras. Rangkaian kata-kata yang diucapkan Wika itu seharusnya membuat Pras senang.

Namun anehnya tiap kali kata-kata itu terngiang di telinganya, rasanya Pras mendadak mendidih dan merasa sangat kesal. Dadanya sesak penuh amarah.

BRAAAKK.

Pras menggebrak meja yang berhasil mengalihkan perhatian dari para dosen-dosen lainnya yang kebetulan berada di situ.

"Siallll!" umpat Pras amat sangat kesal dan lagi-lagi berhasil mencuri perhatian teman se-profesinya yang semakin bingung dengan sikap Pras. Hanya karena ucapan seorang gadis kecil yang nakal membuat Pras marah dan mencak-mencak. Lihat saja, Pras akan membalas ucapan Wika.

Dan apa tadi dia bilang? Pras bukan tipenya. Hhh, lain waktu ketika Pras bertemu dengannya, maka Pras akan mengatakan hal yang sama.

"Kau juga bukan tipeku, ciihhhh!" gumam Pras masih belum menyadari keberadaannya saat ini di mana.

Tepukan tangan seseorang di lengan Pras, barulah ia sadar posisinya kini berada di mana. Pras tercengang memperhatikan satu-persatu para dosen yang menatapnya dengan berbagai macam ekspresi yang berbeda. Pras memberikan sebuah senyuman pada mereka, senyuman yang terasa sangat kikuk. Wanita yang menepuk tangan Pras tadi adalah seorang dosen juga yang mengajar di mata kuliah kalkulus.

Kezia Syam, atau yang kerap disapa Zia ini adalah perempuan cantik yang cerdas dan dikagumi banyak pria. Bahkan tak hanya rasa kagum saja, para pria pun bahkan jatuh hati melihat pesona seorang Zia. Tapi, Zia hanya tertuju pada sosok Prasetyo Girandi, sosok yang diam-diam menarik perhatiannya.

"Pak Pras, sedang memikirkan apa? Sepertinya lagi banyak pikiran ya," kata Zia bertanya pada Pras. Pras yang mendapati pertanyaan seperti itu

tentu saja kelabakan, bingung ingin menjawab apa. Tak memungkinkan Pras menjawab *iya seperti ini karena mahasiswi tengil bernama Wika*.

"Tidak apa-apa, Bu Zia. Hanya tiba-tiba saja merasa kurang enak badan."

"Astaga! Pak Pras sakit?" pekik Zia nyaris menjerit saat Pras mengatakan kurang enak badan. Para dosen yang ada di situ tersenyum, dan sebagian dari mereka ada yang bersiul-siul gembira kala melihat reaksi Zia yang khawatir dengan Pras. Pras yang melihat itu tentu merasa kurang nyaman, tatkala punggung tangan Zia menempel di dahinya untuk mengecek suhu tubuh Pras. Pras dengan cepat menipiskan tangan Zia. Zia harus merasakan kecewa ketika mendapatkan penolakan Pras yang secara tak langsung. Pria itu dari dulu sangat tak tersentuh, bahkan saat Zia ingin bersikap menunjukkan perhatian dan rasa khawatirnya pada Pras.

"Maaf," kata Zia lirih. Para dosen yang bersiul-siul tadi mengatupkan mulutnya rapat. Merasa bersalah karena telah membuat Zia merasa malu di depan Pras.

"Aku hanya merasa kurang enak badan saja Bu Zia, tidak usah cemas, suhu tubuhku tidaklah panas

tinggi. Dan nanti juga bakalan sembuh sendiri kalau sudah minum obat," ucap Pras pada Zia yang menganggukkan kepalanya.



"Bu Zia!" panggil Pras ketika melihat Zia. "Belum pulang?" sambung Pras bertanya.

Zia menggelengkan kepalanya, "belum pak, sebentar lagi setelah ini selesai baru saya akan pulang."

Pras mengangguk. "Perlu ditemani?" tawar Pras yang serasa seperti angin segar di telinga Zia. Untuk sepersekian detik Zia terpelongo kaget atas ucapan Pras barusan, namun cepat-cepat wanita itu merubah ekspresi terkejutnya. Zia tertawa kecil menanggapi tawaran Pras. "Jika pak Pras tidak keberatan."

Pras terdiam untuk sementara waktu kemudian ia menjawab, "tidak merasa keberatan."

"Saya hanya bercanda pak Pras," kata Zia memberitahu Pras jika ucapannya tadi hanyalah gurauan.

"Tapi, saya serius kok menawarkan diri untuk menemani Bu Zia," ucap Pras melangkah mendekat.

Zia terdiam, pipinya bersemu merah mendengar kata-kata Pras. Zia jadi salah tingkah kala Pras menatap ke arahnya.

"Baiklah, kalau memang itu maunya pak Pras," kekeh Zia.

"Sebaiknya Bu Zia fokus menyelesaikan itu agar kita bisa cepat pulang."

"Kita?" tanya Zia spontan.

"Iya, kita, karena saya menemani ibu di sini tentu jadi kita. Apa ibu Zia berniat pulang sendiri setelah saya dengan sukarelawan menemani ibu?"

"Ahaha, iya." Zia nampak semakin salah tingkah. Wajah Zia rasanya semakin panas kala Zia salah dalam mengartikan kata 'kita' yang Pras ucapkan. Zia kembali fokus pada pekerjaannya agar mereka cepat selesai dan mereka bisa pulang. Karena sungguh, rasanya Zia tak tahan harus lebih lama lagi berduaan di ruangan ini bersama Pras. Sekitar sepuluh menit kemudian Zia telah selesai, bangkit berdiri dan bersiap-siap untuk pulang.

"Ayo, pak Pras!" ajak Zia.

"Sudah selesai?" Zia mengangguk. Zia dan Pras berjalan bersisian menuju keluar kampus, suasana kampus yang tampak sangat sunyi senyap.

"Ibu Zia bawa mobil?" Zia mengangguk.

"Hmm, soal yang tadi saya ingin minta maaf," kata Pras. "Soal yang mana ya pak?" tanya Zia mengerutkan dahinya.

"Tadi saya sudah bersikap kasar dengan menepiskan tangan Bu Zia."

"Ah, tidak apa pak, saya juga lancang langsung bertindak menyentuh dahi pak Pras. Sebab, saya sangat khawatir tadi."

"Terima kasih," sahut Pras. "Terima kasih untuk perhatian dan khawatirnya Bu Zia," sambung Pras. Tak ada sahutan lagi dari Zia, mereka berdua terus berjalan hingga sampai di tempat parkir, Pras melambaikan tangan pada Zia sebagai salam perpisahan setelah mengucapkan selamat malam. Zia tersenyum dan juga melambaikan tangannya, setelahnya ia masuk ke dalam mobil dengan senyuman yang mengembang menghiasi wajahnya yang tampak berseri-seri.





"Vania, kamu kenapa sayang?" tanya Pras pada putrinya yang beberapa hari ini terlihat manyun dan murung. Tak seperti biasanya yang selalu terlihat ceria dan gembira. Vania menatap ke arah papanya dengan tatapan sedih, "kangen kakak cantik, papa."

"Uhuukkk!" Pras tersedak makanan yang ada di mulutnya, luar biasa kaget dengan jawaban sang anak. Sofi yang melihat kakaknya tersedak pun buru-buru menyodorkan segelas air mineral pada Pras yang langsung diambarnya. Pras masih batuk-batuk dan Sofi menepuk-nepuk pelan punggung Pras. Vania yang melihat itu pun semakin manyun, Vania berpikir jika karena dirinyalah sang papa tersedak makanan.

"Maaf, papa," ucap Vania menundukkan kepalanya tampak sangat menyesal. Sofi dan Pras

saling tatap, merasa bingung dengan Vania yang tiba-tiba meminta maaf.

"Minta maaf untuk apa sayang?" tanya Sofi menyentuh lengan kecil Vania.

"Karena Vania papa tersedak." Pras tertegun dengan ucapan putrinya, "tidak apa-apa sayang, papa tersedak karena terkejut."

"Terkejut karena dengar ucapan Vania?"

Pras tersenyum kemudian mengangguk kecil, "katakan pada papa, kenapa Vania tiba-tiba bisa merindukan kakak cantik?" tanya Pras yang sebenarnya masih syok pada putrinya yang tiba-tiba mengatakan rindu Wika.

"Gak tahu, tiba-tiba kangen aja papa." Pras menghela nafas melihat raut sedih putrinya, tak habis pikir kenapa Vania merindukan gadis tengil seperti Wika di antara banyak manusia di dunia ini, kenapa harus Wika yang dirindukan putrinya? Pras berharap semoga rindu Vania terbalas, maksudnya Pras tidak ingin penolakan dari Wika seandainya anaknya ingin bertemu tetapi Wika tidak. Mengingat bagaimana tingkah ajaib gadis unik itu.

"Besok kita ke rumah kakak cantik ya," ucap Pras yang langsung merubah wajah sedih Vania

menjadi berseri-seri dengan mata yang berbinar bahagia.

"Beneran papa?" tanya Vania memastikan ucapan papanya itu sungguh-sungguh.

"Iya sayang, kan rumah kita dan kakak cantik berdekatan." Pras tersenyum sembari mencubit gemas hidung mancung Vania.

"Terima kasih papa." Pras mengangguk.

"Ayo cepat kita habiskan makan malam ini agar bisa pulang, dan memberi waktu untuk Tante Sofi istirahat. Pasti dia lelah setelah satu harian menjaga Vania." Vania mengangguk semangat lantas segera memakan kembali makanannya. Sofi memukul lengan Pras. "Cukup bayar aku tiga kali lipat bulan ini," gurau Sofi mengedipkan sebelah matanya. Pras tergelak mendengarnya.



Wika merasa malas membuka kedua matanya yang terasa berat, tapi seseorang yang dengan usilnya sengaja menarik-narik selimut yang menutupi tubuhnya. Wika berdecak sebal, siapa gerakan orang yang usil ini? Setiap Wika menarik selimutnya kembali ke atas, maka orang tersebut

dengan sangat usilnya menarik kembali selimut Wika ke bawah.

"Arrrgghhh! Mama, biarkan Wika tidur lebih lama lagi. Ini *weekend* ma," kata Wika menggeram marah namun tak kunjung juga membuka matanya, menebak jika orang tersebut pastilah mamanya yang berniat membangunkannya dengan cara yang sangat usil.

"Hhh, mama, apa tidak ada kerjaan sehingga mengganggu Wika tidur apa." Wika pun semakin frustrasi kala orang itu semakin gencar mengusik tidurnya. Ditambah lagi kini jari-jari tangan orang tersebut mengusap-usap pipi Wika yang terasa sangat geli. Wika menangkap jemari tangan orang tersebut, detik kemudian Wika mengernyit saat merasakan hal yang janggal dari jari-jari yang ia pegang kini. Kenapa jari-jari mamanya terasa lebih kecil dari biasanya, tidak, tidak. Jari-jari ini bahkan terasa sangat mungil, seperti jari anak-anak.

Merasa ada hal yang aneh Wika pun lantas membuka matanya, seketika kaget luar biasa saat membuka mata dan menemukan sosok Vania di kamarnya. Vania sendiri terkikik geli melihat reaksi Wika yang tampak lucu di matanya.

"Vania!" pekik Wika seraya bangkit dari rebahannya. "Sayang, kamu kenapa bisa ada di sini?" tanya Wika menatap Vania dan seluruh ruangan kamarnya secara bergantian. Vania mengikuti arah pandangan mata Wika dengan matanya yang mengerjap berulang kali.

"Kakak cantik pasti kaget ya?" tebak bocah kecil itu. Wika mengangguk, kedua tangannya bergerak untuk mengangkat tubuh mungil Vania agar naik ke atas ranjangnya. Vania tak menolak bahkan terkesan sangat senang.

"Vania ke sini sama siapa?"

"Papa."

Glek.

Wika menelan air liurnya sendiri ketika mendengar jawaban Vania. Vania yang melihat Wika terdiam dengan ekspresi yang sulit untuk anak kecil itu tebak.

"Kemarin Vania minta sama papa untuk ketemuan sama kakak cantik."

"Oh ya? Untuk apa sayang?" Wika mengernyit.

"Karena Vania rindu sama kakak cantik."

Deg.

Rindu? Wika terkekeh kecil, "kenapa bisa tiba-tiba merindukan kakak, sayang?"

Dengan polosnya Vania menggeleng seraya berkata, "entahlah, Vania merasa nyaman dengan kakak cantik. Berada di dekat kakak cantik membuat rasa rindu Vania pada mama Vania terobati."

Deg.

Wika tertegun dengan ucapan Vania. "Memangnya mama Vania ke mana?" tanya Wika yang kini mulai penasaran. Wajah Vania berubah jadi murung, Wika mulai merasa tak enak saat melihat bocah kecil itu kini jadi sedih.

"Sayang." Wika menyentuh pipi Vania lembut.

"Mau peluk kakak cantik," kata Vania yang langsung menghambur memeluk tubuh Wika.

Wika tak banyak bertanya lagi, wanita itu kini lebih memilih membalas memeluk tubuh mungil Vania yang menenggelamkan kepalanya di dada Wika. Tangan Wika terulur menyentuh dan menepuk-nepuk pelan punggung Vania yang langsung mengalirkan rasa hangat tersendiri untuk bocah kecil menggemaskan itu.





12

Pras menatap heran gadis nakal yang biasanya ceria kini tampak murung dan sedih, sedari gadis itu turun dari kamar bersama putrinya, sampai sekarang Wika hanya diam saja dengan kepala yang terus menunduk ke bawah. Tak seperti biasanya gadis itu akan memasang wajah yang sangat menjengkelkan bagi Pras. Wajah tengil yang selalu bersikap berani seperti hendak menantang Pras untuk berduel. Pras terus menatap ke arah Wika, menunggu gerakan wanita itu untuk melihat ke arahnya. Tak sengaja Bu Asti menangkap jelas dari penglihatan-nya kalau Pras terus melihat ke arah putrinya. Bu Asti tersenyum saat ia menebak jika Pras menaruh hati pada Wika.

"Jangan dilihatin terus seperti itu pak Pras, nanti jatuh cinta loh," gurau Bu Asti pada Pras yang langsung salah tingkah mendengar ucapannya. Pras tersenyum kikuk kemudian mengalihkan

tatapannya ke arah Vania yang tampak asyik sarapan dengan roti cokelat buatan ibu Wika. Pras tak menyangka jika ibu Wika akan membuat kue cokelat setiap *weekend*, kue cokelat yang memang makanan kesukaan anaknya.

"Pelan-pelan makannya sayang," ucap Pras memperingati anaknya yang lahap mencomot kue cokelat itu dengan sangat semangat dan cepat.

"Papa, kue cokelat buatan nenek sangat enak sekali," kata Vania nyengir.

"Nenek?" ulang Wika dan Bu Asti kompak.

"Iya, mamanya kakak cantik sudah seperti Oma Vania. Bolehkan Vania panggil nenek?" tanya Vania menatap Bu Asti penuh harap. Bu Asti sendiri tersentak dengan ucapan Vania, pertanda apa ini? Tapi, bukankah memang sudah seharusnya Vania memanggil Bu Asti dengan sebutan nenek?

"Iya, boleh sayang," jawab Bu Asti tersenyum mengangguk.

"Terima kasih nenek," sahut Vania begitu senangnya. Sementara Wika dan Pras sama-sama meringis mendengarnya. Wika memberanikan diri menatap ke arah Pras yang tak sengaja juga sedang menatap ke arahnya. Keduanya terpaksa saling menatap untuk beberapa saat sebelum Wika yang

lebih dulu menghentikan kontak mata di antara mereka dengan memalingkan wajahnya ke arah lain.

Pras semakin aneh dan curiga melihat gelagat Wika yang tampak berbeda hari ini, biasanya gadis itu akan menatapnya dengan tatapan mengejek. Tapi ini? Pras mengedikkan kedua bahunya tanda tak peduli, dan menganggap kemungkinan jika Wika masih waras pagi ini sehingga tak menimbulkan amarahnya.

Eh, kenapa aku jadi memikirkan sikap kurang ajarnya padaku? Aku tidak sedang merindukan perdebatan adu mulut dengannya kan? Batin Pras menggelengkan kepalanya pelan.

"Papa, habis ini kita jalan-jalan ya," ucap Vania meminta Pras setelah selesai sarapan dari rumah Wika untuk pergi berjalan-jalan.

"Boleh, Vania mau ke mana?" tanya Pras tersenyum sayang menatap putrinya."

"Ke mana saja," jawab Vania riang.

"Baiklah sayang."

"Ajak kak cantik juga ya, papa."

"Uhukkk!" Pras tersedak makanannya, buru-buru ia mengambil segelas air mineral di dekatnya dan meminumnya. Wika sendiri bergidik ngeri

mendengar permintaan Vania, alamat bakal jadi bencana jika ia berdekatan dengan Pras terus. Pras menatap sayu putrinya, kenapa anaknya ini terus selalu mengkaitkan apapun itu pada Wika? Apakah putrinya ini terkena guna-guna dari Wika?

"Kakak cantik mau kan?" tanya Vania penuh harap menatap ke arah Wika.

"Eh, apanya sayang?" balik tanya Wika tersentak.

"Ikut Vania dan papa jalan-jalan, mau ya!" ajak Vania lagi membujuk Wika dengan mimik wajah memelas yang menggemaskan. Wika menatap bergantian ke arah mana, papa dan Pras. Tertawa kikuk Wika menjawab, "terserah, jika papa Vania mengizinkan." Pras langsung menoleh mendelik ke arah Wika, apa-apaan jawaban gadis ini!

"Tuh pa, kak cantik mau," ujar Vania memperjelas lagi jika Wika bersedia ikut. Pras meradang, apa putrinya ini pikir jika ia tuli? Dengan sangat terpaksa Pras memaksakan dirinya tersenyum dan mengangguk.

"Yeeeaay!" jerit Vania kegirangan. Semua orang ikut tersenyum senang melihat Vania yang gembira.



Wika dan Pras sama-sama saling tersenyum serta tertawa kecil melihat Vania yang berlarian kesana-ke sini di halaman rumput taman yang tak terlalu jauh dari rumah mereka. Wika memekik kecil saat Vania berlari ke arahnya dan menarik pelan tangan Wika untuk ikut berlari bersama bocah itu.

"Pelan-pelan sayang," kata Pras memperingati Vania, namun tanpa sadar kata sayang yang terlontar dari mulut Pras membuat Wika tertegun dan berhenti berlari. Wika menoleh ke arah Pras yang juga tengah menatapnya, tersenyum manis yang seketika membuat jantung Wika berdetak kencang.

"Kakak cantik, ayo lari-lari lagi!" ucap Vania menggoyang-goyangkan lengan Wika yang langsung tersadar menatap ke arah Vania dan menganggukkan kepalanya.

"Papa sini, kejar kami!" jerit Vania melambai-lambaikan tangannya ke arah Pras sengaja memancing papanya itu untuk ikut bergabung berlarian bersama mereka berdua. Pras menyipit ke arah putrinya, Vania semakin gencar menggoda papanya agar mau ikut bermain dengan

memeletkan lidahnya sambil kembali berteriak, "papa, ayo kejar kami!"

Pras yang gemas pada putrinya itu pun akhirnya ikut bergabung bermain, berlari kecil mengejar Vania dan Wika. "Rawwwrrrr, awas kau anak kecil. Aku akan menangkapmu, rawrrrr!" kata Pras menakuti anaknya dengan bergaya dan bersuara seperti monster yang jahat. Bukannya takut, Vania malah tertawa geli dan cekikikan sambil terus berlari bersama Wika.

"Kena kalian berdua, rawwwrrrr!" Pras semakin mengejar Wika dan Vania.

"Tenang sayang, kakak akan melindungimu cantik," bisik Wika di telinga Vania, mereka berdua berhenti berlari karena merasa capek dan pusing berlari muter-muter. Wika mendekap tubuh Vania sebagai tanda melindungi bocah itu, Vania tertawa di dalam dekapan Wika saat papanya dekat dan mengepung mereka bergerak kesana-ke mari.

"Nah, kena kalian kan!" kata Pras sengaja tersenyum menakuti Vania dan Wika.

"Aaghhh!" jerit Wika saat Pras berhasil menggapai merangkap tubuhnya dari belakang, Pras mendekap tubuh Wika erat dan tepat saat itu

juga Wika langsung bergerak cepat melepaskan tubuh Vania.

"Dapat! Aku berhasil mendapatkan kalian!" kata Pras senang merasa menang.

"Siapa bilang papa?" kata Vania yang ternyata sudah keluar dari rengkuhan tubuh Wika.

"Yeeaaayyy!" jerit Wika yang masih berada dalam dekapan Pras.

"Kita menang kakak cantik!" teriak Vania melompat-lompat kecil gembira.

Wika dan Pras ikut tertawa melihat tingkah lucu Vania. "Dia sangat menggemaskan," ucap Wika dan Pras berbarengan. Wika menolehkan kepalanya ke belakang tepat saat Pras juga tengah menatapnya, masih dalam posisi yang sama keduanya belum menyadarinya, keduanya terus saling bertatapan dan saling terpaksa melihat pada manik mata masing-masing. Jantung keduanya pun kian berdebar kencang seperti ingin melompat keluar dari tempatnya.

Dag ... Dig ... Dug

Mungkin seperti itulah bunyi detak jantung Pras dan Wika, keduanya saling hanyut dalam tatapan masing-masing.



13



"Papa! Kakak cantik!" jerit Vania memanggil Wika dan Pras yang seketika tersadar, Pras menyentak melepaskan dekapan tangannya dari tubuh Wika. Pras berdeham menetralkan suaranya, memalingkan wajahnya menatap sang anak yang berlari ke arahnya. Pras menangkap tubuh Vania yang melompat minta digendong.

"Hap! Aku berhasil menangkapmu, rawwwrrr!" kata Pras kegirangan masih sambil bersuara seperti monster menjeramkan. Tangan Vania bergerak menutup mulut Pras dan menggelengkan kepalanya. "Tidak, permainannya sudah selesai papa."

"Papa? Siapa itu papa?" ulang Pras yang sepertinya masih ingin berperan jadi monster.

"Iiihhh papa nyebelin!" rajuk Vania, "permainan sudah selesai dan kamu adalah papaku."

"Benarkah anak kecil?" kekeh Pras seraya mengecupi seluruh permukaan wajah Vania hingga basah.

"Iyuuuh, papa jorok!" renek Vania paling tidak suka saat dicium yang meninggalkan jejak basah air liur orang tersebut. Pras membawa tubuh Vania yang ada di dalam gendongannya bergerak memutar ke sana-ke sini. Vania menjerit kesenangan dan tertawa ketika tubuhnya diayun-ayunkan dalam gendongan papanya. Wika memperhatikan semua itu dalam diam, masih terasa jelas denyutan jantung saat Pras mendekapnya tadi. Sorot mata pria itu yang serasa menenggelamkan kesadaran Wika. Wika jadi berpikir, jika saja tadi Vania tidak menyadarkan mereka, maka kira-kira apa yang akan terjadi selanjutnya di antara dia dan Pras?

"Aissh! Bodoh, bodoh, bodoh!" Wika memukul-mukul pelan kepalanya saat pikiran mesum terlintas, membayangkan jika tadi ia dan pak Pras berciuman.

"Agghh! Sungguh, sebenarnya apa yang sedang kupikirkan, bisa-bisanya aku memikirkan hal segila itu sama si dosen sinting!" umpat Wika kesal dengan jalan pikirannya. Dalam hati Wika merapalkan kata, *"dia bukan tipeku,"* secara

berulang-ulang. Namun seiring Wika mengatakan kata-kata itu, jantungnya semakin berdegup kencang. Wika memegang dadanya merasakan debaran aneh itu masih ada tiap kali ia berdekatan dengan Pras. "Jantung sialan!" maki Wika memukul-mukul pelan dadanya.

"Kakak cantik, kenapa?" tanya Vania tiba-tiba yang kini sudah berada di dekat Wika. Wika mengelus dadanya yang kaget. "Ini anak ngagetin aja sih," gerutu Wika bergumam pelan nyaris tak didengar Vania.

"Mau pulang?" tanya Wika merundukkan tubuhnya berjongkok di depan Vania.

Vania menggeleng. "Masih mau main," regeok bocah itu dan kembali menarik-narik tangan Wika. Wika menghela nafas berat sebelum kepalanya mengangguk dan mengiyakan permintaan putri dosennya.



Pras memberhentikan mobilnya tepat di depan halaman rumahnya, tergesa-gesa pria itu keluar dari sisi pintu kemudi dan melangkah ke sisi pintu belakang mobil dan membukanya.

"Sini biar aku saja yang menggendongnya," tawar Pras bersiap mengambil tubuh Vania yang tertidur di pangkuan Wika. Wika membiarkan Pras yang mengambil alih tubuh Vania dari gendongannya, dengan sangat hati-hati Pras mengangkat tubuh Vania keluar dari dalam mobil. Dengan sigap Wika mengekori Pras dari belakang, membukakan pintu rumah itu yang ternyata dikunci.

"Kunci?" tanya Wika menatap Pras. Pras tersadar dan menyuruh Wika untuk mengambil kunci rumahnya yang berada di dalam saku celananya. Wika sempat tercengang atas perintah Pras, haruskah ia mengubek-ubek isi kantong celana Pras?

"Cepat Wika!" titah Pras merasa kesal pada Wika yang malah diam saja tak bergerak.

"Eeh! I—iya pak." Wika terperanjat dengan suara yang terbata-bata. Dengan sangat terpaksa ia pun akhirnya menuruti keinginan Pras demi si kunci rumah. Wika merundukkan tubuhnya sedikit, sebelah tangannya terulur masuk ke dalam saku celana Pras dan mengobok-obok isi di dalamnya.

Pras merasakan sedikit geli akibat tangan Wika yang berusaha mengambil kunci rumahnya agak kesusahan. Pras melirik ke arah Wika. "Bisa?"

tanyanya yang juga sudah merasa pegal karena terlalu cukup lama menggendong tubuh Vania.

"Ketemu!" teriak Wika girang menunjukkan kunci rumah Pras ke hadapannya.

"Bagus! Ayo cepat langsung saja kamu colokkan masuk ke dalam lobang kunci itu," titah Pras yang langsung diangguki Wika. Wika terkekeh kecil mendengar kata-kata Pras yang sedikit menggelikan, 'colokkan ke dalam lubang' apakah hanya dia yang berpikiran ambigu?

Wika berhasil membuka pintu, membukanya lebar memberi jalan agar Pras masuk ke dalam rumahnya. Pras berjalan cepat menaiki anak tangga menuju kamar Vania yang terletak di lantai atas bersebelahan dengan kamarnya. Wika masih setia berjalan mengekori Pras dari belakang, dan kembali dengan sigap membantu Pras membuka pintu kamar Vania. Pras berjalan masuk ke dalam kamar, menaruh tubuh Vania yang tertidur lelap ke atas ranjang. Menyelimuti putrinya dengan selimut lalu memberikan kecupan mesra penuh kasih sayang di dahinya. Pras berbalik dan terkejut karena Wika masih berada di rumahnya. Sebelah alis Pras terangkat menatap lekat Wika.

"Kenapa masih di sini?" tanya Pras dengan kedua yang bersedekap di depan dadanya.

"Hah?" Wika ternganga mendengar ucapan Pras, pria ini sungguh tidak sadar diri rupanya, sudah Wika bantu susah payah kini malah mengusirnya begitu saja.

Bilang terima kasih gitu, kek! Batin Wika mengomel menyentak kakinya berbalik badan bersiap pergi.

"Terima kasih," ucap Pras yang seketika menghentikan langkah Wika, "terima kasih karena hari ini mau menuruti segala keinginan putriku yang menginginkan terus keberadaanmu di sampingnya," kata Pras tulus menyentuh relung hati Wika yang terdalam. Wika kembali membalikkan badannya menghadap ke arah Pras. "Sama-sama pak," balas Wika tersenyum manis.

Deg.

Jantung Pras kembali berdetak hebat kala melihat senyuman Wika. Susah payah Pras meneguk air liurnya saat merasakan suasana yang tiba-tiba menjadi aneh. Pras membalikkan badannya membelakangi Wika, menatap ke arah putrinya yang tampak damai tertidur.

*Ada apa ini? Kenapa dengan diriku? Batin Pras
memegang dadanya.*





14

Pras memulai kembali aktifitasnya seperti biasa, *weekend* telah berakhir dan berlalu begitu cepat. Rasanya Pras masih ingin bersantai-santai di rumahnya bersama sang putri tercintanya, Vania. Tidak seperti hari biasanya, kali ini Pras dibuat frustrasi oleh Vania yang hari ini sedikit rewel merengek pada Pras untuk tidak diantarkan ke rumah Tante Sofi.

Berulang kali Pras mengatakan pada Vania tak mungkin ia menuruti keinginan putrinya tersebut. Jika Vania tidak dititipkan pada adik kandungnya tersebut, lantas ke mana Pras harus menitipkan putrinya pada orang yang tepat selama ia bekerja, aman dan yang terpenting dapat ia percayai takkan menyakiti putrinya. Maraknya beredar berita miring yang beraneka ragam membuat Pras agak susah dan kesulitan mempercayai orang lain.

"Pa, Vania gak mau ke rumah Tante Sofi," ucap bocah kecil itu yang ternyata masih betah merengek pada Pras.

"Vania, tolong ngertiin papa dong nak. Jika Vania tidak papa titipkan ke rumah Tante Sofi, terus ke mana lagi dong?" Pras juga tak terlihat lelah demi menjelaskan dan mencoba membujuk sang anak.

"Terserah ke mana aja pa, asal jangan ke rumah Tante Sofi," renek Vania semakin menjadi-jadi. Anaknya itu menangis kencang menolak tegas untuk tidak diantarkan ke rumah Tante Sofi. Bahkan Vania bersikeras tidak ingin mandi jika Pras tetap tak menuruti keinginannya.

"Astaga! Bagaimana ini?" gumam Pras lirih bertanya pada dirinya sendiri. Jika seperti ini terus maka dia bisa telat sampai ke kampus, padahal ada kelas pagi mata kuliahnya hari ini.

Akhirnya demi membujuk sang anak agar mau mandi dan mempercepat waktu Pras pun menganggukkan kepalanya. Masalah Vania yang entah mau dititipkan ke mana belakangan saja, yang terpenting sekarang ia harus bergerak cepat memandikan sang anak. Lalu setelah selesai mengurus segala keperluan Vania barulah ia mandi dan bersiap-siap pergi ke kampus. Sungguh,

rutinitas yang cukup melelahkan bagi sang, mas
duda!



Menjadi seorang duda anak satu memang bukanlah keinginan dan impian setiap pria, tapi apabila garis takdirmu sudah seperti itu maka mau bilang apalagi selain menerima dan menjalaninya dengan ikhlas. Seperti itulah *motto* dalam diri Pras yang tak ingin larut dalam kesedihan pasca bercerai dengan mantan istrinya satu tahun yang lalu. Saat itu Vania masih berumur dua tahun, usia yang seharusnya tak menerima dampak sebagai anak *broken home* akibat ulah kedua orang tuanya.

Pras sebenarnya sangat menyayangkan hal itu, ia tetap bertahan mempertahankan rumah tangganya demi Vania sang anak. Tetapi, keegoisan mantan istrinya itulah yang bersikukuh dan melayangkan gugatan cerai pada Pras. Saat keputusan yang sudah bulat mantan istrinya itu pilih, maka Pras tak bisa berkata apa-apa lagi dan menerima takdir. Sebagai gantinya Pras mengajukan hak asuh sang anak, doanya terkabul saat hak asuh anak jatuh ke tangannya. Meski kesal dan sempat

mengamuk, pada akhirnya mantan istrinya itu mengalah dan membiarkan Pras mengurus Vania.

Pras pun berubah menjadi egois, ia tak ingin mantan istrinya itu datang menjenguk dan melihat keadaan Vania. Karena sakit dan luka itu masih berbekas di hati Pras, ia tak ingin masa lalunya masih berkeliaran di sekitarnya. Pras pindah rumah demi menghindari mantan istrinya yang masih nekat datang dengan alasan ingin menemui Vania karena sangat merindukannya. Bagi Pras itu hanyalah alasan klasik dan trik sang mantan istri demi bisa bertemu dengan Vania dan menghasut serta membujuk Vania untuk tinggal bersamanya.

Tentu saja Pras tidak terima dan mengancam mantan istrinya tersebut jika nekat mencoba menghasut membawa kabur Vania darinya. Pras bahkan menyediakan banyak pengamanan agar mantan istrinya itu tidak bisa kembali masuk ke rumahnya, tapi lagi-lagi Pras kalah saat drama mantan istrinya itu dimulai.

Benar-benar wanita culas! Pras menghalau segala pikiran mengenai kenangan buruknya itu, bisa-bisanya ia kembali ingat masa-masa itu. Kini Pras sudah bahagia dan cukup tenang pindah ke rumah

baru yang semakin jauh dari mantan istrinya itu. Setidaknya ia merasa Vania sedikit aman.

Pras sudah selesai mengurus diri sendiri, keluar kamar dan melangkah ke arah ruang tengah di mana Vania berada di sana bersama mainan bonekanya. Pras tersenyum seraya memanggil nama putrinya untuk datang mendekat padanya.

"Papa, ingat jika aku tidak ingin diantarkan ke rumah Tante Sofi," renek Vania di dalam pelukan Pras. Pras menghela nafasnya berusaha sesabar mungkin menghadapi sikap manja putrinya yang kembali timbul. Membelai lembut surai hitam panjang dan kepala anaknya dengan sayang penuh cinta.

"Terus, papa harus menitipkan Vania ke mana jika tidak di rumah Tante Sofi?" tanya Pras mengerutkan dahinya.

"Ke mana saja papa, Vania bosan di rumah Tante Sofi dan bersamanya terus sepanjang hari," akui Vania jujur dengan wajah semakin manyun.

Apa? Bosan?

"Loh, kok gitu ngomongnya sayang? Tante Sofi kan tantenya Vania, wanita yang siap menjaga Vania dengan sayang dan cintanya."

"Ah, papa tidak mengerti, payah!"

Kerutan di dahi Pras semakin dalam. "Katakan pada papa, apakah Tante Sofi menyakiti Vania? Semisal mencubit ataupun memukul Vania?" tanya Pras yang malah berpikiran negatif pada sang adik.

Kepala Vania menggeleng kuat, "*no* papa! Tante Sofi selalu bersikap baik dan lembut sama Vania, dia hanya akan memarahi Vania saja jika Vania nakal tidak mau menuruti ucapannya." Pras menghembuskan nafas lega karena tuduhannya tidaklah benar, Pras bersyukur karena adiknya menjaga Vania dengan sangat tulus. Lagi, Pras menghembuskan nafas kesal. "Terus, apa yang jadi masalahnya buat Vania sampai merasa bosan sama Tante Sofi?"

"Pokoknya Vania tidak mau papa!" tegas Vania yang tak ingin menjawab alasan mengapa ia bosan bersama Sofi yang cantik, baik dan lembut. Pras bangkit berdiri dari posisi jongkoknya, berdecak sebal seraya berkacak pinggang. Memikirkan dengan bingung ke mana ia akan menitipkan putrinya ini.

"Kalau begitu, kita ke rumah Oma dan Opa saja, yuk!" ajak Pras ketika terlintas ide untuk menitipkan anaknya di rumah kedua orang tuanya saja.

Vania tersenyum seraya bertanya, "ke rumah Oma dan Opa kakak cantik kan, papa?"

Hah? Maksudnya?

"Apa sayang? Kamu bilang apa?" ulang Pras merasa tak yakin dengan pendengarannya ketika sang anak menyebutkan 'kakak cantik'.

"Iya, Vania mau ke rumah nenek dan kakek itu!" kata Vania dengan jari telunjuknya yang menunjuk ke arah samping rumahnya, lebih tepatnya menunjuk rumah Wika. Mata Pras melotot horror. "Jangan bercanda, sayang," kata Pras terkekeh berusaha menormalkan dirinya agar tak marah atas sikap sang anak.

Vania berkacak pinggang di depan Pras. "Vania tidak bercanda papa, Vania ingin ke rumah kakak cantik. Boleh ya papa," regek Vania di akhir ucapannya. Kepala Pras berdenyut-denyut pusing, mengusap wajah tampannya kasar dengan kedua telapak tangannya. Lalu mengacak-acak rambut hitam cepaknya seraya meremas dan menariknya frustrasi. Sungguh, kenapa putrinya ini selalu membuatnya kesulitan? Dan kenapa kesulitan itu pasti berkaitan dengan Wika?



15



Dengan hati yang tak rela akhirnya Pras mengabulkan keinginan sang anak, pria itu memaksakan kakinya melangkah menuju ke rumah sebelah, lebih tepatnya ke rumah Wika. Pras memencet bel rumah Wika, menunggu sang pemilik rumah membukanya. Pras melirik ke bawah ke arah Vania yang tampak tersenyum gembira sembari menunggu pintu terbuka dengan sangat antusias.

Pras memencet bel rumah Wika kembali sampai berulang kali hingga akhirnya pintu terbuka dan menampakkan wajah Wika yang berdiri di ambang pintu. Kekagetan jelas terlihat dari sorot mata Wika, merasa bingung dengan kedatangan tetangga sebelah rumahnya ini.

"Selamat pagi kakak cantik," sapa Vania tersenyum manis, melambaikan kelima jari sebelah tangannya yang bebas dari genggamannya tangan Pras.

Wika turut membalas lambaian tangan Vania, "selamat pagi juga Vania." Vania menyentak melepaskan genggaman tangan Pras dan berlari masuk ke dalam rumah Wika. Pras berjengit kaget dengan reaksi sang anak dan buru-buru ingin mengejar Vania tapi kalah cepat dengan gerakan Vania yang gesit. Wika terkikik geli melihat tingkah lucu Vania yang suka mengerjai papanya, wajah dosennya itu terlihat memerah menahan amarah.

"Anak itu!" geram Pras terlihat kesal.

"Yang sabar pak, namanya juga anak kecil, ya tingkahnya memang begitu. Bikin kesal-kesal menggemaskan," kata Wika mencoba meredamkan amarah Pras. Tetapi, ternyata disalah artikan oleh Pras.

Pras menatap tajam Wika. "Diam kamu! Jangan sok bijak di depan saya, tau apa kamu soal mengurus anak kecil?" kata Pras dengan nada ketus dan galak. Wika yang mendengar itu pun jadi meradang, menyentak lebar pintu dengan kasar yang menimbulkan bunyi, BLAAMMM. Sungguh, dosen sekaligus tetangga barunya ini pagi-pagi sudah ingin mengajaknya perang. Kamvreett!

"Kok jadi nyolot sih, pak! Dikasih tahu juga malah marah-marahin saya," kata Wika tidak terima.

"Situ juga lagian ngapain pagi-pagi datang ke rumah saya terus setiap pagi, huh?" sambung Wika marah yang langsung menyemburkan pertanyaan menohok untuk Pras. Mulut Pras terbuka ingin mengatakan hal yang sebenarnya mengenai alasan mengapa ia datang ke rumah Wika, agar gadis itu tak salah paham dengan maksud kedatangannya.

"Sa-"

"Jangan bilang jika bapak ingin terus-terusan menumpang makan sarapan gratis di rumah saya dengan membawa-bawa Vania sebagai alasannya," tuduh Wika memotong ucapan Pras yang ingin menjelaskan.

"What!!!" kaget Pras saat tudingan menggelikan itu tertuju padanya. Tersenyum geli bercampur sinis Wika melihat reaksi kaget Pras, reaksi kaget klasik pria itu tunjukkan ketika mereka tersudut.

"Halahhh, gak usah pura-pura deh pak, kalau memang iya ngomong aja yang sejujurnya lagi," ucap Wika semakin membuat Pras kesal, dan tanpa mengatakan apa-apa lagi Wika berbalik badan dan

pergi meninggalkan Pras yang masih terpaksa berdiri di luar rumah Wika.

"Sialan!" umpat Pras.



Jika bukan karena putrinya dan menjelaskan maksud dan tujuannya datang ke rumah Wika, maka Pras tak sudi menginjakkan kakinya kembali ke rumah ini mengingat tuduhan keji gadis nakal itu. Pras meringis melihat pemandangan di depannya, bagaimana manjanya sang anak pada Bu Asti begitu sangat perhatian tengah menyuapi makan Vania.

Pras mendelikkan matanya dan buru-buru melangkah mendekati Vania setelah memberi sapaan dan senyuman untuk kedua orang tua Wika. Pras menghentikan gerakan tangan Bu Asti yang kembali ingin menyuapi Vania.

"Maaf Bu, Vania tadi sudah sarapan di rumah," ucap Pras menjelaskan lalu menoleh ke arah putrinya. "Vania lupa ya, tadi kan sudah sarapan di rumah. Masa mau makan lagi sih?!"

"Papa, Vania masih lapar dan mau makan masakan nenek." Vania kembali merengek pada

Pras seakan meminta izin pada papanya itu untuk tidak melarangnya. Kembali Pras menghembuskan nafas kesalnya, kenapa pagi ini ia terus-terusan disudutkan?

Wika menatap mengejek pada Pras yang masih berdiri, Pras melangkah mendekati Wika, menarik kursi meja makan di samping Wika. Sementara pak Dayu sendiri lebih memilih fokus menikmati sarapannya. Bu Asti tersenyum saat sudah selesai menyuapi Vania makan, dengan telaten Bu Asti mengelap mulut Vania yang belepotan dengan tissue.

"Terima kasih nenek, masakannya enaakkkk sekali," ucap Vania memuji masakan Bu Asti. Semua orang tersenyum senang mendengar ucapan Vania kecuali Pras yang menatap putrinya dengan tatapan frustrasi.

"Vania mau lagi?" tawar Wika mengangkat sendok berisi makanannya ke depan Vania.

Vania menggeleng, "udah kenyang kakak cantik."

"Baiklah," Wika mengangguk dan menarik sendoknya, memasukkan makanan ke dalam mulutnya dengan gerakan sensual.

"Nenek, Vania tinggal di sini ya. Boleh kan?" ucap Vania bertanya pada Bu Asti yang langsung membuat semua orang menoleh ke arahnya.

"Jadi begini Bu—" suara Pras berhasil mengalihkan perhatian Wika dan kedua orang tuanya, "hari ini Vania sangat rewel sekali, dia merengek pada saya untuk tidak membawanya ke rumah Sofi, adik saya. Vania mengatakan bosan sama tantenya, dan saya cukup terkejut ketika Vania mengatakan ingin di rumah ini sampai saya pulang malam nanti dan menjemputnya." Susah payah Pras menjelaskannya pada mereka semua.

"Nah, gitu nenek, kakek, Benar apa kata papa, Vania mau di sini," sahut Vania menimpali membenarkan ucapan Pras. Untuk beberapa saat hening, Bu Asti dan pak Dayu diam. Sedangkan Wika mati-matian menahan rasa keterkejutannya, tak habis pikir dengan keinginan putri dosennya ini. Apakah keluarga dan rumahnya ini memiliki magnet yang dapat menarik seseorang?

Pras sebenarnya ragu jika keinginan putrinya itu terkabul, melihat reaksi kedua orang tua Inka yang hanya diam. Pras cukup mengerti dan sadar diri, hubungan mereka hanyalah sebatas tetangga tak lebih. Jadi, rasanya agak mustahil bila mereka mau

menuruti keinginan Vania, karena mereka juga memiliki kesibukan sama sepertinya, dan menjaga seorang anak kecil itu tidaklah mudah.

"Pak Pras, apakah tidak apa-apa bapak menitipkan Vania di rumah kami?" tanya Bu Asti menatap Pras sedikit ragu. "Maksudnya apa pak Pras percaya pada keluarga kami?"

Pras mengangguk mantap. "Saya sangat percaya sekali pada keluarga ini Bu, terlebih anak saya suka dan nyaman bersama keluarga ini."

"Ah, syukurlah kalau begitu, karena tidak enak rasanya jika menjalankan amanah seseorang tapi orang tersebut tak menaruh rasa percaya. Apalagi jaman sekarang semakin ngeri, orang yang saling mengenal saja bisa melakukan kejahatan, bukan."

"Betul!" sahut Pras menyetujui ucapan Bu Asti.

"Nah, karena pak Pras mempercayakan keluarga ini untuk menjaga Vania, sekarang saya merasa lega." Bu Asti bangkit dari duduknya sembari menggendong tubuh Vania, menciumi seluruh permukaan wajahnya. Pras tersenyum melihat interaksi kedekatan sang anak dengan mama Wika. Wika dan pak Dayu hanya mengangguk dan tersenyum menyetujui keputusan Bu Asti.



16

Mimpi apa Wika tadi malam sehingga hari ini ia harus kembali ikut dalam satu mobil bersama Pras menuju kampus. Setelah keputusan mamanya yang setuju menjaga dan menjadi pengasuh dadakan untuk Vania, Pras dengan sangat menyebalkannya berbaik hati menawarkan tumpangan untuk Wika.

Jelas Wika ingin menolak tapi dorongan mamanya dan Vania membuat ia tak bisa berkutik selain menurut. Suasana di dalam mobil pun hening, baik Wika maupun Pras sama-sama saling bungkam sampai mereka tiba di kampus. Pras memberhenti-kan mobilnya di halaman parkir kampus, tangan Wika dengan cepat bergerak ingin melepaskan *safety belt*-nya. Tapi, dengan cepat pula sebelah tangan Pras mencekal lengan Wika.

Wika menoleh kaget melihat tindakan Pras. "Apa?!" tanya Wika galak.

"Jangan bolos di mata kuliah saya!" ancam Pras saat mengerti gerakan Wika yang ingin keluar dari mobilnya. Wika tersenyum manis seraya menggelengkan kepalanya. "Oh, bapak Pras yang tampan, kenapa Anda selalu berpikiran buruk terhadap saya?" sengaja Wika menyindir Pras yang selalu suudzon padanya.

Pras melepaskan cekalan tangannya dan menatap sengit Wika, "kamu sudah menemukan jawabannya?"

Dahi Wika berkerut mendengar kata jawaban. "Jawaban apa ya pak?" tanya Wika. Jangan bilang jika Wika lupa dan tak ingat kalau kemarin Pras menembak menyatakan cinta padanya. Eh! Itu hanya halusinasi Wika saja.

"Jawaban mengenai pertanyaan saya minggu lalu, di mana kamu tidak bisa menjawabnya."

Nah, ini baru kenyataan! Eh, tapi, apa dia bilang? Jawaban mengenai pertanyaan minggu lalu?

"Pertanyaan minggu lalu, yang mana ya pak? Memang ada ya?" tanya Wika berpura-pura tidak mengingatnya.

"Jangan katakan jika kepala kamu habis terbentur, dan kamu mengalami amnesia," sindir

Pras sangat hafal dengan gerak-gerik Wika yang pura-pura lupa.

Kamvreett! Tau aja dia kalau aku mau ngeles. Lagi-lagi batin Wika mengomel.

"Bukan gitu pak, saya benar-benar lupa pertanyaan yang mana," cengir Wika berusaha membuat Pras mengerti.

"Ternyata benar dugaan saya jika kamu pastilah belum menemukan jawabannya, karena kamu itu memang si pemalas. Jangankan untuk berusaha mencari jawabannya, bahkan kamu saja malas untuk mengingatnya. Keluar!" sentak Pras kesal mengusir Wika keluar dari mobilnya. Wika tersentak kaget dan mengangguk, dengan cepat Wika keluar dari mobil Pras dan ngacir pergi begitu saja. Pras menyandarkan kepalanya di sandaran jok kursi mobil miliknya, amarah tengah menyelimutinya gara-gara menghadapi kelakuan nakal salah satu mahasiswinya. Berusaha menenangkan dirinya untuk beberapa menit, setelah dirasanya cukup Pras keluar dari dalam mobilnya.



Apes! Satu kata yang menimpa Wika saat ini, karena si dosen mata kuliah bahasa Inggris tengah mengamuk besar dan untuk pertama kalinya memberikan hukuman untuk Wika.

“Karena kamu tidak bisa menjawab pertanyaan minggu lalu dari saya, maka sebaiknya kamu tidak usah mengikuti pelajaran di mata kuliah saya. Keluar!”

Masih terekam jelas di memori Wika saat dengan sadisnya pengusiran Pras padanya. Dan dengan berlagaknya Wika bertindak bak seorang pahlawan tak ingin bolos di mata kuliah bahasa Inggris. Hal itu Wika lakukan agar menunjukkan pada Pras jika ia tidak seburuk apa yang Pras pikirkan mengenainya, Wika tentu bisa menjadi mahasiswi yang baik dan penurut bukan?

Tapi, sepertinya Pras memang lebih suka Wika yang membolos saat di jam mata kuliahnya. Dan Wika sangat menyesali keputusannya itu karena Pras dengan sangat liciknya mengingatkan semua orang atas pertanyaannya minggu lalu yang tak kunjung bisa dijawab Wika.

“Baik pak!” ucap Wika patuh dan melangkah-kannya keluar.

“Tunggu!” suara Pras yang berseru menghentikan langkahnya. Wika berdoa semoga Pras tidak

jadi mengusirnya dan mengizinkan dirinya untuk mengikuti kelas mata kuliah bahasa Inggris.

“Berdirilah di tengah lapangan kampus sampai mata kuliah bahasa Inggris selesai” perintah yang tegas dan tak bisa dibantah itu terlontar dengan sangat mulus keluar dari mulut Pras. Mau tak mau dan sangat berat hati Wika menurutinya, walau bagaimanapun ia yang salah sebenarnya di sini. Katakanlah jika Pras mungkin menaruh dendam padanya, tapi walaupun begitu Pras tetaplah seorang dosen yang harus dihormati setiap mahasiswanya.

Dan di sinilah Wika berada, berdiri di tengah lapangan kampus yang luas. Menutupi kepala dengan kedua tangan miliknya agar menghalau silau cahaya matahari yang terasa sangat panas dan seolah akan membakar habis tubuh mungil Wika. Wika berdoa semoga waktu cepat berputar hingga ia selesai menjalankan hukuman keji dari Pras. Dan bisa mengistirahatkan dirinya di kantin kampus.

"Semangat!!!" Wika menoleh lesu pada sumber suara yang berteriak nyaring sedang menyemangati dirinya. Menatap sengit pada seorang pria yang kini berdiri tersenyum tipis sembari menyodorkan setangkai bunga mawar pink untuknya.

"Hei, bocah gendeng! Bolos lagi lu di mata kuliah pak Pras?" tanya Wika yang diangguki pria itu.

"Tentu, aku kan fansmu. Jadi apapun yang dilakukan idolanya, maka si fans pun akan mengikutinya juga," jawab pria itu mengedipkan sebelah matanya.

"Dasar Alex gila!" umpat Wika tertawa dan geleng-geleng kepala melihat temannya yang satu ini.

"*For you, honey,*" kata pria yang bernama Alex itu, "eh, terima dong bunganya, apa mesti aku berlutut dulu nih baru kamu terima?" Wika tergelak mendengarnya, lantas ia pun mengambil setangkai bunga mawar pink pemberian dari Alex.

"Sekuntum mawar merah, aaaa, yang kau berikan kepadaku. Asyeeekkk!" hibur Alex pada Wika yang dihukum dengan menyanyikan sepenggal lagu dangdut. Tawa Wika pecah melihat tingkah temannya ini. Gokil!





17

Kedua mata itu menatap ke arah luas lapangan kampus, masih terbayang jelas di matanya kedekatan antara kedua mahasiswanya. Di mana

dengan lepasnya Wika tertawa bersama seorang pria yang nyaris asing bagi Pras. Pras tidak tahu jika selain Wika ternyata masih ada mahasiswa yang lainnya juga suka membolos di mata kuliahnya. *Memang apa masalahnya sih sehingga mereka tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris?* Pikir Pras. Pras berdecak sebal, selain hubungan pertemanan ada hubungan lain apalagi antara Wika dan pria itu sehingga terlihat sangat akrab dan mesra.

Kedua orang itu juga kompak sering bolos di mata kuliah bahasa Inggris, apa mungkin mereka sudah janjian? Mungkinkah mereka sepasang kekasih? Dan, apa itu tadi? Setangkai bunga untuk Wika?

"Ciihhhh! Kekanakan!" cibir Pras kesal. Pras niat awalnya tadi melihat Wika karena merasa iba dan ingin menyuruh gadis itu untuk menyudahi hukuman darinya. Tapi, setelah melihat pemandangan yang menyakitkan mata dan dadanya, Pras mengurungkan niat baiknya dan kembali masuk ke dalam kelas.

Setelah selesai mengajar Pras bukannya menuju ke ruangan dosen tapi malah menuju ke lapangan, Wika dan pria itu sudah tidak ada di sana tetapi Pras malah betah berdiri lama di situ. Hingga suara Zia berseru memanggil namanya, Pras tersentak sadar dan membalikkan badannya.

"Pak Pras, sedang apa di sini?" tanya Zia heran melihat dosen tampan yang ia taksir tengah melamun berdiri di lapangan kampus.

Pras menggeleng. "Hanya sedang menjemur badan saja Bu," jawab Pras bohong.

"Oooohh." Zia menganggukkan kepalanya percaya saja.

"Bu Zia sudah makan siang?" tanya Pras yang mendapatkan jawaban gelengan kepala oleh Zia.

"Saya juga belum, uhm, bagaimana jika kita makan siang berdua?" tawar Pras pada Zia yang

langsung tersenyum sumringah dengan mata yang berbinar bahagia.

"Setuju?" tanya Pras memastikan Zia menerima ajakannya atau tidak, dan lega ketika wanita itu menganggukkan kepalanya cepat tanda mau. Zia dan Pras berjalan bersisian dengan jarak yang tidak terlalu dekat namun tak terlalu jauh. Meski begitu, kedekatan seperti ini saja sudah membuat Zia sangat bahagia, apalagi Pras yang mengajaknya makan siang terlebih dahulu.

"Kita mau makan di mana nih, Bu Zia?" tanya Pras melirik ke arah Zia yang ada di sampingnya dan menghentikan langkahnya.

"Terserah pak Pras saja," jawab Zia seadanya, bahkan wanita itu tak memedulikan tempat di mana mereka makan asalkan selama ia bersama Pras.

"Di kantin kampus, bagaimana?" tawar Pras yang entah kenapa ingin sekali makan di sana.

"Boleh." Zia mengangguk, dan mereka berdua kembali berjalan.

Setibanya di kantin Pras kembali disuguhkan pemandangan yang seketika membuatnya mendidih, dan langkahnya terhenti. Di pojokan kantin kampus, terlihat Wika dan pria tadi tengah menikmati makan siangnya sembari tertawa

cekikikan. Entah apa yang tengah diobroli kedua manusia itu.

Zia mengikuti arah pandangan mata Pras, dan menemukan Wika tengah bersama Alex. "Mereka berdua sungguh pasangan yang serasi, sama-sama nakal," ucap Zia yang berhasil menarik perhatian Pras.

"Maksudnya?" tanya Pras bingung dengan maksud ucapan Zia.

"Iya, mereka berdua sangat terkenal di kampus ini pak Pras. Tengil dan sangat susah diatur." Pras diam mendengarkan Zia yang bicara.

"Saya bahkan tidak tahu jika mereka terkenal, saya hanya tahu mahasiswi yang bernama Wika itu sangat nakal dan sering membolos di mata kuliah bahasa Inggris. Sedangkan untuk mahasiswa itu saya tidak tahu, bahkan namanya saja saya tidak tahu," jelas Pras yang memang tidak tahu jika di kampus ini ada mahasiswa yang tengah bersama Wika itu.

"Pria yang bersama Wika itu namanya Alex, mahasiswa yang mengaku sebagai kekasih dan pengagum Wika, dan itu ia katakan secara terang-terangan," jelas Zia. "Bahkan Alex rela mengikuti apapun yang dilakukan Wika, Wika sering bolos di

mata kuliah bahasa Inggris dan Alex akan terus mengikutinya. Pantasan saja pak Pras sampai tidak mengenalnya," lanjut Zia geleng-geleng kepala melihat kelakuan para mahasiswanya.

"Di mata kuliah saya juga seperti itu loh pak, Wika hampir sering bolos di pelajaran kalkulus. Tapi, setelah saya ancam anak itu tidak berkutik lagi dan lumayan memuaskan karena setelahnya Wika jadi sering hadir," tukas Zia menceritakan kelakuan buruk Wika.

"Bagus kalau begitu Bu Zia, ibu dosen yang sangat tegas." Pras mengacungkan kedua jempolnya untuk Zia.

Zia tertawa kecil, "bukan tegas pak, tapi lebih ke sikap kejam, bukan?"

"Ya, saya setuju, memang sudah seharusnya mereka disikapi dengan kejam."

"Setuju!" keduanya terkekeh.

"Ah iya, kenapa kita jadi bahas mereka, sebaiknya kita makan siang," kata Pras dan kembali mengajak Zia berjalan ke tempat duduk yang kosong di kantin kampus.



18



Pada malam hari bel rumah Wika berbunyi, dengan cepat Wika berlari untuk membuka pintu rumahnya. Di sana Pras berdiri dengan penampilan yang sedikit kusut tak seperti penampilannya pagi tadi. Wika menyapa Pras sekadar basa-basi dan Pras pun membalas sapaan basa-basi Wika sekedarnya. Membuka pintu lebar dan segera menyingkir demi memberi jalan untuk Pras masuk ke rumahnya.

"Di mana Vania?" tanya Pras celingukan mencari keberadaan sang anak.

"Vania tidur di kamarku," sahut Wika berjalan menaiki anak tangga menuju lantai atas di mana kamarnya berada. Pras mengikuti Wika, tidak, lebih tepatnya mengekori langkah gadis itu dari belakang. Wika membuka pintu kamarnya lebar dan masuk ke dalam, disusul Pras yang juga ikut masuk ke dalam kamarnya.

Pras tercengang ketika melihat kamar Wika, isi di dalamnya sangat rapih, dan bersih. Pras tidak menyangka dan tidak menduganya, ia pikir kamar Wika pastilah jorok dan berantakan, melihat bagaimana sikap dan tingkah gadis itu. Wika sendiri menangkap pergerakan mata Pras yang terlihat seperti sedang mensurvei kamarnya, dan hal itu membuat Wika memutar bola matanya jengah.

"Maaf pak, kamar saya jorok, tapi bapak boleh kok menghina kamar saya," kata Wika merasa risih.

"Ya, kamu sangat jorok," ucap Pras yang menohok hati Wika. "Saya hanya mengikuti apa yang kamu katakan," sambung Pras tambah membuat Wika semakin kesal. Pras dengan cepat mengangkat tubuh Vania dari atas ranjang Wika, menggendong putrinya itu dengan sayang dan hati-hati agar Vania tak terbangun. Wika gantian mengekor di belakang Pras.

"Terima kasih untuk hari ini sudah menjaga Vania, sampaikan salam dan terima kasihku pada kedua orang tuamu," kata Pras sebelum melangkah pergi meninggalkan rumah Wika, Wika sendiri hanya menganggukkan kepalanya dan menatap punggung Pras yang semakin menjauh dan masuk ke dalam rumahnya sendiri. Wika kembali masuk

ke dalam kamarnya menutup dan mengunci pintu rumahnya, mulutnya menguap dan kedua matanya mulai mengantuk. Sepertinya malam ini ia akan tidur lebih cepat dari biasanya, tubuhnya juga terasa sangat lelah sekali.



Pagi ini seperti biasanya, Pras datang ke rumah Wika dan kembali menitipkan sang anak pada mama Wika. Setelah selesai sarapan Pras kembali menawarkan tumpangan pada Wika untuk berangkat ke kampus bersama. Keduanya sudah masuk ke dalam mobil, Pras menghidupkan mesin mobilnya dan mengendarainya dengan kecepatan sedang.

"Siapa dia?" tanya Pras membuka obrolan namun tetap fokus menatap jalanan. Wika menoleh ke arahnya dengan dahi berkerut bingung dengan pertanyaan Pras. "Dia? Dia siapa ya maksud bapak?"

"Alex."

"Alex?" ulang Wika memastikan pendengarannya.

"Ya, Alex Martin, siapa dia bagimu?" tanya Pras menoleh sekilas ke arah Wika. Pras meneguk air

liurnya sendiri ketika pertanyaannya itu terlihat seperti seorang kekasih yang tengah cemburu pada pasangannya. Ditambah ekspresi Wika kini yang tampak sangat terkejut luar biasa dengan pertanyaan dosennya.

"Uhm, maksud saya, ada hubungan apa antara kamu dan Alex Martin?" ralat Pras yang tak ingin Wika salah mengartikan pertanyaannya, meskipun tujuan dia bertanya ya karena memang penasaran.

"Kepo!" hardik Wika mengatai Pras.

"*What?* Apa itu kepo?"

"Ampun deh! Memang bapak gak ngerti arti kepo apa?" Pras menggeleng.

"Kepo itu artinya orang yang selalu ingin tahu segala urusan orang lain. Ngerti?" jelas Wika memberitahu si udik apa itu arti kepo.

"Jadi, maksud kamu saya ini orangnya ingin tahu segala hal mengenai hidup kamu gitu?" Wika mengangguk.

"Heh, saya hanya bertanya!" tegas Pras yang merasa tak terima dapat tuduhan seperti itu. "Lagian, anak jaman sekarang bahasanya gaul banget ya." Pras geleng-geleng kepala.

"Emang bapak anak jaman kapan? Anak jaman dulu gitu?" kekeh Wika.

"Kamu!" kata Pras menggeram.

"Canda pak, saya tahu kok bapak sudah tua."

"Saya baru kepala tiga ya, belum kepala empat atau lima sehingga kamu bisa mengkategorikan tua," sentak Pras seakan memberitahu berapa umurnya pada Wika. Sedangkan Wika hanya menanggapi dengan kekehan saja.

"Sudah, kamu jangan mengalihkan pembicaraan, ayo cepat jawab pertanyaan saya," titah Pras yang teringat kembali dengan pertanyaanya yang belum di jawab Wika.

"Pertanyaan yang mana ya pak?" Pras mencibikkan bibirnya kesal, sepertinya Wika memang sengaja memancing emosinya. Tapi, kenapa Pras harus marah? Astaga!

Diam-diam Wika tersenyum melihat ekspresi kesal pada wajah tampan Pras. "Segitu cemburunya ya pak?" pancing Wika, Pras diam.

"Aku dan Alex tentu saja berteman, hubungan pertemanan kami sangat dekat." Akhirnya Wika mengatakan yang sebenarnya pada Pras. Kembali Wika melirik Pras, ingin tahu reaksi pria itu setelah mendengar jawaban darinya. Dan sialnya, ekspresi wajah yang Pras tunjukkan masih sama. Datar, dan terkesan dingin.

Wika mengigit bibirnya, merasa malu karena mengharapkan Pras yang marah terbakar api cemburu. Wika menghela nafasnya dan memalingkan wajahnya menatap ke arah luar jendela mobil.



19



Pras melirik Wika yang hanya diam setelah gadis itu menjelaskan perihal hubungannya dengan si Alex Martin. Dada Pras merasakan kelegaan dan plong setelah mendengar jawaban Wika.

Tapi, pertemanan yang seperti apa sampai dekat seperti itu. Ah! Pras kembali merasa risau, sial!

"Pertemanan seperti apa yang kamu maksud, Wika Adelia?" tanya Pras yang sedari tadi mulutnya sudah gatal ingin bertanya hal itu.

Wika memalingkan wajahnya dan kini menoleh penuh ke arah Pras. "Kenapa?" tanyanya. "Kenapa pak Pras ingin sekali tahu?"

Tiba-tiba Pras terkekeh. "Lihatlah, sekarang siapa di antara kita yang kepo?" sindir Pras.

Wika mengatupkan mulutnya seketika bungkam, benar juga, kenapa dia yang jadi terlihat kepo sekarang?

"Bisa banget ya bapak memutar balikan fakta, jelas-jelas bapak yang kepo," sesal Wika merasa kalah malu pada Pras.

Pras tertawa, "ya sudah, biar adil, kita berdua sama-sama kepo."

"Dih, enggak deh, bapak aja sendiri gak usah ngajak-ngajak."

"Hahaha, kamu tuh lucu banget ya aslinya. Gemesss deh, pengen cubit pipinya." Tanpa sadar Pras bicara seperti itu dan mengulurkan sebelah tangannya mencubit gemas pipi Wika, menoleh sekilas seraya tersenyum lalu kembali fokus menatap jalanan.

Wika terpaku dengan reaksi Pras, pria itu tersenyum lepas diiringi tawa kecilnya. Belum lagi perkataan pria itu yang menyatakan pernyataan jika Wika amat menggemaskan di matanya. Hal yang sangat baru di pandangan Wika, dan ia senang karena bisa membuat Pras bahagia.

"Aku ingin tahu, ada hubungan apa di antara pak Pras dan Bu kalkulus?" tanya Wika setelah Pras melepaskan cubitan gemasnya.

"Hubungan saya dengan Bu Zia maksudnya?"

"Iya."

"Tidak ada, hanya hubungan antara sesama dosen yang mengajar di kampus yang sama," jawab Pras seadanya, karena memang itulah hubungan antara dirinya dan Zia Syam.

"Masa?" mata Wika menyipit curiga tak percaya dan kurang puas dengan jawaban Pras.

"Di dapur Wika."

"Itu masak!"

"Nah, itu tahu." Pras kembali tertawa kecil.

Wika diam tak mengatakan apapun lagi, sebentar lagi mereka sampai di kampus dan Wika ingin memasang sikapnya seperti biasa.



Seorang wanita cantik, ramping dan mungil turun dari mobilnya dan berhenti di salah satu rumah yang ada di lingkungan komplek perumahan blok B. Membuka kaca mata yang bertengger di matanya, menatap sengit pandangannya ke arah rumah yang kini pas di hadapannya.

"Apa benar ini rumahnya?" gumam wanita cantik itu meneliti dari luar keseluruhan rumah yang di informasikan melalui orang suruhannya.

Wanita cantik itu bisa menebak jika pastilah sepi, sebab sang pemiliknya sedang bekerja sebagai dosen. Itu sebenarnya bagus karena ia tak perlu repot-repot melihat wajah pria itu, karena yang ia butuhkan adalah sang anak, putri yang sangat ia rindukan.

Sudah beberapa bulan terakhir ini ia tak pernah melihat anaknya dan itu sungguh membuatnya terbelenggu rasa rindu yang teramat sangat. Sebenarnya bisa saja dia datang langsung menemui mantan suaminya dan meminta izin untuk bertemu putrinya. Tapi ia tidak bodoh untuk nekat melakukan tindakan itu yang bisa mempermalukan dirinya, tak mungkin sang mantan suaminya itu langsung memberinya izin untuk menemui sang anak.

"Vania," gumam wanita itu memanggil nama sang anak.

"Permisi," suara seseorang dari arah belakang membuat wanita itu membalikkan badannya.

"Iya?" tanya wanita itu menaikkan sebelah alisnya menatap dua orang ibu-ibu yang tiba-tiba datang menghampirinya.

"Anda ini siapa ya? Dari tadi kami perhatikan Anda berdiri lama menatap rumah milik penghuni

baru yang baru pindah beberapa minggu lalu. Ada apa ya?" tanya salah satu ibu yang bertubuh sedikit gemuk. Wanita itu terdiam dan tampak tercekot bingung ingin menjawab pertanyaan yang dilayangkan ibu itu. Kedua ibu itu tentu semakin curiga sebab wanita cantik itu hanya diam dan menundukkan kepalanya.

"Maaf, kenapa Anda diam nona?" tanya ibu satunya lagi yang berbadan kurus.

Wanita itu mendongakkan kepalanya dan menatap tajam kedua ibu itu. "Apakah ini rumah milik Prasetyo Girandi?" tanyanya.

Kedua ibu itu mengangguk. "Ya, benar, ini rumah milik pak Pras. Nona kenal?" Ibu bertubuh gemuk itu pun mulai kepo. Wanita itu tersenyum, merapikan rambutnya yang tergerai dengan gerakan yang sangat indah. Kedua ibu itu terpana dengan kecantikan sosok wanita yang ada di hadapan mereka.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanya wanita itu meminta izin untuk mengobrol dengan mereka berdua. "Perkenalkan, nama saya Melliza Salma, mantan istri dari Prasetyo Girandi."

Kedua ibu itu syok luar biasa atas pengakuan wanita cantik di hadapannya yang mengaku sebagai

mantan istri dari warga baru pindahan di lingkungan komplek perumahan blok B ini. Yang itu berarti ... Pras adalah seorang duda.



20



Melliza Salma tersenyum puas saat ia berhasil mengatakan segala sesuatunya mengenai kisah perjalanan rumah tangganya dulu bersama Pras, sang mantan suami. Dapat terlihat jelas oleh pandangan matanya reaksi keterkejutan dari kedua ibu itu ketika Melliza mengatakan alasan mengapa ia memilih bercerai dari Pras.

Kedua mulut ibu itu terbuka lebar untuk beberapa saat kemudian mengatup rapat lagi. Masih sangat syok dengan cerita mantan istri dari tetangga barunya ini. Melliza kembali merapihkan rambutnya yang tergerai terkena hembusan angin, saat itu tanpa mereka sadari sosok bocah kecil tengah memperhatikannya dari arah rumah yang bersebelahan dengan rumah Pras.

"Mama!" pekik Vania berlari kecil saat matanya seperti menangkap sosok yang di kenalnya. Seperti mendengar suara teriakan anak kecil, sontak Melliza

dan kedua ibu itu memutar kepalanya menoleh ke sumber suara dan melihat Vania yang berlarian kecil mendekat. Kedua mata Melliza berbinar bahagia saat melihat sang anak, dengan antusiasnya dan gembiranya Melliza merundukkan tubuhnya berjongkok bersiap menyambut memeluk putrinya.

"Mama!" pekik Vania lagi setelah berada dalam dekapan sang mama.

"Iya sayang, ini mama nak," gumam Melliza terisak. "Mama sangat merindukanmu nak," ungkap Melliza semakin terisak.

Vania melepaskan pelukan mamanya. "Mama tahu dari mana papa sama Vania pindah ke tempat ini?" tanya Vania polos.

Melliza tersenyum seraya merangkum wajah mungil Vania masih dengan posisi yang sama, berjongkok di depan sang anak demi mensejajarkan tubuh mereka. "Itu tidak penting sayang, tak penting mama tahu dari mana kamu sama papa pindah di sini. Karena yang terpenting adalah, mama ada di sini sekarang untuk Vania." Mata Vania menyipit mendengar ucapan ibunya, "begitukah, mama?"

Melliza mengangguk. "Apa Vania tidak merindukan mama? Vania tidak suka ya mama di sini?"

Vania menggelengkan kepalanya, "suka mama, Vania sangat rindu sama mama." Vania lantas memeluk kembali tubuh Melliza. Kedua ibu tadi masih setia berada di sana dan menyaksikan interaksi yang terjalin antara Vania dan ibunya. Mereka merasa iba pada Vania yang menjadi anak *broken home*, dan itu pasti sangat menyakitkan mengingat Vania masih kecil untuk menerima semua ini.

Bu Asti berlari tergopoh-gopoh keluar mencari Vania sambil memanggil-manggil nama bocah itu. Dahinya mengernyit bingung saat melihat kedua tetangganya bersama Vania yang tengah memeluk seorang wanita asing.

"Eh, Bu Asti," sapa kedua ibu itu pada mama Wika. Bu Asti tersenyum membalas sapaan kedua ibu itu, sedangkan Vania yang mendengar nama Bu Asti pun lantas melepaskan pelukannya dari tubuh Melliza.

"Nenek!" pekik Vania senang mendekati Bu Asti. "Itu mama Vania, nek." Vania menunjuk ke

arah Melliza yang perlahan menegakkan tubuhnya kembali berdiri.

"Mama Vania?" ulang Bu Asti terkesiap.

"Iya nenek." Vania mengganggu kepalaanya. "Mama, kenalin ini nenek mamanya kakak cantik." Vania pun menyuruh Melliza untuk berkenalan dengan mama Wika.

Melliza tersenyum mengangguk dan menuruti keinginan sang anak, berjalan mendekati Bu Asti seraya mengulurkan tangan kanannya.

"Perkenalkan Bu, saya Melliza Salma, ibu dari Vania sekaligus mantan istri dari Pras."

"Apa? Mantan istri pak Pras?" Bu Asti syok luar biasa.

"Iya Bu Asti, itu benar, mbak Melliza sudah menceritakan semuanya pada kami," sahut kedua ibu itu tiba-tiba yang Bu Asti sangat tahu terkenal sebagai biang gosip di lingkungan komplek perumahan ini. Bu Asti hanya mampu diam sembari melirik ke arah Vania, Melliza dan kedua ibu tukang gosip itu secara bergantian.

"Bu Asti, kenapa Vania bisa sama ibu? Bukannya kalau setiap pagi anak itu dititipkan bapaknya ke rumah adiknya kan?" tanya salah satu ibu bertubuh kurus.

Bu Asti mengangguk. "Ya, memang benar, tapi hari ini Vania ingin saya yang menjaganya," jelas Bu Asti jujur. Kedua ibu itu mengangguk mengerti sambil menggerakkan mulutnya berbentuk huruf o.

Merasa uluran tangannya tak disambut Bu Asti, Melliza menarik kembali tangannya. Menatap Bu Asti yang juga tengah menatapnya tajam, lalu beralih ke arah putrinya.

"Vania, mau ikut mama pulang?" tanya Melliza mencoba membujuk sang anak.

"Pulang?" Vania mengerjapkan matanya, terkesiap mendengar kata pulang yang terlontar dari mulut sang mama.

"Pulang ke mana mama?" tanya Vania lugu.

"Pulang ke rumah kita sayang, mau kan?" Lagi, Melliza berusaha membujuk Vania.

"Tapi, ini rumah Vania sama papa. Kalau Vania pergi, terus papa gimana?" Melliza tersentak kaget mendengar penuturan sang anak yang tampak sangat menyayangi Pras. Diam-diam Bu Asti tersenyum dengan kata-kata bijak yang Vania ucapkan. Entah kenapa Bu Asti merasakan perasaan tak enak melihat sosok Melliza ini, yang menurutnya seperti bukan orang baik. Entahlah, Bu

Asti tak mau langsung membenarkan firasatnya, bisa saja perasaannya salah dalam menilai orang.

"Mama, Vania sayang mama," ucapan Vania membuat Melliza melengkungkan senyuman bahagianya, "tapi, Vania tidak bisa meninggalkan papa, karena Vania juga sangat menyayangi papa seperti mama."

Senyuman Melliza lenyap mendengar akhir kalimat Vania, matanya mulai berkaca-kaca, sedih karena sang anak lebih memilih Pras. Bu Asti dan kedua ibu tadi itu juga matanya mulai berkaca-kaca dan menitikan air matanya. Mereka tidak menyangka sekaligus bangga, bagaimana mungkin bocah sekecil Vania sudah mengerti tentang masalah kedua orang tuanya. Mereka sangat salut dan ingin mengacungkan jempol mereka pada Vania yang terlihat bijak dan dewasa untuk ukuran anak seusianya dalam menyikapi hal ini.

Melliza hanya mampu terdiam sembari menatap putrinya tanpa ekspresi sambil melipat kedua tangannya di depan dada.



21



Hari-hari berlalu begitu cepat tanpa terasa dan kembali bertemu weekend. Tetapi, hari ini tak seperti biasanya Pras akan bersikap ceria dalam menyambut hari *wekeend*-nya.

Pras merenung di balkon kamarnya sembari menatap ke arah perumahan lainnya sambil berpikir keras, terus memikirkan beberapa hari belakangan ini. Pras merasa ada sesuatu hal yang janggal, dan itu terjadi pada dirinya saat ia melihat semua tatapan tetangganya yang seolah menyiratkan ekspresi heran dan tak menyangka.

Pras bahkan tak sengaja ketika saat itu lewat melintas ia mendengar para ibu-ibu tetangga di komplek perumahan ini tengah menggosip berbisik-bisik menyebut nama Pras dan Vania. Para ibu-ibu itu langsung terdiam kaku saat menyadari kehadiran Pras, mereka semua menyapa ramah Pras seraya tersenyum kemudian ngacir pergi.

Dan hal itu tak sekali dua kali terjadi, bukan hanya kalangan ibu-ibu saja bahkan bapak-bapak di lingkungan komplek perumahan ini juga sama bersikap anehnya saat menatap Pras. Seakan mereka semua itu melihat Pras seolah sedang melihat hantu.

Dan kegagalan lainnya lagi adalah sang anak, Vania. Putrinya itu juga bersikap aneh beberapa hari ini, sering mengurung dirinya di dalam kamar dan Vania juga tak banyak mengoceh seperti biasanya. Dan Pras sering menangkap raut murung di wajah Vania, Pras pernah bertanya ada apa dengan anaknya itu, dan Vania hanya menggelengkan kepalanya pada Pras seraya tersenyum menenangkan.

"Sebenarnya ada apa?" gumam Pras frustrasi.

Matahari sudah menampakkan dirinya cukup tinggi, tetapi Pras belum menemui putrinya yang pasti masih tidur di dalam kamar.

Pras menoleh ke arah samping rumahnya dan menemukan sosok Wika yang baru keluar dari rumahnya sembari mengenakan jaket *hoodie* dan celana trainingnya. Pras dapat menebak jika gadis nakal itu pastilah ingin jogging, Pras terus memperhatikan Wika yang perlahan menjauh dan hilang dari pandangan matanya.

"Joging yang kesiangan," gumam Pras mendengkus. Pras perlahan keluar dari dalam kamarnya dan turun ke lantai bawah sembari menuruni anak tangga rumahnya. Membuka pintu kamar Vania pekan dan masuk dengan cara mengendap-endap.

Pras memperhatikan putrinya yang masih terlelap nyenyak, nyaman dan damai dalam tidurnya. Lahan Pras mendekat dan duduk di tepi ranjang, menatap wajah Vania sembari mengusap pipi mungilnya.

"Sebenarnya ada hal apa yang terjadi, nak? Papa merasakan ada sesuatu hal yang buruk terjadi," gumam Pras masih sembari mengelusi lembut pipi Vania. "Papa sangat berharap kamu mau cerita sama papa nak, kamu bahkan tak banyak bicara dan tidak bersemangat lagi membicarakan kakak cantik," kata Pras lirih, menatap sendu putrinya.

Pras bangkit berdiri dari duduknya, dan saat itu secara tak sengaja matanya melihat sesuatu yang terselip di buku komik anak-anak milik Vania yang tergeletak di atas nakas samping ranjang.

Tangan Pras terulur mengambil sesuatu itu dan menariknya keluar dari dalam buku itu. Kedua

mata Pras langsung melotot horor melihat wajah seseorang di foto yang sengaja disimpan Vania.

Tanpa sadar Pras meremas foto itu kuat hingga membuatnya *renyek*, tak menyangka dari mana anaknya itu bisa menemukan foto mantan istrinya. Karena seingat Pras selama ini ia sudah menyingkirkan semua kenangan tentang mantan istrinya, baik itu dari benda-benda dan foto-fotonya. Semuanya sudah Pras singkirkan, lalu mengapa putrinya memiliki foto ini?

Sebenarnya bukan maksud Pras ingin menghilangkan jejak sosok ibu untuk Vania, hanya saja ego dan sakit hatinya lah yang membuat ia ingin si mantan istri merasakan luka yang terdalam dengan membuat Vania tak mengingatnya sebagai seorang ibu.

Pras jatuh terduduk lemas di lantai kamar Vania, terisak karena sepertinya masa lalunya mencoba mulai mengusiknya kembali. Meremas rambut cepak hitam legamnya frustrasi, firasatnya mengatakan hal buruk yang sedang terjadi saat ini.

"Jangan-jangan...." Pras melirik kembali ke arah ranjang di mana Vania yang masih terlelap dalam tidurnya.



Sedari awal Wika sudah merasa tak nyaman saat dirinya jogging di sekitaran komplek perumahannya. Sepagi ini para ibu-ibu sudah mulai menggosip, mereka menyapa Wika saat melihat gadis itu lewat dan kembali mengobrol setelah Wika berlalu. Wika mengumpat saat menemukan segerombolan ibu-ibu yang juga tengah menggosip. Wika berdecak kesal seraya menggelengkan kepalanya tak percaya, ternyata tak hanya anak sekolah maupun mahasiswa saja memiliki geng. Tetapi, di komplek perumahannya pun para warga juga membuat geng, lebih tepatnya geng khusus menggosip atau kata kerennya menggibah.

Wika berhenti dan ikut bergabung ke dalam salah satu geng menggibah yang berisikan sebagian ibu-ibu komplek. Wika tersenyum menyapa mereka semua satu-persatu.

"Eh, ada nak Wika," sapa salah satu ibu tersenyum.

"Nak Wika lagi jogging ya?" tanya salah satu ibu lainnya yang langsung Wika jawab dengan anggukan kepala.

"Loh, pak Pras-nya mana? Biasanya beliau juga ikut jogging kalau Wika sedang jogging," goda ibu lainnya. Wika terkesiap mendengar godaan ibu itu, namun Wika hanya menanggapi dengan senyuman santai.

"Sepertinya nak Wika dan Pras sangat dekat ya?"

"Uhuuk!" Wika tersedak air liurnya sendiri saat mendengar kata dekat yang diucapkan salah satu ibu lainnya.

"Waduh, Wika sampai kesedak gitu mendengar nama pak Pras," goda ibu yang tadi.

"Sudah-sudah jangan menggoda Wika terus, justru kita harus memberitahunya mengenai gosip hangat yang tengah marak beredar di lingkungan komplek perumahan ini." Salah satu ibu berseru menyuruh teman-temannya untuk berhenti menggoda Wika. Wika yang mendengar kata gosip hangat yang tengah beredar pun menoleh, kentara sekali jika ia sangat penasaran.

"Gosip hangat apa ya, ibu-ibu?" tanya Wika dengan dahi berkerut. Para ibu-ibu terdiam sembari saling menatap bergantian, dan Wika dapat menyimpulkan jika gosip yang hangat yang beredar ini bukanlah berita sembarangan.

"Tentang pak Pras," sahut salah satu ibu yang langsung membuat Wika syok.

"P—pak Pras?" mereka semua mengangguk.
"A—ada apa dengan pak Pras?" tanya Wika dengan suara terbata-bata.

"Pak Pras itu"





22

Wika pulang dengan tubuh yang lemas, bukan lemas karena kelelahan habis jogging melainkan lemas karena syok luar biasa dengan hal yang baru saja ia dengar dari para tetangganya.

Wika merapalkan dalam hati kata 'tidak mungkin' berulang kali. Ia tidak sepenuhnya percaya pada apa yang digosipkan para ibu-ibu tadi. Rasanya itu sangat mustahil bagi Wika untuk mempercayainya. Pak Pras yang tampan dan gagah, tak mungkinlah jika beliau adalah seseorang yang menderita penyakit impoten. Yang menurut Wika pernah mendengar jika itu adalah suatu penyakit mengenai alat kelamin pria, di mana alat kelamin pria yang tidak mengalami ereksi meskipun pria tersebut sudah sangat bergairah.

Argghh!

Wika dilanda rasa tak percaya, tak habis pikir dengan gosip itu. Sambil duduk di salah satu anak

tangga rumahnya Wika duduk sembari mengutak-atik ponselnya. *Searching* di salah satu aplikasi guna demi mencari kebenaran tentang fakta penyakit impoten itu.

Impotensi atau Disfungsi ereksi adalah kondisi ketika penis tidak mampu ereksi atau mempertahankan ereksi, walaupun terdapat rangsangan seksual. Impotensi merupakan masalah seksual yang rentan terjadi pada pria berusia 40 tahun ke atas.

"*What!!*" Wika membeliak kaget saat membaca deretan barisan kata yang menampilkan dengan jelas apa itu penyakit impoten. Lalu Wika kembali mengutak-atik ponselnya dan menemukan satu penjelasan lagi mengenai penyakit impoten. Terjadi ketika pria tidak mendapatkan atau mempertahankan cukup ereksi untuk melakukan hubungan seksual. Disfungsi ereksi dapat menjadi pertanda penyakit fisik atau psikologis. Disfungsi ereksi dapat menimbulkan stres, regangnya hubungan, dan menurunkan rasa percaya diri.

Kepala Wika geleng-geleng dan tiba-tiba merasakan pusing, semua ini terlalu mendadak dan tiba-tiba bagi Wika sehingga ia tak bisa berpikir jernih.

"Bukannya pak Pras masih 30'an? Dan pak Pras sudah mengalami impoten? Ini sungguhan? Astaga!" Wika mengacak-acak rambut panjangnya frustrasi.

Tidak, tidak, tidak! Wika harus membuktikannya sendiri. Dengan percaya dirinya Wika bangkit berdiri dan bersiap pergi. Tetapi, baru dua langkah Wika mendadak berhenti.

"Apa yang aku lakukan? Berusaha membuktikannya? Apa aku gila?" gumam Wika mengomel sendiri. "Dengan cara apa aku membuktikannya? F**k!" umpat Wika merasa dirinya tolol dan konyol.

Akhirnya Wika pun kembali duduk di tangga, bertepatan saat itu bel rumah Wika berbunyi. Dengan langkah malas Wika berjalan membuka pintu dan tercengang saat melihat Pras dan Vania yang sengaja bertamu seperti biasa.

"Kalian!" kata Wika menatap horor Pras.

"Kakak cantik!" seru Vania melangkah masuk dan memeluk kaki Wika sambil mendongakkan kepalanya menatap Wika. Pras dan Wika terlibat saling adu pandang, Wika dengan tatapan tercengang kaget luar biasa sedangkan Pras menatapnya kebingungan dengan dahi yang berkerut dan mata menyipit.

"Ada masalah apa?" tanya Pras.

Kepala Wika menggeleng. "*Nothing*."

Pras mengangguk. "Vania sangat merindukanmu, sudah beberapa hari ini dia mengacuhkanmu dan sekarang merasakan rindu."

Wika menoleh ke bawah di mana Vania masih betah mendongakkan kepala melihatnya. "Kau merindukanku gadis kecil?" goda Wika yang diangguki Vania.

"So, mari kita habiskan *weekend* ini untuk bersenang-senang. Setuju!"

"Setuju!!!" jawab Vania cepat dan semangat.

"Ayo!" Wika membungkukkan badannya lalu menggendong tubuh mungil Vania. Memberikan kecupan-kecupan di seluruh permukaan wajah Vania hingga membuat bocah kecil itu terkikik merasa kegelian.

Pras tersenyum bahagia menyaksikan momen itu, dirinya merasa hidupnya kembali ceria jika sang anak berada di samping Wika. Memang awalnya Pras tak suka ketika Vania selalu merengek menyebut nama Wika, Wika dan Wika. Tapi, ketika beberapa hari ini Vania mengacuhkan gadis nakal itu tak dipungkiri ada bagian diri Pras yang merasa sedih.

Lucu bukan? Pras tersenyum masam.

Drtttt

Ponsel Pras berbunyi, buru-buru pria itu merogoh saku celananya, mengambil ponsel dan melihat nama si penelpon. Panggilan telepon dari nomor baru tak dikenal, dahi Pras mengernyit bingung.

"Haloo," sapa Pras setelah menggeser layar hijau di ponselnya. Tak ada sahutan dari seberang sana, dan Pras kembali menyapa, "haloo?"

Masih tak ada sahutan hingga Pras mengulangi sapaannya sampai empat kali. Lama-lama Pras merasa kesal dan emosi pun mematikan sambungan telepon, Pras langsung memblokir nomor itu tak peduli siapapun orangnya dan dari mana orang itu bisa mendapatkan nomor ponselnya.

Pras tak ikut masuk ke dalam rumah Wika, ada banyak hal urusan kerjaan yang harus ia selesaikan. Pras menutup pintu rumah Wika yang terbuka lebar dan berbalik pergi menuju rumahnya.

Tepat saat Pras sampai di rumahnya, sebuah mobil yang sangat familiar bagi Pras berhenti di rumahnya. Pras tersenyum menyambut seseorang yang keluar dari mobil tersebut dengan wajah manyun.

"Haloo adikku sayang," sapa Pras memeluk Sofi setelah wanita itu mendekat padanya.

"Kalian jahat!" umpat Sofi memukul punggung Pras.

Pras tertawa. "Kalian? Apa maksudmu Vania juga jahat?"

"Ya!" sahut Sofi dan kembali memukul punggung Pras. Pras melepas pelukannya dengan sang adik. "Sebaiknya kita masuk ke dalam rumahku, gak enak dilihat sama tetangga-tetangga yang mulai sedikit beda saat melihatku."

"*What?* Maksudnya?" heran Sofi bingung, "hei, kita ini saudara kandung, kamu kakakku dan aku adikmu."

"Bukan itu maksudnya, para tetanggaku juga sepertinya tahu jika kamu adikku."

"Terus apa masalahnya?" geram Sofi penasaran melihat Pras yang tampak gusar.

Pras mengacak rambutnya frustrasi, "ada banyak hal yang ingin kukatakan padamu, Fi." Pras menarik pelan tangan Sofi dan membawa gadis itu masuk ke dalam rumahnya.





23

Raut wajah Sofi juga ikut gusar sama seperti raut wajah Pras, keduanya duduk terdiam setelah Pras menceritakan segala firasat buruk dan dugaannya.

"Apa kamu yakin, kak Pras?" tanya Sofi melirik sang kakak.

Pras menghela nafas, "entahlah, tapi hari ini aku menemukan sesuatu yang mengejutkan."

"Sesuatu yang mengejutkan?" ulang Sofi.

Pras mengangguk. "Aku syok saat menemukan satu foto Melliza di kamar Vania."

"Apa?!"

"Padahal kamu tahu sendiri kan jika aku sudah membakar semua benda apapun yang mengenai Melliza. Agar Vania tidak akan mengingat-ingat wanita itu lagi dengan tidak adanya kenangan tentang dia di rumah baru kami," kata Pras

meradang dengan wajah merah padam menahan amarah.

"Kecuali jika bukan orangnya sendiri yang datang ke tempat ini dan mulai mengusik kembali Vania," ucap Sofi yang diangguki setuju oleh Pras. "Dan juga menghasut para tetangga dengan menyebarkan gosip lama murahan demi menjaga nama baiknya."

"Benar sekali!" Pras menimpali ucapan Sofi.

Sofi tertawa sumbang. "Itu sangat menjijikkan sekali kak Pras! Aku tidak menyangka jika wanita culas itu kembali muncul seperti hantu gentayangan mengganggu hidup kita," geram Sofi.

"Aku tak mempermasalahkan jika dia ingin menemui Vania. Yang sangat aku sesalkan di sini dari dia, dari diri seorang Melliza Salma adalah ... sifatnya yang tak berubah, mengapa dia harus selalu melakukan cara ini? Menghasut Vania putriku, dan juga menghasut para tetangga dengan menyebarkan gosip murahan itu," kata Pras tak habis pikir dengan jalan pikiran mantan istrinya itu.

"Tak perlu bagiku untuk menebak apa yang terjadi, orang bodoh sekalipun pasti mengerti dengan melihat keadaan di sekitarnya. Dan hal ini

bukan sekali dua kali ia melakukannya padaku, Fi," sambung Pras sedikit terisak.

Sofi menghela nafas, merasa iba melihat sang kakak yang merasa kembali tertekan dengan hal ini. "Kerena dia tak ingin melihat hidup kakak bahagia dan tenang, sementara dia sudah hidup bahagia dengan keluarga barunya tanpa kita yang mencampuri hidupnya." Sofi mendekat dan duduk di sofa di sebelah Pras.

"Dia terlalu serakah kak, dia menginginkan Vania tetapi dia juga ingin menghancurkanmu. Melliza ingin namamu buruk di mata dunia, sementara ia ingin selalu terlihat baik dan merasa dihormati," lanjut Sofi yang semakin membuat Pras meradang.

"*I know*, Fi," sahut Pras, "sudah cukup, jangan katakan apapun lagi."

Sofi mengangguk, "baiklah, kita lupakan membahas wanita itu. Dan aku minta kakak untuk tidak terlalu cemas dengan terus memikirkan wanita licik itu."

"Ya, kamu benar."

"Bagus!" Sofi tersenyum menatap Pras yang sudah tampak lebih tenang. "Sekarang katakan

padaku, kenapa kakak tak membawa Vania ke rumahku lagi?" tanya Sofi kini menatap tajam Pras.

Pras menepuk jidatnya karena lupa mengabari sang adik alasan mengapa ia tak menitipkan Vania lagi padanya. "Aku lupa memberitahumu sesuatu, tentang Vania yang merengek meminta padaku untuk tak dititipkan padamu Fi."

"*What? Why?*" kaget Sofi terheran-heran.

"*I don't know*, Vania yang meminta seperti itu."

"Lalu selama beberapa hari ini Vania dititipkan ke mana?" Pras menunjuk ke arah rumah di sampingnya menggunakan jari jempolnya. Sofi yang mengikuti arah gerakan jari Pras pun menganggukkan kepala mengerti.

"Maksudnya kak Pras titipkan di rumah Wika?" Pras mengangguk.

"Putri kecilku sangat menyukai gadis nakal itu," kekeh Pras.

"Ya, dan aku suka mendengarnya," sahut Sofi senang.

Pras melirik ke arah adiknya, "maksudmu?"

"Aku menyukai Wika, gadis cantik dan manis. Dan yang terpenting dia gadis yang berbeda dengan gadis lainnya."

"Kamu benar, Wika berbeda sebab dia itu sangat aneh. *Right?*" ejek Pras.

"Isshh, kakak! Bukan itulah maksudku."

"Lalu?" tanya Pras datar.

"Wika itu berbeda dari gadis lain karena dia itu tulus dalam mencintai dan menyayangi Vania," ucap Sofi tersenyum. "Aku bisa melihat ketulusannya dari cara dia dalam menatap dan bicara pada Vania. Interaksi yang sangat manis yang terjalin di antara keduanya, dan terjadi secara alami bukan unsur yang disengajakan."

"Uhm, *i think so too*," sahut Pras.

Sofi mengangguk-angguk seraya tersenyum, "setuju?"

"Ya." Pras balas tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kalau begitu, kak Pras menikah saja dengan Wika," pancing Sofi menggoda Pras.

"Uhuuk!" Pras langsung tersedak air liurnya sendiri. Sofi terkekeh melihat reaksi kekagetan kakaknya, menepuk-nepuk punggung Pras pelan agar berhenti terbatuk-batuk.

"Aku rasa Vania pasti juga akan setuju jika Wika jadi ibu tirinya," godaan Sofi kembali berlanjut demi

memancing reaksi Pras yang semakin terbatuk-batuk.



"Sayang, kamu kenapa?" tanya Wika panik ketika melihat Vania tiba-tiba menitikkan air matanya, Wika menyentuh kepala bocah itu dan mengelus-elus rambutnya lembut. Vania menoleh ke arah Wika dengan genangan airmata yang masih mengalir terus dengan derasnya. "Vania bingung kakak cantik."

Dahi Wika berkerut bingung dengan kata bingung yang Vania ucapkan. "Maksudnya, sayang?"

"Kakak cantik, bisakah waktu berputar kembali?"

"Hah?" Wika syok mendengarnya. "Ada apa denganmu Vania, apa kamu terbawa suasana dari film kartun yang kita tonton tadi, hm?" Wika menyentuh dagu Vania lembut.

Vania menggelengkan kepalanya kuat. "Vania ingin papa sama mama kembali kakak cantik," isak Vania bergerak memeluk tubuh Wika. "Tidak, Vania ingin waktu berputar kembali agar papa dan mama

tidak jadi berpisah seperti sekarang. Vania ingin waktu berputar kembali agar Vania tidak sedih harus menahan rindu pada mama, tetapi Vania tidak bisa meninggalkan papa. Vania sayang mereka berdua, hiks."

Hati Wika mencelos dan ikut terluka kalah tangis pilu Vania pecah, bocah kecil yang selalu bersikap ceria dan tegar itu mencurahkan segala kesedihannya pada Wika. Tangan Wika yang balas memeluk tubuh kecil Vania pun mengelus-elus punggungnya untuk menenangkan. "Ssssst, sayang tenanglah." Wika terus mencoba untuk membujuk Vania agar berhenti menangis. Tapi, isakan bocah itu semakin kuat dan memilukan bagi Wika yang mendengarnya.

"Sayang, bagaimana jika kita bekerja sama?"

"Bekerja sama itu apa, kakak cantik?" tanya Vania polos dan belum mengerti arti kata bekerja sama.

Wika tersenyum. "Uhm, bekerja sama itu artinya—" Wika menggantungkan kalimatnya, bingung bagaimana cara menjelaskannya pada Vania.

"Itu seperti ini, kakak dan Vania sama-sama kompak mendekatkan papa Vania dan mama Vania.

Agar mereka kembali bersama, Vania mengerti?" Vania mengangguk dengan gerakan ragu. Wika melepaskan pelukan mereka, mengulurkan tangan kanannya pada Vania. "Jadi, kita setuju untuk bekerja sama?" tanya Wika dengan senyum yang mengembang.

"Ada apa Vania?" Wika panik ketika melihat raut wajah murung Vania.

"Itu tidak akan mungkin terjadi kak."

"Kenapa begitu?"

"Karena kata Tante Sofi, mama Vania sudah menikah lagi dengan pria lain," ucap Vania dan kembali menitikkan air matanya.

"A—apa?" Wika kembali syok mendengar satu fakta lagi mengenai kehidupan Pras.

Dan itu semakin membuat kepala Wika berdenyut pusing. Ini semua terlalu mendadak dan memusingkan.

Oh, astaga!





24

"Hai!" sapa Sofi ketika membuka pintu utama rumah Pras. Di ambang pintu yang terbuka berdiri Wika bersama Vania.

"Mbak Sofi!" pekik Wika mendekat seraya memeluk tubuh Sofi. "Kapan datangnya mbak?" tanya Wika.

"Uhm, sudah lumayan lama sejak pagi tadi," jawab Sofi tersenyum menatap Vania sembari melambaikan tangannya. Vania tersenyum seraya masuk ke dalam rumahnya, Sofi melepas pelukannya. "Ayo masuk," ajak Sofi.

Wika tersenyum dan menoleh ke belakang mencari Vania yang sudah tidak ada. "Vania"

"Anak itu sudah masuk ke dalam Wika," ucap Sofi memberitahu saat melihat Wika yang panik.

"Astaga! Aku pikir anak itu ke mana mbak," kekeh Wika dan perlahan melangkah masuk ke dalam rumah Pras dan menutup pintunya.

"Apa saja yang kalian lakukan seharian ini sampai Vania tidak ingat pulang?" goda Sofi.

"Tidak banyak mbak, kami menghabiskan waktu menonton film kartun. Mengobrol, saling bercerita satu sama lain."

"Curhat?"

"Ya, seperti itu."

"Oh *my God*! Vaniaku sudah tumbuh dewasa ternyata sehingga bisa jadi teman curhat seorang gadis besar," kekeh Sofi geleng-geleng kepala.

Wika tergelak, "dia anak yang sangat spesial, dan *amazing*." Keduanya kembali terkekeh.

Wika melirik ke arah tangga di mana Pras sedang melangkah menuruni anak tangga mendekati mereka. Arah pandangan Wika langsung turun menuju sesuatu di tengah yang diapit kedua paha Pras. Memikirkan kembali pada gosip yang di ceritakan para warga. "Mustahil!"

"Apanya yang mustahil?" tanya Sofi yang tak sengaja mendengar ucapan Wika.

Wika terlonjak kaget. "Ah, i—itu," gelagapan Wika ingin menjawabnya.

"Terima kasih," kata Pras setelah sampai dan berdiri di hadapan mereka.

Wika mengangguk. "Ya, sama-sama pak," jawab Wika kalem, "kalau begitu, saya permisi pulang."

"Eh, tunggu!" Sofi menahan lengan Wika. "Kenapa terburu-buru sekali, tidakkah sebaiknya menikmati makan malam dulu," tawar Sofi dengan sinar mata yang memohon. Wika agak kaget mendengar ajakan Sofi, lalu ia melirik takut-takut pada Pras yang hanya diam dengan ekspresi datar yang sangat menyebalkan.

"Kak Pras!" tegur Sofi nyaris berteriak memanggil nama Pras. Pras terkesiap dan menatap bingung pada Sofi yang mengedip-ngedipkan sebelah matanya.

"Ah, iya, sebaiknya kamu makan malam dulu di sini," ucap Pras mengajak Wika makan malam dengan kikuk.

"Enggak usah pak, saya —"

"Kamu menolak ajakan baik dari saya?" tanya Pras memotong ucapan Wika, tatapan dan suaranya tajam.

Wika menggeleng. "Bukan gitu pak —"

"Tolonglah kamu terima, anggap sebagai ucapan terima kasih saya karena sudah mau menjaga putri saya satu harian ini," bujuk Pras dengan nada suaranya yang melembut. Diam-diam

Sofi menahan senyum dan tawanya melihat kedua orang yang di depannya yang tampak seperti ingin berduel. Wika yang tak mau berdebat dengan Pras pun akhirnya pasrah dan menganggukkan kepalanya, dia merasa percuma saja jika terus menolak maka Pras pasti akan terus membujuknya.

"Bagus, ayo!" sahut Pras senang dan melangkah lebih dulu menuju ke meja makan.

Sofi menepuk pundak Wika. "Dia memang pria pemaksa," cibir Sofi menjelekan Pras di depan Wika. Wika hanya mampu tersenyum kikuk antara takut ingin membenarkan ucapan Sofi atau tidak.

"Jika di dekatnya maka kita harus siap-siap mengalah, apalagi berdebat hhhhh." Sofi geleng-geleng kepala. "Wika, kamu duluan lah menuju meja makan, aku mau memanggil Vania dulu di kamarnya," titah Sofi dan melangkah menaiki tangga. Tubuh Wika lesu, tetapi gadis itu tetap melangkah kakinya menuju meja makan di mana di sana sudah ada Pras yang duduk sembari sibuk dengan ponselnya.

Dengan gerakan yang sangat perlahan Wika menarik kursi yang bersebrangan dengan Pras. Memperhatikan Pras terus yang tetap asyik pada ponselnya, menghiraukan kehadiran Wika yang

seolah-olah tak ada di ruangan makan itu. Suasana yang hening pun seakan mencekam diri Wika, sesekali Wika melirik ke arah pintu berharap Sofi dan Vania segera muncul dari sana. Tapi sampai beberapa menit kemudian keduanya tidak kunjung datang dan itu semakin membuat Wika resah. Jika ia tahu seperti ini, maka Wika tidak akan mau menuruti ajakan makan malam bersama. Wika gelisah dalam duduknya, ia ingin segera pergi saja dari situ ketimbang harus duduk berdua dengan Pras lebih lama lagi.

"Sofi dan Vania lama sekali," ucap Pras menggerutu yang kini meletakkan ponselnya ke meja makan. Wika mengigit bibirnya ketika Pras menatapnya intens. Berusaha mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Kamu, kenapa Wika?" tanya Pras merasa aneh dengan diri Wika.

"Hah?" kaget Wika bengong, "saya tidak apa-apa pak."

"Kenapa kok saya lihat kamu gelisah gitu, kamu gak nyaman duduk berdua sama saya di sini?" tanya Pras lagi. Wika menganggukkan kepalanya, lalu menggelengkan kepalanya membuat Pras jadi bingung dengan jawaban Wika.

"Aduh, saya pusing dengan jawaban kamu," omel Pras.

"Pak, sa—saya mau menyusul mbak Sofi ke kamar Vania ya," pamit Wika bangkit berdiri setelah Pras mengangguk.

"Tidak perlu Wika!" seruan suara Sofi mencegah Wika yang ingin melangkah. "Kami berdua sudah di sini," kata Sofi tersenyum, Vania ikut senyum-senyum sama seperti tantenya. Melihat kedua orang itu yang tersenyum-senyum misterius membuat Wika menyipitkan matanya curiga. Jangan bilang jika mereka sudah dari tadi di sini dengan cara bersembunyi?



"Mama!" pekik Wika menyapa sang mama yang membukakan pintu untuknya. Setelah selesai makan malam di rumah Pras, Wika dengan cepat pamit pulang sebelum Sofi yang akan menghalanginya lagi dengan menahan dirinya lebih lama lagi di sana.

"Lama sekali sayang?" tanya Bu Asti. Wika mengangguk seraya manyun, "ditawarin pak Pras sama adiknya makan malam bersama."

"Adik pak Pras? Dia ada di sini?" Wika mengangguk.

"Sepertinya bakal menginap di rumah pak Pras," beritahu Wika yang diangguki Bu Asti.

"Apakah itu artinya Vania tidak akan dititipkan rumah ini?"

Wika mengedikkan kedua bahunya. "Gak tau, kita lihat saja besok mama. Mama sendiri 'kan tahu dengan tingkah ajaib Vania, siapa tahu saja anak itu besok kembali merengek 'kan?" kekeh Wika yang disetujui Bu Asti.

"Tapi, mama menyukainya, anak pak Pras sangat menggemaskan dan bijak. Mama kagum sama Vania saat beberapa hari yang lalu bocah itu berhasil menolak bujukan mamanya yang ingin mengajaknya pergi," ucap Bu Asti tanpa sadar.

Tubuh Wika menegang kaku mendengarnya. "Bujukan mamanya?"

"Iya, beberapa hari yang lalu mama Vania datang —"

"Jadi, gosip itu beneran mama?" tanya Wika memotong ucapan Bu Asti.

"Gosip? Gosip yang mana?"

"Tentang pak Pras."

Bu Asti menatap putrinya lekat, mencoba mencerna kata-kata yang di ucapkan Wika. "Kamu sudah dengar gosip hangat yang tengah di perbincangkan para warga sini?" Wika mengangguk.

"Mama, pak Pras"

"Ya, begitulah gosip yang mengabarkan tentang pak Pras. Itu yang mama dengar dari Bu Sari dan Bu Dwi yang terkenal sebagai biang gosip. Padahal mama sudah memperingatkan mereka untuk tidak menyebarkan gosip sembarangan. Tetapi, mereka membela diri dengan mengatakan jika mereka dapat berita itu dari mulut mantan istri pak Pras langsung. Jadi kata mereka itu bukan sekadar gosip, melainkan kenyataan," jelas Bu Asti panjang lebar.

"Dan mama percaya jika pak Pras itu mengalami penyakit" Wika tak meneruskan ucapannya.

"Entahlah, tapi siapa yang peduli tentang gosip itu. Jika pun pak Pras memang seorang duda yang impoten, lalu kenapa?"

"Ah, enggak apa-apa ma, cuma hanya syok aja. Kayak mustahil aja gitu," kata Wika gugup dan kikuk, jangan sampai mamanya tahu kalau dia sangat penasaran dengan *burung* pak Pras, eh, maksudnya penasaran dengan kebenaran gosip itu.

Astogeh!



25



"Aku titip putriku ya, Fi," kata Pras setelah selesai menyantap sarapannya dan bangkit berdiri. Memakai jasnya yang tersampir di kursi kosong di sampingnya. Sofi mengangguk, menggerakkan sebelah tangannya membentuk tanda hormat. "Siap bos!"

"Terima kasih," ucap Pras saat sudah mengancingkan jasnya, mencium kening sang adik dan kening putrinya dengan sayang. "Kalau terjadi sesuatu hal buruk, maka tolong hubungi aku," titah Pras yang diangguki Sofi.

Pras melangkah ke luar pintu diikuti Sofi yang mengekor di belakangnya, sementara Vania masih setia duduk di kursinya menikmati sarapan sembari termenung. Wajah bocah itu terlihat murung dan cemas, entah apa yang sedang di pikirkannya.

"Hati-hati kak," kata Sofi pada Pras.

"Oke," sahut Pras tersenyum sembari membuka pintu mobil dan masuk ke dalam mobilnya. Sofi melambai-lambaikan tangannya pada mobil Pras yang perlahan mulai melaju pergi. Sofi melirik ke arah rumah Wika yang bertepatan gadis itu baru keluar dari rumahnya. "Hai!" sapa Sofi pada Wika.

Wika tersenyum seraya membalas sapaan Sofi. "Hai mbak, selamat pagi."

"Mau berangkat kuliah?" Wika mengangguk. "Oh, ya ampun!" Sofi menepuk jidatnya. "Kenapa tadi tidak sekalian aku suruh kak Pras untuk mengajakmu," gerutu Sofi merasa menyesal.

Bagus! Batin Wika senang, karena itulah yang dia inginkan. Tidak berada dalam satu mobil terus berangkat ke kampus bersama. Setidaknya Wika dapat menenangkan diri dan pikirannya dari pasca gosip panas yang beredar.

"Jadi, kamu naik apa nih ke kampusnya?" tanya Sofi.

"Aku naik gojek aja mbak."

"Udah pesan jasa gojeknya?" Wika mengangguk.

"Oke kalau gitu, semoga harimu menyenangkan," ucap Sofi memberi semangat.

"Siapp mbak, makasih, titip salamku pada Vania," kata Wika melambai tangannya pada

Sofi setelah gojek onlinenya sampai. Sofi masuk ke dalam rumah Pras dan mengunci pintunya, melihat Vania yang sudah tak ada di meja makan. Pastilah bocah itu sudah masuk kembali ke kamarnya, dengan sangat rajin dan telatennya Sofi membersihkan tempat meja makan bekas sarapan mereka tadi.

Mencuci piring kotor dan gelas kotor di wastafel, setelah itu Sofi mulai menyapu ke seluruh rumah Pras yang lumayan luas. Sofi tidak mengeluh melakukan semua pekerjaan ini karena dirinya memang suka dan tergolong orang yang sangat pembersih. Pras juga bahkan tak mempekerjakan ART di rumahnya karena pria itu juga lebih suka membersihkannya sendiri ketika ia punya sedikit waktu luang untuk beberes. Selesai menyapu Sofi juga mengepel seluruh rumah Pras agar tampak kinclong, dan Sofi tak melewatkan satu tempat pun untuk ia bersihkan. Setelah selesai Sofi duduk di sofa dengan napas ngos-ngosan kelelahan.

"Vania," gumam Sofi ketika ia teringat sudah cukup lama meninggalkan keponakannya sendirian di dalam kamarnya. Sofi melangkah menaiki tangga dan masuk ke dalam kamar Vania, tampak bocah itu

sedang menggambar sesuatu di buku gambar miliknya dan pensil yang sedang dipegangnya.

"Vania, kamu lagi apa sayang?" tanya Sofi lembut dan melangkah mendekati Vania. Vania menoleh pada Sofi, dan saat itu Sofi dapat melihat jelas wajah Vania yang sembab seperti habis menangis. Sofi yang panik pun langsung menghambur memeluk Vania.

"Kenapa sayang? Ada apa?" Sofi melepas pelukannya dan merangkum wajah mungil Vania. Vania memberikan buku gambar miliknya yang sudah tertutup pada Sofi. "Ambil Tante, dan lihatlah," kata Vania menyuruh Sofi untuk mengambil dan membukanya.

"Apa ini sayang?" tanya Sofi penasaran dengan tangan yang terulur mengambil buku gambar tersebut. Melirik ke arah Vania sekilas sebelum membuka buku gambarnya sesuai dengan apa yang Vania pinta. Dengan gerakan yang sangat perlahan sekali Sofi membuka buku gambar itu dan

Tercengang!

"Ini" Sofi kaget dan tak menyangka jika Vania menggambar sekaligus menghancurkan gambar hasil buatannya sendiri sehingga gambar itu tampak sangat mengerikan. "Siapa ini, sayang?" tanya Sofi

meneliti gambar itu seolah mengenali wajah yang tak asing. "Siapa orang yang kamu gambar ini?"

"Mama," jawab Vania, "Vania menggambar wajah mama, tadinya gambar itu sangat bagus Tante. Tapi, karena Vania kesal, akhirnya gambar itu Vania coret-coret."

"Apa?" Sofi masih tak menyangka dengan apa yang Vania katakan. "Kenapa Vania lakukan itu?"

"Karena Vania marah pada mama."

"Kenapa?" Sofi tak bisa berhenti bertanya dan terkejut luar biasa.

"Mama berusaha memisahkan Vania dan papa Tante."

"Maksudnya?"

"Beberapa hari yang lalu mama datang, mama mengajak Vania untuk pulang bersamanya tapi Vania menolak. Memang setelah itu mama tidak pernah datang lagi, tapi Vania takut jika mama datang lagi dan berusaha membawa Vania untuk ikut bersamanya," isak Vania. "Mama juga memberikan satu fotonya untuk Vania, mama bilang sebagai kenang-kenangan jika Vania merasakan rindu padanya," jelas Vania panjang lebar. Otak Sofi langsung berputar pada apa yang Pras katakan kemarin, dan semua itu benar jika apa

yang Vania ucapkan sekarang ini adalah sebuah kejujuran. "Tolong ambilkan foto mama Tante, Vania meletakkannya di situ," ucap Vania meminta Sofi untuk mengambilkannya foto Melliza yang Vania selipkan di buku komik miliknya.

"Fotonya sudah tidak ada sayang," kata Sofi menatap Vania yang terkejut. "Papa Vania sudah menemukannya lebih dulu."

"Papa sudah tahu jika Vania menyimpan foto mama?" Sofi mengangguk.

Sofi menghela nafas pelan dan duduk di tepi ranjang Vania, "sayang, seharusnya dari awal kamu bicara jujur sama papa. Oke!" Mata Vania mengerjap beberapa kali sebelum apa akhirnya Vania menganggukkan kepalanya. "Baik Tante, dan maafkan Vania yang tidak bicara jujur."

Sofi menggeleng, "tidak apa-apa sayang, Tante ngerti jika Vania pastilah takut saat ingin mengatakan semuanya dengan jujur. Iya kan?" Vania mengangguk. Sofi kembali memeluk tubuh Vania. "Oke, siang ini Vania mau makan apa?" tanya Sofi.

"Mau makan di rumah nenek aja."

"Oma maksudnya?" Vania menggeleng.

"Nenek kakak cantik." Mendengar kata kakak cantik Sofi langsung mengerti. "Ayo Tante, kita ke sana," ajak Vania melepas pelukan Sofi dan dengan gerakan cepat bocah itu turun dari ranjang. Sofi tersenyum melihat betapa antusiasnya Vania yang ingin ke rumah Wika. Sofi mengikuti langkah Vania mengekor di belakangnya, Sofi sudah tak sabar ingin melihat langsung interaksi kedekatan antara mama Wika dan Vania yang mampu membuat keponakannya itu tergila-gila.





26

Senyum Sofi lenyap saat ia dan Vania sudah di luar pintu rumah Pras dan akan bersiap ke rumah Wika, sebuah mobil berhenti pas di depan rumah Pras. Seseorang di dalam mobil itu keluar dengan gerakan yang sangat anggun, wajah Sofi mengeras menahan amarah saat melihat wajah wanita itu.

Melliza Salma membuka kaca mata yang ia kenakan, melihat ke arah putrinya seraya melambai-lambaikan tangannya menyuruh Vania untuk melangkah mendekat padanya. Tak menghiraukan sama sekali keberadaan Sofi yang ada di samping Vania.

Vania mendongak menatap Sofi yang menggelengkan kepalanya tanda tak mengizinkan Vania untuk lari pada Melliza. Genggaman tangan Sofi di tangan Vania semakin erat, Sofi akhirnya menggendong tubuh Vania dan membawanya

berjalan untuk melewati si nenek sihir yang tengah berdiri dengan sikap angkuhnya.

"Apa kabar, mantan adik ipar," sapa Melliza tersenyum pada Sofi yang kini sudah berdiri di hadapannya. Sofi mendengkus melihat senyum yang ditampilkan Melliza

"Kabarku sangat baik, mantan kakak ipar apa kabarnya? Sehat dan masih waras kan?" Sofi membalas sapaan Melliza dan tersenyum pada wanita itu yang kini tertawa, Sofi menurunkan Vania dari gendongannya.

"Sangat sehat dan sangat waras, jadi untuk itu aku datang ke mari ingin membawa Vania pergi dari sini," kata Melliza menatap tajam Sofi lalu beralih ke arah putrinya, memberikan senyum manis pada Vania. "Haloo sayangku, mau ikut mama pergi dari sini kan?" tanya Melliza membujuk Vania dan kini menundukkan tubuhnya berjongkok di depan bocah itu.

Vania menggelengkan kepalanya kuat dan berjalan mundur ke belakang, Vania memilih bersembunyi ke balik punggung Sofi. Kedua mata Melliza melebar melotot horor, kaget melihat reaksi sang anak yang seperti takut dan jijik pada Melliza.

"Kau sudah lihat sendiri bukan, mantan kakak ipar. Vania tidak mau ikut denganmu, jadi sebaiknya kau pergi dari sini dan berhentilah untuk tidak datang ke sini lagi," ancam Sofi memperingati Melliza.

Wajah Melliza mendongak menatap tajam Sofi yang berani mengatakan hal seperti itu padanya. "Apa saja yang sudah kalian katakan pada Vania sehingga dia terhasut dan membenciku?" Melliza melayangkan tudingan keji untuk Sofi yang sangat terkejut.

Sofi mendengkus, "yang benar saja kalau bicara, menghasut Vania? Lucu sekali!" Sofi terkikik geli. "Sepertinya kau sedang menyindir dirimu sendiri, ya? Bukankah kau yang selama ini suka menghasut putrimu untuk ikut denganmu dan membenci papanya?" tudingan balik dari Sofi sarkastik.

Wajah Melliza pias saat mendapatkan tudingan telak dari Sofi. "Atas dasar bukti apa kau menuduhku seperti itu? Ingat Sofi, jangan asal menuduh jika tak ada bukti. Sebab, fitnah itu lebih kejam daripada —"

"Jangan membual terlalu lama dan menghabiskan waktumu percuma dengan cara mengoceh terus sepanjang hari. Itu sangat

menyakitkan indera pendengaranku dan Vania, jadi untuk itu sebaiknya kau berhenti, diam dan segera cepat pergi dari sini!" sela Sofi memotong ucapan Melliza dan menyuruh wanita itu untuk pergi dari sini.

Melliza bangkit berdiri dari posisi jongkoknya, matanya liar menatap ke seluruh arah. Tampak para tetangga yang mulai kepo memperhatikan mereka, Melliza menyunggingkan senyum tipisnya.

"Bagaimana mungkin kau bisa setega itu padaku, Sofi. Aku ibu Vania, wanita yang mengandung selama sembilan bulan dan melahirkannya. Bagaimana mungkin kau bisa sangat sekejam itu padaku tak memberi izin padaku untuk bicara, memeluk dan mencium putriku sendiri!" kata Melliza dengan mata berkaca-kaca dan suara yang cukup meninggi, lalu terisak di akhir kalimatnya.

Sofi tercengang mendengar ucapan Melliza yang tiba-tiba begitu mengiba, lalu saat Sofi melihat keadaan sekitar, ia langsung mengerti situasi saat ini.

Benar-benar ratu drama! Ciihh! Umpat batin Sofi geleng-geleng kepala melihat sifat culas mantan

kakak iparnya ini yang selalu pandai membela dirinya.

Sofi berbalik badan menghadap ke arah Vania yang masih setia berdiri di belakang punggungnya, Sofi berjongkok di hadapan Vania.

"Sayang, kamu mau menemui mama?" tanya Sofi.

Kepala Vania menggeleng. "Gak mau! Vania gak mau Tante."

"Sudah jelas? Sudah dengar sendiri kan, Melliza Salma?" tanya Sofi bangkit berdiri dan berbalik badan kembali menghadap Melliza.

"Tidak ada paksaan yang kulakukan, semua murni dari mulut Vania sendiri yang tak ingin bicara denganmu," ujar Sofi menatap mengejek Melliza. "Satu hal yang harus kau tahu, bahwa perasaan seorang anak itu tak bisa dibohongi. Dia akan memilih berada di dekat orang yang memberinya rasa nyaman, mungkin memang benar jika ia rindu padamu tetapi ia tak ingin terlalu lama bersamamu meskipun kau ibunya."

Skakmat!

Kata-kata yang dilontarkan Sofi sungguh membuat sakit hati Melliza yang kini matanya

semakin berkaca-kaca menahan tangis yang bersiap tumpah.

"Aku menghargaimu sebagai ibu Vania, menghargaimu sebagai wanita yang melahirkan keponakanku. Entah itu tulus atau tidak. Tetapi, yang pasti aku mengucapkan terima kasih banyak padamu." Sofi menggerakkan kedua tangannya menyatu sebagai bentuk ucapan terima kasihnya. "Aku mengizinkanmu untuk bicara pada Vania, tetapi aku tidak mengizinkanmu membawanya pergi dari sini."

"Masuklah ke dalam," sambung Sofi mengajak Melliza masuk ke dalam rumahnya. "Di sini terlalu banyak orang yang melihat, Melliza." Sofi melayangkan tatapan tajamnya ke semua para tetangga yang masih menatap mereka. Tak peduli jika ia adik Pras, pendatang baru yang baru menumpang nginap di rumah sang kakak. Para warga yang ditatap seperti itu oleh Sofi pun merasa takut dan perlahan bubar.

Sofi mendengkus, "para pasukan pemburu gosip, kaum gibahan."





27

"Woyyy! Kenapa lu?" tanya Loli menatap Wika yang tampak tak semangat dan ceria seperti biasanya.

Mendengar pertanyaan Loli pun Tika dan Ulfa ikut menoleh ke arah Wika yang tampak murung. Gadis itu terlihat tak berselera makan, terlihat jelas dari tingkah Wika yang hanya mengaduk-aduk makanannya tanpa berminat memakannya begitu juga dengan minuman yang dia pesan. Saat ini Wika dan ketiga temannya tengah berada di kantin kampus saat jam istirahat.

"Hei, Wika!" panggil Tika menyenggol lengan Wika pelan ketika gadis itu tak kunjung menjawab pertanyaan Loli tadi.

"Hah? Apa?" tanya Wika terbingong seperti orang linglung. "Sampai mana tadi kita ngobrolnya?" Ketiga teman Wika memutar bola matanya kesal, sedangkan Wika yang melihat itu hanya nyengir saja.

"Maaf," cicit Wika merasa tak enak hati pada ketiga temannya karena dia tengah melamun dan nyaris satu harian ini tidak fokus. Apalagi tadi pagi kelas mata kuliah bahasa Inggris, di mana dosennya itu yang tengah mengacaukan pikiran Wika. Membuat Wika hilang kendali fokusnya sehingga seperti orang bego yang kebanyakan melamun. Seperti sekarang ini, Wika kembali melamun ketika tak mendapati jawaban dari para temannya.

"Tuh kan, dia melamun lagi. Ckck!" gerutu Ulfa.

Tika kembali menyenggol lengan Wika yang juga kembali tersentak. "Sebenarnya lu lagi ada masalah apaan sih? Sampai kayak begini banget kami lihatin," tanya Loli.

"Iya nih, cerita dong ke kami bertiga. Ada masalah apaan? Kali aja kami bisa bantu dengan memberi solusi, kan?" Ulfa menimpali yang juga diangguki Tika.

"Kami bertiga lo anggap sebagai sahabat lo kan?" tanya Tika yang diangguki Wika. "Ayo, cerita." Wika menggigit bibirnya ketika ketiga temannya seakan menuntut dirinya untuk bercerita mengenai hal apa yang mungkin sedang menyimpannya saat ini. Masalahnya adalah, haruskah

Wika menceritakan hal tentang pak Pras mengenai gosip itu.

"Wika!" jerit ketiga temannya.

Wika tersentak kaget. "Kalian mengagetiku," sahut Wika mengelus-elus dadanya. "Uhm, sebenarnya ini masalah mengenai" Wika menggigit bibir menggantungkan kalimatnya.

"Mengetahui apa?" tuntutan kembali ketiga temannya tampak tak sabar.

"Pak Pras," jawab Wika cepat seraya menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Tak ada sahutan dari Loli, Tika dan Ulfa. Ketiganya tampak tercengang bingung mendengar ucapan Wika.

"Maksudmu?" Loli.

"Mengetahui pak Pras?" Tika.

"Kenapa dengan pak Pras?" Ulfa.

Tanya mereka ketiganya secara bersamaan menyerang Wika. Wika melepaskan kedua tangannya yang tadi menutupi wajahnya. "Baiklah, aku akan menceritakan semuanya."

"Pak Pras seorang duda," lanjut Wika mengatakan yang sejujurnya. "Dan dia mengalami...." Wika mendekatkan wajahnya di depan ketiga temannya. "Impoten," kata Wika dengan suara yang sangat pelan.

"What's!!!!!!" teriak mereka bertiga dengan suara yang menggelegar hingga semua yang ada di situ terlonjak kaget.

"Hei, kecilkan volume suara kalian!" titah Wika merasa takut bercampur malu jika saja ada yang tahu mengenai apa yang dia katakan.

Sontak ketiga temannya itu kompak menutup mulut mereka. "Maaf keceplosan, habis kami sangat terkejut mendengar berita dadakan darimu."

Wika mengembuskan nafas kesalnya. "Itu jugalah yang membuatku tak fokus, sebab aku sangat syok dengan gosip mengenai pak Pras itu," ucap Wika yang juga membuat ketiga temannya mengembuskan nafas kesal.

"Menurut kalian apa itu mungkin?" tanya Wika pada ketiga orang itu secara bergantian.

"Apanya?"

"Tentang pak Pras yang —"

"Tidak mungkin!" sela Loli lebih dulu memotong ucapan Wika.

"Ya, aku setuju! Mustahil pak Pras begitu," sambung Ulfa menimpali ucapan Loli.

"Bagaimana kalau kita tanya saja langsung?" usul Loli menggerakkan kedua alisnya naik turun secara bergantian.

"Maksudmu, dengan bertanya seperti, pak Pras, apakah bapak impoten? Gitu?" tanya Loli yang diangguki Ulfa.

"Gila aja! Iya kali kita nanya langsung begitu mengenai hal pribadi dia. Yang ada pak Pras malah marah-marah dan kita tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan, malah kita langsung kena skors tidak boleh masuk di mata kuliahnya. Mau lo?" gerutu Loli mengancam, Ulfa meringis dan langsung menggelengkan kepalanya cepat.

Wika geleng-geleng kepala melihat kedua temannya itu lalu beralih menatap Tika yang masih tampak berpikir. "Kalau menurutmu, Tika?" tanya Wika penasaran dengan jawaban temannya yang satu itu.

"Entahlah, aku juga meragukan hal itu. Meragukan jika pak Pras" Tika menggerakkan dua jarinya tanda kutip, 'impoten'

"Tapi, kalau hanya tebakan saja kan belum tentu benar juga," lanjut Tika.

"Maksudmu?" tanya Ulfa, Loli dan Wika kompak.

"Ya, sepertinya kita harus membuktikannya," ucap Tika nyengir.

"Membuktikan apa?" Lagi, mereka bertiga bertanya kompak.

Tika memutar bola matanya jengah. "*Please* deh! Kenapa kalian bertiga jadi lemot plus bego begini," cibir Tika kesal, "dengar ya, aku punya ide untuk membuktikan apakah pak Pras itu beneran seperti itu apa tidak."

"Caranya?" Kali ini Wika tak bisa menahan rasa penasarannya. Tika tersenyum dan mendekatkan wajahnya pada ketiga temannya, mengatakan pelan ide yang terlintas begitu saja melintasi pikirannya.

"Caranya adalah"



Pras menatap keempat mahasiswinya yang kini berdiri di hadapannya dengan dahi yang berkerut bingung. Apalagi ditambah ke empat gadis itu kini tengah nyengar-nyengir gak jelas padanya.

"Ada apa?" tanya Pras dingin dan datar, sedatar wajahnya.

"Ini pak." Loli mendorong tubuh Wika yang ada di sampingnya mendekat pada Pras. Wika memekik kaget atas reaksi yang dilakukan Loli, Pras kini

semakin menatap bingung mereka yang malah makin gak jelas menurutnya.

"Cepat katakan saja apa mau kalian." Pras berdecak sebal, "jangan membuang waktu begini jika hanya untuk bicara omong kosong yang bertele-tele."

Sangar! Wika membatin dalam hatinya mengatai ucapan pedas Pras. Ketiga teman Wika pun tampak menciut dan menelan air liur mereka dengan gerakan cepat.

"Kenapa diam?" tanya Pras heran karena kini keempat gadis itu hanya diam. "Ayo, cepat katakan!" sentak Pras menuntut mereka berempat untuk bicara tentang maksud tujuan mereka mendatangi Pras di ruangan dosen.

Keempat gadis itu terlonjak kaget dan buru-buru mengutarakan maksud tujuan mereka datang ke sini. "Anu pak ...," kata Loli gugup tak mampu melanjutkan ucapannya.

"Apa Loli?"

"Kami mau bicara serius pak," sambung Tika.

"Bicara serius apa? Katakan!"

"Mengenai kami berempat yang ingin diajari bapak pelajaran bahasa Inggris. Benar kan Wika?"

lanjut Ulfa yang menyudutkan Wika di akhir kalimatnya.

"Hah? Aku?" Wika berjengit kaget serata menunjuk dirinya dengan jari telunjuknya. Menatap bingung temannya kini yang tampak mengedip-ngedipkan sebelah matanya pada Wika agar mengerti. Wika meringis saat ia tersadar jika mereka berempat kini tengah ingin menjalani sebuah misi rencana rahasia. "I—itu benar pak," ucap Wika gugup dan terbata.

Kini Pras menatap penuh tajam pada Wika seorang. "Kenapa? Kenapa bisa tiba-tiba kalian meminta hal seperti itu?"

"Karena kami ingin pintar pak!" seruan Ulfa menjawab pertanyaan Pras dengan semangat.

Sebelah alis Pras terangkat, "memang selama ini kalian bodoh?"

Jleebb!

Kedua tangan Wika rasanya gatal ingin meremas mulut Pras yang mengeluarkan kata-kata pedas. Kalau saja tidak mengingat rencana mereka berempat kemungkinan saat ini Wika sudah menyerang Pras. Sekuat tenaga Wika menahan kesabarannya dan kini malah menyunggingkan senyum termanisnya.

Sorot mata Pras semakin bingung dengan tingkah gadis-gadis ini. Terutama Wika, kenapa gadis itu mendadak seperti mahasiswa teladan yang taat belajar. Seperti ada sesuatu hal yang aneh, firasat Pras mengatakan demikian. Tapi, apapun itu Pras cukup senang karena setidaknya mereka mau lebih belajar lagi di mata kuliahnya.

"Baiklah, kalau memang itu yang kalian mau," jawab Pras akhirnya menyetujui keinginan keempat gadis itu.

Sontak saja keempatnya kegirangan dengan mata yang berbinar-binar bahagia. "Terima kasih pak," ucap mereka berempat sangat antusias.

Pras mengangguk, "kita bisa memulainya nanti malam di rumah saya." Wika, Loli, Ulfa dan Tika saling melemparkan tatapan heran mereka. Secepat itukah? Tapi, bukankah semakin cepat itu semakin bagus.

"Nanti malam pak?" tanya Wika yang diangguki Pras. "Di rumah bapak? Serius?" Pras mengangguk lagi.

"Iya Wika, kenapa? Ada yang salah?" Wika menggeleng cepat, "jangan bilang jika kamu lupa rumah saya?"

Wika nyengir, "ahaha, mana mungkin saya lupa rumah bapak. Kita kan tetangga."

Pras tersenyum tipis. "Baiklah, kalau begitu kalian bisa keluar dari sini. Saya masih banyak kerjaan," usir Pras halus sebagai penutupan akhir pembicaraan mereka. Wika dan ketiga temannya mengangguk dan pamit undur diri. Setelah di luar pintu ruangan dosen, mereka berempat menggerakkan sebelah tangannya membentuk tanda semangat sembari mengatakan kata, "yessss!"





28

Tika, Ulfa dan Loli terus memperhatikan rumah Pras dari luar hingga dalam. Wika sampai menepuk jidatnya sendiri melihat kelakuan ketiga temannya yang tampak heboh meneliti rumah Pras. Pras dan Sofi hanya saling melempar pandangan mereka seraya tersenyum geli.

"Hei, kalian jangan mempermalukan aku seperti itu," bisik Wika pada ketiga temannya yang langsung tersadar dan nyengir. Wika melayangkan tatapan kesalnya, dan kembali berbisik mengancam temannya apabila mempermalukan dirinya nanti. Dengan percaya dirinya ketiga orang itu berjanji bahwa mereka tidak akan mempermalukan Wika.

"Baiklah, bisa kita mulai belajarnya?" tanya Pras pada keempat mahasiswanya.

"Siap pak!" jawab mereka kompak.

Pras mengangguk, "baiklah, kita belajarnya di ruang tamu saja ya."

"Baik pak." Lagi, mereka menjawab serempak.

"Kakak cantik!" teriak Vania yang berlarian kecil menuruni tangga. Loli, Tika dan Ulfa membulatkan matanya melihat pada bocah kecil yang berteriak. Mereka bertiga langsung berbisik-bisik menebak jika bocah itu pastilah anak pak Pras.

"Hei, diamlah!" omel Wika yang melirik kesal pada ketiga temannya.

"Vania!" pekik Pras yang panik saat melihat cara putrinya yang menuruni tangga. Pras langsung berjongkok di hadapan Vania dan memeluk tubuhnya saat bocah itu sudah di dekatnya.

"Astaga Vania! Sudah berapa kali papa bilang jangan berlarian begitu ketika menuruni maupun menaiki tangga. Kalau Vania jatuh gimana?" omel Pras pada Vania yang menundukkan kepalanya.

"Maaf papa," sesal Vania takut melihat Pras yang marah.

"Hmmm, jangan diulangi lagi, dasar anak nakal!" Pras mencium sebelah pipi Vania. "Sana hampirin kakak cantikmu," titah Pras yang di sambut ceria Vania.

Vania melihat ke arah Wika dan teman-temannya. "Kakak-kakak yang lainnya itu siapa papa?" tanya Vania pada Pras.

"Kakak yang tiga itu temannya kakak cantik, sayang."

"Teman kakak cantik?" ulang Vania yang diangguki Pras, "untuk apa mereka datang ke sini?"

"Untuk minta diajarin sama papa."

"Benarkah Tante Sofi?" tanya Vania mendongak melihat ke arah Sofi.

"Iya sayang."

"Waah, kalau begitu Vania mau kenalan," ucap Vania yang langsung lari mendekati Wika dan teman-temannya.

"Sayang," ucap Wika yang langsung mengambil posisi berjongkok di hadapan Vania, menyambut bocah itu ke dalam pelukannya. "Rindu kamu," kata Wika menyoal hidung mancung Vania.

"Vania juga sangat rindu kakak cantik, padahal kita kemarin baru ketemu," sahut Vania terkikik geli di akhir kalimatnya.

"Eh, iya ya, tapi kenapa rasanya sangat rindu sekali. Hmm?" Wika mengecup pipi Vania.

"Kakak cantik, Vania mau kenalan sama teman-teman kakak," kata Vania mendongak memperhatikan satu-persatu teman Wika yang kini tersenyum kikuk.

"Tentu sayang, kakak akan mengenalkan mereka padamu." Wika mengecup pipi Vania lagi sebelum bangkit berdiri.

Wika memperkenalkan Vania pada Loli, Tika dan Ulfa yang tampak heboh sekaligus senang memperkenalkan diri mereka pada anak dosennya.

"Hallo Vania sayang, aduh cantik banget sih," ucap Tika mengecup gemas pipi Vania, "kenalin nama kakak Tika." Tika mengulurkan tangan kanannya pada Vania. Vania menyambut uluran tangan Tika, mencium punggung tangan gadis itu. Dan itu berlanjut pada Loli dan Ulfa yang juga melakukan hal yang sama.

"Aduh gemesnya," ujar ketiganya merasa gemas pada Vania.

"Vania, ayo ikut Tante sebentar," panggil Sofi dan Vania pun berlari ke arahnya.

"Biarkan kakak-kakak itu belajar dengan papamu ya, Vania sama Tante, oke!" kata Sofi pelan yang masih dapat didengar Wika dan temannya. Vania mengangguk mengerti, Sofi menggendong tubuh Vania menuju ke dapur. Wika menatap terus ke arah Sofi dan Vania hingga tak terlihat.

"Baik, apa kita bisa mulai belajarnya?" tanya Pras yang di angguki keempat gadis itu.



"Apa?" kaget Pras tak percaya, "kenapa kalian minta saya untuk mengajari kalian di mata kuliah itu?"

"Ya, karena kami ingin bapak yang mengajarkannya pada kami," jawab Tika.

Pras menggelengkan kepalanya, "tapi itu bukan mata kuliah saya sehingga kalian bisa memutuskan-nya sesuka hati. Mata kuliah kalkulus dosennya adalah Bu Zia, jadi mintalah dia yang untuk mengajari kalian."

"Oh, ayolah pak Pras, hanya mengajari di rumah saja. Kalau di kampus kan Bu Zia," bujuk Ulfa.

"Tidak, sekali tidak ya tidak." Pras kekeh pada ucapannya. Jawaban Pras membuat ketiga teman Wika manyun, Loli menyikut Wika yang kebetulan duduk di sampingnya. Wika menoleh ke arahnya dengan tatapan bertanya 'apa?'

"Sebaiknya kau yang membujuk pak Pras agar mau mengajari kita mata kuliah kalkulus," bisik Loli di telinga Wika.

"Hah? Sebenarnya untuk apa kalian ngotot akan hal itu?" tanya Wika tak mengerti dengan jalan pikiran ketiga temannya.

"Agar menjadi alasan kita tiap minta diajari pak Pras, bukankah semakin lama kita di dekatnya maka akan semakin cepat untuk membuktikan kebenaran tentang gosip itu. Dan juga kita untung dua kali lipat, sebab kita akan belajar tentang mata kuliah kalkulus yang biasanya sangat membosankan diajari Bu Zia. Tapi jika pak Pras yang mengajari maka kita akan semakin semangat, hehehe." Wika memutar bola matanya jengah mendengar ucapan Loli yang masih berbisik di telinganya.

Pras memperhatikan ke arah Wika dan Loli yang tengah berbisik-bisik. Sorot matanya menatap curiga pada pergerakan kedua gadis itu. "Apa yang kalian bisik-bisikkan itu?" tanya Pras tiba-tiba yang mengagetkan Wika dan Loli.

"Tidak ada pak," jawab Wika cepat.

Pras meragukan jawaban Wika, ia ingin protes tapi diurungkannya mengingat itu akan menjadi percuma saja. Toh, keempat gadis ini tingkahnya ajaib tak beda jauh dengan tingkah putrinya. *Mungkin, anak cewek memang seperti itu*, batin Pras.

"Baik, hari ini cukup sampai di sini, kalian boleh pulang dan kembali lagi ke sini hari Sabtu. Jadi, kita belajar dua minggu sekali," kata Pras seperti mengarahkan anak sekolah dasar pada keempat gadis itu yang mengganggu lesu. Pras mencekal lengan Wika ketika gadis itu hendak mengikuti temannya yang sudah lebih dulu melangkah keluar dari rumah Pras. Wika memekik kaget, dan dengan cepat Pras menutup mulutnya.

"Bapak!" protes Wika marah saat Pras melepaskan tangan dari mulutnya.

"Sebenarnya apa yang sedang kalian rencanakan?" tanya Pras langsung tanpa basa-basi lagi.

Wika tercekak, "m—maksud bapak?"

"Jangan pura-pura tidak mengerti Wika, kamu bukanlah orang yang pintar berbohong!" tekan Pras menatap tajam Wika.

"S—saya sungguh tidak mengerti maksud ucapan bapak." Meskipun terbata tetapi Wika tetap bisa menjaga rencana rahasianya dan ketiga temannya.

Pras ingin berteriak di depan gadis itu, tetapi ia menahannya karena tak ingin terlalu menekan

Wika. "Pergilah," kata Pras mengusir Wika dari rumahnya.

"Tanpa bapak suruh pun saya memang mau pergi pak, terima kasih," sahut Wika yang langsung ngacir pergi meninggalkan rumah Pras.





29

"Ada sesi adegan yang ketinggalan deh tadi malam," ucap Tika membuka obrolan, saat ini mereka tengah di kantin kampus.

"Apaan?" tanya Loli.

"Adegan goda-menggoda pak Pras."

"Uhuuk." Wika tersedak teh manis dingin yang di pesannya. Ulfa yang kali ini duduk di samping Wika pun langsung memberikan pertolongan pertama dengan menepuk kuat punggung Wika.

"Awwh!" ringis Wika merasakan sakit pada punggungnya, "sakit bego!" umpat Wika kesal pada Ulfa.

"Upss, *sorry* Wika, gue kekencangan mukul punggung lo hehe." Ulfa nyengir merasa tak enak pada Wika.

"Gila lo!" gantian Loli yang mengumpati Ulfa, "kalau ada apa-apa sama Wika gimana? Yang ada nanti kita malah kena marah sama pak Pras."

"Kok gitu?" heran Tika.

"Sebab, Wika kan kekasih pak Pras—awwh!" Loli meringis di akhir kalimatnya, "sakit Wika, kok lu mukul gue sih?"

"Lo yang gila! Ngomong gak pakai disaring dulu, apa-apaan dah lu bilang gue cewek pak Pras." Wika semakin meringis mendengar ucapannya sendiri.

"Lhaa kan kalau iya juga gak apa-apa Wika," sahut Loli seraya mengelus-elus kepalanya yang nyut-nyutan dipukul Wika yang kembali melayangkan tatapan tajamnya bersiap kembali ingin memukul Loli. "*Peace!*" Cepat-cepat Loli mencegah Wika.

"Heh, udah dong kalian berdua!" omel Tika menyuruh Wika dan Loli berhenti, "sekarang ini kita harus memikirkan rencana kita selanjutnya. Termasuk adegan goda-menggoda pak Pras harus masuk dalam daftar *list* kita sekarang."

"Serius? Siapa yang mau melakukan adegan menggoda pak Pras?" tanya Ulfa menatap mereka satu persatu.

"Apa?!" sentak Wika kesal saat tiga pasang mata terfokus menatap dirinya seorang. Ketiga temannya memberikan tatapan penuh permohonan pada

Wika. "Tidak, tidak, aku tidak mau!" tolak Wika tegas.

"Hhh, Wika ayolah! Kami sangat menaruh harapan penuh padamu, kami yakin jika hanya kaulah yang bisa menggoda pak Pras," bujuk Tika.

"Kalian gila!" pekik Wika nyaris berteriak mengumpati ketiga temannya. Sedangkan yang diumpati hanya menyengir kompak.

"Siapa yang gila?" tanya sebuah suara tiba-tiba mengagetkan Wika dan ketiga temannya.

"Alex!" pekik Wika terkejut sekaligus senang melihat Alex.

"Hai Wika," sapa Alex tersenyum sembari menggerakkan sebelah tangannya melambai-lambai.

"Kami bertiga tidak mau disapa nih?" protes Tika gemas karena hanya Wika yang disapa Alex.

"Upss." Alex menutup mulutnya dengan sebelah tangannya, "aku lupa, baiklah kalau begitu aku ulangi lagi ya."

"Tidak usah, lupakan! Sudah basi," cibir Loli kesal.

"Jiaahhh, ngambek." Alex tak bisa menahan lagi tawanya yang sudah ingin meledak.

"Sudah, sudah." Wika menengahi situasi saat ini, "Alex jangan mulai!"

"Jangan mulai apa Wika?" tanya Alex pura-pura bingung mengerutkan dahinya, Wika cukup menjawab dengan melayangkan tatapan tajam.

Alex nyengir. "Eh iya, tadi aku dengar kau teriak mengatai mereka bertiga gila. Ada apa?" tanya Alex menatap lekat Wika saat ia ingat tadi gadis itu berteriak mengatai ketiga temannya gila.

"Itu" Wika menggantungkan kalimatnya, melirik satu-persatu temannya yang menggeleng. "Mereka sangat menyebalkan Alex."

"What?"

"Hhhh, sebaiknya kita berdua pergi dari sini yuk," ajak Wika bangkit berdiri dari duduknya, meraih lengan Alex untuk ia bawa pergi dari situ.

"Wika!!!" jerit Loli, Tika dan Ulfa kompak. Wika mengedipkan sebelah matanya sebelum benar-benar pergi dari sana.



"Ngapain kamu ke sini?" tanya Pras menatap tajam Wika yang bertamu ke rumahnya. "Bukankah hari sabtu baru saya mengajari kalian berempat lagi?" Pras semakin menatap tajam Wika sambil kedua tangannya bersedekap di dada.

Wika mengigit bibirnya seraya menggelengkan kepalanya. "Sa – saya ke sini bukan untuk itu pak."

"Lalu?" Pras menaikkan sebelah alisnya.

"Saya merindukan Vania."

"Vania?" ulang Pras yang diangguki Wika, "kamu tahu ini jam berapa?"

"Jam sembilan malam pak."

"Tentulah anak saya udah tidur, dia di dalam kamarnya di temani Sofi." Pras menunjuk kamar Vania yang ada di lantai atas.

"Sebaiknya kamu pulang," usir Pras halus. Wika menggeleng, tekadnya sudah bulat untuk makan ini. Jadi, untuk itu ia tidak ingin mundur lagi. Ketiga temannya sudah menyerahkan bagian tugas dari rencana mereka pada Wika, rasa penasaran itu membuat Wika nekat hingga tak sabar menunggu hari sabtu esok.

"Saya ingin belajar pak."

Kerutan di dahi Pras semakin dalam, "kamu mabuk ya?"

"Tidak pak!" sergah Wika cepat. "Mana mungkin saya mabuk, saya tidak segila itu pak sampai nekat minum alkohol. Ya, walaupun saya akui jika saya nakal," ucap Wika menyangkal tuduhan gila Pras dengan bibir manyun.

"Lalu, apa kamu sakit? Atau kebentur sesuatu makanya jadi eror?" Wika memutar bola matanya kesal, yang ada bukan dirinya yang mabuk tetapi Pras.

"Pak, saya serius loh ini?" geram Wika.

"Lhaa, saya juga lagi dua rius ini," goda Pras memancing Wika yang mulai tersulut emosi.

Kalau saja tidak memikirkan misi rencana rahasianya dan ketiga temannya. Mungkin saat ini Wika sudah mengumpati bahkan memaki Pras habis-habisan.

Tiba-tiba ide jahil melintas di kepala cantik Wika, dengan sangat isengnya Wika melangkah maju mendekati Pras yang syok dengan reaksinya. Setiap langkah Wika yang maju, Pras mengambil langkah langsung mundur ke belakang.

"H—hei, Wika! Apa yang ingin kamu lakukan?" tanya Pras tergagap.

Wika tersenyum licik. "Melakukan hal yang ingin saya lakukan. Saya ingin membuktikannya malam ini juga tanpa adanya mereka," jawab Wika yang secara tak sadar hampir membuka kedok rahasia dia dan ketiga temannya.

Tak berniat main-main, Wika tetap melanjutkan langkahnya mendekati Pras yang semakin berjalan

mundur kebelakang dengan ekspresi mengernyit ketakutan.

"Wika! Jangan main-main kamu ya sama saya," peringatan dari Pras agar Wika berhenti bertingkah gila. Gelengan kepala Wika mantap menandakan jika gadis itu tidak bermain-main dengan apa yang ia lakukan saat ini. Wika terus menatap Pras lekat, entah apa yang ada di pikiran gadis itu saat ini.

"Aku harus membuktikannya secara langsung pak," ucap Wika perlahan tangannya bergerak terulur membuka satu kancing bajunya, kemudian disusul dengan kancing baju berikutnya yang juga ikut dibuka Wika. Pras mendelik melihat aksi Wika, Pras dapat melihat jelas warna bra yang Wika pakai saat ini, Warna merah yang sangat menantang.

"Hei, hentikan Wika! Apa kamu berniat bugil di depan saya?" bentak Pras semakin kalut dengan tingkah gila mahasiswanya yang satu ini.

Kepala Wika mengangguk tanpa ragu. "Dasar gadis gila!" umpat Pras agar Wika tersadar dan berhenti, tapi yang ada malah gadis itu tersenyum manis.

"Wika, sadarlah! Jangan perkosa saya seperti ini," jerit Pras serasa menggelitik perut Wika yang

sudah tak tahan lagi. Akhirnya, gadis itu berhenti dan tertawa ngakak.

Hahaha.





30

"Bhahahaha," tawa Wika yang menggelegar ke seantero rumah Pras. Gadis itu bahkan tak bisa berhenti tertawa ngakak. Merasa geli mendengar ucapan Pras yang teriak nyaring takut ia perkosa.

Gila!

Bukannya terbalik? Di mana-mana pria lah yang biasanya seperti itu. Menurut Wika kata-kata yang Pras ucapkan itu sungguh sangat menggelikan.

"Berhentilah tertawa dan cepat keluar dari rumahku!" bentak Pras yang bahkan melupakan sikap sopan santunnya. Baginya sekarang, menghadapi Wika itu tidak perlu kelembutan maupun kesopanan. Sebab wanita itu urak-urakkan dan tak tahu malu sekali.

"Cepat kancingkan kembali baju-bajumu itu!" titah Pras lagi saat tersadar Wika yang masih tertawa dan mengabaikan kondisinya saat ini.

"Cepat lakukanlah Wika sebelum adikku datang ke sini dan memergoki kita yang tidak-tidak. Aku tidak ingin terjadi kesalahpahaman," sambung Pras tampak gusar melihat respons Wika yang kelewat santai.

Tawa Wika berhenti mendengar ucapan berupa perintah dari Pras. Kini gadis itu menatap penuh ke arah Pras dengan sebelah alis terangkat. "Bapak takut jika mbak Sofi menciduk kita ya?" tanya Wika sengaja menggoda Pras.

"Hei! Jaga kata-kata kamu, menciduk apanya? Jangan membuat gosip murahan," cibir Pras merasa kesal mendengar kata menciduk yang keluar dari mulut Wika. Wika yang mendengar itu hanya bersikap santai saja, melipat kedua tangannya di depan dada sambil terus memperhatikan Pras dari jarak mereka berdiri yang tak terlalu jauh.

Gerakan Wika tentu saja dapat dilihat jelas oleh Pras, Wika memperhatikan dengan seksama reaksi yang terjadi pada Pras setelah pria itu terfokus melihat ke arah dada Wika.

Jakun Pras bergerak naik turun dengan cepat, seperti gerakan orang yang sedang menelan air liurnya sendiri. Kemudian mata Wika beralih ke

arah bawah, lebih tepatnya ke arah selangkangan Pras.

Pras mengikuti arah pandangan mata Wika, dan seakan tahu ke mana arah tujuan pandangan Wika. Pras menutup bagian area pribadinya dengan sebelah telapak tangannya yang besar.

"Wika, jaga etika kamu ya!" geram Pras sekali lagi memperingati Wika.

Wika tersenyum tipis. "Kenapa pak? Kenapa bapak menutupinya?" tanya Wika dengan suaranya yang sengaja ia buat selembut mungkin. Pras memutar bola matanya kesal, pertanyaan Wika sungguh gila baginya. Seakan sedang menantang Pras untuk bertindak gila juga.

"Apakah bapak bergairah pada saya?" Wika mati-matian mengigit bibirnya saat tak sanggup lagi menahan pertanyaan ekstrim itu.

Gantian Pras yang menaikkan sebelah alisnya saat mendapati pertanyaan seperti itu dari Wika. "Bergairah?" ulangnya, "tahu apa kamu dengan yang namanya bergairah?" tanya Pras yang menatap tajam Wika seraya melangkah maju ke arahnya.

"Hmm? Jawab Wika Adelia!" tuntutan Pras yang menginginkan jawaban dari pertanyaannya meluncur dengan mulus keluar dari mulut Wika.

Melihat keadaan kini yang berganti terbalik membuat Wika kalut dan buru-buru menelan salivanya. "P—pak, saya—" habis sudah suara Wika hingga ia menjadi teragap dan gugup ingin menjawab pertanyaan Pras.

Pras senang melihat reaksi Wika yang tampak kalut dan panik, semakin melangkah maju ke arah Wika hingga gadis itu mentok terpojok ke dinding tembok. Jarak di antara mereka kini sudah sangat dekat, Pras sengaja memerangkap tubuh mungil Wika dengan kedua tangannya yang bertumpu di dinding tembok ke sisi kanan dan kiri Wika. Dengan tubuh yang terhimpit bak terperjara oleh tubuh besar Pras, Wika hanya mampu terdiam dengan nafas yang tak beraturan saking syoknya dengan posisi mereka saat ini.

"Pak" Wika tak mampu melanjutkan kalimatnya karena jari jempol Pras kini membelai lembut bibir atas dan bawah milik Wika secara bergantian. Jempol Pras menempel lama di bibir bawah Wika, matanya menatap lekat ke arah bibir, wajah dan terakhir mata Wika.

Wika memejamkan matanya meresapi sentuhan jari jemari Pras di bibirnya. Pras semakin gencar

membelai-belai lembut bibir Wika yang berwarna merah alami tanpa lipstik.

"Jangan mencoba memancing saya Wika, kalau kamu tidak ingin menerima resikonya." Wika tersentak mendengar ucapan Pras, ia membuka matanya yang tadi sempat terpejam.

"Saya lelaki normal Wika, dan kamu dengan sukarela menyajikan pemandangan yang begitu lezat untuk saya." Kedua mata Pras beralih melihat ke arah dada Wika yang terbuka.

Mencoba mencerna kata tiap kata yang Pras ucapkan, Wika mengikuti arah pandangan mata Pras yang kini jakunnya terlihat naik turun.

Wika membulatkan matanya saat sadar maksud dan reaksi yang Pras tunjukkan. Itu berarti

"Bapak bergairah pada saya?" tanya Wika tiba-tiba.

Pras memicingkan matanya, "saya berhasrat, memiliki hasrat yang tinggi sebagai mana pria normal pada umumnya."

"Itu berarti—bapak bukanlah pria yang IMPOTEN?" tanya Wika polos dengan menekankan kata 'impoten'. Pras tersenyum tipis, kemudian ia memajukan sedikit tubuhnya lebih rapat pada Wika hingga posisi mereka nyaris seperti

menempel. Wika menahan nafas dengan tindakan Pras.

"Kamu dapat merasakannya?" bisik Pras bertanya dengan sensual di telinga Wika.

Sengaja Pras menekan sesuatu yang mulai mengeras di balik celana yang menggembung. Jujur, Pras memang berhasrat melihat penampilan Wika saat ini. Jangan salahkan dirinya, salahkanlah Wika yang lebih dulu memancingnya.

"Bapak" Wika menutup mulutnya dengan kedua tangan. Wajah Pras menyeringai, tersenyum tipis menatap Wika yang sangat syok dengan apa yang Pras lakukan.

"Kenapa? Kaget ya?" tanya Pras masih dengan senyum tipisnya, "apa kamu mempercayai gosip itu?"

Wika jauh lebih syok mendengar pertanyaan Pras kali ini. Jangan bilang lelaki di depannya ini tahu mengenai gosip yang beredar di lingkungan tempat tinggal mereka. Tapi, anehnya Pras kenapa bersikap santai dan seolah tidak tahu-menahu soal hal terpenting ini.

Pras menjentikkan jarinya di dahi Wika yang tampak mengekerut tengah berpikir keras. "Tidak usah segitunya berpikir, sekarang semuanya sudah

jelas kan? Kamu sudah melihat langsung fakta mengenai gosip itu, atau" Pras menggantungkan kalimatnya.

"Atau kamu ingin melihatnya secara langsung," sambung Pras yang langsung membuka ikat tali pinggangnya. Wika yang melihat itu pun histeris, panik dan berteriak ketakutan.

"Aaaaaa!!!"



31



Sofi geleng-geleng kepala saat dirinya mendengar suara teriakan seorang wanita dan berlari keluar dari kamar Vania ke asal sumber suara. Tapi, begitu mengetahui suara siapa yang menjerit tadi dan melihat pemandangan menakjubkan yang sungguh mencenggangkannya.

Di bawah sana, ia bisa melihat jelas kakaknya dan Wika yang saat ini tengah dalam posisi begitu mesra. Saking syoknya Sofi bahkan membekap mulutnya kedua telapak tangan miliknya. Tak menyangka jika kakak dan mahasiswanya itu bisa mesra juga. Tanpa dipungkiri, Sofi sangat senang akan hal ini, bibirnya melengkungkan senyum bahagia. Jika Vania melihat ini tentulah anak itu pasti sangat senang. *Eh tidak, Vania masih kecil dan tak boleh melihat adegan orang dewasa*, pikir Sofi terkikik geli.

Mengingat Vania, Sofi buru-buru lari kecil ke kamar bocah itu. Sofi berniat akan tidur di dalam kamar Vania saja, selain itu ia tidak ingin mengganggu momen kemesraan sang kakak dengan Wika.

"Lepas!" Wika menepiskan telapak tangan Pras yang menempel di mulutnya. "Tangan bapak bau," ejek Wika mengatai tangan Pras bau.

Pras mendekatkan telapak tangannya ke hidungnya, mengendusnyanya secara perlahan. "Tidak bau," protesnya. Wika tidak menjawab dan lebih memilih mengancingkan kancing bajunya. Tepat saat akan dua kancing lagi yang tersisa, Pras menangkap tangan Wika yang otomatis menghentikan gerakan tangan gadis itu.

"Bapak, apaan sih? Lepas!" sergah Wika panik saat Pras menatap ke arah dadanya dan tangan lelaki itu yang mencekal lengannya.

"Jangan ditutupi, saya suka melihatnya terbuka. Warna merah yang sangat menantang," kata Pras.
Plaaakkk.

Sekuat tenaga Wika mendorong tubuh Pras dan melepaskan cekalan di tangannya, kemudian tanpa aba-aba Wika menampar pipi Pras.

"Saya tidak menyangka jika bapak ternyata sangat mesum dan cabul," ucap Wika sangat marah.

Pras tertawa lirih sembari memegang sebelah pipinya yang terasa kebas dan panas bekas tamparan Wika. "Kamu duluan yang memancing saya Wika. Asal kamu tahu saja, jika saya ini adalah pria normal seperti kebanyakan pria lainnya."

"Ciihh, mana saya tahu jika bapak seorang pria yang normal," sergah Wika membela dirinya.

"Makanya jadi orang jangan mau terhasut dan termakan gosip murahan," omel Pras sembari merundukkan tubuhnya mengambil ikat pinggangnya yang tadi ia buka.

Sambil memasang kembali ikat pinggangnya Pras menoleh menatap Wika. "Cepat kancingkan kembali bajumu, dan segera pergilah dari rumahku," titah Pras. Wika tidak banyak berkata lagi langsung menuruti ucapan Pras, setelah selesai keduanya tampak terdiam dan hanya saling menatap.

"Pak, saya – "

"Kita lupakan malam ini." Pras memotong terlebih dahulu ucapan Wika. "Kamu sudah mengetahui faktanya, dan saya harap kamu bisa

menjaga rahasia ini. Karena jujur saya lebih suka gosip itu terus beredar."

"Apa? Bapak sudah gila ya?"

Pras terkekeh, "dengan begitu saya jadi lebih terkenal lagi, sebab saya dapat banyak gunjingan dari warga sekitar yang menebak-nebak tentang diri saya mengenai gosip itu."

Wika geleng-geleng kepala melihat dosennya itu, tak habis pikir dengan jalan pikiran Pras yang malah tak memusingkan gosip mengenai dirinya.

"Lagian, mau membuktikan pada mereka semua itu seperti apa? Apakah dengan cara saya bugil di depan mereka, begitu?" tanya Pras sangat menggelikan, Wika tak bisa menahan tawanya saat kata bugil terlontar dari mulut Pras. Gak kebayang aja kalau sampai Pras bugil di depan semua orang. Hhhhh.

"Sejujurnya saya juga frustrasi dengan gosip itu Wika, saya bukannya tidak tahu siapa biang kerok yang memulai semuanya ini. Menyebarkan gosip murahan adalah andalan mantan istri saya, mama Vania," jelas Pras curhat pada Wika yang kini hanya diam mendengarkan kata-katanya.

"Saya menghargai dia sebagai wanita yang dulu pernah saya cintai. Menghargai dia sebagai wanita

yang telah mengandung dan melahirkan buah cinta kami, Vania." Pras tersenyum kecut mengatakannya, "ya, itu saja. Selain itu saya sangat membencinya, membenci tingkah dan tindakan yang ia lakukan."

Wika bisa merasakan nada terluka dari setiap perkataan Pras. Wika yang tak tahan pun akhirnya melangkah maju mendekati Pras, memeluk tubuh pria itu seakan memberikan kekuatan agar pria itu tegar.

"Tenanglah pak," kata Wika menepuk-nepuk pelan punggung Pras, "jangan mengingat hal-hal yang membuat bapak sedih."

Pras mengangguk, "terima kasih, dan maafkan saya." Wika melepaskan pelukannya, menatap Pras dengan sorotan mata bingung.

"Maafkan saya yang sudah bertindak lancang sama kamu tadi," sambung Pras merasa tak enak pada gadis di depannya ini. Bagaimana pun juga gadis ini adalah mahasiswa di kampus tempatnya mengajar.

Wika tersenyum, "sayalah yang harusnya minta maaf karena sudah bertindak kurang ajar memancing bapak untuk membuktikan apakah benar jika bapak seorang pria yang mengalami,

impoten." Wika mengigit bibirnya saat kata terakhir itu terucap.

"Nyatanya?" tanya Pras, "saya ini seorang pria yang"

"Normal," sahut Wika pelan dengan kedua pipi yang bersemu merah. Sungguh Wika cukup terkejut mengetahui fakta ini, tapi tak dipungkirinya jika ia sangat senang mengetahui fakta jika Pras bukan pria yang lemah syahwat.

Pras merangkul wajah mungil Wika dengan kedua telapak tangannya yang besar. Mata mereka bertemu dan saling beradu ke dalam tatapan masing-masing yang menghanyutkan.

Pras mengecup mesra dahi Wika. "Pulanglah, sudah malam," desis Pras di depan wajah Wika.

Wika balas memegang kedua tangan Pras yang tengah merangkul wajahnya. "Aku akan pulang." Wika menganggukkan kepalanya.

Pras tersenyum dan melepaskan kedua tangannya dari wajah Wika. "Selamat malam," ucap Pras pada Wika sebelum gadis itu membalikkan badannya dan melangkah keluar.

Setelah kepergian Wika, Pras terkekeh di tempatnya. "Dasar gadis nakal!"



32



Wika bangun di pagi hari dengan sangat ceria dan senyuman yang tak pernah berhenti menghiasi wajah cantiknya. Kedua orang tua Wika pun terheran-heran melihat sikap putri mereka yang hari ini kelewat ceria dari biasanya. Bahkan Wika bersenandung dengan sangat bersemangat. Gadis itu juga bangun pagi sangat awal sekali, membantu mamanya menyiapkan sarapan di dapur. Sungguh benar-benar tampak bukan seperti Wika yang biasanya.

"Sayang," panggilan Bu Asti pada Wika.

"Ya, mama?" tanya Wika menyahut panggilan Bu Asti, dan kini menoleh penuh padanya.

"Kamu sakit?"

Wika tertawa kecil, "tidak mamaku sayang, aku sangat sehat sekali. Lihat ini!" Wika menggerakkan tangannya membentuk seperti otot pria.

"Sepertinya kamu lagi senang, nak. Sampai ceria sekali seperti itu," tebak pak Dayu melihat ekspresi wajah putrinya.

Wika tersenyum pada papanya, "bukannya aku setiap hari memang ceria ya pa, ma."

"Iya memang, tapi ini luar biasa ceria daripada yang biasanya."

"Oh ya? Masa sih?" tanya Wika merasa kurang puas dengan ucapan mamanya.

"Kamu itu terlihat begitu sangat bahagia seperti sedang memenangkan sebuah permainan lotre dan mendapatkan hadiah yang kamu inginkan. Seperti itulah gambaran diri kamu saat ini," jelas Bu Asti yang seketika membuat kedua pipi Wika merona memerah.

Sangat bahagia seperti sedang memenangkan sebuah permainan lotre? Wika terkikik geli dalam hatinya, apakah kelihatan terlalu mencolok sekali jika ia sangat bahagia atas kabar baik mengenai pak Pras. Pria tampan yang gagah malah kena tuduhan gosip murahan. Ciihh! Impoten apanya? Orang gagah begitu juga, bahkan Wika dapat merasakannya kemarin malam. Oh shit! Kenapa pikiran Wika malah menjadi mesum.

"Tuh kan, kamu senyum-senyum sendiri," cibir Bu Asti semakin merasa aneh dengan tingkah putrinya.

"Oh, ayolah mama, Wika memang lagi sangat senang."

"Itu bagus!" puji pak Dayu, "ayo, coba sekarang katakan hal apa yang membuatmu begitu sangat bahagia."

"Uhm, rahasia," sahut Wika mengedipkan sebelah matanya. Bu Asti dan pak Dayu saling tatap.

"Oh, jadi gitu, kamu tidak main rahasia-rahasiaan ya sekarang?" kata Bu Asti.

"Tidak ingin berbagi cerita kebahagiaan pada kedua orang tuamu, nak?" timpal pak Dayu. Kedua pipi Wika merona merah, sungguh ia merasa malu dan bingung ingin menceritakan kabar gembira soal pak Pras. Tapi, bagaimana cara dia menyampaikan kabar gembira itu?

"Ah itu—" ucapan Wika menggantung karena mendengar suara bel pintu rumahnya yang berbunyi. Wika mengucapkan syukur pada sang pencipta karena ia selamat dari situasi ini, Wika segera melarikan diri dengan beralih ingin membukakan pintu untuk sang tamu.

Begitu pintu terbuka, wajah tampan Pras dan wajah Vania si mungil cantik yang terlihat. Papa dan anak itu menyapa hangat Wika yang juga membalas sapaan mereka, Vania yang tengah berada di dalam gendongan Pras merengek minta diturunkan.

"Gadis kecil yang nakal," omel Pras merundukkan tubuhnya menurunkan tubuh Vania dari gendongannya.

Vania hanya terkikik mendengar omelan papanya dan lekas beralih ke arah Wika. Vania melompat-lompat kecil, Wika yang mengerti kode dari Vania pun langsung bergerak cepat menggendongnya.

"Mbak Sofi udah pulang pak?" tanya Wika.

Pras menggeleng, "belum, tapi Vania hari ini kembali merengek dan meminta untuk dibawa ke rumah kamu."

"Oooh." Wika mengangguk tersenyum. "Apa kau merindukanku gadis manis?" tanya Wika pada Vania.

"Sangat rindu," jawab Vania semangat dan mengecup sebelah pipi Wika.

"Bagus! Ayo kita masuk," seruan Wika berlari kecil membawa tubuh Vania yang ia gendong ke

dalam rumahnya. Pras terkekeh melihat tingkah lucu kedua wanita itu, ini adalah momen favoritnya di mana ia bisa melihat tawa bahagia putrinya dan si gadis cantik nakal di kampusnya.

"Vania!" pekik Bu Asti berbinar bahagia melihat Wika bersama Vania, "sini sama nenek sayang." Kedua tangan Bu Asti terulur ingin mengambil alih Vania dari gendongan Wika.

Vania menggeleng, "Vania mau turun aja, kasian nenek kalau gendong Vania."

"Eh, kok gitu?"

"Karena nenek sudah tua, nanti badannya pegal-pegal gendong Vania seperti yang hari itu," jelas Vania yang tak tega jika Bu Asti merasakan pegal-pegal seperti tempo hari setelah seharian banyak menggendongnya.

"Aduduh, cucu nenek ini pintar sekali ya ngomongnya," gemas Bu Asti mencubit pelan pipi Vania. "Anaknya siapa sih?" goda Bu Asti dengan pura-pura menanyakan Vania anak siapa.

"Anak papa dong!"

"Siapa nama papanya?" gantian kini Wika yang menggoda.

"Prasetyo Girandi," sahut Vania yang sangat hafal nama Pras.

"Uluh-ulu." Wika mengecup sekilas bibir Vania.

"Di mana pak Pras?" tanya pak Dayu yang sedari tadi diam memperhatikan obrolan istri, anak dan Vania yang jadi cucu dadakannya.

Tak lama muncul Pras. "Nah, itu pak Pras," beritahu Wika menunjuk ke arah pria itu.

Pras tersenyum menyapa kedua orang tua Wika. "Maafkan aku, karena sepertinya harus menitipkan Vania di sini," kata Pras merasa tak enak karena harus merepotkan Bu Asti kembali.

"Tidak apa-apa pak Pras, santai saja," sahut pak Dayu, "ayo, mari kita sarapan bersama."

"Ah, tidak usah pak Dayu," tolak Pras merasa tak enak. Tanpa sadar Wika mencubit lengan Pras, pria itu mengaduh kesaktian lalu menoleh ke arah Wika yang masih berdiri di sampingnya.

"Ayo makan," ajak Wika dengan gerakan matanya yang berkedip-kedip.

"Mata kamu kenapa? Kelilipan?" tanya Pras polos namun kelewat bodoh bagi Wika.

Vania dan kedua orang tua Wika pun sontak melihat ke arah mereka. Wika berdeham sebentar lalu nyengir. "Bapak sudah sarapan?" kilah Wika

berbasa-basi menanyakan Pras sudah sarapan atau belum.

"Su – "

"Nah, belum makan apapun kan pak pagi ini. ayo, sarapan." Belum selesai Pras menuntaskan ucapannya, Wika sudah lebih dulu mendahului dan kini tampak sangat antusias menarik kursi untuk Pras dan mempersilakan pria itu duduk.

"Terima kasih," ucap Pras merasa geli melihat tingkah ajaib Wika yang baru.

"Sama-sama pak," balas Wika kelewat manis.

"Oh ya, pak, mbak Sofi?" tanya Wika yang tiba-tiba teringat Sofi.

"Dia nanti juga ke sini, boleh'kan?" Pras menoleh ke arah Bu Asti yang kemudian menganggukkan kepalanya tanda setuju.

"Tentu sangat boleh, saya jadi dapat teman baru untuk mengobrol," sahut Bu Asti tersenyum senang.

"Terima kasih Bu." Pras jauh tampak lebih sangat senang. Hadir di tengah-tengah keluarga Wika ternyata membawa berkah. Pras merasa seperti mendapatkan keluarga baru lagi.





33

"Lagi masak apa Bu?" tanya Sofi pada Bu Asti yang tengah berkutat di dapur sendirian.

"Eh, nak Sofi," sahut Bu Asti kaget dengan kehadiran Sofi yang tiba-tiba ke dapur. "Kenapa ke sini, nanti bau loh bajunya kalau kelamaan di dapur."

Sofi tersenyum, "ah, ibu ini bisa saja. Saya malah sudah biasa berlama-lama di dapur."

"Bisa masak?" tanya Bu Asti kaget.

"Bisa dong," ucap Sofi bangga. "Sofi selalu lihatin mama masak sewaktu dari Sofi kecil. Saat itu Sofi ingin sekali membantu mama memasak, tetapi mama selalu melarang Sofi dengan alasan Sofi masih kecil. Padahal saat itu Sofi sudah duduk di bangku SMP. Momen melihat mama masak setiap weekend saja, saat libur sekolah," jelas Sofi menceritakan waktu kebersamaannya dengan sang mama.

"Tanpa terasa waktu terus berjalan, Sofi beranjak menjadi gadis remaja dan dewasa. Tekad untuk bisa memasak pun semakin besar, apalagi mama yang sudah mengizinkan Sofi untuk memasak. Saat itu rasanya sangat bahagia sekali," sambung Sofi.

"Dan sekarang, akhirnya Sofi bisa memasak bahkan sangat jago memasak," kata Bu Asti menggoda.

Sofi terkekeh. "Tetap masakan para orang tua jauh lebih enak," pujinya mengacungkan kedua jempolnya.

"Baiklah, kalau begitu mari bantu ibu memasak."

"Siappp." Dengan semangat Sofi mengangguk dan menggerakkan sebelah tangannya tanda hormat.

"Oh ya, di mana Vania?" tanya Bu Asti yang teringat akan bocah itu.

"Dia sedang bermain dengan mainannya di ruang tengah Bu," sahut Sofi memberitahuku di mana keberadaan keponakannya itu. Bu Asti mengangguk dan kembali fokusnya pada masakannya, sementara Sofi kini fokus membantu

Bu Asti mengupas kentang, wortel dan memotong sayuran lainnya.

Sofi melirik ke arah Bu Asti yang tengah konsentrasi fokusnya pada masakan, bibirnya melengkungkan senyum bahagia. Sosok Bu Asti dan momen kebersamaan mereka saat ini mengingatkan Sofi akan ibunya yang tinggal di tempat lain.

"Tiba-tiba aku merindukan mamaku," ucap Sofi membuat Bu Asti tertegun.

"Benarkah? Itu bagus."

"Ya, aku jadi ingin menemuinya besok," sahut Sofi tersenyum dengan mata berkaca-kaca.

Bu Asti mengalihkan fokusnya ke arah Sofi, menggelus kepala dan rambut wanita itu dengan sayang. "Bu Asti, persis seperti mama."

Tersenyum lembut Bu Asti mendengar ucapan Sofi, "aku rasa sikap semua orang tua seperti itu, nak."

"Hangat dan menenangkan."

"Temuilah orang tuamu besok." Sofi mengangguk.

"Sudah hampir empat pekan ini aku dan kak Pras nyaris tak pernah menemui mereka berdua satu kalipun. Biasanya, kami akan menemui mereka sebanyak dua atau tiga kali," ungkap Sofi murung.

"Tak apa, tidak masalah, aku rasa orang tua kalian akan mengerti dengan kesibukan anak-anaknya," ucap Bu Asti menenangkan Sofi yang tampak panik. "Ayo kita fokus lagi memasak," sambungnya yang diangguki Sofi.

"Ah iya, mereka sangat serasi ya Bu," ucap Sofi yang kembali memulai obrolan.

"Mereka? Siapa?"

"Kakakku dan Wika," jawab Sofi tersenyum.

"Putriku dan pak Pras?" Sofi mengangguk semangat.

"Ibu dapat merasakannya juga, kan?"

"Uhhh, terkadang mereka terlihat seperti habis bertengkar dan bermusuhan," kekeh Bu Asti di akhir kalimatnya.

"Hahaha, setuju! Kakakku itu memang sangat menyebalkan Bu, jadi wajar saja jika Wika kerap kali terlihat kesal padanya."

"Tapi, walaupun begitu Wika tak boleh bertindak kurang ajar. Terlebih lagi pak Pras adalah dosen di kampusnya sekaligus tetangganya. Seharusnya anak itu bersikap manis dengan menjaga sikap dan tingkahnya," sahut Bu Asti yang merasa jika kelakuan Wika sering kurang ajar pada Pras. Sofi hanya menanggapi dengan senyuman,

merasa geli dengan ucapan Bu Asti yang tampak kesal dengan Wika.

"Bagaimana jika kita menjodohkan mereka berdua?" tanya Bu Asti tiba-tiba mengusulkan ide untuk menjodohkan Pras dan Wika.

Sofi tertegun dengan mata berbinar, "waah, ibu serius?"

"Haha, tidak usah dipikirkan, hanya usulan ngawur saja." Bu Asti merasa salah tingkah setelah ia berhasil mengusulkan rencana konyolnya.

Sofi menatap lekat Bu Sofi, memperhatikan mimik wajah dan gerakan tubuh wanita paruh baya itu. "Usulan ngawur?"

"Sofi, sudahlah, tidak usah kamu pikirkan."

"Tapi aku senang mendengarnya Bu, itu ide yang ingin aku dengar langsung dari ibu."

"Maksudnya?" tanya Bu Asti heran.

Sofi menggela nafas perlahan sebelum bicara, "jadi, sebenarnya aku sudah memikirkan tentang ide ini juga. Menjodohkan kakakku dengan Wika, hanya saja aku belum mampu mengutarakannya pada ibu dan suami ibu, pak Dayu. Dan aku sangat senang sekali karena pada akhirnya ibu sendiri yang mengutarakan sekaligus mengusulkan ide itu."

"Astaga, Sofi!" pekik Bu Asti benar-benar terkejut, "kenapa kamu bisa berpikiran tentang ide seperti itu?"

"Karena aku suka melihat kedekatan antara Wika dan Vania. Di mataku mereka sangat cocok dan serasi sekali untuk menjadi sepasang ibu dan anak," ungkap Sofi, "aku bisa melihat pencarian cinta dan kasih sayang Wika pada Vania lewat tatapan matanya dan sikapnya yang lembut serta sabar menghadapi Vania. Bocah kecil yang manja, dan acap kali suka merengek meminta dibawa ke sini." Bu Asti mendengarkan dalam diam.

"Selain itu baik aku, kak Pras, dan Vania. Kami bertiga merasa nyaman dan hangat berada di tengah-tengah kebersamaan keluarga ibu. Aku selalu memikirkan masa depan di mana saat dua keluarga ini bersatu," sambung Sofi.

Bu Asti menghambur memeluk tubuh Sofi tiba-tiba. "Baiklah, kalau begitu kita jodohkan mereka."

"Tentu Bu, tapi, kita harus membicarakan hal ini pada kedua orang tuaku."

"Ya." Bu Asti mengangguk setuju.

"Hhhh, Vania pasti senang sekali mendengar ini. Anak itu pasti akan sangat bahagia."

"Biarkan ini menjadi kejutan," bisik Bu Asti yang masih memeluk tubuh Sofi.

"Dan aku harap kedua orang yang itu mau menerima perjodohan ini." Sofi menimpali. Tentu saja yang paling utama di sini adalah perasaan Wika dan Pras. Agar kedua keluarga bisa bersatu, maka keduanya orang itu harus menerima perjodohan ini. Dan untuk itu, Bu Asti dan Sofi akan berusaha lebih mendekatkan lagi hubungan di antara mereka.

Agar benih-benih cinta itu hadir, eh, atau sudah mulai hadir dan berkembang? Batin Sofi terkikik senang.





Tika, Loli dan Ulfa dibuat tercengang dengan perubahan sikap dan ekspresi Wika hari ini. Jika kemarin-kemarin gadis itu terlihat murung, tak fokus dan kerap kali melamun. Berbanding terbalik sekali dengan hari ini, di mana Wika tampak berbeda sekali. Gadis itu terlihat ceria yang terkadang diselingi dengan senyuman yang menghiasi wajahnya. Ketiga temannya itu saling menatap satu sama lain dengan bertanya-tanya keheranan. Ada gerakan apa sebenarnya yang memengaruhi Wika saat ini?

Mulut Loli terbuka sudah siap ingin memanggil Wika, tapi sosok lelaki tampan yang saat ini sedang berjalan ke arah mereka pun membuat Loli mengurungkan niatnya.

"Hai, Alex Martin," sapa Ulfa ketika pria itu sudah sampai di meja mereka. Menarik kursi yang ada di samping Wika.

"Hai Ulfa," balas Alex menyapa setelah pria itu duduk di kursi samping Wika. "Oh iya, panggil aku cukup dengan Alex saja ya," sambung Alex memprotes Ulfa yang menyapa dengan memanggil nama panjangnya.

"Okay," sahut Ulfa mengangguk mengerti.

"Hei, cantik," sapa Alex menyenggol lengan Wika yang ternyata masih tak menyadari kehadiran pria itu. Entah, kemungkinan Wika masih melamunkan hal-hal yang manis dan bahagia.

Tersentak saat lengannya disenggol seseorang, Wika menolehkan kepalanya ke samping dan mendapati Alex yang tengah tersenyum manis menatap ke arahnya.

"Lagi ngelamun apaan sih?" tanya Alex penasaran, pasalnya Wika sama sekali tak merasa terganggu.

"Alex kepo!" ledek Wika memeletkan lidahnya.

"Tentu aku menjadi kepo jika mengenai dirimu," sahut Alex percaya diri.

Ulfa, Loli dan Tika berdeham. Wika tersadar dan menolehkan kepalanya ke arah ketiga temannya. "Wika, kami bertiga masuk ke dalam kelas duluan ya," ucap Tika seraya bangkit berdiri di susul Loli dan Ulfa.

"Eh, tunggu!" sergah Wika mencegah ketiga temannya yang sudah akan berniat pergi meninggalkannya. "Masa kalian mau ninggalin aku sendiri, sih?" protes Wika manyun.

"Sendiri? Apanya yang sendiri? Kan, ada Alex di sini," sahut Ulfa yang dari nada suaranya terdengar kesal. Untuk sesaat Loli, Tika, Wika dan Alex tertegun. Keempat orang tersebut saling menatap dengan sorotan bingung.

"Jangan bilang jika kau merasa cemburu, Ulfa," ucap Alex yang langsung membuat Ulfa bereaksi gelagapan.

"A—apa?" kagetnya terbata, "kau gila!"

Alex tertawa, "aku hanya asal menebak, kau kenapa sampai terlihat panik dan gugup seperti itu?" Alex menaikkan sebelah alisnya.

"Alex, ini tidak lucu!" sentak Ulfa sangat kesal dan langsung pergi dari situ dengan wajah memerah menahan marah.

"Ada apa dengannya?" tanya Loli menyenggol lengan Tika.

"Entahlah, sebaiknya kita susul dia," sahut Tika yang diangguki Loli. "Ulfa!" teriak Loli dan Tika memanggil Ulfa seraya mengejarnya. Wika menatap

marah pada Alex yang malah tertawa kecil, merasa lucu melihat tingkah teman-teman Wika.

"Alex, sialan kau!" maki Wika merutuki Alex yang sama sekali tak berpengaruh sedikit pun.

"Memang apa salahku?" kekeh Alex bertanya-tanya setelah Wika pergi meninggalkannya ikut menyusul ketiga temannya.



"Ada apa dengan wajahmu?" tanya Pras mengaggeti Wika yang saat ini tengah duduk di ruangan dosen bersamanya.

Wika tadi beralasan ingin menumpang pulang bersama Pras. Pras mengangguk setuju namun pria itu sudah mengatakan terlebih dahulu pada Wika jika ia akan sangat lama berada di kampus. Sebab masih ada beberapa pekerjaannya lagi yang harus ia selesaikan, Wika mengatakan tak masalah dan tetap akan menunggu Pras.

"Memang ada apa pak dengan wajahku?" tanya seraya mengusap-usap pipinya, siapa tahu saja ada sesuatu coretan bolpoin yang membuat wajahnya terlihat jelek.

Pras tersenyum geli, "bukan sesuatu yang merusak wajahmu."

"Terus?"

"Hanya saja wajahmu saat ini terlihat murung."

Wika mengigit bibirnya merasa terpojok dengan tebakan Pras yang benar. "Apakah sangat terlihat pak?" Pras mengangguk.

"Jadi, ada apa?"

Wika menghela nafasnya, "ketiga temanku sedang marah padaku."

"Apa? Kenapa bisa? Bukankah kalian bertiga selama ini selalu terlihat kompak?" tanya Pras beruntun dengan ekspresi terheran-heran.

Pipi Wika bersemu merah mendengarnya. "Kompak ya pak? Uwuuuu, maaccih," ucap Wika dengan aksen manjanya.

Pras mendengarkan, "iya kompak, maksud saya kompak dalam bertingkah konyol." Pras meralat ucapannya seraya tersenyum manis.

Wika yang kesal pun tanpa sadar ingin melemparkan bolpoin yang ada di meja Pras. Pras langsung mengambil ancang-ancang melindungi dirinya.

"Pak Pras, Wika!" pintu terbuka dengan diiringi sebuah pekikan suara seorang wanita.

"Bu Zia?" kaget Pras melihat sosok Zia yang ternyata belum pulang. "Ibu belum pulang?"

Zia menggeleng. "Ini baru mau pulang pak," kata Zia melangkah masuk ke dalam ruangan, berjalan ke arah mejanya dan mengambil tas miliknya yang ternyata masih berada di sana. Satu hal yang Pras dan Wika tak sadari jika tas Zia masih tergeletak indah di sana.

Sesaat Zia menoleh menatap ke arah Wika sejenak sebelum wanita itu melangkah keluar dari ruangan. Pras mengembuskan nafas lega, berjalan ke arah pintu dan menguncinya.

"Kenapa dikunci pak?" tanya Wika panik.

"Berjaga-jaga saja, takutnya Bu Zia kembali lagi ke sini."

"Lhaa, memangnya kenapa pak? Kan makin bagus ada Bu Zia di sini, jadi orang ketiganya bukan setan saat kita tengah berduaan."

Pras mengernyit, "ngomong apa sih kamu?"

Wika nyengir. "Hehe, enggak apa-apa pak," elaknya yang tadi sempat membayangkan sosok Zia yang seperti setan dengan dua tanduk di bagian sisi kiri dan kanan kepalanya. Pras memijit pelipisnya sebentar sebelum membereskan mejanya untuk

bersiap-siap pulang. Melihat itu, Wika pun ikut bersiap-siap.

"Udah mau pulang pak?" tanyanya.

"Ya, berada di sini bersama kamu lebih lama, lama-lama bisa gila saya," ucap Pras tampak mengomel.

"Gila karena saya ya pak?" goda Wika mulai genit. Pras hanya geleng-geleng kepala saja menanggapi pertanyaan menggoda dari Wika. Gadis itu suka memancing dirinya, tapi, apabila Pras sudah terpancing maka Wika langsung menciut mengerut.





35

"Ayo pak, masuk!" tawar Wika saat mereka sudah sampai di halaman rumahnya.

"Sepertinya mbak Sofi dan Vania masih di rumah saya," ucap Wika merasa yakin jika adik dan putri Pras masih di rumahnya. Dan, dugaan Wika benar, saat ia memencet bel rumah dan pintu pun terbuka menampilkan sosok Sofi yang membukakan pintu untuk mereka berdua.

"Baru pulang?" tanya Sofi menyapa, Wika dan Pras mengangguk.

"Bersama?" Wika dan Pras kembali menganggukkan kepala mereka menjawab pertanyaan dari Sofi lagi.

"Aiih, *so sweetnya*," goda Sofi tersenyum senang.

"Dia yang meminta untuk pulang bersama, dan dengan sukarela menunggu," jelas Pras yang tak ingin adiknya salah paham tentang ini.

"Aaaa, walaupun selain itu juga tidak masalah kak."

"Sofi," geram Pras memperingati ucapan adiknya.

Sofi nyengir. "Ayo silakan masuk," titah Sofi mengajak kedua orang itu untuk masuk ke dalam rumah.

"Seperti rumahnya saja," omel Pras mencibir tingkah Sofi yang bak tuan rumah, ia dan Wika berjalan mengekor di belakang Sofi.

"Kak Pras, aku dapat mendengarnya," tegur Sofi.



"Kami pulang," kata Pras sembari menggendong Vania yang sama sekali tak terusik tidurnya.

"Terima kasih untuk semuanya, menjaga adikku dan anakku. Serta makan malam yang sangat lezat," sambung Pras tersenyum.

"Iya pak sama-sama," sahut Wika juga tersenyum.

"Baiklah, selamat malam Wika." Setelah mengatakan itu Pras berjalan ke arah rumahnya.

Sofi masih setia berdiri di tempatnya sembari menatap Wika. "Terima kasih, calon kakak ipar," kata Sofi menghambur memeluk Wika yang tertegun dengan kata 'calon kakak ipar'

"Uhm, Mbak, maksudnya apa ya?" tanya Wika melepaskan pelukan Sofi. "Kakak ipar?"

Sofi mengangguk, "iya, kamu kan calon kak iparku." Dahi Wika mengernyit bingung dengan mulut menganga. Sofi tergelak melihat respons ekspresi Wika yang tampak lucu.

"Sudahlah, tidak usah dipikirkan," kekeh Sofi. "Aku pamit pulang dulu ya, besok aku dan Vania ke mari lagi, dah," ucap Sofi berpamitan seraya melambaikan tangannya ke arah Wika sebagai tanda perpisahan. Perpisahan sementara karena besok mereka akan datang kembali ke rumah Wika. Karena kini bagi Pras, Sofi dan Vania, rumah Wika sudah seperti rumah kedua mereka.

Sofi membuka pintu rumah yang tak terkunci, ia langsung berjalan menaiki tangga ke lantai atas di mana kamarnya yang terletak bersebelahan dengan kamar Vania. Sementara Pras, pria itu memilih menghabiskan waktunya di dalam ruang kerjanya. Masih ada sebagian pekerjaannya yang belum

selesai, ia tunda karena tadi ada Wika yang entah kenapa membuat konsentrasinya pecah.

Gadis konyol dan nakal yang kini sudah mengetahui fakta mengenai gosip tentang dirinya. Ya, hanya Wika seorang lah yang baru mengetahui jika Pras adalah pria normal yang gagah. Bukan pria impoten yang seperti banyak dikabarkan. Pras tak merasa rugi karena Wika mengetahui tentangnya. Justru ia senang, sebab dengan begitu Wika tak akan berani lagi macam-macam mencoba menggodanya lebih jauh. Ya walaupun Pras akui Wika masih sering menggodanya, tapi hanya sebatas itu sebab gadis itu takkan berani bertingkah lebih jauh.

Pras terkekeh bila mengingat Wika, ia jadi lebih banyak tersenyum dan merasa jauh lebih awet muda dari usianya. Ya walaupun terkadang Wika bisa menjadi sangat menyebalkan yang menyebabkan Pras frustrasi serta kejang-kejang.

"Wika ... Wika," gumam Pras menyebut nama mahasiswanya itu. Pras kembali memfokuskan dirinya tenggelam ke dalam pekerjaannya, namun ketukan suara pintu ruangan kerja Pras nyaring terdengar.

"Masuk," titah Pras menyuruh seseorang itu untuk masuk. Tanpa perlu menoleh ke arah pintu yang terbuka, Pras dapat menebak itu adalah Sofi.

"Belum ngantuk kak?" tanya Sofi memperhatikan kakaknya yang tampak serius menatap layar laptopnya.

"Belum," sahut Pras menggeleng.

"Mau aku buat kopi hitam panas?" tawar Sofi berbaik hati.

"Kalau boleh."

"Pastinya, apa sih yang enggak buat kakakku tersayang ini," kata Sofi terdengar seperti sedang merayu.

Pras mendengkus, "pasti ada maunya maka dia bersikap manis seperti ini." Beberapa menit kemudian Sofi kembali ke ruangan kerja Pras dengan kedua tangannya yang membawa sebuah nampan berisi satu gelas minuman dan setoples camilan.

Sofi meletakkan satu gelas berisi kopi hitam panas untuk Pras di meja beserta camilannya. "Terima kasih," ucap Pras.

"Sama-sama kak, sebaiknya diminum dulu selagi masih panas nanti kalau dingin tidak enak."

Pras mengganggu, "baiklah, ini aku minum." Pras meraih gelas itu, meniupnya pelan sebelum mendekatkan bibirnya ke permukaan gelas.

Pras menghirup dalam aroma kopi hitam panas yang menguar kuat dengan asap yang mengepul. Ia seruput sedikit kopi hitam panas tersebut.

"Enak," puji Pras, "terima kasih Fi."

"Iya kakakku sayang," Sofi terkekeh karena Pras yang sudah berulang kali mengucapkan kata terima kasih.

Pras mendelik ke arah Sofi, "tumben baik."

"Lhaa, memangnya selama ini aku jahat ya kak?" tanya Sofi tertawa.

Pras tersenyum. "Pasti ada maunya," tebak Pras tepat sasaran.

"Bingo!" sahut Sofi membenarkan tebakan Pras.

"Kali ini apa? Apa yang ingin kau minta?" tanya Pras penasaran. Sofi tampak berpikir sejenak dulu sebelum mengatakannya pada Pras. "Sebenarnya permintaanku kali ini sangat sederhana sekali, kak Pras."

"Apa itu?"

"Nikahi Wika."

Byuurrrr.

Pras menyemburkan kopi hitam yang ada di mulutnya, begitu syok luar biasa dan tak habis pikir dengan permintaan gila adiknya.

"Kau gila, Fi!" hardik Pras.

"No! Aku sangat waras hingga memintamu untuk mengabulkan permintaanku."

"Permintaan macam apa itu? Jangan yang aneh-aneh deh Fi."

"Kak, *please* deh, itu tuh cuma satu macam permintaan yang sederhana dan gak aneh." Sofi membela dirinya saat di anggap konyol oleh kakaknya.

"Keluar kamu!" usir Pras pada Sofi yang manyun, "tenangkan diri kamu dulu lalu setelah itu kita bicara lagi."

"Kak, dengar —" ucapan Sofi tercekat, ia melihat ke arah Pras yang tampak sangat kesal dan marah.

Sofi membalikkan badannya dan beralih ke arah luar pintu menuju ke lantai atas, kali ini Sofi memilih masuk ke dalam kamar Vania. Ia akan tidur di samping keponakannya itu untuk bisa ia kecup dan peluk mesra sepuasnya.



36



Sofi dan Vania tampak saling pandang, lalu mereka beralih melirik kompak ke arah Pras dengan wajah dingin dan seriusnya menikmati sarapan yang terhidang.

Tadi pagi-pagi sekali Pras sudah bangun, olahraga pagi sebentar seperti *push up* dan *sit up*. Lalu setelahnya Pras berjibaku sendirian di dapur membuat sarapan. Ya, hari ini pria itu memasak nasi goreng untuk sarapan mereka pagi ini.

Vania sedari bangun tidur tadi sudah merengek meminta pada Pras dan Sofi untuk diantarkan ke rumah Wika. Tapi, Pras hari ini sangat bersikeras melarang Vania. Bocah kecil itu sempat menangis karena sang papa yang melarang dan terkesan seperti memarahinya.

Susah payah Sofi mencoba menenangkan Vania yang menangis, dan berdebat dengan Pras yang begitu tega memarahi putrinya.

"Ingat, semua yang kulakukan tadi semata-mata agar Vania tidak bersikap manja lagi," ucap Pras pada Sofi yang sepertinya masih kesal.

"Hari ini aku ingin ke rumah papa, dan mama," kata Sofi memberitahu Pras, "aku akan mengajak Vania ikut serta ke rumah opa dan omnya."

"Ya, baiklah, itu lebih bagus," sahut Pras datar.

Vania sedari tadi hanya diam mendengarkan obrolan antara papa dan tantenya. Wajah bocah itu terlihat murung, karena hari ini papanya melarang dia untuk ke rumah kakak cantik. Bahkan nama Wika tak masuk dalam obrolan mereka hari ini, padahal biasanya Sofi dan Pras akan bersemangat mengobrol dengan mengkaitkan nama Wika.

"Aku pergi berangkat bekerja dulu ya," pamit Pras mengecup mesra kening Sofi dan Vania bergantian.

Setelah kepergian Pras Sofi melirik keponakannya yang masih manyun. "Hei, gadis kecil, *are you okay?*"

Vania menggeleng. "Mau ke rumah nenek," lirih Vania tetap pada keinginannya. Sofi mengigit bibirnya merasa dilema, kakaknya tadi melarangnya untuk tidak membawa Vania ke rumah Wika lagi. Dan, bocah itu akan tetap terus merengek apabila

keinginannya tak dikabulkan. Frustasi Sofi dibuat bapak dan anak ini.

Sofi sangat menyesal dan merutuki mulutnya sendiri yang gegabah mengatakan pada Pras tentang keinginannya yang menginginkan Pras untuk menikahi Wika.

Permintaan yang konyol memang dan Pras langsung meledak marah. Ciihh, Sofi kesal jadinya, padahal beberapa hari yang lalu kakaknya itu dan Wika tampak terlihat mesra dan dekat. Lalu, kenapa kakaknya itu terlihat marah sekali saat Sofi mengajukan permintaan untuk menikahi Wika?

"Sayang, besok saja ya kita ke rumah kakak cantik," bujuk Sofi yang langsung mendapat jawaban gelengan kepala dari Vania.

"Enggak mau! Vania maunya sekarang Tante." Vania kembali merengek dan bahkan kali ini disertai isakan.

Astaga! Sofi pusing sekali.

"Aissh, persetan denganmu kak Pras. Aku akan membawa Vania ke rumah Wika, tak peduli laranganmu," gumam Sofi ngedumel.

"Ayo sayang," ajak Sofi menggendong tubuh mungil Vania, "kita akan ke rumah kakak cantik

sebentar, lalu setelah itu kita ke rumah Opa dan Oma. Oke!"

"Oke Tante," jawab Vania mengangguk setuju.

Nah, kau lihat ini kak Pras. Anakmu terlihat sangat senang dan semangat sekali ke rumah Wika. Dan kau melarangnya? Dasar papa yang tidak peka dan pemaarah, ckck. Batin Sofi mengomel.



"Hei, kalian bertiga masih marah ya padaku?" sapa Wika ikut bergabung dengan ketiga temannya yang tampak sedari awal ia datang mendiamkannya.

Tak hanya Ulfa, sekarang Loli dan Tika juga ikutan seperti marah pada Wika. Tak mendapat respons jawaban dari ketiga temannya, Wika tersenyum kecut.

"Kalian seperti anak kecil saja, ckck." Setelah mengatakan itu Wika pergi dari sana meninggalkan ketiga temannya yang sama saja tak ingin menoleh menatapnya.

Wika berjalan dengan mata berkaca-kaca nyaris terisak, jika saja ia tak ingat di mana dirinya berada sekarang ini kemungkinan Wika sudah menumpah-

kan segala bentuk emosi kekesalan dan air matanya. Dari kejauhan Wika melihat sosok Alex, cepat-cepat gadis itu menghindar dan berbalik arah agar tak bertemu dengan Alex.

Wika memilih berjalan ke arah toilet kampus, selain dia ingin menenangkan diri sejenak Wika pun tak tahan untuk menumpahkan air matanya yang siap menetes. Setelah sampai di toilet Wika mengunci pintunya, di dalam sana Wika menumpahkan air matanya dengan puas tanpa orang lain bisa melihatnya.

Didiamkan ketiga temannya dari kemarin membuat Wika sakit hati, entah apa sebab musababnya ketiga temannya itu memusuhinya. Seperti anak kecil tingkah mereka pada Wika, seharusnya jika memang Wika ada salah mereka bisa mengatakannya secara langsung, bukan dengan seperti ini.

Beberapa menit berada di dalam kamar mandi Wika sudah merasa cukup tenang dari sebelumnya, ia membasuh wajahnya dengan air. Untung saja hari ini tidak memakai *make up*, hanya memoleskan sedikit lipstik pada bibirnya.

Wika membuka pintu toilet dan terkejut saat melihat sosok Alex berdiri di sana. "A-alex," ucap Wika tercekat. "Kenapa kau bisa berada di sini?"

Alex, pria itu menatap tajam ke arahnya sambil memperhatikan penuh seluruh permukaan wajah Wika. "Apa yang terjadi padamu?" tanya Alex.

Wika menggelengkan kepalanya, "tidak ada."

"Kau habis menangis."

"Tidak!"

"Kau berbohong!" sentak Alex merasa kesal karena Wika terlihat seperti sedang membohonginya.

"Tidak, aku mengatakan yang sejujurnya."

Alex menggelengkan kepalanya, "ternyata *feelingku* benar tadi untuk mengikutimu, dan aku melihat semuanya." Wika tertegun dengan ucapan Alex. Jadi, pria itu tadi melihatnya dan sengaja mengikuti Wika sampai ke toilet serta menunggu-nya keluar?

"Kenapa kau menangis?" Lagi, Alex bertanya.

"*I'm fine* Alex, aku tidak apa-apa," tekan Wika dengan nada cukup kuat.

"Baik, kita akan membuktikannya, apakah kau benar-benar merasa baik saja atau tidak," kata Alex sebelum menarik paksa tangan Wika.

"Eh, Alex, apa-apaan kau ini? Lepas!" jerit Wika tersentak kaget dan langsung memberontak saat Alex menarik tangannya cukup kuat.

"Alex, lepas! Kau menyakitiku!" pinta Wika merasakan sakit pada tangannya yang ditarik Alex. Tapi, pria itu berusaha mungkin menulikan telinganya dan tetap menyeret Wika entah mau dibawa ke mana.





37

Alex, ternyata pria itu membawa kembali Wika ke tempat di mana tadi teman-temannya berada. Ya, kantin kampus, di sanalah tadi ketiga temannya yang mendiamkannya masih berada di sana. Alex menggeram kesal, dari kejauhan ia bisa melihat ketiga teman Wika yang tampak bercanda ria diselingi tawa tanpa kehadiran sosok Wika di sisi mereka. Padahal selama ini mereka berempat terlihat kompak.

"Awwh!" ringis Wika ketika Alex melepaskan cekalan tangannya. Loli, Tika dan Ulfa terkejut dengan kehadiran Alex dan Wika. Tawa riang mereka bertiga lenyap seketika saat melihat tatapan tajam Alex. Tak hanya mereka bertiga, bahkan mahasiswa lain yang ada di kantin kampus pun terkejut, Alex berhasil menarik perhatian mereka semua.

"Katakan padaku, apa sebenarnya yang terjadi di antara kalian berempat?" tanya Alex cukup kuat.

Ketiga temannya saling menatap satu sama lain. Wika yang tak tahan dengan situasi saat ini pun meminta Alex untuk berhenti.

"Alex, sudah cukup, kumohon hentikan semua ini," lirik Wika, "aku tidak apa-apa jika mereka bertiga mendiamkan dan tak ingin lagi berteman denganku." Tika dan Loli tersentak dengan ucapan Wika barusan, keduanya kompak menatap ke arah Ulfa yang hanya diam dan terkesan menundukkan kepalanya. Mata Wika liar menatap ke segala arah kantin kampus, banyaknya mahasiswa yang sedang menonton mereka saat ini. Bak aktris dan aktor yang sedang beradu akting, sebagian para mahasiswa lainnya merekam mereka dengan ponsel milik mereka masing-masing. Dalam hatinya, Wika mengomel merutuki Alex. Alex sialan!

"Apa? Lepas!" jerit Wika karena Alex kembali mencekal lengannya saat ia hendak melangkah kakinya pergi dari sana.

"Kau tidak akan ke mana-mana sebelum semuanya ini selesai. Aku ingin mendengarnya langsung dari mereka, dan apa yang menyebabkan kau menangis di dalam toilet tadi."

"Alex ini tidak lucu!" ucap Wika memperingati Alex di mana mereka saat ini.

"Aku tidak peduli," sahut Alex santai dan beralih fokus kembali ke arah Loli, Tika dan Ulfa.

"Kenapa kalian diam? Ayo jawab pertanyaanku!" tekan Alex menuntut jawaban dari ketiga gadis itu yang hanya diam. "Hei, kalian bertiga tiba-tiba jadi bisu ya?" kekeh Alex.

"Yang benar saja kalian ini, tanpa sebab dan alasan kalian memusuhi Wika, huh? Apa karena aku? Karena aku kalian —"

"Ini salahku!" ucap Ulfa nyaring, "aku yang meminta Loli dan Tika untuk memusuhi Wika."

"Kenapa?" tanya Alex tak mengerti.

"Karena aku ingin mereka berdua ada dipihakku."

Alex menaikkan sebelah alisnya, "untuk apa kau lakukan itu?"

"Kau tidak akan mengerti," sahut Ulfa dengan mata berkaca-kaca.

Alex tertawa renyah. "Yang benar saja kau ini, untuk apa kau melakukan itu? Bukankah Wika temanmu, teman kalian bertiga?" geram Alex.

"Ulfa cemburu," sahut Tika tiba-tiba mengejutkan Alex dan Wika secara bersamaan. "Ulfa menyukaimu Alex."

"Ya, itu benar," sahut Loli menimpali, "Ulfa marah dan cemburu karena Alex lebih dekat denganmu." Wika tercengang dengan pengakuan mengejutkan dari kedua temannya ini. Kenapa ... kenapa Wika tidak pernah tahu jika Ulfa menyukai Alex?

"Jadi, apa karena hal ini kalian juga ikutan membenciku?" tanya Wika tajam.

Loli dan Tika kompak menggelengkan kepalanya. "Kau tahu bagaimana mental teman kita ini bukan?" kata Tika dari ekor matanya melirik ke arah Ulfa yang membuang pandangannya ke arah lain.

"Dia merasa kami berdua tidak memihaknya jika kami berdekatan denganmu."

"Omong kosong!" sentak Wika kesal, "kalian sungguh seperti anak kecil, memalukan!"

"Dan kau!" tunjuk Wika pada Ulfa yang masih enggan melihat ke arahnya. "Persetan denganmu!"

Setelah mengatakan itu Wika pergi meninggalkan area kantin kampus. *Mood* Wika benar-benar hancur hari ini, bukan karena fakta jika

Ulfa menyukai Alex yang membuat *moodnya* hancur. Tetapi, sikap ketiga gadis yang selama ini mengaku sebagai temannya, tega memusuhinya hanya karena satu pria yang acap kali mendekatinya. Seharusnya Ulfa ngomong padanya jika memang gadis itu menyukai Alex. Kemungkinan besar Wika akan membantunya untuk dekat dengan Alex, tapi sepertinya mereka salah mengartikan kedekatannya dengan Alex.

Sialan! Maki Wika sepanjang ia berjalan.

Wika memutuskan untuk pulang saja, *moodnya* benar-benar sangat jelek. Jika ia paksakan untuk tetap mengikuti semua mata kuliah hari ini, bisa dipastikan semuanya tidak akan masuk ke otak tapi hanya masuk melalui telinga kanan dan keluar melalui telinga kiri.



"Hai pak Pras!" sapa Wika melambaikan tangannya heboh pada Pras.

Pras mengernyit heran melihat Wika yang malam ini datang ke rumahnya. "Ada apa?" tanya Pras dingin dan datar.

Wika nyengir. "Hanya ingin bertemu—eh, maksud saya bertamu," ralat Wika hampir saja keceplosan kalau ia memang sangat ingin bertemu dengan Pras. Ya, katakanlah rindu.

"Malam hari seperti ini? Bertamu ke rumah seorang pria?" tanya Pras tak habis pikir, "apalagi prianya seorang duda lagi."

Wika terkekeh, "peduli setan dengan itu semua pak Pras. Memang kenapa kalau bertamu ke rumah seorang pria duda tu—dewasa?" Lagi, hampir saja Wika keceplosan ingin mengatai Pras tua.

"Ya, kamu pikir sajalah sendiri. Itu terlihat baik tidak menurut pandangan orang lain?"

"Kan, saya udah bilang pak, peduli setan dengan itu semua. Saya gak peduli, hhh, awas lah minggir," sentak Wika berjalan mendekati pintu hendak masuk sekaligus menyuruh Pras yang berdiri di depan pintu untuk menyingkir.

"Minggir pak!" ucap Wika seperti perintah karena Pras yang tak mau menyingkir dari sana.

"Saya tidak mau, kamu mau apa?" tanya balik Pras menantang.

Wika terkekeh. "Ciihh, benar-benar ya hari ini semua orang sangat menyebalkan," gumam Wika pelan namun masih bisa di dengar Pras.

"Apa? Menyebalkan?" ulang Pras saat telinganya tak sengaja menangkap dengar kata 'menyebalkan'.

"Kamulah yang sangat menyebalkan, datang-datang ke rumah saya pakai acara marah lagi," dengkus Pras merasa kesal.

"Siapa yang marah sih pak? Perasaan bapak deh yang suka marah-marah."

"Kamu!" tekan Pras mengacungkan jari telunjuknya ke arah Wika.

"Saya, kenapa pak?" tanya Wika sangat menantang, apalagi Wika yang kini melangkahkan kakinya mendekati Pras.

"Pak." Wika menyentuh dada Pras yang tentu saja masih berbalut pakaian yang dikenakan pria itu. "Saya kenapa pak? Kenapa bapak diam saja? Jawab pak!" tekan Wika yang tanpa aba-aba mendorong kuat tubuh Pras. Tubuh Pras sedikit terhuyung ke belakang yang otomatis menyingkir dari ambang pintu sehingga memudahkan Wika masuk ke dalam dan langsung menguncinya. Pras terbelalak melihat Wika yang mengunci pintu rumahnya tanpa seizin darinya.

"Wika, apa yang kamu lakukan?" tanya Pras panik.

"Uhm, apa yang saya lakukan? Bapak bertanya seperti itu kan?" tanya Wika mengulangi pertanyaan Pras sembari tertawa. Pras mengernyit, sesuatu hal baru ia sadari apa yang tengah terjadi pada diri Wika.

"Wika, kamu mabuk?!" tanya Pras nyaris berteriak.





38

"Hahaha," tawa Wika menggelegar. Pras yang awalnya mengernyit kini merasakan merinding, ngeri melihat situasi dan kondisi Wika yang menurut dugaannya benar mabuk.

Mabuk? Ya, seperti itulah kira-kira.

Tapi, kenapa Wika bisa sampai mabuk. Dari mana gadis itu mendapatkan alkohol, maksudnya meminum alkohol. Apakah mungkin ... jangan-jangan Wika datang ke club?

Selain tertawa Wika juga melompat-lompat kecil di hadapan Pras. Bagaikan orang yang gila sesaat Wika pasti melakukan itu tanpa sadar, dan di luar kendalinya.

"Hei, hentikan!" titah Pras mencekal salah satu lengan Wika, "diam, jangan melompat-lompat lagi."

"Hehe, kenapa pak? Bapak gak suka ya saya lompat-lompat?" tanya Wika semakin mendekatkan tubuhnya merapat pada Pras. Pras dapat mencium

dengan jelas bau aroma alkohol yang menguar dari nafas Wika.

"Wika, kamu sedang mabuk saat ini." Pras memperingati.

"Mabuk?" ulang Wika, "aku mabuk?" Dengan masih mengulangi kata itu Wika menunjuk dirinya sendiri dengan jari telunjuknya.

Pras yang geram dengan tingkah Wika pun mencengkeram kedua bahunya cukup kuat. "Hentikan semua ini Wika!" bentak Pras.

"Siapa yang membuatmu sampai seperti ini, huh? Siapa yang mengajarimu untuk mabuk-mabukan begini?" Sambil masih membentak Pras bertanya pada Wika

Melihat Pras yang marah Wika menciut merasa ketakutan. "Ayo jawab!" tuntutan Pras menambahkan tinggi nada suara dalam bentakannya.

"Jawab Wika Adelia!" Pras tak bisa menahan lebih lama lagi amarahnya, dengan masih mencengkeram cukup kuat kedua bahunya, Wika meringis sembari menjawab siapa orang yang mengajaknya untuk bermabuk-mabukkan.

"Alex," ucap Wika sangat lirih sambil menahan rasa perih cengkeraman tangan Pras di bahunya.

"Apa? Alex Martin maksudmu?"

Wika mengangguk. "Ya, Alex yang mengajakku untuk bersenang-senang dan melupakan masalah yang terjadi hari ini," jelas Wika semakin menambah amarah Pras.

Alex Martin?

Bagaimana mungkin pria itu bisa melakukan hal sejauh ini pada Wika. Mengajarkan gadis itu untuk meminum-minuman keras sampai mabuk begini. Ya, walaupun Pras akui jika Wika masih setengah sadar akan kondisinya.

"Kenapa kau bisa bersama dia? Maksudku apakah dia mengajakmu ke suatu tempat—seperti club?"

Wika menganggukkan kepalanya lemah, sebenarnya dari tadi ia merasa pusing pada kepalanya namun masih bisa ia tahan. Tapi, lama-kelamaan pusing itu tak mau menghilang dan semakin menjadi.

"Pusing," lirik Wika seraya mencoba memegang kepalanya yang terasa pusing. Pras yang panik melihat Wika seakan mau roboh jatuh ke lantai dengan sigap menahan tubuhnya. "Wika, *are you okay?*"

"Uhhh, pusing pak, kepala saya pusing," adu Wika manja, "bapak terlihat sangat banyak sekali."

"Shitttt!" umpat Pras semakin kesal, "memang berapa botol yang kamu minum bersama Alex?"

"Hanya beberapa gelas pak, bapak kan tahu sendiri jika ini pertama kalinya saya menyentuh minuman keras. Hehe," kekeh Wika di akhir kalimatnya, "hhh, rasanya lumayan pak enak-enak gimana gitu."

"Diam kamu!" Pras membentak Wika yang langsung bungkam.

"Sebaiknya kamu cepat balik pulang ke rumah," lanjut Pras mengusir Wika yang langsung merespons ucapannya dengan gelengan kepala.

"Saya takut pulang ke rumah pak."

"Kenapa begitu?" tanya Pras bingung.

"Coba bapak pikir sendiri, saya mabuk saat ini. Maka kedua orang saya dengan mudahnya akan membunuh saya pak."

"Kamu pikir saja sana sendiri, itu sudah menjadi urusan dan derita kamu," balas Pras sengit yang dari nadanya sedikit pun tak ada belas kasihan.

"Oh, ayolah pak, bantu saya," pinta Wika merengek. Pras melepaskan pegangan tangannya di tubuh Wika yang langsung terhuyung jatuh ke bawah.

"Awhhh!" ringis Wika merasakan sakit. "Bapak!" jeritnya menatap Pras kesal. Orang yang ditatap kesal begitu pun hanya balas menatap Wika datar saja. Dengan susah payah agak sempoyongan Wika berusaha bangun berdiri. Saking susahanya Wika menggerak-gerakkan tangannya menggapai tubuh Pras untuk menjadi pegangannya agar tak kembali jatuh terhuyung.

"Apa lihat-lihat!" bentak Pras saat Wika menatapnya dengan tatapan nakal sembari mengulas senyum manisnya. Belum lagi kedua tangan Wika yang mencekeram bagian sisi baju yang dikenakan Pras.

"Bapak kelihatan ganteeng bangettt malam ini."

Pras mendelik, "jadi selama ini saya jelek gitu?"

Wika menggeleng, "setiap hari bapak terlihat ganteng, tapi sangat menyebalkan."

"Malam ini saya tidak menyebalkan?"

Wika menggeleng lagi, "malah sangat menyebalkan dan"

"Dan?" Pras tak sabar menunggu lanjutan ucapan Wika yang menggantung.

"Bapak terlihat sangat banyak, hahaha." Wika tertawa ngakak di akhir kalimatnya. "Lihat pak, ini ajaib! Bapak ada banyak, berapa ya? Satu, dua,

tiga—aaa!" teriak Wika di akhir kalimatnya karena tanpa aba-aba Pras mengangkat tubuhnya seperti karung beras.

"Pak, turinin saya!" jerit Wika karena Pras membawa tubuhnya yang digendong menaiki tangga menuju ke lantai atas.

"Bapak mau bawa saya ke mana?" tanya Wika menjerit panik. Pras tersenyum, Wika mabuk tapi masih sepenuhnya sadar.

"Pak!" panggil Wika memukul bahu Pras, "hueeek!" Pras sempat panik saat mendengar suara Wika yang seperti ingin muntah. Tetapi, pria itu mengabaikannya dan kembali fokus berjalan.

"Pak, perut saya bergejolak, mual pak," lirik Wika memperingati tapi Pras seolah tuli.

Wika menghela nafasnya, "baiklah jangan salahkan saya ya pak. Hueeek." Dan saat itu juga Wika memuntahkan isi dalam perutnya, karena ia benar-benar merasakan mual pada perutnya yang bergejolak.

"Wika!!!" jerit Pras nyaring.





39

Pras menatap tajam ke arah ranjang tempat tidur yang biasa Sofi gunakan selama tinggal di rumahnya. Sekarang ranjang itu sedang ditempati, lebih tepatnya dipakai seorang gadis yang tengah tertidur entah nyenyak atau pura-pura yang pasti setelah tadi menumpahkan isi perutnya alias muntah mengotori pakaiannya, Wika langsung menutup matanya.

Terpaksa lah Pras harus membersihkan kekacauan yang Wika buat. Pertama Pras membawa Wika ke kamar Sofi dan membaringkan tubuhnya di ranjang, lalu setelah itu Pras berlalu masuk ke dalam kamarnya untuk mengganti pakaiannya yang kotor dan bau muntahan Wika. Pras membersihkan lantai di mana tadi terkena ceceran muntah Wika.

Pras kembali ke kamar dan masih mendapati Wika yang memejamkan matanya. Pras mendekati ranjang dan membersihkan mulut Wika dari bekas

muntahnya tadi, dan sampai selesai pun Wika tetap tak membuka matanya.

Pras jadi kesal sendiri melihatnya, padahal kan Pras harus menyuruh gadis itu untuk bangun dan lekas segera pergi dari rumahnya sebelum kedua orang tuanya mencarinya dan menemukan sosok Wika di rumahnya. Maka bisa berabe semuanya, apa asumsi kedua orang tua Wika dan para warga lainnya apabila mereka melihat hal ini dan langsung berpikiran buruk.

Pras saja belum terlepas dari segala gosip buruk tentangnya, dan Wika ingin menambah lagi gosip buruk lainnya. Oh, astaga! Ya Tuhan!

"Aku ragu," gumam Pras memperhatikan dengan seksama Wika yang berbaring telentang. "Bagaimana jika gadis ini hanya pura-pura tertidur? Karena sengaja tak ingin pulang ke rumahnya sebab ia mabuk, hmm." Pras tampak berpikir dan menduga-duga tebakannya benar.

"Hei, Wika." Pras menyentuh dan menyenggol-nyenggol lengan Wika pelan. "Bangun, Wika!" Pras menambah kuat senggolannya tapi Wika tetap tak bereaksi dan terkesan semakin merapatkan kedua matanya yang terpejam. Pras semakin meyakini

dugaannya jika Wika hanyalah pura-pura tertidur. Baiklah!

"Wika, kamu bangun atau tidak?" tanya Pras seperti sedang menawar.

Tentu saja tidak pak! Batin Wika berseru menjawab pertanyaan Pras seandainya saja ia tak terjebak pada idenya sendiri yang lebih memilih pura-pura tertidur. Wika mencoba mengeluarkan suara dengkurannya agar Pras percaya dan semakin yakin jika ia tidur.

Sial!! Batin Pras semakin kesal.

"Jangan pura-pura kamu Wika, saya tahu jika kamu sungguh tak benar tertidur," ucap Pras semakin menambah kencang suara dengkurannya Wika.

Susah payah Pras mencoba menahan amarahnya. "Baiklah, jangan salahkan saya ya." Pras memperingati Wika untuk yang terakhir kalinya.

Hening.

Untuk beberapa saat yang terjadi hanya keheningan, tak ada suara maupun pergerakan dari Pras, bahkan nafas pria itu saja tak dapat Wika dengar. Karena penasaran Wika mencoba mengintip situasi yang sedang terjadi saat ini dengan cara membuka separuh matanya yang terpejam. Tepat

saat Wika dapat melihat Pras yang berdiri sambil melihat ke arahnya, Wika bernafas lega karena Pras tak sungguh-sungguh dalam ancamannya.

Namun kelegaan Wika hanya berangsur sebentar saat setelahnya ia melihat tangan Pras yang perlahan bergerak hendak membuka ikat tali pinggangnya. Secara otomatis kedua mata Wika langsung terbuka lebar dan melotot horor.

YESS! Sorak batin Pras begitu gembira. Akhirnya!

"See? Kamu tidak sungguhan tertidur bukan?" ledak Pras yang langsung membuat wajah Wika manyun.

"Bangun kamu!" titah Pras menyuruh Wika agar segera bangkit dari rebahannya. Dengan gerakan malas dan ogah-ogahan Wika perlahan bangkit dari aktingnya yang pura-pura tertidur.

"Ini saya udah bangun pak," lapor Wika pada Pras saat ia sudah berdiri di hadapan pria itu.

"Bagus! Sekarang keluar dari rumah saya!" sambung Pras mengusir Wika.

"Pak, saya merasa pus-"

"Keluar! Jangan membual lagi." Pras langsung memotong ocehan Wika yang kembali ingin membuat alasan.

Wika yang kesal karena usahanya mencoba beralasan tak membuahkan hasil pun berjalan menghentak-hentak kakinya keluar. Saat sosok Wika sudah raib tak terlihat dari pandangan matanya, Pras tiba-tiba panik dan berlari kecil keluar kamar menuruni tangga.

"Wika, tunggu!" cegah Pras tepat saat Wika masih memegang handle pintu utama rumahnya.

"Iya pak?" bingung Wika mengerutkan dahinya.

Pras berjalan mendekati lemari pendingin dan membukanya, mengeluarkan sebotol minuman yang Wika tak tahu apa itu isinya.

"Minum ini dulu sebelum pulang ke rumah."

"Apa ini pak?" tanya Wika penasaran saat ia sudah menerima botol minuman pemberian dari Pras itu.

"Minum saja, itu bagus untuk orang yang habis mabuk seperti dirimu," titah Pras masih dengan nada perintah dan mengejeknya.

Tanpa mau membantah lagi Wika membuka tutup botol minuman itu kemudian meneguk isinya dikit dan perlahan. "Asem," keluh Wika dengan mata yang menyipit saat meminum itu.

"Minuman apa sih ini pak?" lagi Wika bertanya saking penasarannya.

"Rahasia," jawab Pras santai. "Gimana rasanya? Segar? Udah agak enak?"

Wika mengangguk, "saya merasa jauh lebih baik dari sebelumnya."

"Bagus kalau begitu, syukurlah, dan jangan ulangi lagi. Ingat, kamu mengerti?"

Wika mengangguk patuh, "baik pak."

"Kalau saya menemukan kamu dalam keadaan mabuk seperti tadi. Maka jangan salahkan saya jika kamu tidak akan pernah lulus di mata kuliah saya sekalipun kamu mahasiswa yang pintar," tekan Pras memperingati yang dari nada suaranya terdengar tak main-main.

Wika meringis merinding mendengarnya, "baik pak."

"Ya sudah sana cepat pulang!" Wika mengangguk lagi, "ini pak!" Wika menyodorkan botol minuman yang Pras berikan tadi.

"Bawa saja, kamu masih membutuhkannya. Tidak usah khawatir, itu gratis. Sebab saya memang suka meracik, mengolah minuman itu sendiri hampir setiap saya ada waktu luang. Karena saya suka rasanya, asem-asem manis segar gitu."

"Bapak suka mabuk-mabukan juga ya?"

"Hei, sembarangan kamu!" sentak Pras menyangkal tudingan tak mendasar dari Wika yang nyengir menyeringai senang.

"Terima kasih pak!" ucap Wika membuka handle pintu dan langsung nyelonong pergi meninggalkan Pras.



40



Keesokan harinya

Wika memilih tak masuk ke kampus hari ini, gadis itu beralasan jika dirinya sedang tidak enak badan. Sebenarnya bukan hanya alasan tapi memang benar jika Wika merasa kurang sehat, entah suatu keberuntungan atau tidak karena Wika memang malas sekali hari ini datang ke kampus.

Selain perasannya yang belum stabil, Wika juga tak ingin melihat ketiga temannya yang sekarang ini tengah memusuhinya. Wika tersenyum kecut saat kata ketiga teman terlintas di pikirannya, apakah ketiga orang itu masih menganggapnya teman? Tidak, itu salah. Yang benar adalah, apalah Wika masih menganggap dan mau menerima mereka bertiga sebagai temannya?

Jawabannya adalah tidak, Wika berjanji pada dirinya sendiri jika setelah ini entah suatu saat ketiga orang itu sadar dan meminta maaf padanya.

Maka Wika akan tetap memaafkan, tapi jika untuk kembali berteman seperti biasa maka Wika tidak akan pernah mau.

Wika tak peduli jika dianggap egois, nyatanya ia sudah terlalu sakit hati atas sikap Loli, Tika, dan Ulfa yang menurutnya seperti anak kecil. Oh ayolah, mereka itu sudah besar dan dewasa, bukan lagi anak kecil yang masih disuapi makan ibunya.

Mengingat ketiga orang itu, amarah dan kekesalan Wika menaik. Wika bangkit dari rebahannya di ranjang hingga posisinya kini duduk, mengusap wajahnya kasar dengan kedua telapak tangannya. Setetes cairan bening disusul tetesan cairan bening lainnya tanpa dapat Wika cegah. Kembali terisak Wika menumpahkan segala tangisnya, biar bagaimanapun juga Wika menyayangi ketiga orang itu. Wika mungkin tidak akan mau berteman lagi dengan mereka, tetapi Wika juga tak akan bisa membenci mereka bertiga. Itulah perasaan, Wika juga ingin membenci, tapi hatinya terlalu lemah untuk melakukan itu.

Perlahan Wika turun dari ranjang menuju kamar mandi, ia ingin menyegarkan badannya. Semoga saja sehabis mandi ia merasa lebih segar dan pikirannya sedikit tenang. Ia tak mau

memikirkan hal-hal sedih mulai hari ini. Tak membutuhkan waktu lama bagi Wika untuk mandi membersihkan tubuhnya. Setelah selesai ia keluar dan berjalan menuju lemari pakaiannya, mengambil baju kaos longgar berwarna putih dan celana super pendek miliknya yang berwarna hitam.

"Haha, aku seperti taik cicak," kekeh Wika saat melihat penampilannya. Warna hitam putih seperti taik cicak

"Eh, seperti zebra," ralat Wika saat teringat hewan yang berwarna belang-belang hitam putih seperti kuda itu. Hari ini Wika memilih tak memakai *make up*, lipstik sekalipun ia tak pakai. Hanya satu alasannya, malas.

Bukannya keluar Wika memilih merebahkan tubuhnya lagi di ranjang. Terlalu malas baginya meskipun hanya untuk keluar dari kamar. Hhh, segininya amat sakit hati dimusuhi teman. Lalu, apa kabarnya jika sakit hati diputusin pacar maupun diabaikan gebetan yang kita suka?



Pras teringat akan kejadian atau bisa disebut tragedi mengerikan tadi malam. Di mana Wika yang

datang ke rumahnya dalam kondisi mabuk dan muntah mengotori bajunya, betapa terkejutnya Pras saat mendengar fakta siapa orang yang membuat Wika mabuk. Orang itu adalah Alex, Alex Martin.

Seharusnya Pras tidak perlu ikut campur dalam hal ini, seharusnya ia membiarkan saja toh Wikanya saja mau diajak ke club untuk mabuk-mabukan. Tapi, entah kenapa Pras merasa tak tenang saat ia ingin mencoba mengabaikan hal itu. Hatinya meradang dan semakin panas, ia harus menuntaskan hal ini dengan cara memberi pelajaran dan peringatan untuk seseorang itu.

Jadilah Pras meminta Alex Martin datang menemuinya ke ruangan dosen. Dan di sinilah mereka berdua, saling menatap satu sama lain.

"Alex Martin, kamu tahu apa kesalahan kamu sampai saya memanggil kamu ke sini?" tanya Pras dengan nada santai.

Dengan sorotan mata menyipit Alex menggelengkan kepalanya dan mengedikkan kedua bahunya. "Tidak tahu."

Pras menahan dirinya saat mendengar nada santai yang keluar dari mulut Alex. "Tidak tahu ya?"

"Ya, karena saya merasa tak melakukan kesalahan apapun sama bapak."

Pras mengangguk, "ya, kamu benar. Kamu tidak punya salah, terlepas dari kamu yang sering bolos di mata kuliah saya. Benar?"

Alex menaikkan sebelah alisnya saat mendengar ucapan berupa sindiran yang Pras lontarkan. "Bapak sedang mencoba menyindir saya agar saya tersadar jika saya telah melakukan kesalahan dengan membolos?"

"Tidak, tidak, kamu tidak salah. Seperti yang kamu katakan tadi, kamu selalu benar jika bahkan sekalipun kamu selalu bolos dan mengajak seorang gadis ke club malam untuk mabuk-mabukan."

Damn!

"*What?*" kaget Alex saat berusaha mencerna kata-kata terakhir kalimat Pras. Pras menelan salivanya kasar, ini puncaknya bagi Pras untuk mengatakan yang sebenarnya tujuan ia memanggil Alex ke sini.

Pras bangkit menajamkan tatapannya pada Alex yang duduk di depannya. Hanya ada meja sebagai penyekat duduk di antara mereka.

"Saya rasa kamu mengerti maksud saya?" tekan Pras tak ingin basa-basi lagi.

"Saya tidak akan mengerti jika bapak tak mengatakannya secara langsung, maksudnya saya

tidak mengerti ke mana arah tujuan ucapan bapak. Mengajak seorang gadis ke club untuk mabuk-mabukan —" ucapan Alex menggantung.

"Kenapa berhenti?" tanya Pras bingung.

Alex menatap Pras dengan pandangan tak percaya. "Jangan bilang jika maksud ucapan bapak itu tadi mengenai ... Wika?"

"Tepat sekali!" sahut Pras puas karena Alex cepat tanggap juga.

Alex tertawa, "kenapa? Kenapa bapak ikut campur dalam hal ini?"

"Karena Wika mahasiswa saya di kampus tempat saya mengajar."

"Jadi saya tidak termasuk mahasiswa bapak?" Pras terdiam.

"M—maksud saya, Wika adalah seorang gadis. Ya walaupun dia nakal sering bolos di mata kuliah saya, tetapi Wika tetaplah gadis polos yang tak pernah melakukan hal-hal seperti itu. Datang ke club malam, bersenang-senang dengan cara mabuk-mabukan." Pras menggelengkan kepalanya. "Itu sungguh bukanlah gayanya, Wika nakal tapi masih bisa terarah. Sementara kamu seorang pria, saya bisa memahami jiwa muda seorang pria saat seusia kamu. Saya juga dulu pernah pada posisi itu,

merasa penasaran dan mencoba hal yang membuat saya penasaran. Tetapi cara saya tidak akan menghancurkan seorang gadis lugu untuk menguji apa yang saya lakukan," jelas Pras.

"Saya hanya ingin membantu Wika, pak."

"Membantu?" sebelah alis Pras terangkat, "membantu dalam hal apa?"

"Membuat Wika merasa tenang dan melupakan segala hal sedih."

BRAAAKK.

Tangan Pras terkepal yang langsung menghantam memukul meja kerjanya. "Omong kosong!" Alex sedikit kaget melihat reaksi Pras yang tampak sangat marah dan mengatai apa yang Alex katakan adalah sebuah omong kosong belaka.

"Alex, kamu itu sangat omong kosong sekali. Seharusnya, jika kamu ingin membantu Wika untuk merasa lebih tenang adalah selalu memberikan *support* yang positif. Melakukan hal atau kegiatan positif yang dapat membantunya melupakan hal-hal sedih maupun menyakitkan," ucap Pras berapi-api, sudah cukup baginya untuk menahan amarah yang sejak tadi ia tahan.

"Dari tadi saya sangat penasaran," ucap Alex yang sedari tadi hanya diam mendengarkan segala

amarah Pras. "Ada hubungan apa sebenarnya antara bapak dengan Wika?"

Deg!





"Hmm, itu" Pras menggantungkan kalimat-nya seraya mengigit bibirnya. Kentara sekali jika Pras tengah berpikir mencari jawaban apa yang pas untuk ia berikan pada Alex yang kini tampak menunggu sekaligus menuntut jawaban darinya.

Alex kini semakin menatap tajam Pras dan sedikit menyipitkan matanya tanda curiga dengan gelagat Pras yang tampak gugup dan ragu. Tapi, di balik itu semua Alex sangat menunggu jawaban dari dosennya dengan harap-harap cemas. Alex takut pertanyaan konyolnya ini malah membawa petaka baginya, bagaimana jika yang sebenarnya antara Wika dan Pras memang memiliki suatu hubungan atau istilah kerennya *something special*? Maka bisa berabe bagi Alex, sebab selama ini Alex memang menaruh hati pada Wika yang ia anggap sebagai pujaan hatinya. Namun sampai sekarang pun Alex

belum mampu mengutarakannya pada Wika, pertemanan yang terjalin di antara mereka saat ini memanglah terbilang dekat, dan perlahan perasaan cinta itu pun hadir. Tapi, sepertinya akan semakin sulit bagi Alex untuk segera menyatakan cinta pada Wika. Sebab salah satu teman Wika yang bernama Ulfa ternyata menaruh hati padanya, hal yang tak pernah Alex duga-duga selama ini, awalnya Alex sendiri tidak percaya namun setelah melihat dan mendengar sendiri pengakuan ketiga teman Wika membuat Alex lemas.

Bagaimana tidak lemas? Seperti ini saja ketiga teman Wika memusuhinya, apalagi jika Alex menyatakan cinta pada Wika dan mereka jadian? Uuh, Alex tidak sanggup membayangkan hal selanjutnya apalagi yang akan terjadi pada Wika.

Tapi, eh, tunggu dulu! Jadian? Memang Wika akan langsung mau menerima pernyataan cinta Alex? Duh, Alex kau terlalu pede sekali. Batinnya.

"Ehemmm." Pras berdeham membuat Alex langsung tersadar dari segala pemikirannya.

"Bagaimana pak? Kenapa tidak dijawab?" tanya Alex yang ternyata masih setia menunggu jawaban dari Pras.

"Jawab apanya?" Pras balik bertanya seolah-olah bingung.

Alex menghela nafas sabar, "jawaban atas pertanyaan saya tadi pak. Ada hubungan apa sebenarnya antara bapak dengan Wika?"

"Wika Adelia, maksud kamu?"

"Lhaa, ya iyalah pak. Memang bapak kira Wika yang mana lagi yang sedang kita bicara saat ini?" geram Alex.

"Kita? Memang kita sedang membicarakan Wika?"

Duh, gusti! Sabar! Batin Alex.

"Kan, tadi bapak manggil saya ke mari untuk membahas perihal soal mabuk-mabukan itu. Jadi, saya bertanya ada hubungan apa bapak sama Wika sampai ikut campur?!" tanya Alex sekali lagi dengan nada cukup tinggi.

"Eeh, ssstt! Kecilkan volume nada suaramu itu!" titah Pras memperingati Alex yang sudah bertindak tak sopan dengan meninggikan suaranya. "Yang sopan kamu ya, apa kamu mau saya buat jadi kecil kalau kamu tidak bisa mengecilkan volume suaramu itu?"

"Haddeehh, *sorry* deh pak." Pras geleng-geleng kepala melihat tingkah mahasiswanya yang satu ini,

Alex tak tampak seperti mahasiswa, malah terlihat seperti berandalan tengik dilihat dari segi penampilan dan gayanya. Sama sekali tidak terlihat seperti seorang mahasiswa, astaga!

"Keluar!" titah Pras tiba-tiba.

"Hah? Bapak ngusir saya nih?" Pras mengangguk.

"Udah gitu aja? Bapak cuma bahas soal mabuk saja?"

"Hmmm," jawab Pras hanya dengan dehem.

"Lalu bagaimana dengan pertanyaan saya pak?"

Pras menatap tajam Alex, "sebenarnya ada apa denganmu? Kenapa kamu begitu sangat kepo?"

"Oohh, ya jelas dong pak. Saya harus mengetahui faktanya, biar saya tahu siapa saja musuh-musuh saya." Pras mengernyit dengan sebelah alis terangkat. "Musuh? Maksudnya?"

"Ya, musuh jika bapak menyukai Wika maka kita otomatis menjadi musuh."

"A—apa?" tanya Pras syok, tak habis pikir dengan apa yang ia dengar barusan. "Alex, sepertinya kamu masih dalam pengaruh minuman keras. Sebaiknya kamu pulang, tenangkan dirimu dengan beristirahat yang cukup."

"Tidak!" tolak Alex, "saya sadar sepenuhnya ini pak." Pras ternganga, sebenarnya ada apa dengan pemuda di hadapannya ini.

"Saya akan pergi setelah saya memastikan jawaban bapak. Saya akan tenang apabila bapak mengatakan tidak ada hubungan apa-apa dengan Wika."

"Seperti?" tanya Pras, "kamu ingin mendengar jawaban hubungan seperti apa yang bisa membuatmu tenang?"

"Hmm, seperti hubungan kekeluargaan."

"Begitukah?" Alex mengangguk, "jika bukan hubungan kekeluargaan bagaimana?" tanya Pras sengaja memasang raut wajah serius namun tetap bersikap santai.

"Ya, seperti yang saya katakan tadi, maka kita akan menjadi musuh demi mendapatkan Wika."

Pras terkekeh, merasa geli dengan ucapan Alex. Pemuda itu ternyata tak main-main dengannya, satu hal yang membuat Pras geli adalah, jika ternyata Alex Martin ini begitu bucin pada Wika.

"Kamu suka dengan Wika?"

Alex mengangguk mantap, "lebih dari itu pak, saya mencintainya."

Rahang Pras mengeras mendengarnya. "Hhh, yang benar saja kamu ini. Jika kamu mencintai Wika, seharusnya kamu bisa menjaganya dengan baik, bukannya malah mengajarkannya pada hal-hal yang buruk seperti mabuk-mabukan. Okelah, awalnya hanya mengajak ke club dan mabuk-mabukkan, terus untuk selanjutnya?"

"Bapak terlalu kolot sekali, itu namanya untuk senang-senang pak Prasetyo Girandi," ucap Alex semakin membuat Pras mendidih.

"Senang-senang?" ulang Pras sangat geram, lalu Pras mengangguk seraya tersenyum. "Baiklah, kamu bisa keluar."

"Tidak! Sebelum bapak jawab pertanyaan saya!" Alex kembali meninggikan suaranya.

"Hei!" teriak Pras. "Jaga sopan santunmu Alex!" Lagi, Pras memperingati Alex. Alex tak mengatakan apa-apa lagi, tapi dari tatapan matanya yang menatap Pras cukup menjelaskan jika pria itu tengah marah.

"Oke!" Pras mengangkat kedua tangannya ke atas tanda menyerah. "Saya akan jawab."

"Kita akan jadi musuh," sambung Pras pada akhirnya menjawab pertanyaan yang sedari tadi Alex tunggu. Pras mengulurkan tangan kanannya

pada Alex yang menatap bingung pada uluran tangannya. "Sebagai tanda jadi jika kita hari ini resmi bermusuhan. Bagaimana, *deal*?" tanya Pras tersenyum.

"Gila!" umpat Alex tak habis pikir, mau bermusuhan saja masa harus bersalaman. Tanpa menyambut uluran tangan Pras maupun mengatakan sesuatu hal lagi, Alex langsung berbalik badan melangkah ke pintu membukanya dan keluar.

Setelah kepergian Alex, Pras mengusap wajahnya dengan kedua tangannya kasar. Frustrasi dengan keputusan jawabannya tadi, ia mengatakan itu tanpa berpikir lebih dulu.

"Huffhh!" helaan nafas kasar Pras.





42

Ini sudah hari ketiga terhitung Wika tak masuk kampus, gadis itu memilih berdiam diri di rumah tanpa niat untuk pergi ke kampus tempatnya menimba ilmu. Selama itu pula kedua orang tua Wika menanyakan kenapa putri semata wayangnya itu tak ingin pergi ke kampus. Dan Wika beralasan jika dirinya masih tak enak badan.

Bu Asti sebenarnya menaruh curiga pada alasan Wika, terlebih saat ia mengecek suhu tubuh putrinya yang normal sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda orang yang kena sakit demam. Tapi, sebisa mungkin Bu Asti memaklumi putrinya itu, jauh di dalam lubuk hatinya Bu Asti memiliki firasat jika ada sesuatu hal buruk yang terjadi pada Wika hingga bersikap seperti ini. Malas-malasan, ogah-ogahan dan selalu murung. Padahal beberapa waktu yang lalu Wika sangat ceria.

Perasaan tak tenang itu ternyata tak hanya dirasakan Bu Asti saja, tetapi juga tengah melanda diri seorang Pras. Akhir-akhir ini pria itu selalu memperhatikan dan memantau setiap pergerakan Wika. Pras merasakan gelisah saat sudah tiga hari mahasiswanya itu tak masuk kampus terhitung setelah weekend.

Bahkan Wika dan teman-temannya melewati hari sabtu yang sudah Pras janjikan untuk mengajari mereka. Pras yang di rumah seorang diri karena ditinggal pergi sang anak dan adiknya yang menginap beberapa hari di rumah orang tuanya. Hari sabtu malam yang lalu Pras sudah bersiap-siap dan menunggu kedatangan keempat gadis yang katanya minta diajarkan olehnya. Tetapi, sampai pukul sepuluh malam pun tak ada tanda-tanda kedatangan keempat gadis itu. Pras memutuskan untuk tidur saja karena hari itu ia sangat lelah, sebelum tidur Pras sempat melihat ke arah rumah Wika yang bersebelahan di samping rumahnya. Rumah Wika tampak sepi, sunyi senyap. Sempat terlintas di benak Pras untuk mendatangi rumah Wika, namun niat itu Pras urungkan dan ia langsung memutuskan untuk tidur.

Weekend Pras lewati dengan kesepian, rumahnya tampak murung tanpa kehadiran si ceria Vania yang bawel. Mengingat itu Pras teringat anaknya, ia rindu putrinya, rindu akan celotehan Vania yang tak ada habisnya. Jika biasanya Pras akan berakhir frustrasi meladeni keaktifan dan ceriwis Vania, maka untuk beberapa hari belakangan ini ia malah sangat merindukan dan rela jika harus meladeni segala tingkah Vania.

Pada akhirnya weekend itu Pras habiskan dengan menyibukkan diri di rumahnya. Segala hal Pras lakukan sendirian di rumah hingga ia sendiri merasakan lelah dan mati kebosanan. Ingatan Pras kembali mengarah pada hari di mana ia berbicara empat mata dengan Alex Martin di ruangan dosen saat itu. Bagaimana Pras dengan mantapnya mengatakan jika ia dan Alex resmi bermusuhan sejak hari itu. Yang itu tandanya berarti Pras secara tak langsung menyatakan jika dirinya memiliki hubungan spesial dengan Wika.

Sial!

Sepertinya Pras harus memikirkan ulang kembali ucapan Sofi tempo hari yang memintanya untuk menikahi Wika. Adik perempuannya itu

terang-terangan menyatakan bahwa ia berniat untuk menjodohkan Pras dengan Wika.

Bukannya apa-apa, Pras merasa Wika tak pantas untuk Alex Martin. Alex yang culas sengaja mengajarkan Wika pada hal-hal yang buruk. Untuk itu, mulai saat itu Pras bertekad untuk menjauhkan Wika dari Alex. Walaupun dengan cara dan resiko dirinya harus mendekati Wika dan menjadikan gadis itu miliknya. Ya, mungkin itu jalan terbaik untuk saat ini.

Pras akan mencoba berbicara pada Wika besok saat di kampusnya. Sayangnya, Pras tak mendapati sosok Wika di kampus saat ia mengajar kelas pagi saat itu. Besoknya lagi Pras menunggu Wika dan lagi-lagi tak mendapati sosok gadis itu.

Pras lelah dan memutuskan untuk malam ini agar menemui langsung Wika di rumahnya. Sekalian beralasan mengapa Wika absen tanpa pemberitahuan.



Pras memperhatikan sosok gadis yang duduk gelisah di depannya saat ini. Wika tampak seperti

tak tenang, apalagi tatapan Pras yang begitu *intens* memperhatikan gerak-gerik tubuhnya.

"Kamu sakit?" tanya Pras membuka suara.

"Hah?" respons Wika yang tampak kaget.

Pras menghela nafas pelan, tersenyum lembut seraya melangkah mendekati Wika yang saat ini duduk di sofa panjang berhadapan dengannya. Pras mengambil posisi duduk merapat pada Wika yang semakin menggeser tempat duduknya ke samping, sialnya Pras juga ikut menggeser duduknya hingga Wika mentok merasa terpojok tak bisa bergeser lagi.

"Bapak," panggil Wika menolehkan kepalanya melihat Pras.

"Hmm, kenapa Wika?" tanya Pras polos seolah-olah tak tahu arti tatapan Wika yang tampak kesal padanya.

"Jauhan dikit ih duduknya, masa nempel begini sih? Bapak genit banget deh," omel Wika merasa risih dan berusaha mendorong Pras agar sedikit menjauh darinya. Pras tak bergeser sedikit pun, bahkan pria itu sama sekali tak bergeming atas permintaan Wika. Pras malah lebih merapatkan dirinya dengan Wika, membuat gadis nakal yang awalnya suka menggoda itu jadi mendelikkan mata horor dengan sikap Pras.

"Kenapa kamu menyuruh saya menjauh, hmm? Bukannya kamu suka jika berdekatan dengan saya?" goda Pras mendesis di depan wajah Wika yang langsung merona.

Pak Pras lagi kesambet atau apa? Kenapa tiba-tiba dia mendadak jadi se-romantis ini? Terlebih lagi pak Pras yang seakan peka jika Wika memang selalu ingin berdekatan dengannya. Eh! Batin Wika berkecamuk menebak-nebak akan sikap Pras malam ini.

"Ayo, coba katakan padaku, mengapa kamu tidak masuk kampus tiga hari ini. Hmm?" tanya Pras dengan nada yang sangat lembut.

Wika tersentak kaget atas reaksi Pras yang dengan sangat berani menyentuh serta mengelus-elus lembut dagunya. "Wika, *look at me!*" titah Pras yang bagaikan mantra mampu menyihir Wika yang menurut menatap ke arahnya. Pras tersenyum senang karena pada akhirnya Wika mau menuruti permintaannya, menatap Pras meskipun dengan tatapan bingung.

"Saya merindukan kamu," ucap Pras mengakui perasaannya yang memang beberapa hari ini tak bertemu Wika membuatnya merasakan rindu.

Kedua mata Wika terbelalak kaget dengan berkedip berulang kali. Merasa tak yakin dengan pendengarannya sendiri. "Apa pak? Rindu?"

Pras mengangguk, "iya Wika, saya rindu kamu."

Oh good! *Peluk saya pak.* Batin Wika nakal.

"Kenapa bisa begitu pak?" Pada akhirnya kata-kata itulah yang keluar dari mulut Wika.

Tangan Pras terulur menyentuh sebelah tangan Wika, membawa telapak tangannya ke depan dadanya. "Bisa kamu rasakan?" tanya Pras. Tatapan Wika beralih menuju ke arah telapak tangannya yang kini menempel di dada Pras. Dapat Wika rasakan detak jantung Pras yang berdetak kencang tak karuan, seolah pria itu sedang melakukan lari maraton saja.

"Aku berdebar Wika," kata Pras. "Perasaan yang selalu sama kurasakan tiap kali di dekatmu. Apakah kamu juga merasakan hal serupa seperti yang kurasakan?" Wika termangu dengan ucapan Pras untuk beberapa saat, lalu setelahnya Wika dengan cepat menarik telapak tangannya dari dada Pras. Pras menatap heran reaksi Wika, apalagi kini gadis itu bangkit dari duduknya dan ini posisinya berdiri.

"Ada apa?" tanya Pras bingung.

"Gak enak kalau dilihat mama dan papa, pak," kata Wika dengan kepala tertunduk ke bawah melihat lantai.

Pras menoleh ke segala arah, dan tak menemukan siapapun. Lalu kembali menoleh pada Wika yang posisinya tetap sama, Pras menghela nafasnya. Ia cukup maklumi dan mengerti sikap Wika, mungkin gadis itu sangat syok dengan perubahan sikap Pras yang malam ini kelewat manis.

Pras bangkit berdiri, menarik pelan pinggang ramping Wika membawa tubuhnya ke dalam dekapan hangatnya. Untuk sesaat Pras merasakan tubuh Wika yang menegang kaku, lalu berangsur berkurang dan tubuh gadis itu kembali rileks.

Cup.

Pras mencium kening Wika mesra, Wika mendongak menatap Pras tepat ke manik mata hitam pria itu, keduanya saling menatap tanpa suara.

"Selamat malam Wika," desis Pras di depan wajahnya. Pras melepaskan rangkulan tangannya di pinggang Wika. Melambaikan tangannya pada gadis itu seraya berlalu pergi menemui kedua orang tua Wika untuk berpamitan pulang.



43

Pras menahan kekesalannya pada sang adik, Sofi. Barusan tadi pagi-pagi sekali Sofi menghubungi Pras, dan mengatakan padanya jika ia dan Vania akan lebih sedikit lama tinggal di rumah orang tuanya. Selain Vania yang masih betah tinggal di rumah oma-opanya. Ternyata Vania masih sedikit kesal dengan sikap Pras terakhir kalinya sebelum ia pergi ke rumah oma-opanya. Bagaimana Pras yang melarang keras Vania untuk tak menemui Wika sekeluarga.

Sofi hanya bisa tertawa di seberang telepon saat mendengar suara kakaknya yang menggeram kesal. Pastilah kakaknya itu merasa kesepian ditinggal sendirian, tanpa ada Vania dan celotehannya. Pras memilih tak mau larut dalam kerinduannya pada sang anak. Toh, hari ini juga setelah selesai mengajar ia bisa pergi ke rumah orang tuanya.

Pras melangkahhkan kakinya menuju kamar mandi, berdiri di bawah pancuran *shower* yang mengguyur seluruh tubuhnya dengan air dingin sepertiya cocok untuk menenangkan sejenak diri dan pikirannya. Tak butuh waktu lama Pras selesai mandi, pria itu keluar dengan handuk putih yang membungkus tubuhnya dari pinggang sampai lutut. Pras melangkah menuju lemari besar, mengambil salah satu setelan pakaian untuk ia pakai hari ini. Semua itu juga Pras lakukan tak membutuhkan waktu lama, selesai semua Pras langsung mengambil tasnya dan melangkah keluar.

Tujuannya saat ini adalah ke rumah Wika, ia ingin gadis itu untuk masuk kampus hari ini. Pras sampai mengorbankan harga dirinya yang datang sepagi ini ke rumah Wika, ya, Pras akan beralasan jika dirinya datang untuk menumpang sarapan gratis. Pras menghela nafas sebentar sebelum memencet bel pintu rumah Wika. Tak lama pintu terbuka dan menampilkan sosok Bu Asti.

"Nak Pras," kaget Bu Asti. "Ada apa ke mari? Yuk, masuk," ajaknya membuka lebar pintu rumahnya.

Pras mengangguk seraya nyengir, "mau numpang sarapan gratis Bu, apakah boleh?" tanyanya dengan nada bercanda.

"Ooh, sayang sekali kalau begitu. Di dunia ini tidak ada yang gratis anak muda," jawab Bu Asti tersenyum jahil.

"Hmm, berapa saya harus membayar makanan untuk sekali sarapan di sini?"

Bu Asti tertawa, "cukup jaga putriku dengan baik."

Heh!

Untuk beberapa detik Pras tercengang dengan ucapan Bu Asti, pembahasan yang jauh dari topik pertama obrolan mereka tadi. Pras dan Bu Asti sampai di meja makan tepat saat Wika menoleh dan menatap ke arah mereka. Hanya sebentar, karena setelah itu Wika memutuskan untuk memalingkan wajahnya ke arah lain.

Pras menyapa pak Dayu yang tengah membaca koran ditemani secangkir kopi hitam panas kesukaannya setiap pagi. Lalu Pras beralih menyapa Wika yang hanya tersenyum membalas sapaannya.

"Wika, kamu tidak masuk kampus lagi?" tanya Pras setelah ia memilih duduk di kursi di samping

Wika. Lalu Pras tersentak kaget saat menyadari penampilan Wika yang memakai pakaian santai.

Wika menggeleng. "Masih gak enak badan pak," keluhnya dengan suara yang dibuat selirih mungkin.

"Oh ya?" reaksi Pras kaget yang langsung mengambil tindakan menempelkan punggung tangannya menempel di kening Wika.

"Tidak panas sama sekalipun," gerutunya kembali menarik tangannya dari dahi Wika. Wika memberengut kesal atas tindakan lancang Pras barusan. Demi Tuhan, Wika masih belum ingin dan belum siap untuk masuk kampus. Hal yang memang sangat jarang untuk Wika ambil dan putuskan, selama ini Wika adalah orang yang kelewat cuek untuk terlalu mempedulikan hal-hal seperti itu.

"Sampai kapan kamu akan terus memilih untuk bersikap pengecut seperti ini?" bisik Pras pelan ke telinga Wika saat kedua orang tua Wika tak memperhatikan mereka. Wika menoleh ke arah Pras, merasa heran kenapa dosennya itu bisa mengatakan hal seperti itu padanya. Apa jangan-jangan Pras sudah mengetahui masalah yang tengah terjadi antara dirinya dan ketiga temannya?

"Sumpah demi apapun saya tidak tahu masalah apa yang sedang menimpamu saat ini Wika. Tapi, saya sangat memohon dan berharap untuk kamu agar bersikap seperti biasanya. Bertingkah seperti Wika yang selama ini saya kenal, jangan jadikan masalah yang menimpamu kini malah membuatmu menjadi rugi sendiri. Hadapilah semuanya dengan berani Wika," ucap Pras tersenyum ke arah Bu Asti dan pak Dayu yang ternyata kini memperhatikan mereka berdua.

Pras kembali membisikkan sesuatu di telinga Wika ketika pak Dayu dan Bu Asti kembali tak melihat ke arah mereka, "jika kamu tetap seperti ini, maka saya akan memanggil kamu dengan julukan pengecut."

Sengaja Pras mengatakan itu agar Wika bereaksi marah padanya. Ia ingin melihat emosi seorang Wika, ia yakin kata-katanya barusan akan mampu membuat Wika merasa terbakar oleh kemarahan. Apalagi jika dikatai pengecut begitu. Oh *please!* Wika bukannya pengecut, ia hanya malas saja jika harus bertatap muka dengan ketiga temannya—ralat, ketiga mantan temannya. Sedikit meringis Wika saat mengatakan mantan teman, ternyata tak hanya mantan pacar maupun mantan suami saja.

Nyatanya mantan teman juga ada, dan Wika kini tengah merasakannya.

"Kalau begitu, tunggu aku pak, aku ingin bersiap-siap dulu," ucap Wika seraya bangkit berdiri dari duduknya dengan gerakan yang tiba-tiba. Pras yang masih mengunyah roti tertegun, namun dengan cepat pria itu menganggukkan kepalanya tanda setuju.

"Hanya sebentar," beritahu Wika jika ia hanya akan membutuhkan waktu sebentar untuk mandi dan bersiap-siap ke kampus.

Pras tersenyum lembut, "Wika, kita masih mempunyai cukup waktu. Kamu bisa pergunakan waktunya sebaik mungkin dan tak perlu terburu-buru."

"Baiklah." Wika menganggukkan kepalanya dan segera berlalu dari sana. Bu Asti, pak Dayu serta Pras kompak menatap ke arah Wika yang kini melangkahakan kakinya menaiki tangga. Mereka terus melihat sampai Wika tak terlihat lagi.

"Terima kasih," kata Bu Asti pada Pras.

Pras menatap bingung pada wanita paruh baya itu. "Terima untuk apa ya Bu?"

"Terima kasih karena telah membujuk anak saya itu untuk mau masuk kembali ke kampus,"

sambung Bu Asti, "jujur, sebenarnya saya juga merasa resah dengan Wika yang tak kunjung mau pergi ke kampus dengan beralasan tak enak badan. Padahal saya lihat anak itu terlihat baik-baik saja, sehat meskipun tampak murung."

"Hmm, apakah Wika ada bercerita mengenai sesuatu hal? Misalnya sesuatu yang sedang menimpanya saat ini?" Bu Asti menggeleng.

"Biasanya Wika bercerita, tapi terkadang anak itu sama sekali tak mau mengatakan sesuatu hal."

Pras tersenyum, "ibu tenang saja, tidak perlu merasa risau dan khawatir. Saya akan berusaha menjaga Wika-uhm, maksud saya mencoba untuk menanyakan pelan-pelan mengenai hal apa yang mengganggu pikirannya." Pras meralat ucapannya yang tadi ingin mengatakan untuk menjaga Wika.

"Terima kasih pak Pras, kami menyerahkan semuanya padamu," sahut pak Dayu yang sedari tadi diam mendengarkan.

Pras tersenyum mengangguk, merasa senang karena mendapat semangat dari kedua calon mertuanya. Eh!





"Mau bercerita?" tanya Pras melirik sekilas Wika yang hanya diam saja semenjak mereka pamit pergi tadi. Sekarang ini mereka berdua tengah berada di mobil milik Pras yang tengah melaju di jalanan menuju ke kampus. Suasana di antara mereka memang hening sejak dari lima menit yang lalu, Pras fokus menyetir sembari menatap jalanan sedangkan Wika diam dengan segala pemikirannya yang berkecamuk tak karuan.

"Tidak masalah jika kamu belum siap untuk bercerita. Tapi, jika kamu membutuhkan teman curhat, saya harap orang itu adalah saya," ucap Pras tampak begitu percaya dirinya.

Wika hanya memutar bola matanya malas ke arah Pras. "Baik pak," sahut Wika santai meskipun ia tampak kesal pada lelaki itu.

"Jujur, saya tidak tahu apa yang sedang kamu hadapi saat ini. Maksudnya, saya tidak tahu

masalah apa yang sedang menimpa kamu saat ini Wika – "

"Saya baik-baik saja pak," sahut Wika memotong perkataan Pras, "bapak tidak usah khawatir."

"Nggak percaya!" sentak Pras, "ketahuan banget kamu bohongnya." Wika terdiam, mati kutu dengan ucapan Pras. Dosennya itu seakan cenayang sampai tahu jika Wika tengah berusaha berbohong menutupi segala hal yang tengah di rasakannya saat ini.

"Ayolah Wika, cobalah untuk bercerita sedikit pada saya. Siapa tahu saja dengan bercerita kamu jadi lebih agak tenang," kata Pras tanpa mengalihkan fokusnya pada jalanan.

"Mulailah bagi kamu untuk berpikir bijak dari sekarang. Carilah orang yang benar-benar bisa membawamu ke arah yang lebih baik, jangan berteman dengan orang yang malah menjerumuskan kamu pada hal yang tidak benar. Contohnya saja seperti tempo hari, huh, apa itu? Ke club malam, mabuk-mabukan. Untung saja kamu ke rumah saya dan tidak terlalu mabuk berat," omel Pras yang tampak seperti seorang ayah yang tengah memarahi anaknya.

"Wika, kamu jangan marah maupun sakit hati dengan perkataan saya. Justru kamu harusnya tahu, jika saya mengomel begini karena saya itu peduli sama kamu. Saya perhatian dan juga sayang sama kamu, saya gak mau saja orang yang saya sayangi malah melakukan hal-hal buruk yang saya tidak suka," sambung Pras masih dengan omelannya.

Awalnya Wika mendengkus kesal saat mendengar segala rentetan omelan Pras. Tapi, begitu kata peduli, perhatian, dan sayang terselip dalam omelan Pras mata Wika terbelalak kaget.

Benarkah yang pak Pras ucapkan itu? Atau hanya omong kosong belaka yang pria itu katakan agar menenangkan Wika untuk mau bercerita padanya? Lalu, walaupun sayang, sayang dalam bentuk hal apa yang Pras katakan itu. Sayang sebagai mahasiswa atau sayang karena sudah menganggap Wika seperti adiknya sama seperti Mbak Sofi? Batin Wika mencari-cari tahu arti kata sayang itu.

"Wika"

"Peluk saya pak," tanpa sadar Wika mengatakan itu.

"Apa?"

Mampus! Batin Wika. Tapi, sudah terlanjur, maka lanjutkan saja.

"Bapak sayang sama saya, kan?"

Pras mengangguk, "tentu saja."

"Kalau begitu peluk saya, pak!" pinta Wika dengan nada lirih.

"Oke, tapi, nanti ya. Soalnya saya lagi nyetir."

"Baiklah, tapi pak—saya cuma bercanda. Hahaha." Wika tertawa di akhir kalimatnya.

Wajah Pras merah padam, sial! Pras pikir jika Wika benaran sungguh minta peluk, eh, taunya cuma ngerjain. *Hhh, awas kau ya gadis nakal!* Umpat Pras dalam hati.

"Nakal kamu ya ngerjain saya, awas loh, nanti saya balik nakalin kamu baru tau rasa!"

Wika melotot horor mendengar ucapan Pras. *Oh, pak Pras, ayo cepatan nakalin aku balik.* Batinnya menggatal.

Shitt!

"Oh ya, Wika, saya harap dan sangat meminta sama kamu agar menjauhi pria yang bernama Alex Martin mulai dari sekarang. Jaga jarak sama dia, kalau perlu sejauh mungkin."

"Hah? Kenapa gitu pak?" heran Wika dengan permintaan Pras.

"Sebab, saya dan Alex resmi bermusuhan sejak kemarin," sahut Pras semakin menambah bingung Wika, "kami resmi bermusuhan karena kamu," sambung Pras.

"Karena saya? Lhaa, memangnya kenapa dengan saya pak?" Pras tertegun, sepertinya ia sudah kelancangan memberitahu semuanya pada Wika. Nah, sekarang bagaimana Pras mencoba menjelaskannya pada Wika?

"Gak usah bawel! Intinya kamu turuti saja permintaan saya, oke!"

"Lhaa, pak, gak harus gitu juga dong. Saya juga harus tahu dong alasan kenapa bisa bapak dan Alex bermusuhan." Wika dengan sangat jelas menolak permintaan Pras yang menurutnya aneh.

Kenapa Pras melarangnya untuk berteman dengan Alex? Oh, atau jangan-jangan Pras marah karena masalah mabuk waktu itu.

"Wika, Alex itu bukan pria yang baik. Coba saja kamu pikirkan dengan apa yang ia lakukan padamu—"

"Pak, *please* deh, jangan su'udzon gitu sama orang lain. Gak baik pak," kata Wika ngeyel. Pras menghela nafas kesal, dadanya sesak dengan keras

kepalanya Wika. Gadis ini malah lebih membela pemuda tengik itu daripada dirinya. Huffhh!

"Pokoknya kamu harus jauhi Alex, saya melarang keras untuk itu. Mengerti!"

Wika geleng-geleng kepala dengan ngototnya Pras yang tetap menginginkan Wika untuk berjauhan dengan Alex. "Hhh, terserah bapak saja," sahut Wika pada akhirnya mengalah.

"Good! Saya anggap itu sebagai jawaban iya dari kamu," kata Pras tersenyum senang.

Nah, kan! Malah maksa, Wika kan tidak ada bilang janji untuk tidak bertemu dengan Alex. Dasar!

Setelah perdebatan itu tak ada lagi obrolan di antara mereka berdua, suasana kembali hening sampai mereka tiba di kampus. Pras dengan sangat sikap lembut dan perhatiannya ingin membuka *safety belt* yang dikenakan Wika setelah ia sudah memarkirkan mobilnya dengan aman.

"Saya bisa sendiri pak," tolak Wika saat Pras hendak membuka *safety belt*-nya. Tapi, bukan Pras namanya jika ia langsung menurut. Pada akhirnya Wika kembali mengalah karena Pras yang tetap ngotot membuka *safety belt* itu.

"Belajar yang rajin ya, jangan bolos-bolos lagi. Itu tidak baik," titah Pras seperti menginterupsi pada anak SMP.

"Iya bapak," sahut Wika kalem.

"Jangan mabuk-mabukan lagi, jangan mau diajak untuk hal-hal yang tidak benar." Sekali lagi Pras memperingati Wika, gadis itu perlu untuk selalu diingatkan mengingat sikapnya yang terkadang labil.

"Iya bapak."

"Ingat jugalah untuk tidak berdekatan dengan Alex Martin."

"Baik pak."

"Dan, ehmm, berikan nomor ponselmu pada saya," kata Pras berdeham lebih dulu seraya menyerahkan ponselnya pada Wika. Wika menerima ponsel itu sambil dengan tatapan herannya, namun ia tetap mengetikkan nomor ponselnya di ponsel Pras.

"Ini pak!" Wika memberikan ponsel itu kembali pada sang empunya.

"Sudah?" Wika mengangguk.

"Nomor ponsel kamu yang asli ini, kan?" Wika mengangguk lagi.

"Oke, saya coba ya." Pras mencoba menghubungi nomor ponsel yang Wika berikan.

Pras tersenyum senang ketika suara nada ponsel Wika berbunyi, gadis itu langsung menunjukkan layar ponselnya pada Pras. "Sudah puas?" tanya Wika jengkel.

"Sudah, kalau begitu kamu boleh keluar." Wika mengangguk bersiap untuk keluar dari mobil Pras.

"Dan, satu lagi" Pras kembali bersuara, membuat pergerakan Wika terhenti. Gadis itu menatap kembali Pras dengan tatapan kesal.

"Apalagi pak?!"

"Berhentilah memanggil saya bapak. Karena saya bukan bapak kamu Wika. Oke!" Pras mengedip-ngedipkan sebelah matanya.





"Dan, satu lagi ... jangan panggil saya bapak. Saya bukan bukan bapak kamu Wika. Oke!" ucap Pras seraya mengedip-ngedipkan matanya. Meskipun bingung dengan nada perintah permintaan Pras, namun Wika tetap mengganggu kepalanya.

"Terus, saya harus memanggil Anda apa kalau bukan bapak?" tanya Wika pada akhirnya tak tahan untuk protes juga.

Pras tersenyum manis seraya merangkul wajah Wika dalam tangkupan kedua tangannya. "Jika di depan banyak orang kamu panggil saya bapak. Tapi, jika kita sedang berdua seperti ini, maka kamu cukup panggil saya mas."

"Apa? Mas?" Pras mengangguk, "aneh."

Dahi Pras mengernyit, "aneh kenapa?"

"Ya anehlah pak, tetiba saja bapak minta untuk dipanggil mas kalau kita sedang tidak bersama orang banyak."

"Itu namanya gak aneh Wika, tapi romantis."

"Eh!" Wika berjengit kaget mendengarnya. "Romantis dari mana ya?"

"Loh, untuk memulai suatu hubungan itu kan harus didasarkan dengan panggilan kesayangan," kata Pras tampak tak malu-malu saat mengatakannya.

"Gak ngerti!" Wika geleng-geleng kepala.

"Oke, gak masalah kalau kamu masih belum paham. Nanti perlahan-lahan kamu juga akan mengerti dan terbiasa. Sekarang kita turun, yuk!" kata Pras lalu mengajak Wika untuk turun dari mobil. Gadis itu menganggukkan kepalanya mengikuti apa yang Pras lakukan.

"Yuk," ajak Pras lagi mengulurkan tangannya namun Wika menolak.

"Bapak lupa ya, ini di kampus." Wika memperingatkan di mana tempat mereka saat ini.

"Hmm, baiklah, kita pisah sampai di sini," ucap Pras seraya sebelah tangannya terulur membelai pipi Wika sebelum pria itu melangkahakan kakinya pergi lebih dulu baru disusul Wika kemudian.

Wika berjalan dengan wajah datar, tak ada keceriaan atau tatapan hangat yang terpancar dari dirinya. Gadis itu cenderung malas sekarang untuk bersikap manis dan beramah tamah mulai saat ini. Karena percuma saja baginya bersikap ramah, hangat pun tetap salah di mata ketiga temannya, ralat! Ketiga mantan temannya, itu yang benar.

Mulai detik ini Wika akan menjaga jarak pada siapapun, tak peduli pria maupun wanita. Wika akan pikir-pikir ulang untuk memulai suatu hubungan yang namanya pertemanan maupun persahabatan.

Langkah Wika terhenti saat melihat sosok lelaki yang berdiri tak jauh darinya. Kerutan di dahi Wika menandakan jika ia bingung dengan tatapan yang lelaki itu tidak tunjukkan. Alex Martin melangkah maju mendekati Wika yang tetap berdiam diri di posisinya.

"Dari mana saja kamu selama ini?" tanya Alex Martin dengan wajah manyun. "Apa kamu tahu, aku mati karena merindukanmu yang tak masuk kampus selama beberapa hari ini."

"*What?* Rindu?" Wika pusing, baru hari ini dia masuk kampus lagi tapi sudah ada dua pria yang menyatakan rindu padanya. Pak Pras mengatakan

rindu tadi malam, dan lagi ini Alex yang mengatakan rindu padanya. Apa mereka berdua sengaja melakukannya, apakah ini PRANK untuk Wika?

Alex Martin mengganggu, lalu tanpa aba-aba pria itu meraih sebelah tangan Wika dan menariknya pelan untuk mengikutinya.

"Hei, Alex! Kau mau membawaku ke mana?" teriak Wika panik saat Alex masih terus membawanya.

Wika meringis saat dia teringat ucapan Pras tadi yang melarangnya untuk menjauhi sosok Alex Martin. Duh, semoga aja pak Pras gak lihat jika saat ini ia bersama Alex. Tidak, lebih tepatnya Alex yang mendekatinya duluan.



"Hei, kenapa kau membawaku ke mari?" tanya Wika dengan suara berbisik.

"Ssssst." Alex menempelkan jari telunjuknya di bibir Wika agar gadis itu diam dan berhenti bertanya.

Cepat-cepat Wika menyingkirkan tangan Alex. "Tanganmu bau sekali," omel Wika mendengkus

kesal sementara Alex hanya nyengir saat tangannya dikatai bau.

"Apa yang kau lihat?" tanya Wika lagi masih dengan nada berbisiknya, mengikuti arah pandangan Alex yang melihat ke arah beberapa para mahasiswa yang masih ada di perpustakaan kampus ini.

"Hari ini kita bolos ya," ajak Alex dengan mata berkilat jahil.

Wika yang mendengar kata bolos tentu matanya berbinar bahagia, tapi dengan cepat juga ia menggelengkan kepalanya. "Tidak!" tolaknya.

"Kenapa?"

"Tidak ada, hanya tidak ingin saja untuk bolos lagi."

"Sudah bertobat ya?" tanya Alex terkekeh.

Wika memukul pelan bahu Alex, "hanya merasa sudah sadar, jika bolos itu adalah suatu tindakan yang salah. Karena kita ada di tempat ini untuk belajar, untuk menimbah ilmu dan semakin memperluas wawasan. *Right?*"

Alex memutar bola matanya jengah, "wow! Aku tidak menyangka jika Wika Adelia sekarang menjadi bijak." Alex bertepuk tangan pelan.

"Apa karena ini pengaruh si bapak tua yang berpikiran kolot itu? Sehingga kamu jadi perlahan berubah gini?"

"Bapak tua kolot, siapa?" tanya Wika bingung dengan orang yang Alex maksudkan.

"Siapa lagi kalau bukan si *fans* barumu itu setelah aku, alias sainganku."

"Siapa sih? Gak ngerti."

Alex menghela nafas kesal, "Prasetyo Girandi."

"*What?* Pak Pras, kenapa dia?" sumpah Wika semakin tak mengerti, apalagi tadi Alex mengatakan kata *fans* baru Wika sekaligus menjadi saingannya. Apa maksudnya ini?

"Kamu ini pintar bersandiwara ternyata," kekeh Alex tersenyum kecut. "Sudah berapa lama?" tanya Alex menatap Wika dengan tatapan sendu. "Sudah berapa lama hubungan kalian selama ini?"

Wika yang tidak tahu apa jelas saja tidak mengerti dengan arah perkataan Alex. Tapi, jika dilihat dari tatapan mata pria itu sepertinya ini sesuatu hal yang serius.

"Beberapa bulan yang lalu," jawab Wika asal, entah kenapa kata hatinya menyuruh dirinya untuk menjawab seperti itu.

Semoga saja benar!

Mendengar itu Alex meringis dan semakin tersenyum kecut, sekecut cuka atau asam jeruk lemon? Intinya raut wajah Alex benar-benar masam.

Tangan Alex terulur menyentuh dadanya merasakan nyeri pada ulu hatinya yang terdalam. Namun tak bisa Wika lihat, istilah gaulnya sakit tapi tak berdarah. Uuh!

"Sakit," ringis Alex masih menyentuh dadanya. Terlihat menyedihkan sekaligus lebay.

"Sakit Wika, di sini." tangan Alex yang bebas meraih sebelah tangan Wika dan menempelkannya di dada miliknya.

Wika yang tak mengerti hanya diam saja dan membiarkan apa yang Alex lakukan. Pria itu kembali bersuara, "kalian baru beberapa bulan dekat dan langsung menjalin hubungan. Lalu bagaimana denganku, kita sudah berteman dekat cukup lama sejak kita sama-sama baru masuk kuliah. Hiks."

Wika mengernyit tak suka melihat Alex yang terisak, cepat-cepat Wika menarik tangannya dari dada Alex.

Tanpa mengatakan apapun lagi pada Alex, Wika memilih pergi dari sana meninggalkan Alex yang terisak di tempatnya.





46

"Ayo pulang," ajak Pras pada Wika yang mulai mengantuk. Dengan gerakan malas Wika bangkit dari duduknya, mengekori Pras yang berjalan lebih di depannya. Tadi siang Pras mengirim pesan chat pada Wika untuk pulang bersama. Wika awalnya tentu tidak mau, karena ia bisa mati kebosanan menunggu Pras seperti tempo hari saat Wika menunggunya untuk pulang bersama.

Dan ternyata terbukti benar! Namun penolakan Wika lenyap saat ia luluh dengan permintaan Pras yang bagaikan rayuan maut untuknya. Alhasil, akhirnya Wika menyetujui untuk pulang bersama dan menunggu Pras.

"Tadinya saya ingin mengajak kamu ke rumah orang tua saya, karena saya merindukan Vania. Tapi, jika dilihat situasi sekarang ini, kamu sangat mengantuk," kata Pras menatap Wika yang mulai

memejamkan matanya kembali setelah mereka masuk ke dalam mobil.

"Uhm, sedikit pak," sahut Wika lirih.

"Masih hidup, kan?" goda Pras.

Wika membuka kedua matanya dan menatap ke arah Pras kesal, "ck, mulut bapak itu, memang bapak kira saya mati!"

Cup.

Pras mengecup sebelah pipi Wika, merasa gemas dengan omelan gadis itu. "Hukuman untuk kamu yang kelupaan pada permintaan saya tadi pagi."

Wika memutar otaknya kembali berusaha mengingat hal apa yang ia lupakan. "Oh itu, maaf," kata Wika setelah mengingatnya.

"Bagus, jangan diulangi lagi ya."

"Iya, eh, tapi masa hukumannya begitu. Satu kesalahan satu kecupan pipi gitu? Ckck, bapak yang untung dong kalau gitu," protes Wika tak terima.

"Bukannya hanya pipi, saya bisa melakukan hal lainnya. Mengecup bibirmu misalnya."

"No! Masa karena saya panggil Anda bapak lagi saat berdua langsung dikasih hukuman kecupan di mana pun sih," kesal Wika merasa frustrasi.

"Kecup di mana pun?" ulang Pras menaik turunkan alisnya menggoda saat tanpa sadar Wika mengatakan itu. Wika langsung mengatupkan bibirnya saat sadar telah salah mengatakan kata di mana pun. Bahaya! Itu bisa memancing otak pak Pras yang sekarang berubah menjadi mesum dan cabul.

"Menyebalkan!" dengkus Wika mengalihkan perhatiannya ke arah luar dari balik jendela kaca mobil Pras.

"Oke, umpatan kamu barusan saya anggap bahwa kamu setuju apabila kamu melakukan kesalahan maka hukumannya saya akan memberi kecupan di mana pun," kata Pras tersenyum senang.

Gila!

Ingin rasanya Wika meneriakkan kata itu untuk Pras, tapi akal sehatnya melarangnya untuk melakukan itu. Ia takut apabila jika dengan tiba-tibanya Pak Pras malah memperkosanya. Hihi ... Wika kan jadi penasaran rasanya. Astaga! Pikiran-mu Wika.

"Nakal!" Wika memukul-mukul pelan kepalanya saat membayangkan hal tak senonoh adegan erotis yang ia lihat di sebuah film-film. Sebut saja *film blue*, di mana banyak sekali adegan unik antara

pria dan wanita yang pada ujung-ujungnya berakhir pada seks.

"Kenapa?" tanya Pras menatap heran pada apa yang Wika lakukan terhadap dirinya sendiri.

Wika menggeleng, "tidak ada apa-apa pak-eh, mas." Cepat-cepat Wika meralat ucapannya yang kembali ingin memanggil Pras bapak.

"Sungguh?"

"Iya mas," sahut Wika meyakinkan.

Hueeek!

Ingin rasanya Wika muntah saat memanggil Pras dengan sebutan mas. Apa-apaan itu? Mereka seperti suami-isteri saja hingga panggilannya pun menjadi mas.

"Kalau kamu mengantuk, tidur saja. Perjalanan masih cukup jauh, nanti jika sudah sampai saya akan membangunkan kamu," ucap Pras.

"Kemungkinan kita akan menginap di rumah orang tua saya bersama Sofi dan Vania di sana," sambung Pras sontak membuat kedua bola mata terbelalak kaget dengan suara pekikan yang nyaring.

"*What?! Mas Pras bercanda ya?*"

"Tidak, saya mengatakan dengan sangat serius," sahut Pras santai.

"Tapi, itu tidak mungkin mas Pras. Orang tua saya pasti akan sangat khawatir dan saya jamin mereka akan marah karena putri semata wayangnya ini tidak pulang dan malah bersama seorang pria dewasa dalam satu malam," kata Wika mencoba menggagalkan keinginan Pras yang mau menginap.

"Saya sudah meminta izin kepada kedua orang tua kamu bahwa saya meminjam kamu untuk menginap di rumah orang tua saya."

"*What?* Terus, apa kata kedua orang tua saya?"

"Mereka mengizinkannya, mengizinkan saya untuk membawa kamu ke rumah orang tua serta menginap."

"Apa?!" kali ini Wika tak bisa lagi menyembunyikan reaksi keterkejutannya.

Tidak, tidak! Bagaimana mungkin kedua orang tuaku bisa dengan mudah mengizinkan pak Pras membawaku di tambah menginap juga lagi. Batin Wika kurang mempercayai hal itu.

"Enggak!" Wika menggelengkan kepalanya, "gak mungkin, mas Pras bohong!"

"Astaga! Untuk apa saya bohong Wika." Pras merasa pusing dibuat gadis ini.

"Kalau kamu tidak percaya, coba telepon saja orang tua kamu Wika. Tanyakan langsung pada

mereka, baru kamu akan tahu apakah aku berbohong atau tidak," geram Pras mengusulkan ide terbaik.

Wika mengangguk dan dengan cepat mengutak-atik ponselnya. Tak lama terdengar suara Wika yang sedang berbicara lewat telepon, Pras melirikinya sekilas dan menduga jika Wika tengah menelpon kedua orang tuanya.

Hanya sebentar, acara teleponan itu berlangsung. Wika tampak lesu setelah selesai berbicara pada kedua orang tuanya lewat telepon.

"Bagaimana? Apa kata kedua orang tuamu?" tanya Pras penasaran karena Wika yang diam setelah selesai menelpon.

"Ya, mas Pras benar, mereka sudah memberi izin pada mas Pras untuk membawaku malam ini ke rumah orang tuamu." Wika tampak sesak saat mengatakan itu, dan yang lebih menyesakkan dirinya adalah ... kedua orang tuanya yang tampak santai mengatakan jika mereka tak merasa keberatan jika Wika menginap di sana dengan suara yang sangat ceria kentara sekali senangnya. Wika tak habis pikir dengan pola pikir kedua orang tuanya, oh ayolah papa, mama, anakmu ini sedang dibawa pergi oleh seorang pria dewasa. Pria duda,

dan pria yang baru Wika sadari kadar kemesuman-nya tinggi.

Mantul!

"Tidurlah Wika, pergunakan waktu untuk beristirahat. Aku akan membangunkanmu setelah kita sampai nanti," titah Pras dengan suara lembutnya.

Wika ingin membuka mulutnya bersiap protes, tapi kerana ia memang merasa lelah dan ngantuk. Pada akhirnya Wika mengalah, pasrah dengan titah Pras dan mulai mencari posisi nyamannya sembari menutup kedua matanya.

Pras kembali melirik sebentar ke arah Wika, kedua sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman kebahagiaan.

"Gadis pintar," gumam Pras dengan sangat pelan. "Tambah klepek-klepek deh kalau kamu nurut gini, hihi." Pras terkikik senang. Ia bersiul dengan sangat semangat memacu mobilnya menuju ke tempat tujuannya, yaitu rumah orang tuanya.

Ibu, ayah, Pras datang dengan membawa calon mantu untuk kalian! Jerit batin Pras merasa percaya diri sekaligus bangga dengan kata 'calon menantu'





"Wika." Pras mengguncang pelan kedua bahu Wika.

"Bangun Wika, kita sudah sampai." Kali ini Pras menepuk-nepuk pelan kedua pipi halus dan lembut milik Wika.

"Enghh," erang Wika menggeliat bangun dari tidurnya.

"Hoamm, sudah sampai?" tanyanya sembari menguap dan mengucek kedua matanya.

Pras mengangguk, "ayo kita keluar."

Pras keluar dari mobil disusul Wika, terkejut saat matanya menatap ke arah rumah orang tua Pras. Di sana Wika melihat empat sosok yang tengah berdiri menatap ke arah mereka.

"Kejutan! Mereka menyambut kita secara antusias," ucap Pras tersenyum.

Wika menoleh ke arah Pras, "pasti mas yang menghubungi mereka jika kita sudah hampir sampai," tebak Wika.

"Benar!" akui Pras jujur.

"Kakak cantik!" teriak Vania berlari kecil ke arah Pras dan Wika. Wika menyambut hangat sosok Vania yang menghambur memeluknya. Wika merundukkan tubuhnya berjongkok di depan tubuh mungil Vania.

"Gadis kecil, apa kabarmu?" tanya Wika menatap penuh sayang pada Vania yang kini mengalungkan kedua tangannya di leher Wika.

Vania tidak menjawab, gadis kecil itu mendekatkan wajahnya dan mengecup kedua pipi Wika bergantian. Wika mengartikan arti kecupan Vania itu sebagai rasa rindu gadis kecil itu padanya.

Pras menyaksikan hal itu dalam diam dengan senyum yang mengembang. Puterinya itu segitunya merindukan Wika.

"Ehemh." Pras berdeham mengalihkan perhatian Vania yang mendongak menatapnya.

"Haloo sayang, kamu tidak merindukan papamu ini?" goda Pras pada Vania yang menggelengkan kepalanya. Pras semakin meringis saat mendapati jawaban anaknya. Tak menghiraukan papanya, Vania kembali menatap Wika dan mengajaknya untuk masuk ke rumah.

Vania tak memberi Wika kesempatan untuk bicara saat gadis itu sudah berdiri dari posisi jongkoknya. Dengan sangat semangatnya Vania menarik tangan Wika untuk mengikuti langkahnya.

Pras membiarkan saja apa yang dilakukan puterinya itu, terkekeh kecil Pras ikut menyusul langkah mereka.

Sofi menyapa Wika dengan mata berbinar dan tersenyum senang. Sofi memperkenalkan sosok Wika pada kedua orang tuanya. Wika sangat gugup saat Sofi memperkenalkan dirinya pada sepasang paruh baya yang Wika tahu jika mereka itu adalah kedua orang tua Sofi dan Pras. Sepasang suami isteri yang Wika tebak umurnya hampir sama dengan umur kedua orang tuanya, namun bedanya seperti lebih tua umur kedua orang tua Pras beberapa tahun saja. Tatapan hangat terpancar dari wajah kedua orang tua Pras saat menatap Wika, kedua orang tua itu tersenyum dan mempersilakan Wika untuk langsung masuk ke dalam rumah.



Wika menepuk pelan kedua pipinya, merasa tak percaya pada apa yang dia alami barusan. Perasaan-

nya menghangat ketika ia mendapatkan pelukan secara bergantian dari kedua orang tua Pras.

Betapa ramah dan baiknya kedua orang tua Pras menyambut Wika. Padahal ini kali pertamanya ia datang ke sini tapi sudah diperlakukan dengan sangat baik dan penuh cinta. Ya, rumah ini berisikan orang-orang penuh kasih sayang dan cinta, dan Wika tampak nyaman karenanya.

"Ayo kita makan malam, pasti kak Pras dan Wika belum makan malam," ajak Sofi bersemangat.

"Kalian belum makan malam?" tanya Pras pada sang adik.

"Yang benar saja kak, kami semua menunggu-mu dan Wika untuk makan malam bersama."

Pras mengangguk, "baiklah, kalau begitu aku memerlukan waktu sebentar untuk membersihkan diri. Aku ke kamar dulu ya," pamit Pras melangkah pergi menaiki tangga menuju lantai atas di mana kamarnya berada di rumah ini. Kedua orang tua Pras menatap ke arah Sofi dan mengkodanya yang langsung menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

"Wika, sebaiknya kamu juga membersihkan diri dulu," ajak Sofi pada Wika yang mengangguk. Wika

berpamitan pada kedua orang tua Pras sebagai sikap kesopanannya.

"Vania ikut!" teriak bocah kecil itu berlari kecil mengejar langkah Sofi dan Wika. Mereka bertiga menaiki tangga menuju lantai atas, Sofi membawa Wika masuk ke dalam salah satu kamar di antara banyaknya kamar yang lain.

Di lantai atas ini Wika melihat ada tiga kamar, dan Sofi mengajaknya ke sebuah kamar yang terletak berada di tengah yang diapit kedua kamar lainnya.

"Kamar siapa ini?" tanya Wika penasaran.

"Coba tebak!" sahut Sofi.

"Kamar tamu," jawab Wika asal menjawab.

"Yupsss, *bingo!*" Sofi tertawa senang karena Wika menjawab dengan benar.

"Kau tahu Wika, kami semua sangat kaget saat kak Pras menelponku dan mengabarkan jika ia sedang dalam perjalanan menuju ke mari bersamamu," ucap Sofi.

"Kagetnya itu karena ini bukanlah *weekend* tetapi kak Pras memilih ngotot untuk ke mari," lanjut Sofi menggelengkan kepalanya tak percaya atas sikap keras kepala kakaknya tersebut, "aku bahkan sampai membangunkan Vania yang sudah tertidur

demikian bisa menyambut kedatangan kalian. Karena aku tahu pasti Vania akan sangat senang saat mendengar kabar kalian mau datang ke mari. Dan itu terbukti benar dari antusiasnya Vania yang seketika rasa kantuknya menghilang."

Wika melirik ke arah Vania yang tampak tersenyum ke arahnya. "Oh, gadis kecilku yang sangat malang," kata Wika mendekati Vania sekaligus mengangkat tubuh mungil bocah itu.

"Apakah kau senang aku ada di sini gadis kecil?" tanya Wika menggoda Vania.

"Sangat senang!" sahut Vania dengan mata berbinar bahagia.

"Uhm, kalau begitu cium aku." Vania langsung menuruti permintaan Wika yang meminta untuk menciumnya. Dikecupnya seluruh permukaan wajah Wika hingga basah penuh air liurnya. Wika terkekeh geli mendapatkan serangan ciuman itu dari Vania.

Sementara Sofi sendiri tampak takjub melihat adegan itu, bagaimana Wika yang sama sekali tak merasa jijik dengan air liur Vania yang menempel di seluruh permukaan wajahnya. Jika beberapa wanita lain yang sempat dekat dengan Pras pasti akan merasa jijik dan langsung marah sekaligus

mengumpat. Namun, Wika? Gadis itu sama sekali tak keberatan maupun marah. Bahkan Wika malah membalas mengecup gemas permukaan wajah Vania.

Oh Tuhan! Kumohon kabulkanlah doaku, satukan lah mereka berdua sebagai ibu dan anak. Mereka tampak sangat cocok dan serasi sekali untuk melengkapi kata ibu dan anak. Aminn. Batin Sofi kembali berdoa agar sang kuasa mengabulkan permintaannya.





48

Acara makan malam keluarga Pras bersama Wika berlangsung lancar dan menghangat dengan diselingi obrolan ringan. Obrolan kembali berlanjut saat semuanya telah selesai makan dan mereka memilih untuk berkumpul di ruang keluarga. Banyak hal yang masuk dalam obrolan antara Wika, Pras dan keluarganya. Dari situ juga Wika jadi tahu nama kedua orang tua Pras. Ibu Pras bernama Mala dan ayah Pras bernama Burhan Girandi.

Sayangnya obrolan harus terhenti karena Vania yang mengantuk dan merengek untuk ditemani tidur. Sofi mengambil alih Vania yang berada dalam pangkuan Wika sedari mereka berada di sini.

Sofi meringis saat mendapatkan penolakan dari keponakannya yang merengek untuk ditemani tidur oleh Wika.

Wika melirik ke arah Pras, Sofi, Bu Mala dan Pak Burhan yang mengagukkan kepala mereka tanda setuju. Mendapatkan persetujuan itu Wika menggendong tubuh Vania yang sudah mulai terlelap, membawanya menaiki tangga dan masuk ke dalam kamar tamu. Pras menatap kepergian Wika dengan senyum cerahnya yang tampak mengembang.

"Kau menyukainya, nak?" tanya Bu Mala pada anak sulungnya itu setelah kepergian Wika dan Vania. Pras mengalihkan perhatiannya pada sang ibu, sesaat Pras tertegun kemudian ia tersenyum menatap ke arah Bu Mala.

"Dia gadis yang baik dan sangat manis," ucap Pras secara tak langsung memuji diri seorang Wika.

Sofi menepuk gemas lengan kekar Pras. "Ckck, kak Pras, ibu bertanya apakah kakak menyukai Wika? Eh, kakak malah menjawab lain."

Pras tertawa kecil, "seharusnya aku tak perlu mengatakannya lagi pada kalian. Karena kupikir kalian semua sudah mengerti saat melihat raut wajah serta keseriusanku pada Wika dengan membawa dirinya ikut serta ke mari."

"Heh! Apa itu maksudnya? Kami tidak bisa mengartikan sekaligus menyimpulkan ekspresi raut

wajahmu yang selalu datar dan dingin. Ckck!" dengkus Sofi mengomel. Pras yang gemas dengan Sofi yang mengomel pun mengacak-acak rambutnya, Sofi malah semakin mengomel dengan kelakuan sang kakak. Pak Burhan dan Bu Mala geleng-geleng kepala melihat kelakuan kedua anak mereka.

"Kapan mereka akan terlihat dewasa sesuai umur mereka?" tanya Pak Burhan pada sang isteri sambil mengulum senyum gelinya melihat tingkah Sofi dan Pras.

"Entahlah, aku rasa mereka akan tetap seperti ini sampai akhir hayat mereka," sahut Bu Mala.

"Tapi, Sayang, aku sangat menyukainya. Menyukai saat-saat kita bisa berkumpul bersama seperti ini," kata Pak Burhan berbisik mesra di telinga Bu Mala.

"Ya, aku pun juga sangat senang ketika kita bisa berkumpul bersama seperti ini," sahut Bu Mala yang kini memilih menyenderkan kepalanya di bahu sang suami sambil menonton kedua anaknya yang masih beradu mulut. Meskipun umur semakin bertambah, tapi kadar kemesraan hubungan pernikahan mereka tak menurun malah semakin meningkat seiring berjalannya waktu.

Pras berdoa di dalam hatinya jika suatu saat nanti Tuhan mempercayakan padanya untuk memulai suatu hubungan pernikahan yang kedua kalinya. Maka Pras ingin hubungan pernikahannya kelak awet seperti orang tuanya sampai mereka menua.



Siang harinya

"Kami pamit pulang," ucap Pras pada kedua orang tuanya.

Bu Mala dan Pak Burhan mengganggu seraya kompak menjawab, "hati-hati, nak." Pras mengagukan kepalanya seraya menghambur memeluk tubuh kedua orang tuanya secara bergantian. "Jaga diri kalian, Ibu, Ayah."

"Sering-seringlah untuk ke mari nak, mengunjungi kami yang selalu merindukan kalian setiap saat," ucap Bu Mala terisak saat Pras memeluknya.

"Akan kuusahakan untuk sesering mungkin ke sini mengunjungi kalian," sahut Pras melepaskan pelukannya. "Kami pulang," pamit Pras kembali sembari mengecup pipi kedua orang tuanya dengan

sayang. Setelahnya, gantian Wika yang melangkah mendekati kedua orang tua Pras untuk berpamitan.

"Kami pamit pulang Tante, Om." Wika mengulurkan tangannya meraih tangan Bu Mala dan pak Burhan secara bergantian untuk ia kecup punggung tangan mereka.

"Nak Wika, berhentilah memanggil kami dengan sebutan Om dan Tante," ucap Pak Burhan membuat Wika terbelalak kaget plus bingung.

Wika nyengir, "terus saya harus memanggil kalian berdua apa?"

Pak Burhan dan Bu Mala saling menoleh sembari mengulas senyum. "Panggil kami dengan sebutan ibu dan ayah juga sama seperti Sofi dan Pras saat memanggil kami," sahut keduanya kompak.

Glek!

Apa katanya? Apa aku tidak salah dengar? Batin Wika tak percaya.

"Sebentar lagi kamu juga akan menjadi bagian dari anggota keluarga ini, nak Wika."

"Hah?!" Wika tak bisa lagi menyembunyikan reaksi keterkejutannya. Ia melirik bingung ke arah Pras dan Sofi secara bergantian.

"Uhm, itu" Pras menggaruk tengkuknya yang tak gatal, bingung ingin mengatakannya pada Wika secepat ini. Tadi malam setelah adegan seperti Tom *and* Jerry dengan Sofi, Pras bicara jujur mengenai perasaan dan niatnya yang ingin menjadikan Wika sebagai ibu sambung untuk Vania dengan cara menikahi gadis itu. Sofi berseru bahagia, kaget sekaligus tak menyangka dengan pengakuan Pras. Padahal beberapa waktu yang lalu Pras marah saat Sofi dengan sukarela berniat menjodohkannya dengan Wika. Tapi sekarang ...?

Reaksi terkejut dan bahagia tak hanya dirasakan Sofi seorang saja. Kedua orang tua Pras juga tengah merasakan hal itu, namun rasa bahagia lebih mendominasi perasaan mereka. Sebab, anak sulungnya itu kembali mencoba membuka hatinya untuk wanita setelah sekian lama Pras menutup hatinya rapat-rapat pada wanita yang sempat singgah sengaja mendekatinya.

Tentu saja hal itu membawa angin segar untuk mereka semua, Pak Burhan, Bu Mala dan Sofi sangat setuju sekali dengan rencana dan niat Pras. Bahkan, kalau perlu mereka menginginkan Pras untuk segera mempersunting Wika secepatnya.

Karena itulah baik Pak Burhan maupun Bu Mala menginginkan agar Wika mulai memanggil mereka dengan sebutan ibu dan bapak seperti panggilan Sofi dan Pras untuk mereka. Pras setuju, pakai banget malah, bahkan kalau bisa mulai sekarang Vania panggil Wika dengan sebutan bunda. Tapi, Pras meragukan jika Wika mau. Karena hal yang paling utama saja sampai sekarang belum mampu Pras lakukan pada Wika. Yaitu, menembak atau menyatakan cinta pada gadis itu untuk menjadi kekasihnya.

Aisshhh!





Wika menatap penuh tanda tanya ke arah Pras, ia perlu jawaban kepastian dari lelaki itu mengenai permintaan kedua orang tua Pras yang meminta dirinya untuk memanggil mereka dengan sebutan ibu dan bapak juga. Pras yang tidak menemui titik terang jawabannya pun merasa frustrasi. Pras sangat tahu jika ini tidak akan selesai apabila Wika tak mendapatkan jawaban darinya.

"Sudah ... sebaiknya kamu turuti saja keinginan kedua orang tua saya. Sepertinya mereka sangat ingin kamu memanggilnya seperti itu, sebab kedua orang tua saya sudah menganggap kamu seperti puteri kandungnya sendiri. Iya, kan Fi?" kata Pras yang menolehkan kepalanya ke arah Sofi untuk meminta kebenaran dari jawabannya. Sofi awalnya bingung, tapi ketika melihat kedipan mata sang kakak akhirnya Sofi menganggukkan kepalanya mengiyakan ucapan Pras.

"Baiklah," sahut Wika pada akhirnya menganggukkan kepalanya, "Ibu, Bapak," sambung Wika setuju untuk memanggil Pak Burhan dan Bu Mala dengan sebutan ibu dan bapak.

Bu Mala menghambur memeluk tubuh Wika. "Terima kasih, nak," ucapnya tersenyum senang.

"Baiklah, kalau begitu kami pamit, sudah sangat siang sekali," kata Pras, Bu Mala melepaskan pelukannya. Pras meraih tubuh Wika, merangkul mesra pundak wanita itu dan menariknya pelan untuk berjalan ke arah mobil mereka yang terparkir di halaman depan rumah.

"Papa, kakak cantik, tunggu!" teriak Vania panik saat Pras dan Wika mau masuk ke dalam mobil. Wika menoleh melihat Vania yang hari tampak sangat cantik dan imut sekali. Wika menepuk jidatnya karena sampai melupakan bocah menggemaskan itu.

"Pak, lihatlah Vania," kata Wika menyuruh Pras untuk melihat puterinya yang tengah menatap kesal dengan pose yang sangat unyu.

Pras tersenyum hangat ke arah Vania, "dia mirip seperti seorang model." Kemudian menggeram kesal pada Wika. "Kamu mau dihukum ya?" gertak Pras.

"Eh, maksudnya?" Wika tersentak kaget saat melihat tatapan tajam Pras, lalu ia teringat dengan ucapannya barusan yang memanggil Pras dengan sebutan 'bapak'

"Maaf, mas, aku lupa," kata Wika lirih. Pras tak menjawab, ia kembali melihat ke arah Vania yang kini melangkah kakinya menuju ke mobil Pras.

Sofi yang melihat itu pun dengan cepat berpamitan pada kedua orang tuanya. "Kami pamit pulang." Sofi memeluk serta mencium bergantian kedua orang tuanya, melambaikan tangannya sebentar kemudian mulai menyusul langkah Vania.

"Heh, gadis kecil, kamu ikut ke mobil Tante," kata Sofi mengingatkan Vania.

Vania yang mendengar itu menggelengkan kepalanya, "enggak mau, Vania mau naik ke mobil papa sama kakak cantik."

Sofi menghela napas kesal mendengarnya, "*see?* Hhhh! Sudahlah, aku menyerah." Sofi mengangkat kedua tangannya tanda lelah.

Tanpa banyak bicara lagi Sofi langsung masuk ke dalam mobilnya, dan mulai menghidupkan mesin serta menjalankan mobilnya keluar dari perkarangan rumah orang tuanya.

"Hhh, baiklah gadis kecil, ayo kita satu mobil."
Pras mengangkat tubuh mungil anaknya.

"Ngomong-ngomong, siapa yang mendandani-mu, Sayang?" tanya Pras yang saat ia sudah mendudukkannya.

Vania melirik ke arah Wika yang baru masuk dan mengambil posisi duduk di kursi bagian depan samping kemudi. "Kakak cantik yang mendandani Vania papa."

Pras ikut melirik Wika dengan menyipitkan matanya, Wika yang ditatap seperti itu hanya nyengir seraya membentuk tangannya tanda '*peace*'

"Bukannya dia terlihat sangat menakjubkan?" goda Wika.

"Ya, dia jadi terlihat sangat nakal sekaligus menggemaskan sekali. Sama sepertimu, kau juga tampak sangat berbeda saat memakai baju adikku."

"Astaga! Aku meninggalkan pakaian kotorku di kamar —"

"Tidak apa-apa, tak usah khawatir soal itu," sela Pras memotong ucapan Wika. Tanya banyak omong lagi Pras menghidupkan mesin mobilnya dan mulai melajukan mobilnya menyusul mobil Sofi yang sudah melaju jauh.



"Dia tertidur," desah Wika lirih tersenyum senang menatap lembut Vania yang tertidur di jok kursi belakang.

"Biar aku yang gendong," ucap Pras melarang Wika saat hendak mengangkat tubuh mungil Vania. Mereka tiba dulu pada waktu siang hari, sementara Sofi, mobil wanita itu tidak kelihatan letak keberadaannya di rumah Pras.

Apa mungkin Mbak Sofi tidak kembali ikut pulang ke rumah kakaknya? Pikir Wika bertanya-tanya dalam hatinya.

"Wika, tolong bantu saya sini!" teriak Pras tiba-tiba mengalihkan Wika yang sudah ingin melangkahakan kakinya pulang ke rumahnya sendiri.

Wika menoleh pada Pras. "Aku datang!" jawabnya sedikit berteriak. Wika pikir Pras menjerit karena apa, taunya pria itu kembali meminta bantuan Wika untuk membukakan pintu rumahnya yang terkunci.

"Kuncinya?" tanya Wika. Pras menunjuk ke arah kantong celananya dengan dagunya, Wika memutar

bola matanya jengah. Lagi? Haruskah ia kembali melakukan hal seperti ini lagi seperti waktu itu.

"Ayo, cepat Wika!" ucap Pras menggeram kesal karena Wika yang bengong.

"Ah, i—iya mas." Dengan cepat Wika mengambil kunci rumah itu dari kantong celana Pras, dan membuka pintu rumahnya.

Pras langsung berjalan cepat menaiki tangga sambil membawa tubuh Vania yang tertidur dalam gendongannya ke dalam kamar. Sementara Wika memilih berdiam diri di tempatnya sambil menunggu Pras kembali.

Tak lama Wika mendengar suara deru mesin mobil yang berhenti di halaman depan rumah Pras. Wika berjalan cepat ke arah luar demi ingin melihat siapa orang yang datang.

Sofi keluar dari dalam mobilnya, tersenyum menyapa Wika yang tampak bingung. "Hai Wika."

"Hai Mbak," balas Wika.

Sofi melangkah masuk ke dalam rumah disusul Wika yang berjalan mengekor di belakangnya. Mulut Wika ingin sekali menanyakan kenapa Mbak Sofi lebih lama sampai ke rumah Pras. Sedangkan wanita itu tadi pergi lebih dulu sekitar sepuluh menit dari mereka.

"Mbak—" ucapan Wika terputus karena suara Pras yang menginterupsi terlebih dahulu.

"Dari mana saja kamu kenapa baru sampai?" tanya Pras seraya menuruni tangga menatap tajam ke arah Sofi.

"Ada urusan sebentar tadi kak," sahut Sofi nyengir, "di mana Vania? Apa dia tidur?"

Pras mengaguk, "Vania ketiduran di mobil tadi dan aku baru saja memindahkannya ke kamar."

"Oh, baiklah, kalau begitu aku pamit ke atas dulu ya." Sofi melangkah cepat menaiki tangga setelah mendapat anggukan dari Wika dan Pras.

Pras menoleh menatap Wika setelah kepergian Sofi. "Sini!" kata Pras merentangkan kedua tangannya lebar seolah mengisyaratkan pada Wika mendekat padanya untuk ia peluk.

"Saya mau pulang mas," kata Wika dengan cepat membalikkan badannya bersiap pergi dari rumah Pras.

Pras menggeleng panik dan buru-buru mengejar Wika dengan cepat. "Wika!" Pras berhasil menggapai tubuh Wika, ia memeluk tubuh mungil gadis itu.

"Saya masih kangen," ucap Pras manja menyandarkan dagunya di bahu Wika.

Glek.

"M-mas, yang benar saja, kita baru saja menghabiskan waktu seharian ini, mana mungkin masih rindu yang ada mual."

Pras menggeleng, "aku serius Wika, aku beneran masih rindu sama kamu."

Aiiihhh!

Merinding Wika jika Pras sudah bersikap seperti ini. Cara pria itu tidak formal seperti tadi hingga panggilannya pun aku-kamu.

"Rumah kita dekat, mas gak hilang ingatan kan?" kesal Wika menyamarkan perasaan berdebar-nya saat ini.

Pras terkekeh di balik punggung Wika, ia melepaskan pelukannya perlahan setelah memberikan satu-dua kecupan bibirnya di punggung Wika yang masih berbalut pakaian lengkapnya. Meskipun begitu, tetap saja perlakuan Pras mengalirkan perasaan aneh. Rasanya, seperti tersengat listrik gitu.

Zzzzzzz!

Damn!

Mati aku!

Masih berbalut pakaian saja enak, apalagi jika saat aku polos tanpa sehelai benang pun ya? Batin Wika kembali nakal.





50

"Bagaimana rasanya nginap di rumah calon mertua, nak?"

"Uhuuk!" Wika tersedak orange jusnya sendiri saat mendapati pertanyaan menggoda dari mamanya.

Dan, apa itu tadi? Calon mertua?

"Mama!" rajuk Wika merasa kesal.

Bu Asti hanya menanggapi dengan kekehan.

"Loh, kenapa marah?"

"Habisnya mama nyebelin tahu, pakai bilang kata calon mertua lagi." Wika terlihat bergidik ngeri mendengarnya.

"Hmm, memang ada yang salah?"

"Jelas salah!" sentak Wika cepat.

"Kamu sih yang gak tau apa-apa. Jelas-jelas mama, papa, Sofi dan kedua orang tua Pras berniat menjodohkan kalian berdua."

JEDDDEERRRR!

"A – apa? Maksudnya mama apa?"

"Dan, hal ini juga sudah disetujui oleh Pras sendiri," sambung Bu Asti menjelaskan dengan santai dan senyum manisnya.

"Mama bercanda?"

Bu Asti menggeleng, "sayang, mama serius."

"Enggak!" gantian Wika yang menggelengkan kepalanya, "ini nggak mungkin."

Terlihat Bu Asti menghela nafasnya menatap sang anak. "Gak mungkin kenapa? Pak Pras menyetujui ini, karena dia mencintai kamu nak."

"Cinta?" ulang Wika gamang saat mendengar satu kata mantra itu.

"Wika — "

"Tunggu dulu ma!" cegah Wika memotong ucapan ibunya, "ini sangat mengejutkan untuk Wika."

Setelah mengatakan itu Wika bangkit berdiri dari duduknya, melangkah keluar dari rumahnya. Wika menatap tajam penuh berapi pada rumah Pras. Tanpa berpikir panjang gadis itu mengetuk pintu rumah Pras cukup kuat, saking emosinya bahkan Wika melupakan bel pintu untuk ia pencet sehingga memilih mengetuk pintunya saja.

Tak berapa lama pintu terbuka dan menampakkan sosok Sofi yang tampak kaget

melihatnya. "Wika! Ada apa ke mari? Apa kamu melupakan sesuatu?" tanya Sofi menatap heran pada raut wajah Wika.

"Aku ingin bertemu dengan pak Pras," sahut Wika dan tanpa menunggu jawaban Sofi ia melangkah masuk saja ke dalam rumah Pras.

Raut kebingungan jelas terpancar dari wajah Sofi, tapi dengan cepat ia menggelengkan kepalanya tanda tak mau ikut campur dan lebih memilih untuk masuk kembali ke kamarnya.

Tanpa permissi dan melupakan sopan santunnya Wika membuka pintu kamar Pras. Keseringan berada di rumah pria ini membuatnya menjadi hafal betul dengan letak kamar-kamar yang ada di rumah ini. Jadi, jelas saja dia tahu yang mana kamar Pras, Sofi maupun Vania.

BRAAAKK.

Suara bantingan pintu yang dibuka sangat kuat sehingga menimbulkan bunyi yang nyaring. Pras yang baru saja ingin memejamkan matanya untuk tidur terlonjak kaget mendengar suara nyaring itu. Menoleh ke arah pintu dengan dahi berkerut menatap tak percaya pada sosok Wika di ambang pintu kamarnya.

"Wika?" panggil Pras mencoba membenarkan penglihatannya bahwa di sana memang Wika, "kau ke mari lagi, sayang?"

Pras beranjak dari posisi berbaringnya menjadi duduk, masih dengan menatap Wika satu tangannya bergerak melambai ke arah gadis itu sebagai kode untuk Wika agar mendekat ke arahnya.

Wika menurut tapi bukan pada perintah Pras yang menyuruhnya mendekat, tetapi karena ia memang ingin menanyakan kebenaran tentang fakta yang mamanya katakan tadi. Jadi, untuk itu ia mulai melangkahkan kakinya mendekat ke arah Pras.

Pras tersenyum senang karena gadisnya kini jadi lebih penurut padanya. Setelah Wika dekat dengannya Pras menepuk kedua pahanya sebagai isyarat menyuruh Wika untuk duduk di atas pangkuannya.

"Jangan main-main pak," ucap Wika yang sebenarnya sebagai peringatan untuk Pras.

Pras yang salah mengartikan kata main-main itu pun tertawa. "Enak kok dilarang sih," katanya ngawur.

Enak? Enak apanya? Batin Wika bingung.

"Pak, saya datang ke sini mau ngomong serius loh. Saya lagi marah ini!" kata Wika menunjuk dirinya sendiri dengan jari telunjuknya.

Pras kembali tertawa. "Masa sih? Kok saya gak percaya ya kamu lagi marah," sahutnya semakin menambah emosi Wika.

Hhhh, jika saja melukai dan membunuh orang itu tidak dihukum kemungkinan Wika sudah melakukannya sekarang. Betapa kesalnya melihat senyuman manis yang pria itu umbarkan untuknya. Semakin menambah ketampanan diri seorang Pras yang awalnya memang sudah tampan. Tuh, kan, Wika jadi bimbang dengan marahnya kalau gini. Bisa-bisa Wika tidak jadi marah.

"Aaaaaa!" pekik Wika kaget saat dengan tiba-tiba Pras menarik pelan tangannya membuat Wika terjerembab di ranjang.

Entah setan apa yang merasuki Pras sehingga membuat pria itu nekat melakukan hal gila dengan menindih tubuh Wika. Wika langsung beraksi meronta berusaha mendorong dada keras Pras yang menindihnya.

Tentu saja hal itu tak memberi efek apapun pada Pras yang tak bergeming sedikitpun dari posisinya. Bahkan kini Pras yang gemas dengan

tingkah Wika pun menahan kedua tangan gadis itu meletakkannya di kedua sisi samping kepalanya.

Menatap Wika lekat Pras menyeringai. "Cantik," ucapnya memuji sosok Wika.

"Iyuuuh, dasar cabul! Pria tua mesum, duda gatal, dosen butuh belaian, bla bla bla"

Pras tertawa mendengar serangkaian rentetan umpatan Wika untuknya, memang terdengar sangat menyakitkan tapi entah kenapa terdengar lucu di telinga Pras. Seharusnya bisa saja pria itu merasa tersinggung dan sakit hati, tapi berbeda kondisinya saat ini, justru Pras merasa suka.

"Saya anggap umpatan kamu itu sebagai pujian untuk saya," kata Pras tersenyum tipis.

"Gila!" kembali Wika mengumpatinya dengan mengatai dirinya gila.

"Lanjut!" seruan Pras mempersilakan Wika untuk kembali memberinya umpatan.

"Lanjut apanya?" tanya Wika bingung.

"Lanjutin pujian kamu untuk saya, Pras bla bla bla."

"Ck, dasar bodoh! Itu bukan pujian tapi umpatan!"

"Tapi, bagi saya jika kamu yang mengatakannya maka itu terdengar seperti pujian."

Fix, pak Pras benar-benar mengidap penyakit kegilaan! Batin Wika tak mengerti lagi bagaimana menanggapi manusia yang sekarang berada di atas tubuhnya.

"Pak, menyingkirlah dari atas tubuhku!" Kembali Wika meronta mencoba mendorong dada Pras, namun hasilnya tetaplah sama. Pras bukannya menyingkir malah mendekatkan wajahnya ke wajah Wika.

Cup.

Pras memberikan satu kecupan di bibir Wika, membuat kedua netra cokelat itu terbelalak kaget dengan apa yang Pras lakukan.

"Hukuman untukmu karena sudah melupakan panggilanmu padaku," kata Pras menyeringai senang dengan kelupaan Wika yang satu itu.

"Huaaa, omong kosong!" teriak Wika cukup nyaring. Tapi, Pras tidak berusaha untuk mencegahnya agar tidak berteriak.

Pras tahu apa yang dapat menghentikan teriakan Wika, jadi untuk itu ia kembali melabuhkan bibirnya ke bibir Wika. Dan kali ini Pras tak hanya sekadar memberikan kecupan, melainkan memberikan satu ciuman panjang yang menggoda Wika.

51



Sialan! Batin Wika beberapa saat yang lalu ia terlena dan terbuai dengan ciuman yang Pras berikan untuknya.

Dengan kadar kesadarannya yang mulai berkurang Wika malah membalas ciuman Pras. Tentu saja hal itu membuat kesenangan tersendiri untuk Pras yang berhasil memancing Wika, untung saja itu tidak berlangsung lama karena Wika kembali menyentak kesadarannya saat tangan Pras yang mulai nakal menyentuh *breast*-nya.

"Mesum!" umpat Wika melayangkan tatapan tajamnya pada Pras yang malah nyengir saja.

Melihat ekspresi Pras yang tenang-tenang saja tanpa merasa bersalah ataupun berdosa dengan apa yang ia lakukan barusan. Rasanya Wika ingin sekali menampar wajah pria itu, atau setidaknya memotong tangan itu yang tadi dengan berani

menyentuh seraya meremas gundukan kembar kenyal miliknya.

Ya, walaupun harus Wika akui sentuhan dan remasannya itu ... uuhh!

Astaga!

Wika menggelengkan kepalanya kuat saat pemikiran nakal itu kembali mampir di otak gesreknya. Seharusnya Wika saat ini bukan diam, seharusnya ia melakukan sesuatu pada Pras atas perbuatan kurang ajar pria itu. Tapi, anehnya Wika tak kuasa melakukan itu, karena ia pun sadar jika tadi menikmatinya dan bahkan menginginkan hal yang lebih. Eh!

"Jangan harap kalau saya akan meminta maaf atas hal yang tadi," ucap Pras seraya menegakkan tubuhnya, dan melangkah menjauh beberapa jarak dari Wika.

Bukan apa-apa sih, berdekatan Wika bisa menyebabkan ketergantungan pada hal baru yang ia coba tadi. Kecanduan terhadap Wika mengalahkan nikotin yang pernah ia hisap beberapa kali ketika Pras merasa suntuk, dan mengalahkan obat-obatan terlarang yang menyebabkan hilangnya kewarasan dan kematian. Semua itu terkalahkan hanya karena sekali berciuman dengan Wika.

Masih dapat terasa jelas di ingatan Pras bagaimana rasa dan sensasinya tadi saat berciuman dengan Wika. Kalaupun mencium Wika dapat menyebabkan kematian, maka Pras rela mati setelah puas mencumbu habis gadis itu.

Waah! Ide yang sangat luar biasa, Pras Girandi!

"Saya juga." Wika ikut menegakkan tubuhnya. "Saya sudah menduganya jadi saya tidak akan mengharap banyak dari bapak untuk minta maaf," sambung Wika menatap sengit Pras.

Pras tertawa, "bagus kalau gitu, karena saya juga mau mengulanginya lagi sama kamu. Tapi, tidak harus sekarang kita melakukannya, kerena masih banyak waktu dan juga perencanaan buat kita."

Wika mendelik mendengar ucapan Pras. Apa-apaan itu?

"Kenapa kamu menatap saya seperti itu? Sudah gak sabar ya untuk melakukan hal seperti itu lagi?" tanya Pras penuh godaan.

"Ciihhhh!" Wika mengeluarkan suara seperti meludah.

"Lakukan saja, saya tidak keberatan jika kamu meludah di lantai kamar saya. Jangankan itu, saling berbelit lidah dan bertukar saliva seperti tadi saja

saya tidak ragu," ucap Pras mengingatkan yang tadi, otomatis itu membuat kedua pipi Wika memerah menahan malu.

Cepat-cepat ia merubah ekspresinya agar Pras tak semakin leluasa menggodanya. "Terserah bapak deh mau ngomong apa!"

"Bapak?" ulang Pras saat Wika kembali memanggilnya bapak.

"Iya, bapak, Anda itu dosen saya bukan suami saya!" sentak Wika berusaha menyadarkan Pras tentang hubungan mereka.

"Sebentar lagi Wika," sahut Pras, "sebentar lagi saya juga akan menyandang status itu."

Alis Wika saling bertautan bingung, "apa?!"

"Menjadi suamimu, sebentar lagi."

Wika mendengkus mendengarnya. "Yang benar saja bapak ini," kekehnya, "kekasih bukan, tunangan juga bukan. Eh, malah ngelantur ngomongnya, haduh ngakak."

"Segera, akan saya lakukan itu secepatnya," ucap Pras cepat dan mantap penuh keyakinan yang membentuk seperti sebuah janji.

"Tapi agar semua itu terwujud, maka hal pertama yang harus kita lakukan adalah kamu

menjadi kekasih saya, jadi untuk itu" Pras menjeda ucapannya.

"Wika, apakah kamu mau menjadi kekasih saya?"

Deg.

Wika terperanjat mendengar ucapan Pras kali ini, suara tawa yang tadi ia keluarkan pun kini lenyap seketika.

"Gila!" tanpa sadar Wika mengatakan itu.

Pras mengangguk, "ya, saya mulai tergila-gila sama kamu."

Wika menelan ludahnya kasar, ini terlalu mendadak baginya. Rasanya telinganya sangat mustahil sekali mendengar apa yang Pras katakan.

"Jangan pernah menganggap ucapan saya ini sebagai gombalan belaka, Wika. Karena saya jujur, tulus dan bersungguh-sungguh dalam kata-kata saya."

Lagi, tanpa sadar Wika menganggukkan kepalanya. "S-saya gak tahu harus ngomong apa pak."

"Tidak masalah Wika, saya sangat paham, tentu saja hal ini membuat kamu terkejut luar biasa." Pras melangkah mendekati Wika, berusaha mengikis jarak di antara mereka berdua.

"Wika" panggil Pras lirih seraya menyentuh lembut sebelah pipi Wika yang terasa halus. "Maukah kamu menjadi kekasihku?" Pras mengulangi pertanyaannya, anggaplah lelaki berstatus duda satu anak itu tengah menyatakan cintanya pada Wika atau istilah keren anak muda jaman sekarang menembak gadis yang diincarnya.

Pras menatap tepat ke manik mata Wika, menganggukkan kepalanya berharap penuh.

Wika membalas tatapan Pras dengan ekspresi bingung dan syoknya, sejujurnya ini masih sangat mendadak baginya untuk bisa mengerti dan mencerna semuanya. Tapi, jika dilihat dari kesungguhan ucapan serta tatapan mata Pras, Wika sedikit menaruh keyakinan pada dirinya bahwa lelaki di depannya ini tak main-main.



Genggaman tangan itu begitu kuat seakan tak ingin terlepas barang sedikitpun. Wika menolehkan kepalanya ke samping melihat seseorang yang duduk satu sofa dengannya.

Pras terlihat sangat gugup duduk berhadapan di depan kedua orang tua Wika yang tampak senyaman-senyum melihat ke arah sepasang kekasih tersebut.

Apa? Sepasang kekasih?

Ya, mereka resmi sepasang kekasih sejak beberapa jam yang lalu saat Wika menjawab pernyataan cinta Pras yang menembaknya untuk menjadi kekasih pria itu.

Sebenarnya Wika tak menjawab iya maupun tidak, namun wanita itu mencoba memberi kesempatan pada Pras untuk membuktikan keberanian dari ucapan lelaki itu. Dan harus Wika akui jika seorang Pras Girandi adalah pria *gentleman*. Tak membutuhkan waktu lama atau mengulur-ulur waktu Pras datang ke rumah Wika dengan niat dan tujuan untuk melamar gadis itu secara resmi.

Sofi dan Vania juga ikut datang malam ini menemani Pras. Betapa semangatnya Vania mendukung sang papa dalam hal memperjuangkan ibu sambung masa depan baginya.

Vania bahkan tak sungkan beryel-yel ceria mendukung penuh Pras. Sofi sendiri tampak melakukan kontak mata dengan Bu Asti, tersenyum senang karena pada akhirnya rencana mereka yang awalnya berniat menjodohkan Pras dan Wika

akhirnya terwujud. Dan tinggal selangkah lagi, maka semuanya akan segera terwujud.

Pras menghela nafas beratnya sebelum memulai ucapannya. Ia menghitung mundur angka sebelum memulai mengutarakan keinginannya malam hari ini.

Ayo Pras, semangat! Batinnya bersorak menyemangati dirinya sendiri.





Suasana hening untuk beberapa saat sebelum tawa kecil Pak Dayu dan Bu Asti meledak. Pras nampak menelan ludahnya kasar ketika beberapa menit yang lalu ia telah selesai mengutarakan maksud dan tujuannya ke rumah Wika.

Jujur, betapa gugupnya Pras saat ia mengatakan ingin melamar Wika pada kedua orang tuanya. Meskipun Bu Asti dan Pak Dayu sudah tahu dengan maksud kedatangan Pras, tetap saja mereka ingin melihat sosok jantan itu mengatakan langsung niatnya agar Wika merasa tersanjung dan merasa spesial karena Pras menginginkannya, mencintainya.

"Jadi?" tanya Pak Dayu menatap ke semua orang secara bergantian.

"Pasang cincin!" seruan Bu Asti.

"Setuju!" sahut Sofi dan Vania kompak begitu gembiranya. Wika dan Pras hanya saling pandang

saat mendapati serangan keempat orang itu. Sofi yang gemas dengan tingkah jaim kakak dan calon kakak iparnya itu pun langsung mengambil tindakan. Dengan gerakan cepat Sofi langsung mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna merah yang telah ia siapkan dari jauh-jauh hari.

Jangan tanya kapan itu, intinya Sofi langsung mempersiapkannya secara cepat setelah yakin jika sosok Wika adalah ibu sambung masa depan yang terbaik untuk Vania.

"Ini kak, pakaikan cincin ini ke jari manis calon kakak ipar," titah Sofi menyodorkan kotak beludru berwarna merah itu pada Pras.

"Apa? Cincin?" pekik Pras kaget.

"Ya iyalah cincin kak, masa iya isi di dalamnya kodok." Sofi memutar bola matanya kesal.

"Buruan ih dipasangin ke jari Wika," sambung Sofi tak sabar karena Pras yang mendadak diam bagai orang bego.

"Kak!"

"Eh, iya," kaget Pras tersentak karena pria itu hanya bengong saja tanpa berniat mengambil apa yang Sofi sodorkan untuknya.

"Ayo kak, buruan dipasangin ke jari manis Wika. Lama banget deh geraknya elaahh, keburu

orangnya berubah pikiran ini." Sofi memperingati Pras, lalu ia mendekatkan bibirnya ke telinga Pras.

"Cepetan sebelum Pak Dayu dan Bu Asti berbuah—eh, berubah pikiran. Hmm, emang mau?" pancing Sofi berbisik di telinga Pras, hal itu sengaja ia lakukan untuk menakut-nakuti Pras yang langsung bereaksi menggelengkan kepalanya.

"Tidak!" sentaknya mendadak tiba-tiba berdiri.

Semua orang tercengang kecuali Sofi yang terkekeh melihat tingkah kakaknya yang malam ini sungguh terlihat bego, bahkan lebih dari itu. Hmm, apa nama yang pas ya? Tolol *or* konyol?

Kepalang basah karena ia sudah telanjur berdiri maka Pras akan tetap pada posisinya. Ia melirik ke arah Sofi, tangannya terulur mengkode adiknya untuk memberikan kotak beludru itu. Tentu, dengan senang hati Sofi kembali menyodorkan itu untuk Pras.

Pras melirik kotak beludru berwarna merah itu yang sudah berada dalam genggamannya. Ia menghela nafas sebentar sebelum matanya mengarah ke arah samping kanannya di mana Wika duduk tengah menatap penuh antusias padanya.

Anggaplah Pras lebay saat ini ketika ia menjatuhkan kedua lututnya memposisikan diri berlutut di depan Wika.

"Wowwww!" pekik Bu Asti, Pak Dayu dan Sofi kaget. Sementara Vania malah loncat-loncat kesenangan saat pikirannya menganggap jika apa yang Pras lakukan itu adalah hal yang romantis. Meskipun ia sendiri tidak mengerti apa arti romantis itu, *ah biarlah, nanti akan Vania tanyakan pada Tante Sofi, hehe*. Batin Vania terkikik geli.

"Wika." Mulai Pras sebelum ke inti pokok ucapannya. "Dengarkan aku," pintanya yang diangguki Wika.

"Terimalah cincin ini, dari orang biasa. Tapi cintaku padamu luar biasa, aku tak punya bunga, aku tak punya harta. Yang kupunya hanyalah hati yang setia, tulus padamu." Pras bersenandung melantunkan sebuah lagu dari seorang penyanyi terkenal bersuara merdu. Pras juga sedikit mengganti lirik lagunya dari lagu menjadi cincin.

"Hari-hari berganti, kini cinta pun hadir. Melihatmu, memandangmu bagai bidadari." Sambil masih terus bernyanyi Pras menyempatkan waktunya itu untuk memasang cincin ke jari manis tangan kiri Wika tanpa gadis itu sadari.

Ya, Wika terhipnotis dengan alunan suara merdu Pras. Hal yang tak pernah Wika ketahui jika pria yang tengah melamarnya ini ternyata memiliki suara yang kelewat merdu, istilah katanya bersuara emas. Asyeeekkk!

"Lentik indah matamu," Pras menatap lekat mata Wika, "manis senyum bibirmu." Tatapan Pras jatuh ke arah bibir Wika. Bibir yang tadi siang ia cumbu dengan sangat menggebu.

"Hitam panjang rambutmu, anggun terikat." Tatapan Pras kembali naik ke arah rambut hitam panjang milik Wika yang malam ini disanggul. Tampak sangat anggun dan cantik sekali.

"Rasa ini tak tertahan, hati ini selalu untukmu." Pras meraih tangan kanan Wika seraya berkata, "pasangin!" Pras pun kemudian menyodorkan cincin dan tangan kirinya.

Wika tersenyum malu dengan kedua pipi yang bersemu merah. Ia meraih cincin itu dan langsung memasangkannya ke jari manis Pras dengan gerakan perlahan yang sangat menggemaskan.

"Yeeeaay!" teriak semua orang tampak senang. "Resmi di kamar, eh, dilamar maksudnya," seruan Sofi melarat ucapannya yang tadi sempat salah kata.

Wika dan Pras tertawa senang, keduanya sama-sama mendekatkan wajah dan menyatukan kedua dahi mereka. "Terima kasih Wika," desis Pras di depan wajah Wika.

"Mau aku lanjutin lagi reff lagu yang tadi?" tanya Pras masih mendesis di depan wajah Wika.

Wika menggelengkan kepalanya, dan itu pun membuat Pras tertegun heran. "Kenapa?" tanyanya bingung, "suaraku tidak enak ya?"

"Tidak Pak – " Pras langsung menempelkan jari telunjuknya ke bibir Wika.

"Stop memanggilku bapak!" titahnya, "udah resmi ini kita, tinggal selangkah lagi aja menuju ke pernikahan, dan sah."

Wika mengangguk seraya senyam-senyum. "Iya."

"Good!"

Cup.

Pras mencium bibir Wika tanpa mengingat tempat dan orang-orang yang ada di sekitar mereka. Pras melepaskan ciumannya setelah terdengar suara pekikan nyaring adiknya yang cetar membahana.

"Kakak!!!"



53



Pras nyengir ketika Sofi menatap garang ke arahnya, setelah insiden Pras yang mencium bibir Wika tiba-tiba tepat di hadapan mereka semua. Tentu saja Sofi memekik saking kagetnya sebab ada bocah di bawah umur yang belum pantas untuk menonton hal seperti itu. Syukurlah Sofi tepat waktu dalam bertindak dengan gerakan cepat ia langsung menutupi kedua mata Vania dengan telapak tangannya.

Dengan polosnya Vania berusaha menepiskan tangan Sofi yang menutupi wajahnya sembari bertanya. "Kenapa papa mencium bibir kakak cantik, Tante?"

Saat itulah Sofi langsung mengeluarkan jeritan halilintarnya, sementara orang yang dijeritkan namanya itu hanya cengar-cengir saja dan itu semakin membuat Sofi kesal.

"Bagaimana bisa kakak kelupaan gitu?" tanya Sofi pada Pras yang duduk di sofa ruang tamu mereka. Baru beberapa saat yang lalu mereka berpamitan pulang setelah selesai acara melamar dadakan Pras untuk Wika. Dan kini Sofi tengah memarahi sang kakak atas tindakan cerobohnya tadi yang secara reflek mencium Wika.

"Aku sampai memutar otakku untuk berpikir keras bagaimana caranya agar bisa menjawab rentetan pertanyaan yang dilontarkan puteri kecilmu itu," sungut Sofi saat teringat semua pertanyaan Vania.

"Maaf," ucap Pras merasa menyesal atas tindakannya tadi. Tapi, itu tak sepenuhnya kesalahan Pras, salahkan saja bibir Wika yang kenapa begitu kelewat seksi di mata Pras. Seakan menantang Pras untuk mencumbunya, alhasil Pras yang tak tahan pun akhirnya mencium Wika.

"Aku enggak marah, hanya saja aku syok. Bagaimana caraku menjelaskannya pada Vania sementara aku saja tidak pernah berciuman sama sekali," kata Sofi yang secara tak sadar mengakui dirinya yang tak pernah berciuman dengan pria satu kali pun. Pras ternganga mendengarnya, ini

adeknya yang kelewat polos banget atau jangan-jangan

"Dek, kamu normal 'kan?" tanya Pras sedikit meringis dan takut-takut bertanya begitu.

"Ya normal lah, memang kakak pikir aku apa, huh?"

"Ah, tidak ada," sahut Pras nyengir dan merasa jika tuduhan konyolnya itu salah.

Sofi mengedikkan kedua bahunya tanda tak peduli, *apa kakaknya itu pikir dia ini gila apa sampai dibilang gak normal?* Pikir Sofi salah mengartikan arti kata normal itu.

"Pokoknya aku gak mau tahu ya kak, besok kalau Vania tanya lagi mengenai ini maka kakak sendiri yang harus menjawabnya," kata Sofi tak mau ambil pusing, ia menyerahkan semuanya pada Pras.

Pras tak menyahut sama sekali sampai Sofi perlahan melangkah meninggalkannya menaiki tangga menuju ke lantai atas. Pikiran Pras masih melayang pada kejadian beberapa saat yang lalu di rumah Wika ketika ia tengah melamar gadis itu. Lamaran yang sangat mendadak sekali, saking mendadakanya bahkan Pras belum mempersiapkan semua itu. Salah satunya cincin, bagaimana

mungkin ia bisa melupakan barang berharga yang sangat penting itu.

Huffh! Untung saja ada adiknya yang begitu perfeksionis dalam mempersiapkan semua hal yang kakaknya butuhkan. Padahal awal datangnya Pras cuma hanya bermodalkan niat dan keberanian saja. Tapi, bukankah itu hal yang menjadi pokok utamanya?

Bagaimana pula jika seandainya sudah ada cincin, tapi, tidak ada niat dan keberanian sama sekali. Itu artinya sama saja *zonk*, setidaknya Pras merasa bangga pada dirinya yang telah berhasil melewati saat menegangkan itu.

Huh! Baru masih seperti ini. Bagaimana jika saat pas menikahi Wika nanti. Alamak! Makin teganglah, eh!



"Kenapa papa tadi malam mencium bibir kakak cantik?" tanya Vania kembali pada Sofi yang kini tengah menikmati sarapannya juga bersama Pras. Mendapati pertanyaan seperti itu lagi membuat Sofi tersedak, Pras yang melihat itu pun tampak iba dengan sang adik.

"Sayang, kenapa kamu bertanya seperti itu?" tanya Pras mengambil tindakan mengalihkan perhatian Vania pada Sofi.

Berhasil!

Kini bocah kecil itu mengalihkan perhatiannya pada Pras. "Papa, kenapa papa cium bibir kakak cantik?" Vania masih melontarkan pertanyaan yang sama.

Pras menghela nafasnya berat, "kenapa Vania sangat ingin tahu?"

"Karena Vania penasaran papa," akuinya begitu polos, "apa mungkin bibir kakak cantik luka ya sampai papa cium gitu?"

Luka? Batin Pras saat anaknya itu seakan memberikan alasan yang tepat untuk Pras.

"Ah iya, luka. Kamu benar nak, kakak cantik tadi malam bibirnya luka mengeluarkan darah tiba-tiba. Makanya itu papa langsung cepat mengambil tindakan sayang."

"Dengan mencium bibirnya?" Pras dan Sofi saling melirik pandang.

"I—iya," terbata Pras ingin menjawabnya.

Vania nyengir, "kalau gitu Vania juga mau mencobanya papa."

"Apa?!" pekik Pras dan Sofi bersamaan karena kaget mendengar ucapan enteng tampang tak berdosa itu.

Sofi dan Pras saling melirik horor.

Gawat! Batin mereka berseru karena Vania sudah terkontaminasi dengan tindakan Pras kemarin malam.





Wika memandangi cincin lamaran Pras yang melingkari jari manis tangan kirinya. Kedua sudut bibirnya melengkungkan senyum kebahagiaan. Masih tak menyangka baginya jika hubungan antara dirinya dan Pras telah resmi bertunangan.

Anggaplah seperti itu, meskipun acara lamarannya mendadak dan terkesan sangat sederhana. Tapi, sensasinya sungguh mewah dan sangat berkesan untuknya.

"Ciyee!" terdengar suara Bu Asti yang tengah menggoda Wika, "anak gadis mama, pagi-pagi udah nyengir senyum-senyum sendirian gitu. Lagi lihatin apa, neng?"

Wika terkikik geli mendengar rentetan godaan sang mama. "Apaan sih, ma."

"Uluh-ulu malu," cibir Bu Asti yang masih gencar menggoda puteri semata wayangnya.

"Biarin aja lagi ma," seruan suara dari arah tangga. Bu Asti dan Wika menoleh dan menemukan Pak Dayu yang melangkah menuruni anak tangga.

"Puteri kita lagi senang itu, berbunga-bunga harum hatinya. Jadi, biarin aja." Wika semakin bertambah malu karena papanya juga malah ikut-ikutan menggodanya. Ketika Bu Asti ingin membuka mulutnya untuk bicara, namun suara bel rumah menghentikannya.

"Tuh, pangeranmu sudah datang, sayang. Sambut gih sana."

"Iya, pasti mau sarapan bareng terus habis tuh berangkat bersama ke kampus. Aciyeeee."

"Iiihhh Papa, Mama!" regek Wika tak tahan dengan godaan sepasang suami isteri itu.

Tak ingin lebih lama lagi digodain mama dan papanya, Wika segera memutuskan beranjak dari situ untuk membukakan pintu pada seseorang yang menekan bel.

Semoga dia. Batin Wika berharap jika yang memencet bel adalah Pras. Wika bergumam menghitung angka maju sebelum membuka pintu rumahnya. Dan

Kyaaaaa!

"Hai sayangku!" sapa Pras tersenyum sumringah saat pintu sudah dibuka Wika.

Sayang? Duh, melayang dedek bang.

"Pagi Pak," sapa Wika malu-malu menjurus malu-maluin.

"Pak?" ulang Pras merasa kesal ketika Wika tak kunjung juga mengganti panggilannya.

"Upss!" Wika mengatupkan bibirnya, "sorry m—mas."

"Nah, itu baru, kuy lah!"

"Eh, ke mana pak?" tanya Wika heran.

"Ke pelaminan langsung." Pras menaik turunkan alisnya sementara Wika menganga lebar mendengarnya.

"Mau bengong aja di sini atau mau pergi ke kampus?" sebal Pras melihat Wika yang hanya diam sembari melongo gitu.

"E—eh iya." Wika tersadar dan langsung bergerak cepat. Baru beberapa langkah Wika keluar dari rumahnya tiba-tiba saja ia teringat sesuatu.

"Duh!" Wika menepuk jidatnya sendiri.

"Kenapa sayang?" tanya Pras mengerutkan dahinya bingung.

"Lupa, pamitan dulu salim sama mama dan papa, mas," sahut Wika yang kembali melangkah masuk ke dalam rumah.

"Ikut!" seruan Pras melangkah cepat mengikuti langkah Wika.



Wika menatap muak pada ketiga orang yang menghadang jalannya saat jam istirahat dimulai. "Apa mau kalian?" tanya Wika *to the point*, tak ingin berbasa-basi.

Tika, Loli dan Ulfa saling melirik satu sama lain sebelum mengutarakan maksud tujuan mereka.

"Wika ... kami ingin bicara sesuatu padamu —"

"Cepat katakan!" tekan Wika memotong ucapan Tika yang ingin memulai pembicaraan.

"Tapi, enggak di sini."

"Tidak, aku ingin di sini. Jika kalian ingin bicara maka katakanlah cepat, di sini!" tekan Wika lagi menolak permintaan mereka.

Enak saja! Mereka yang mau ngomong kok ngatur-ngatur tempatnya segala. Udah syukur Wika berbaik hati merelakan waktunya yang terbang demi meladeni ketiga orang ini.

"Baiklah," lerai Loli menengahi.

Wika menatap pada satu orang di antara ketiga orang itu yang sama sekali tak mengeluarkan sepatah kata pun. Bahkan Ulfa terkesan seperti malu sembari menundukkan kepalanya tak berani melihat ke arah Wika.

"Kami ingin meminta maaf padamu, Wika," kata Tika.

Hening.

Suasana hening untuk beberapa saat sebelum tawa Wika meledak, ketiga orang itu terbelalak dengan reaksi Wika.

"Iya Wika, kami sungguh ingin meminta maaf padamu. Kami ... kami merasa menyesal telah jahat padamu selama ini dengan memusuhiimu hanya karena kepentingan pribadi perasaan Ulfa."

"Bhahahaha." Wika kembali terbahak, tertawa ngakak.

"*What?* Apa ini? Kenapa sangat lucu sekali?" ucapnya di sela-sela tawanya.

"Kalian lagi ngelawak ya, hmm?" tanya Wika menatap geli mereka bertiga yang bengong.

"Haduhhhh! Kalian membuang-buang waktuku percuma saja kalau hanya begini," sahutnya santai

seraya melangkah pergi meninggalkan mereka yang terpaksa di tempatnya.

Hmm, rasakan itu! Memang kalian saja yang bisa bertingkah belagu. Batin Wika merasa puas.

Saat di pertengahan langkah Wika, seseorang menarik tangannya cukup kuat. Belum sempat Wika memekik atas reaksi terkejutnya, orang itu tak memberi kesempatan dengan langsung menyeret dirinya untuk mengikuti langkahnya.

Wika mengumpati saat jalannya terseok-seok mengikuti langkah orang tersebut.





"Berengsek!" umpat Wika pada seseorang yang tadi mencekalnya, tanpa berpikir panjang Wika melayangkan pukulan brutalnya pada orang tersebut.

Otomatis Alex memekik kesakitan, namun pria itu tak berusaha menghindari pukulan Wika. Ia hanya diam menerima serangan amukan Wika sampai gadis itu merasa puas.

Setelah beberapa saat akhirnya Wika puas memukuli Alex. "Brengsek!" sekali lagi Wika mengumpat tanpa mau melihat situasi di mana ia sekarang.

Masa bodoh! Pikirnya.

"Alex, kau sangat kebiasaan sekali mengagetiku, mencekal serta menarik tanganku sesuka hatimu," omel Wika menatap nyalang Alex.

Wika mengusap-usap lengannya yang terasa perih akibat cekalan tangan Alex tadi. "Lihat ini!" Wika menunjukkan lengan kirinya yang memerah.

"Eh, ini apa?" tanya Alex menahan tangan Wika saat menangkap sesuatu yang melingkari jari manis gadis itu.

Wika tersentak sadar dan berusaha menarik kembali lengan kirinya, namun sayang usahanya sia-sia sebab Alex terlalu kuat menahan tangannya.

"Cincin apa ini?" Alex bertanya lagi dengan tatapan penuh curiga.

Wika menelan ludahnya kasar saat bingung ingin mengatakan apa. Bukan apa-apa sih, Wika hanya tidak ingin semua teman kampusnya mengetahui hubungan antara dirinya dan Pras. Bukan tidak ingin mengetahui, hanya saja bukan sekarang, ini terlalu cepat bagi Wika. Wika butuh waktu untuk bisa mengumumkan berita bahagia mengenai hubungannya dengan Pras.

"Wika, jawab aku!" tuntutan Alex geram karena Wika hanya diam saja. Wika menolehkan kepalanya ke kiri dan kanan, takut-takut jika ada orang lain yang melihat mereka saat ini.

"Enggak akan ada orang yang lihat kita," kata Alex seakan tahu isi pikiran Wika, "ini halaman

belakang kampus, tempat yang jarang didatangi siapapun."

"Tapi, tetap saja. Bagaimana jika ada orang yang datang ke sini lalu melihat kita?"

"Memang kenapa?" bingung Alex mengerut dahinya, "kenapa harus takut? Kita kan gak ngelakuin-"

"Tutup mulutmu Alex!" cegah Wika memotong ucapan Alex.

"Jadi ini cincin apa?" untuk kesekian kalinya Alex bertanya kembali mengenai arti cincin yang Wika pakai.

Wika mengumpat dalam hatinya, ia pikir Alex sudah lupa mengenai soal cincin ini. Tapi, nyatanya pria itu masih mengingatnya.

"Menurutmu?" Wika balik bertanya, "menurutmu sendiri ini cincin apa?"

"*What?* Kenapa kau bertanya begitu?"

"Aku ingin kau menebak sendiri ini cincin apa?" Wika mencoba peruntungannya dengan mengerjai Alex. Hmm, sepertinya seru.

"Manalah aku tahu, kau pikir aku tukang penjual perhiasan apa," dengkus Alex kesal.

"Ya sudah kalau begitu," sahut Wika santai dan hendak membalikkan badannya bersiap pergi dari sana.

"E-eh, tunggu!" Alex menahan tubuh Wika agar tak pergi.

"Apaan sih, lepas!" Wika menepiskan tangan Alex dari tubuhnya. "Apa maumu?" tanya Wika sangat kesal.

"Aku masih penasaran dengan cincin ini," ucap Alex menunjuk jari manis tangan kiri Wika. Wika menghela napas sabar, kenapa hari ini begitu banyak orang yang menghadang jalannya? Meminta waktu luangnya hanya untuk membicarakan hal yang tak berguna seperti ini.

"Wika, *please* jawab pertanyaanku," pinta Alex dengan wajah sendu.

"Memang kenapa sih buatmu, sampai ingin tahu mengenai cincin ini?" Mata Wika mendelik seraya tangannya memperlihatkan cincin lamaran dari Pras.

"Karena aku butuh kepastian."

"Hah? Kepastian-apa?"

"Kepastian mengenai diriku untukmu, memastikan jika kamu saat ini tidak sedang terikat dengan pria lain."

Wika ternganga mendengarnya, apa-apaan maksud Alex ini. "Wika, aku" Alex menjeda ucapannya.

"Aku suka sama kamu." Akhirnya Alex memberanikan diri mengutarakan perasaannya pada Wika. Wika diam dengan tubuh menegang kaget, syok, Wika terlampau syok dengan ucapan Alex.

"Perasaan ini sudah lama aku rasakan, sejak pertama kali aku melihatmu. Kau tahu istilah jatuh cinta pada pandangan pertama, kan?" tanpa sadar Wika menganggukkan kepalanya.

"Nah, seperti itulah yang terjadi padaku. Aku menaruh hati padamu saat pertama kali aku melihatmu."

Wika memutar kembali ingatannya ke masa di mana pertama kali ia masuk kuliah. Saat itu ia bertemu dengan Alex, pemuda tampan yang ramah, murah senyum dan terlebih lagi kaya ekspresi.

Jadi, tak terlalu sulit bagi mereka berdua untuk menyesuaikan diri. Berlanjut mengobrol dan saling mengenal satu sama lain hingga akhirnya mereka memutuskan untuk berteman.

Jadi saat-saat itu Alex sudah menaruh hati padanya?

"Alex, kau-"

"Wika percayalah, aku mengatakan yang sejujurnya. Namun baru sekarang aku berani mengakuinya."

Wika menggeleng, "terlambat Lex."

"Terlambat, maksudnya?"

"Cincin ini!" Wika kembali menunjuk cincin yang melingkar di jari manisnya, "seseorang melamarku tadi malam." Pada akhirnya Wika memberitahukan juga.

"Dengan pak Pras?" tebak Alex tepat sasaran.

"*Maybe*," sahut Wika tampak tak ingin mempermudah tebakan Alex, "bisa jadi tidak, namun bisa jadi benar."

"Katakan saja langsung!" tekan Alex tampak emosi.

"Cari saja sendiri faktanya," kata Wika tak mau ambil pusing, "kalau kau menemukan cincin yang sama persis seperti ini di jari manis kiri pak Pras. Itu tandanya tebakanmu benar."

Setelah mengatakan itu Wika pergi dari sana meninggalkan Alex sendirian yang tenggelam dengan pikirannya.



56



Sepanjang perjalanan Wika tampak lesu, *mood* baiknya sejak pagi tadi entah kenapa menguap hilang tiba-tiba begitu saja. Pikirannya masih melayang mengenai Alex, lebih tepatnya soal pernyataan cinta Alex tadi.

Tentu Wika terkejut, ia tak menyangka bahkan sangat tidak menyangka jika pria yang telah dianggapnya teman selama ini ternyata menaruh hati padanya. Wika pikir, rasa sayang dan perhatian Alex selama ini murni hanya karena hubungan pertemanan mereka yang solid. Namun, nyatanya Wika sudah salah dalam mengartikannya.

Jika kalian jadi aku, bagaimana reaksi kalian saat mengetahui pria yang selama ini kita anggap teman ternyata menaruh hati pada kita? Jerit batin Wika entah bertanya pada siapa.

Yang pasti saat ini ia butuh curhat, ia membutuhkan teman ngobrol. Jadi untuk itu Wika berinisiatif ingin menemui Pras.

Ya, Wika menginginkan Pras ada di sisinya saat ini juga. Wika melangkah dengan semangat menuju ke ruangan dosen, wajahnya sedikit kembali ceria saat akan ingin menemui sang pujaan hatinya.

Pujaan hati?

Rasanya terdengar menggelikan dan lebay ya, kan? Tapi, siapa yang peduli tentang itu. Wika saja masa bodoh, dan telah mengklaim Pras sebagai pujaan hatinya.

Dan semoga saja Pras juga mengklaim dirinya begitu. *Hihhi*, batin Wika terkikik geli.

Wika menatap ruangan dosen dengan senyuman yang mengembang menghiasi wajahnya. Tapi, baru saja tangannya bergerak ingin mengetuk pintu tiba-tiba saja pintu itu terbuka sebelum sempat Wika mengetuknya.

"Wika Adelia!" pekik suara Bu Zia membuka pintu ruangan dosen dan menatap penuh minat pada Wika.

"Ada apa kamu ke sini?" tanya Bu Zia sarkastik.

"Hmm, itu"

"Saya yang menyuruhnya untuk datang menemui saya tadi," suara Pras tiba-tiba menginterupsi.

Huffhh! Wika bernapas lega karena Pras telah membantunya dari situasi tegang akibat pertanyaan Bu Zia yang penuh kecurigaan.

"Memanggilnya ke sini? Apakah mahasiswi nakal ini telah melakukan kesalahan?" Sebelah alis Bu Zia terangkat.

Pras tersenyum seraya menggelengkan kepalanya. "*Maybe*. Yah, Bu Zia tahu sendiri lah bagaimana karakter-karakter mahasiswa di sini."

Terlihat Bu Zia mengangguk mengerti, "oke, saya serahkan semuanya pada bapak, dan saya harap kali ini bapak bisa membuat dia dan sejenisnya kapok lalu bertobat dari kenakalan mereka."

What!

Wika mendelik mendengar kata *yang sejenisnya* yang dilontarkan Bu Zia.

Memang dia pikir aku spesies apa pakai bilang sejenisnya. Dengkus batin Wika terlihat begitu dongkol pada si dosen mata kuliah kalkulus itu.

Pras hanya tersenyum kaku menanggapi, melirik-lirik takut ke arah Wika yang bersiap

menyemburkan api pada Bu Zia. Sayangnya, Bu Zia sendiri terlihat tidak takut dan malah seakan menantang Wika.

Ya jelas! Dosen lebih berkuasa daripada mahasiswa loh.

"Pak Pras, saya berharap bisa lebih berhati-hati padanya," kata Bu Zia menunjuk Wika dengan dagunya, setelahnya ia berlalu keluar dari ruangan dosen meninggalkan Wika dan Pras berduaan.

Pras menatap Wika yang tak melihat ke arahnya, gadis itu masih sibuk menatap sengit pintu yang sudah tertutup.

"Apakah pintu lebih enak untuk ditatap?" sindir Pras agar Wika menoleh ke arahnya. Dan benar saja, dalam waktu hitungan detik Wika menolehkan kepalanya ke arah Pras. "Dia sangat menyebalkan," omel Wika mencibir Bu Zia.

"Dia temanku sesama profesi loh," kekeh Pras mengingatkan Wika jika Bu Zia adalah seorang dosen sama sepertinya.

"*I don't care*," kata Wika mengibaskan-ngibaskan sebelah tangannya, "jika ingin mengadu padanya, ya silakan saja."

"Kamu menantang saya?" sebelah alis Pras terangkat.

Wika mengedikkan bahunya, "tidak ada gunanya saya menantang bapak."

"Hei, hei, panggilanmu tolong dikoreksi," peringat Pras tak suka dengan panggilan Wika yang kembali memanggilnya bapak.

"Memangnya salah, ini di kampus."

"Ya, tapi, kita sedang berdua saja di sini," elak Pras tak ingin membenarkan ucapan Wika.

"Ah, *whatever!*" kesal Wika menyerah berdebat dengan Pras, "aku datang ke sini mau ngomong sesuatu, mau curhat sesuatu hal. Tapi, sepertinya aku salah waktu deh."

"Mau bicara apa?" tanya Pras serius.

"Tentang" Wika menggantungkan kalimatnya.

Pras menjadi penasaran dan menatap serius Wika yang tampak diam sembari menimbang-nimbang sesuatu hal itu.

Pras mengganggu mengerti jika ini sesuatu hal yang penting. "Sayang, kunci pintunya dan kemarilah," titah Pras begitu mesra.

Sesaat Wika tertegun dengan panggilan 'sayang' dari Pras. Rasanya masih belum terbiasa saja untuknya. Dengan malu-malu Wika mengganggu mematuhi perintah Pras.

"Sini, kemarilah," panggil Pras melambai ke arah Wika agar mendekat ke arahnya.

"Duduk lah di sini." Pras menepuk kedua pahanya.

"*What?*" sontak Wika melotot horror, "you crazy!"

Pras tergelak mendengarnya, "aku hanya memancingmu saja sayang, apakah kamu mau dan antusias menanggapi. Ternyata aku salah."

"Aku tidak segila dirimu hingga akan nekat untuk melakukan sesuatu hal yang gila," dengkus Wika seraya memilih untuk duduk di kursi di hadapan Pras. Pras masih saja tertawa dan sama sekali tak marah ataupun tersinggung pada ketidaksopanan ucapan Wika.

"Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan, *dear?*" Lagi, Pras bertanya.

"Ummm, itu-soal Alex."

"Alex Martin?" tanya Pras panik, "kenapa dengan bocah tengik itu? Apa dia melakukan sesuatu padamu?"

Wika menggeleng lesu seraya menunjukkan cincin tunangan mereka. "Alex sudah mengetahui soal ini."

Pras berkerut alis, "terus apa masalahnya? Bukankah itu bagus?"

"Ya, memang bagus, hanya saja masalahnya tidak harus secepat ini dia tahu. Kamu tidak tahu dan tak terlalu mengenal bagaimana Alex, mas. Dia itu bisa jadi orang yang sangat baik, namun bisa juga menjadi orang yang sangat licik serta ember bocor."

"Ember cinn," sahut Pras bergaya ala banci-banci kaleng.

"Iiihhh, jijay," kata Wika berekspresi mual.

"Mual-mual menggemaskan lihat aku, kan?" goda Pras mendedip-ngedipkan matanya.

"Iyain aja deh, biar seneng." Pras terkikik mendengarnya. Wika diam tak lagi mengatakan apapun, ia sengaja melakukan itu sambil menunggu tawa cekikikan Pras selesai.

Dosen yang terkenal tegas itu tak lagi terlihat jika sudah bersama Wika. Hanya dengan Wika saja sikap tegas itu lenyap dan bergantikan sikap jail penuh kejenakaan.

"Sudah selesai?" tanya Wika galak.

"*Actually*, belum sih ya tapi aku takut kamu ngambek," sahut Pras di sela kekehannya yang belum sepenuhnya pulih.

"Bagus! Lanjutkan kalau begitu, jadi aku bisa keluar sekarang tanpa harus repot-repot menceritakan pokok masalahnya yang lebih penting," ucap Wika mengambil ancang-ancang bersiap pergi, namun dengan segera Pras mencegahnya.

"Jangan ngambek dong, sayang," bujuk Pras. "Sini yuk, duduk dan lanjut lagi ceritanya," sambung Pras masih dengan nada membujuknya.

"Oke, tapi tidak lama ya, kita bisa dicurigai nanti kalau terlalu lama berdua di dalam sini," kata Wika yang diangguki setuju oleh Pras.

"Oke, *lets talk, now!*"





Rahang Pras mengeras setelah ia mendengarkan cerita langsung yang keluar dari mulut Wika mengenai soal Alex yang tadi menyatakan perasaan cintanya. Sontak hal itu tak membuat Pras terkejut, karena ia sudah tahu sejak awal dan hal itulah yang membuat mereka kompak bersepakat menjadi musuh.

Hanya saja saat ini yang membuat Pras marah adalah tindakan Alex yang berani menyatakan cinta langsung pada Wika. Tidak tahukah pria yang masih bau kencur itu jika Wika telah ia klaim sebagai miliknya. Ya, walaupun saat ini masih tunangannya. Tapi, tetap saja Wika itu miliknya.

"Wika, kamu itu milikku," kata Pras yang dari nada suaranya sedikit gusar.

"*What?*" reaksi keterkejutan Wika saat mendengar kata "milikku"

"Memang kamu belum menjadi milikku seutuhnya, tapi separuh dari diri kamu dan separuh dari hati kamu sudah menjadi milikku. Begitupun sebaliknya, dan sebentar lagi akan kupastikan kita akan saling memiliki seutuhnya," kata Pras seperti sebuah janji.

Awalnya Wika pikir ini hanyalah lelucon belaka dari Pras, tapi setelah mendengar nada keseriusan dari kelanjutan ucapan Pras. Wika menjadi terharu, kata-kata Pras begitu manis.

"Apa kamu takut aku meninggalkanmu?"

"*Of course!*" jawab Pras cepat, "sangat takut malah, aku takut kamu berpaling hanya karena sebuah pernyataan cinta dari bocah tengik itu."

Wika tertawa kecil, "itu tidak akan mungkin Pras Girandi." Kali ini Wika memanggil Pras hanya dengan namanya tanpa embel-embel mas.

Pras menatap Wika dalam, raut wajahnya sedari tadi tetap menegang, hal itu membuat risih Wika, sebab selama ini mereka jarang terlihat berada di dalam situasi yang menegangkan.

"Apakah mas mencintaiku?" tanya Wika.

"Kenapa kamu bertanya lagi, bukankah aku sudah mengatakannya?"

"Aku lupa," jawab Wika cepat, "aku ingin mendengarnya lagi."

"Aku mencintaimu, dan kamu?" Pras balik bertanya mengenai perasaan Wika, "selama ini sepertinya hanya aku yang mengatakan cinta, sementara dari kamu sendiri aku tidak pernah mendengarnya."

Wika terbelalak kaget. Ya, memang yang dikatakan Pras benar adanya. "A-aku ...," kata Wika terbata seraya menggantungkan kalimatnya.

Pras meradang melihat kegugupan keraguan Wika saat ingin menjawab pertanyaan cinta darinya. Oh, jangan bilang jika selama ini hanya dirinya seorang yang mencintai tanpa adanya balasan dicintai.

Jika memang gitu maka ini cinta bertepuk sebelah tangan saja. Kesannya Pras terlihat seperti memaksakan kehendaknya meskipun orang itu tidak ingin.



Pikiran Pras berkecamuk luar biasa, sejak ia memberikan pertanyaan mengenai perasaan Wika juga padanya beberapa jam yang lalu. Wika dengan

keterdiamannya yang tiba-tiba membisu beranjak pergi keluar dari ruangan dosen. Tentu hal itu membuat Pras terperanjat, pasalnya ia sangat ingin tahu jawaban Wika, namun dengan entengnya gadis itu pergi begitu saja.

Pras jadi berpikir ulang maksud Wika itu, apakah keterdiamannya Wika itu bisa Pras simpulkan sebagai jawaban iya, Wika mencintainya?

Tapi, bagaimana jika dugaan kesimpulan Pras salah besar. Takutnya berbanding terbalik, bagaimana jika keterdiaman Wika itu sebagai isyarat jika gadis itu tidak mencintainya namun ia tidak sampai hati mengatakannya.

"Jadi, aku benar-benar memaksakan kehendakku padanya?" gumam Pras kembali menarik kesimpulan sendiri.

Semua mata menatap penuh keheranan pada Pras yang tersadar pada tempatnya di mana saat ini. Tatapan mata para mahasiswa terlihat bingung dengan ekspresi Pras yang nyengir gak jelas.

Beberapa dari para mahasiswa itu ingin sekali menanyakan apakah Pras sedang baik-baik saja. Namun niat itu diurungkan ketika ekspresi Pras kembali datar dan serius.

"Saya tinggal sebentar ya," kata Pras berlalu keluar.

Sungguh pikirannya merasa tak tenang, berada di dalam kelas semakin menekan pikirannya yang bertambah gerah dan sumpek. Pras butuh menghirup udara luar yang segar, bahkan ia sudah tak peduli lagi pada para mahasiswa di kelas yang ia tinggalkan. Pras jamin jika tak semua para mahasiswa di kelas itu yang mematuhi perintahnya, hanya dari segelintir mahasiswa saja yang taat dan takut padanya.

Tapi, sepertinya waktu tak bersahabat padanya. Baru saja ia ingin menikmati udara segar, dari arah berlawanan ia melihat Bu Zia tengah berjalan ke arahnya. Pras mengurungkan niatnya dan buru-buru melangkah kembali masuk ke dalam kelas mengindari Bu Zia.



"Kenapa kamu kak? Kok kelihatan kusut begitu mukanya? Jelek tahu," tanya Sofi seraya memeleatkan lidahnya mengejek Pras.

Pras tersinggung karenanya, "kamu sebenarnya mau bertanya atau mau mengejek?"

"Dua-duanya." Sofi nyengir.

Sofi mengambil posisi duduk di samping Pras.
"Ayo katakan, ada masalah apa?"

Pras menggeleng, "tidak ada, hanya sedang meragukan perasaan seseorang saja."

"Eh, maksudnya?" kaget Sofi tak mengerti arah tujuan ucapan Pras.

"Bawel!" ejek Pras, "dek, kamu kapan pulangnyah sih?"

"Dih, ngusir nih?"

"Bagus deh kalau peka."

"Iiihhh, nyebelin," rungut Sofi kesal.

Pras terkekeh seraya mengacak-acak rambut Sofi. "Makanya jangan bawel jadi adik."

"Mana ada aku bawel, yang ada aku tuh perhatian orangnya," kata Sofi mengoreksi ucapan Pras, "tolong ya kak, bedain perhatian sama bawel."

"Menurutku kedua kata itu bersinggungan, orang yang kelewat perhatian juga akan berakhir menjadi cerewet. Selalu nasehati ini itu, melarang jangan begini, jangan begitu. Bla bla bla"

Sofi memutar bola matanya kesal, Pras menjitak kuat dahi Sofi. "Awat lepas tuh bola mata."

"Ih, sakit! Kak Pras!!!" jerit Sofi merasakan denyut pada dahinya, sementara Pras sudah ngacir pergi seraya tertawa geli.





58

Setelah pergi meninggalkan Pras begitu saja di ruangan dosen semalam, kini Wika tengah dirundungi perasaan bersalah pada pria itu. Seharusnya ia menjawab dulu pertanyaan Pras, bukannya langsung main nyelonong pergi gitu aja.

Sialnya, walaupun sudah berusaha untuk menjawabnya namun bibir Wika tak mampu berucap satu kata pun. Alhasil, ia yang tak bisa berpikir panjang langsung mengambil tindakan pergi dari ruangan dosen. Tanpa tahu bahwa tindakan yang dilakukannya akan membuat seseorang mungkin merasa kecewa, bukan mungkin, bahkan seorang Pras tengah patah hati dibuatnya. Dan sekarang Wika sadar bahwa ia menjadi orang yang jahat di sini. Dialah si pemeran antagonis di sini.

Wika pun dibuat semakin merasa bersalah ketika Pras pagi ini tidak ada datang berkunjung ke rumahnya. Sedikit tercubit saat mendapati kenyataan itu, padahal biasanya hampir setiap pagi pria itu datang dan merecokinya.

"Apa dia marah ya," gumam Wika memikirkan Pras.

"Siapa yang marah?" tanya sebuah suara yang mengejutkannya.

Wika menoleh ke sumber suara dan mendapati ibunya yang tengah menatap heran padanya. "Mama, ih, ngagetin aja."

"Upss, *sorry*," kata Bu Asti nyengir. "Lagian kamu melamun aja sih, memang lagi mikirin apa?" tanyanya.

Wika menggeleng, "enggak ada, ma."

"Enggak ada tapi kok melamunnya panjang banget sampai gak ngeliat waktu gitu."

Eh buset!

"Memang jam berapa ini ma?" tanya Wika panik.

"Lihat aja sendiri!" dengkus Bu Asti seraya berlalu. "Memang kamu gak ke kampus hari ini!" jerit Bu Asti yang sudah menjauh.

"Ada ma! Aku pergi ya, dadah!" sahut Wika juga menjerit dan melangkah keluar dari rumah dengan tergesa-gesa.

Alamat terlambat ini! Batinnya menggerutu.

TINNNNN TINNNNN....

Wika tersentak kaget saat mendengar suara klakson mobil yang sengaja dibunyikan dengan sangat kencang. Wika menoleh ke arah samping rumahnya, tampak mobil Pras masih terparkir cantik di halaman rumah pria itu.

Ternyata dia belum pergi, kenapa aku tidak memperhatikannya ya. Batin Wika menggerutu.

Tak lama dering suara ponsel Wika berbunyi, dengan cepat Wika mengambilnya dan tersenyum saat melihat nama si penelpon.

"Kemarilah, kita akan berangkat ke kampus bersama," titah seruan suara seseorang di seberang telepon. Setelah berkata demikian sambungan telepon terputus, Wika dengan cepat melangkah ke arah rumah Pras.

Ia senang, karena Pras ternyata menunggu dirinya untuk pergi ke kampus bersama. Meskipun Wika belum tahu pasti apakah Pras marah padanya atau tidak.

"Hai, selamat pagi," sapa Pras ketika Wika membuka pintu mobilnya dan masuk ke dalam.

Wika tertegun untuk beberapa saat sebelum akhirnya juga membalas sapaan Pras. "Pagi p-"

Cup.

Pras mengecup kilat bibir Wika. "*Morning kiss* yang sangat manis," desis Pras di depan wajah Wika yang terbelalak kaget mendapati hal itu. Mata Pras menyipit menatap heran pada Wika yang tampak linglung, mungkin masih syok dengan kecupan singkat Pras.

"Katakan sesuatu, sayang, jangan diam aja."

Wika mengerjapkan kedua matanya. "Kita sudah terlambat!" pekiknya tiba-tiba mengingatkan Pras jika mereka sudah hampir telat datang ke kampus.

"Benarkah?" tanya Pras dengan mata sedikit mendelik, namun tak ada reaksi terkejut dalam nada suaranya.

"Tapi, siapa yang peduli," sambung Pras santai.

"M-maksudnya?" tanya Wika tak mengerti.

"Kita bolos!" seruan Pras. "Setuju!" Pras menaik turunkan kedua alisnya bergantian menggoda, menunggu dengan sangat antusias jawaban persetujuan Wika.

"Apa aku tidak salah dengar?" ulang Wika merasa seakan pendengarannya bermasalah.

Pras mengajaknya bolos? Serius?

"Tidak sayang, yuk, kita bolos untuk satu harian ini ya. Oke?"

Baiklah, sepertinya Wika memang tak salah mendengar. Pras terlihat serius mengatakan ingin mengajaknya bolos. Anggap saja hari ini berkah untuknya, jadi, siapa yang akan menolak umpan lezat sangat mengasyikkan ini?

"Setuju!" seruan Wika akhirnya menyetujui.

"Siapp! Kita bolos hari ini," kata Pras mengedipkan sebelah matanya.



Bu Zia menatap heran pada semua para mahasiswa yang setiap ditemuinya tengah berbisik-bisik seperti sedang menggossipkan sesuatu hal. Tak hanya mahasiswa cewek saja, bahkan yang cowok juga sama. Sedikit penasaran tentang gosip apa yang mereka bicarakan. Namun sebisa mungkin Bu Zia menahan dirinya yang sangat ingin tahu.

Saat sampai di ruangan dosen pun ia melihat para sesama rekan se-profesinya juga tengah

berkerumun seperti sedang membicarakan sesuatu hal. Tatapan para semua dosen itu kompak menatap ke arah di mana Bu Zia tengah berdiri di ambang pintu. Tampak wajah mereka lega saat tahu siapa yang baru datang ke ruangan dosen.

"Huffhh, hampir jantungku mau copot," seruan salah satu dosen pria yang tampak menghela napas lega.

"Hhh, iya benar Pak Marco, jantungku juga serasa mau copot. Kupikir yang barusan datang ini Pak Pras, ternyata Bu Zia," timpal salah satu dosen lainnya. Mendengar nama Pras dikait-kaitkan membuat Zia semakin penasaran. Ada apa gerakan?

"Bu Zia, kenapa berdiri saja di sana? Tidak mau ikut bergabung bersama kami di sini bergosip ria?" tawar salah satu dosen wanita pada Zia yang hanya berdiam diri saja tak bergerak dari posisinya.

Zia tersenyum seraya menggeleng. "Aku ada kelas pagi," tolaknya secara halus, kemudian matanya menelusuri ke segala arah seperti sedang mencari sesuatu atau lebih tepatnya seseorang.

"Cari siapa Bu?" tanya dosen wanita yang tadi.

"Pak Pras, apakah beliau tidak masuk hari ini?" tanya Zia menatap satu-persatu ke arah mereka yang kembali kompak mengedikkan bahu.

"Justru itu Bu Zia, kami memiliki kabar yang menghebohkan tentang Pak-"

"Maaf, aku tidak tertarik untuk ikut bergabung menggosip." Sekali lagi Zia menolak dengan halus.

Setelahnya Zia melenggang pergi dari ruangan dosen, melihat sikap Zia seperti itu sontak membuat semua dosen itu mencibir gemas. Bahkan beberapa dari mereka ada yang mengatai Zia si bucin Pras hingga sampai tak ingin mendengar gosip mengenai pria pujaan hatinya. Para dosen itu terus larut dalam obrolan dan gosip receh mereka tanpa ada yang menyadari jika beberapa dari mereka juga ada kelas pagi ini.

Sementara satu dosen lagi memilih bolos tak masuk kampus bersama salah satu mahasiswa nakal pujaan hatinya. Tanpa menyadari hal apa yang sedang terjadi dan tak ada yang tahu hal selanjutnya apalagi yang akan terjadi.



59



Wika melirik takut-takut pada Pras yang saat ini tengah fokus menyeter, ini sudah hampir tiga puluh menit mereka di dalam mobil yang sedang berpacu tanpa tau arah tujuan. Sebenarnya Wika sangat penasaran akan dibawa ke mana dirinya oleh Pras, mulutnya sudah gatal ingin bertanya pada Pras namun ia urungkan saat melihat raut wajah tanpa ekspresi pria itu.

Wika berpikir jika Pras pastilah masih marah padanya perihal soal kemarin. Memang pria itu tadi sempat tersenyum dan menyapa hangat dirinya. Tapi, hanya sekadar sampai situ karena setelahnya Pras diam membisu. Suasana yang hening mencekam pun tak terelakkan. Sekali lagi Wika melirik ke arah Pras, memperhatikan sekaligus menelisik sosok tampan yang tegas itu.

"Aku ganteng ya?" ucap Pras penuh percaya diri, bahkan kalimat yang digunakannya tak formal seperti biasa.

Pras menoleh sekilas ke arah Wika yang ternyata masih betah melihatnya, Pras kembali fokus pada jalanan. "Kalau mau bilang sesuatu, katakan saja. Enggak enak loh Wika kalau ditahan-tahan," nasehatnya seakan tahu apa yang tengah di rasakan Wika.

Dia cenayang?! Wika membatin.

"Ibaratnya, kalau mau pipis atau pup ditahan-tahan gitu kan gak enak sih. Rasanya sesak banget, ngeganjel gitu. Sama kayak perasaan, digantungkan tanpa tahu kejelasan jawaban kepastian apakah cintanya terbalas atau tidak. Apakah ia dicintai juga atau hanya mencintai seorang." Pras terkekeh di akhir kalimatnya. Tentu hal itu membuat Wika terbelalak kaget, sangat jelas di indera pendengarannya jika ucapan Pras tadi sedikit menyentil menyindir dirinya yang seperti menggantungkan perasaan Pras.

"Langsung *to the point* aja pak, gak usah pakai sindir menyinggung segala," gerutu Wika mengomel.

Pras tersenyum samar mendengar gerutuan Wika, ternyata gadis itu cepat tanggap juga dengan maksudnya. Tapi, bukan berarti jika Pras hanya asal menyindir saja, maksud dari ucapan Pras tadi itu sebenarnya ingin Wika tahu jika perasaannya gak tenang kalau digantungkan seperti ini tanpa mendengar langsung jawaban cinta darinya. Jika memang Wika tak memiliki perasaan yang sama sepertinya maka katakanlah, dan jika memang Wika mencintainya maka juga katakanlah. Bukannya malah diam tanpa mengatakan sepatah kata pun.

"Bapak marah sama saya?" tanya Wika takut-takut. Pertanyaan bodoh yang Wika layangkan, jelas saja Pras marah padanya.

"Kenapa kamu masih panggil saya pak?" Bukannya menjawab Pras malah melayangkan sebuah pertanyaan untuk Wika.

Wika mengigit bibirnya, "karena aku suka."

"Jadi kamu nggak suka dengan panggilan mas yang aku minta?"

Wika menggeleng, "tidak juga, hanya saja mungkin belum terbiasa."

Seperti cinta yang akan hadir karena terbiasa. Batin Pras tersenyum masam.

"Aku tidak ingin memaksa kamu," lirik Pras.
"Aku tidak mau menjalani hubungan hanya karena keterpaksaan," sambung Pras terlihat tenang.

Wika menatap penuh perhatian pada Pras, menelisik mimik wajah Pras yang terlihat sendu. Jelas saja hal ini dapat Wika simpulkan jika Pras terluka atas sikapnya kemarin.

Tak perlu bertanya apakah Pras marah padanya? Nyatanya Pras memang kecewa atas sikapnya, meskipun Pras bisa berakting bagus di hadapan Wika seolah-olah dia baik-baik saja.

"Bapak marah pada saya?" Kenyataannya Wika tak mampu untuk membendung lebih lama lagi pertanyaan itu.

"Marah?" ulang Pras, "kenapa kamu bertanya begitu?"

"Karena saya sudah membuat bapak kecewa mungkin, seperti kemarin."

"Untuk apa saya marah?" Pras balik bertanya.

Hening.

Wika tak menjawab pertanyaan Pras hingga pria itu bicara kembali. "Aku tidak suka marah Wika, hanya saja" Pras menjeda dengan menggantungkan kalimatnya, dan itu sungguh membuat Wika

menjadi sangat penasaran dan berusaha menebak-nebak apa yang akan Pras katakan selanjutnya.

"Kecewa itu pasti, hal itu sangat umum terjadi bukan. Merasa tak di anggap, merasa tak di cintai, merasa jika hubungannya di gantungkan atau lebih parahnya hanya sebatas cinta sepihak," sambung Pras yang akhirnya bisa mengutarakan segala isi perasaannya.

Ya, Pras tidaklah marah, namun ia hanya merasa sedikit kecewa. Dan untuk itu Wika harus tahu apa yang tengah dirasakannya. Pras ingin jika Wika mengerti dirinya, mengerti bahwa ia membutuhkan jawaban dan kepastian dari balasan perasaan Wika untuknya.

"K-kita mau ke mana pak?" Tanpa menghiraukan segala perkataan Pras Wika malah bertanya akan dibawa ke mana dirinya. Karena sedari tadi mereka juga tak kunjung sampai ke tempat tujuan. Sebenarnya sejak tadi Wika ingin menanyakan itu, tapi tak urung sempat ia tanyakan.

Rasanya percuma saja jika bolos tapi tidak ada arah ke tempat tujuan yang bagus. Dan, jangan bilang jika Pras mengajaknya bolos hanya untuk berputar-putar mengelilingi kota ini. Oh tidak!

"Pak, sebenarnya kita mau ke mana?!" Sekali lagi Wika bertanya saat tidak mendapati jawaban dari Pras yang hanya diam saja dan terkesan cuek padanya.

"Pak, tolong katakan sesuatu!" tuntutan Wika yang tak percaya dan tak habis pikir pada Pras yang mendiamkannya. Padahal tadi pria itu bicara panjang lebar padanya berbanding terbalik dengan sekarang. Pras dengan keterdiamannya tampak hanya santai sembari fokus menyetir, sama sekali tak menghiraukan Wika.

"Pak —"

"Sakit kan?" kata Pras tiba-tiba, "bukankah rasanya sangat sakit jika kita bertanya sesuatu hal yang penting, tapi tidak mendapatkan jawaban."

Wika terdiam.

"Sama seperti yang aku rasakan kemarin, tak tahukah kamu bahwa aku sangat menunggu jawaban darimu Wika?"

Wika masih tetap diam.

Pras tersenyum lirih, "tak apa, teruslah seperti itu dan tetaplah diam membisu sampai kamu lelah Wika. Karena sepertinya aku pun sudah mulai lelah menunggu jawabanmu yang entah sampai kapan mampu kamu katakan."

Pras memberhentikan laju mobilnya di sebuah tepian jalan yang tampak lengang, hanya ada beberapa kendaraan saja yang lewat secara bergantian.

"Turun!" titah Pras tanpa menoleh sedikitpun ke arah Wika yang sontak terbelalak kaget.

"Apa pak? Turun?" ulangnya tak percaya dengan apa yang didengarnya, Wika menatap ke sekeliling tempat itu. "Bapak bercanda?"

"Tidak!" elak Pras tegas, "saya bilang turun."

"Tapi pak — "

"Tolong, turun dari mobil saya." Sekali lagi Pras menyuruh Wika untuk turun dari mobilnya. Wika menggelengkan kepalanya tak percaya pada Pras, pria ini gila atau apa menyuruhnya turun di tempat seperti ini. Entah di jalan mana saat ini Wika pun tak tahu, oh, shittt!

Tanpa banyak berkata apapun lagi Wika memilih turun dari mobil Pras. Bukan karena dia menuruti perintah gila pria itu, tetapi, karena ia sudah sangat merasa kesal pada Pras yang sialnya adalah pria yang melamarnya.

Wika menatap kepergian mobil Pras yang perlahan menjauh, dengan raut wajah kesal Wika mengumpati mobil sekaligus pemilik mobilnya.

"Fuck you!"



60



"*Fuck you!*" Entah sudah berapa kali Wika melayangkan kata umpatan itu setelah ditinggal pergi begitu saja oleh Pras dan mobilnya.

Wika masih tak habis pikir dengan apa yang Pras lakukan padanya saat ini. Pria itu mengajaknya untuk bolos bersama hari ini yang dengan senang hati Wika tentu menyetujuinya. Namun karena suasana hati Pras yang tak mendukung membuatnya merasa kesal dan malah menurunkan Wika di jalanan yang cukup sunyi. Di mana tak banyak kendaraan yang sering lalu lalang di jalan ini.

Seperti sekarang ini, sudah hampir sepuluh menit Wika ditinggalkan Pras di tempat ini. Dan sejak tadi tak ada satupun kendaraan yang lewat, padahal Wika sangat menunggu dan berharap jika ada satu kendaraan yang lewat hingga ia bisa menumpang untuk kembali pulang.

"*Shitt! Fuck you* kau Pak Pras!" teriak Wika kembali melayangkan umpatan pada orang yang sama.

"Hiks ...," lirih Wika saat akhirnya tak tahan dan terisak, tubuhnya luruh merosot ke bawah.

Wika menangis meraung-raung seorang diri di tepi jalanan sunyi. Sungguh saat ini ia merasa sangat takut, tetapi Pras dengan teganya malah meninggalkannya begitu saja.

Wika menutup wajahnya dengan kedua tangan sambil masih terisak, masa bodoh jika ada orang yang melihat dirinya saat ini dan mengatainya gadis cengeng. Ia tak peduli!

Di tengah isakan tangisnya Wika masih dapat mendengar suara deru mesin mobil berhenti. Wika melepaskan kedua tangannya yang menutupi wajah demi melihat siapa orang pemilik mobil berhenti tersebut.

"Kau!" pekik Wika spontan kaget saat melihat siapa orang pemilik mobil yang berhenti itu.

"Kenapa kau kembali lagi ke sini?!" tanya Wika menjerit pada Pras yang hanya menatapnya dalam diam.

"Pergi!" usir Wika masih dengan nada menjeritnya. "Persetan denganmu, aku tidak takut

kau tinggalkan sendirian!" isak Wika terdengar pilu di telinga Pras.

Pras sadar dengan apa yang ia lakukan, menyadari bahwa tindakannya meninggalkan Wika sendirian di sini sangatlah salah. Seharusnya sebagai pria sejati Pras harus mampu bertanggung jawab pada gadisnya, bukannya malah menurunkan di jalanan sunyi ini hanya karena perasaan amarahnya yang merasa digantungkan okeh Wika.

"Ayo bangunlah dari posisi dudukmu itu Wika, dan masuklah ke dalam mobil," titah Pras dan langsung masuk ke dalam mobil. Wika menatap sengit mobil Pras, dalam hati menggerutu dengan si pemilik mobil yang bertindak sesuka hati dan semaunya saja.

Dia pikir dia siapa? Huh, jangan harap jika aku akan mau menuruti keinginannya dengan masuk ke dalam mobilnya tersebut. Batin Wika masih menggerutu.

Lima menit Pras menunggu namun Wika tak kunjung masuk ke dalam mobilnya, dan ini kembali membuatnya kesal.

TINNNNN ... TINNNNN

Pras sengaja menekan suara klakson mobilnya kencang agar Wika tersentak sadar dan mau menuruti keinginannya untuk masuk ke dalam

mobil. Tapi, sialnya Wika masih betah tetap berada di tempatnya hingga suara klakson Pras kembali berbunyi nyaring.

Wika yang sudah kesal pada Pras pun semakin bertambah kesal dibuat pria itu. Akhirnya karena sudah tidak tahan lagi dengan suara teriakan Pras yang terus menyuruhnya masuk, Wika dengan gerakan cepat bangkit berdiri dari posisi duduknya dan berlari sekencang mungkin dari Pras.

"Wika!" jerit Pras memanggil nama gadis itu.

Pras dengan gerakan cepat juga menghidupkan mesin mobilnya yang langsung melaju mengejar Wika. Tak terlalu sulit untuk mendapatkan Wika, karena lari gadis itu meski sekencang apapun akan tetap kalah dengan laju mesin mobil.

Wika berhenti saat mobil Pras menghadang dirinya, dan entah sejak kapan kendaraan lainnya mulai terlihat muncul dan berlalu lalang seperti segerombolan. Wika menatap sengit Pras dari balik jendela kaca mobil pria itu yang terbuka, Pras dengan menggunakan dagunya bergerak seolah mengisyaratkan Wika untuk segera cepat masuk ke dalam mobilnya.

"Pergi!" Wika bersikukuh dengan pendiriannya menyuruh Pras pergi dari hadapannya.

"Naik ke dalam mobil Wika!"

"Enggak mau!" Wika tak mau kalah membantah dengan menaikkan nada suaranya hingga menjadi tinggi.

"Saya bersumpah akan meninggalkan kamu sungguhan kalau kamu tidak mau menuruti kata-kata saya!" ancam Pras.

"Terserah, saya tidak peduli!" sahut Wika yang sepertinya tak gentar dengan ancaman Pras. Pras menatap tak percaya pada ucapan Wika, gadis ini balik menantang dirinya. Serius?!

"Sekali lagi saya masih memperingati kamu untuk masuk ke dalam mobil Wika."

Wika diam dan terkesan tak menanggapi seraya melipat kedua tangannya di depan dada, dan semua itu tidak pernah lepas dari pengawasan mata Pras.

"Saya hitung angka maju untuk kamu agar masuk ke dalam mobil, oke!" tawar Pras pada ancamannya.

"Satu" Wika masih diam di posisinya.

"Dua" Wika mulai dilanda gelisah saat Pras ternyata serius dengan ancamannya.

"Ti"

"Iya! Aku ikut!!" seruan Wika merasa takut saat angka tiga hampir terucap dari mulut Pras, untung

saja masih bisa direm. Husss, emang mobil direm? Dasar Wika.

"Aku akan masuk ke dalam mobil." Pras mengangguk seraya mempersilakan Wika untuk masuk masih dengan gerakan dagunya.

Wika masuk ke dalam mobil dengan wajah jutek, semakin menambah suasana mencekam di antara keduanya. Pras cukup takut saat matanya melirik Wika yang bermuka sangat galak.

Tanpa banyak bicara Pras menghidupkan mesin mobilnya dan memutar arah ke arah jalan pulang. Niatnya yang tadi ingin membawa Wika berjalan-jalan pun pupus setelah terjadi insiden drama yang mereka berdua buat.

Seharusnya tadi Pras tidak hilang kendali pada dirinya, maka kemungkinan mereka akan menikmati waktu bolos mereka berdua secara romantis dan mesra. Ya, itu kalau Wika mau.

Catat! Kalau Wika mau bermesraan bersamanya, perasaan Wika untuknya belumlah jelas.

Poor Pras! Dirinya kembali sedih gundah gulana saat mengingat itu.

Aku sangat ingin mendengar jawabanmu Wika.
Batin Pras pilu.



Pagi ini kampus kembali heboh dengan berita-berita gosip terhangat yang entah dari siapa penyebar utamanya, atau dalang dari semua permasalahan gosip ini bermula. Intinya berita gosip ini semakin merebak luas begitu pesat, layaknya seperti sebuah berita gosip infotainment artis atau aktor tanah air maupun luar negeri.

Baru-baru ini berhembus kabar lagi yang lebih menghebohkan, gosip yang lama saja belum kelar eh malah muncul lagi gosip lainnya. Cuma yang jadi pertanyaan mereka semua adalah, ini beneran hanya gosip belaka atau fakta.

Semua ini akan terjawab apabila orangnya langsung yang mengklarifikasi sendiri di hadapan mereka. Tapi, sepertinya itu tak mungkin, mengingat salah satu dari dua gosip yang berhembus itu sedikit privasi.

Seorang pria tampan tampak tersenyum puas melihat situasi yang kini terjadi. Seluruh penghuni kampus menjadi riuh dan heboh dalam membicarakan terus gosip itu. Tak hanya mahasiswa-mahasiswanya saja, namun semua dosen juga tak absen untuk bergosip ria.

Benar-benar bagus!

Rencana yang ia lakukan berjalan sukses, dan sekarang tinggal menunggu waktu selanjutnya lagi.

Hmm, kira-kira hal selanjutnya apalagi ya yang akan terjadi? Batin Alex tengah berpikir dengan senyuman licik yang tercetak jelas di wajah tampannya.

Akhirnya, apa yang ia rencanakan berhasil sesuai yang ia harapkan. Semua ini berkat ketiga gadis bodoh itu yang dengan sukarela bercerita sejujurnya mengenai Pak Pras.

"Pak Pras impoten," gumam Alex terkekeh.

Sungguh! Ia merasa geli saat mendengar langsung dari mulut Tika, Loli, dan Ulfa beberapa waktu lalu. Semuanya bermula saat ketiga gadis itu mendatangnya dan meminta bantuan darinya. Awalnya Alex sempat kaget dan bertanya pada mereka bertiga tentang bantuan seperti apa yang mereka inginkan.

Ternyata, ketiga gadis itu meminta Alex untuk membantu mereka dalam upaya mendapatkan maaf dari Wika. Tempo hari mereka sempat meminta maaf pada Wika, namun gadis itu menolaknya dan enggan untuk berteman lagi dengan mereka. Ketiganya cukup sadar diri dengan perasaan Wika yang pastilah sangat marah pada apa yang mereka lakukan.

Semua ini terjadi karena kecemburuan Ulfa yang menyebabkan keduanya ikut memusuhi Wika. Padahal seharusnya sebagai teman mereka tak begini caranya, memusuhi Wika hanya karena rasa kecemburuan Ulfa yang jatuh hati pada Alex. Sementara kedekatan Alex dan Wika itu murni hanya sebatas pertemanan saja. Setidaknya mereka bisa berpikir logis jika Wika dekat dengan pria lain yaitu pak Pras, yang artinya bisa saja Wika menaruh hati pada pria berprofesi sebagai dosen mereka di kampus itu.

Alex tentu saja dengan senang hati ingin membantu mereka, dan ketiganya tampak senang. Sebenarnya Alex sedikit risih dengan tatapan Ulfa yang tampak selalu berbinar setiap kali menatapnya, namun sebisa mungkin Alex bersikap acuh dan santai saja.

Alex tak lupa pula memberikan kabar mengenai kecurigaannya pada cincin yang dipakai Wika di jari manis tangan kirinya. Alex menyimpulkan kecurigaannya itu sebagai pertunangan antara Wika dan Pras. Mendengar nama pak Pras dikaitkan sebagai pasangan tunangan Wika tentu saja sontak ketiganya berjengit kaget, sekaget-kagetnya.

Merasa kurang yakin dengan pernyataan Alex barusan, Loli dengan polosnya bertanya tentang Pras yang Alex maksud itu adalah Pras Girandi? Alex mengangguk mantap, tentu saja. Memangnya di kampus ini Pras mana yang dekat dengan Wika kalau bukan Pras Girandi. Tak mungkin si Prasta yang cupu, atau Prastoni si *playboy* akut.

Walaupun sebenarnya masih kurang percaya tapi ketiganya tetap mengangguk, mungkin ada banyak hal yang terlewat selama mereka bermusuhan dengan Wika makanya mereka sampai tidak tahu dengan hal ini.

Ada perasaan menyesal di hati mereka saat-saat seperti ini malah tidak ada untuk Wika. Padahal mereka tahu jika Wika pasti dengan senang hati bercerita pada mereka mengenai apapun. Bahkan Wika juga tak ragu menceritakan mengenai rahasia

pribadi tentang Pras yang katanya digosipkan "impoten".

Mengingat itu, Ulfa dengan semangatnya mengatakan pada Alex mengenai gosip Pras yang impoten. Jelas saja Alex kaget dan tak menyangka dengan yang ia dengar.

Dan dari situlah muncul sebuah ide licik untuk menjatuhkan seorang Pras yang selalu terlihat sempurna di mata publik. Sepertinya tidak akan menjadi masalah jika Alex memberikan sedikit noda pada citranya yang bagus. Toh, ini pasti akan menjadi hal yang menarik.



Pras merasa bingung dengan tatapan semua orang di kampus yang melihatnya. Pras menelisik lagi penampilannya secara detail, mungkinkah ada sesuatu yang salah dalam penampilannya.

"Tidak ada yang salah dalam penampilanku," gumam Pras setelah yakin menelisik berulang kali penampilannya.

Meskipun begitu, tetap saja mereka semua masih menatap Pras dengan tatapan yang sulit diartikan. Pras hanya dapat menyimpulkan satu hal

yaitu, mereka menatapnya penuh antusias dan heboh.

Ada apa ini? Kenapa perasaanku gak enak? Bantin Pras merasa kurang nyaman hari ini di kampus.

Apakah mungkin mereka semua tahu jika aku dan Wika bolos kemarin? Oh, astaga! Perang batin Pras menerka-nerka sesuatu halnya.

Pras ingin bertanya sesuatu pada salah seorang mahasiswa namun ia urungkan saat melihat tatapan mahasiswa itu padanya. Segera Pras mengenyahkan segala pemikiran buruk dan lantas langsung melangkah cepat ke ruangan dosen.

Kedatangan Pras disambut heboh oleh para dosen lainnya, semuanya mengucapkan selamat pada Pras seraya bertepuk tangan riuh.

Pras mendelik ke arah Bu Zia, yang hanya diam saja tanpa melakukan apapun seperti yang lainnya. Pras mengkode pada Bu Zia untuk memberitahukan padanya mengenai maksud semua ini. Zia tak bergeming di tempatnya, mulutnya bahkan terkatup rapat tanpa mau terbuka.

"Sebenarnya ada apa ini?" tanya Pras saat sudah tak sabar untuk menanyakan maksud semua ini.

"Ucapan selamat dan tepuk tangan? Apa maksudnya?" sambung Pras bertanya kembali saat semua dosen itu bungkam.

Beberapa dosen tampak salah tingkah saat Pras melayangkan pertanyaan itu dengan intonasi suara yang cukup tinggi. Dah itu sungguh membuat mereka sedikit gemetaran ketakutan. Sepertinya Pras sedang di tahap tak ingin bercanda ataupun dibercandain.

"Tidak ada yang bisa memberitahu saya maksud semuanya ini?" Sekali lagi Pras mencoba bertanya dengan intonasi suara yang mulai melemah. Pertanyaan Pras sepertinya tak berarti hingga tak dihiraukan sampai seruan suara Zia lah yang berseru menjawab pertanyaan Pras.

"Selamat untuk pertunangan bapak dengan mahasiswa yang bernama ... Wika Adelia."

Deg!





62

"Selamat untuk pertunangan bapak
dengan mahasiswa yang bernama
Wika Adelia."

Deg!

Pras tersentak kaget saat kata-kata itu terlontar keluar dari mulut Zia. Bu Zia sendiri setelah mengatakan itu langsung melangkah keluar dari ruangan dosen. Sejujurnya wanita itu tak sanggup saat mengucapkan kata selamat itu untuk Pras, seperti ada sesuatu yang meremas hatinya kuat dan itu sangat sakit sekali rasanya hingga Zia tak mampu membendung air matanya.

Saat mendengar kabar itu Zia sangat kaget dan tak menyangka, Wika dan pak Pras bertunangan? Ia pikir jika itu pastinya hanyalah sebuah kabar gosip belaka yang di mana faktanya belum tentu benar. Tetapi, setelah ia mengingat kembali keakraban dan kedekatan Pras dengan Wika membuatnya menjadi tak percaya diri.

Zia sudah was-was dengan hal ini dan menduga jika gosip ini tak hanya sekadar gosip belaka sepertinya. Apalagi Zia juga sempat memergoki kebersamaan Wika dan Pras yang beberapa kali terlihat berduaan.

Dan itu, membuat Zia menjadi patah arang. Pupus sudah harapan yang ia bangun untuk mendekati Pras agar pria itu melirikinya. Pras yang datar dan dingin tetap tak bisa tersentuh, apalagi kini sosok Wika sudah hampir sepenuhnya memiliki Pras. Yang itu maka artinya sudah tak ada celah lagi bagi Zia untuk mendekati Pras.

Zia menumpahkan segala tangisannya untuk beberapa saat, setelah dia merasa tenang dengan cepat ia menghapus lelehan air matanya. Beruntung hari ini tidak memakai *make up*, hanya bedak dan lipstik tipis saja.

Setelah merasa yakin dan cukup tegar Zia kembali masuk ke ruangan dosen, ia ingin mendengar langsung dari mulut Pras meskipun ia sangat yakin jika gosip bertunangan itu benar.

Semua orang menoleh ke arah pintu yang terbuka dan menemukan Zia di ambang pintu. Zia berjalan dengan menundukkan wajahnya, kentara sekali jika ia sedang sedih dan itu membuat para

dosen lainnya ikut iba. Mereka jelas tahu jika berita gosip pertunangan ini tentu saja menyakiti perasaan Bu Zia yang terkenal sebagai bucin Pras secara diam-diam.

Memang Zia tak pernah bercerita pada mereka tentang perasaannya dengan Pras. Namun lewat cara Zia menatap Pras dan segala bentuk perhatiannya cukup memberitahu mereka bahwa dosen kalkulus itu menaruh hati pada dosen bahasa Inggris.

"Perhatian," kata Pras mencoba mengambil atensi para dosen yang kini sibuk menatap Bu Zia.

Saat perhatian semua para dosen ke arahnya, Pras kembali bicara. "Saya tidak tahu dari mana kalian semua bisa tahu mengenai pertunangan saya dengan Wika Adelia. Mahasiswa yang terkenal nakal di kampus ini. Jadi, untuk itu bisakah kalian semua katakan tahu dari mana?"

Seluruh dosen di ruangan itu saling menatap satu sama lain kecuali Bu Zia, dia sendiri yang tampak tak begitu peduli. Justru ia semakin hancur mendengar perkataan Pras yang secara tak langsung membenarkan tentang gosip pertunangan itu.

Setelah cukup lama saling menatap satu sama lain seperti mengkode-kodean, seluruh dosen

kembali kompak menatap pada Pras yang tampak sangat penasaran menunggu jawaban mereka semua.

"Ehemmm," salah satu dosen berdeham sebelum memulai ucapannya. "Kami juga tidak tahu siapa dalang yang memberitakan mengenai kabar pak Pras bertunangan dengan Wika Adelia. Yang kami tahu, kampus tiba-tiba saja kembali heboh dengan gosip pak Pras lagi setelah kemarin sebelumnya sudah heboh dengan gosip pak Pras yang katanya" Dosen itu terdiam saat dirinya hampir saja kelepasan ingin mengatakan satu gosip lagi mengenai Pras.

"Saya kenapa?" tanya Pras sungguh sangat penasaran, menatap satu-persatu dosen untuk meminta jawaban. Pras frustrasi saat dosen-dosen itu kembali bungkam. Hampir saja Pras ingin meledak karena terbakar amarah menunggu jawaban tak pasti yang tak keluar dari mulut mereka.

"Gosip pertama mengatakan, jika pak Pras impoten. Dan gosip kedua yang mengatakan, jika pak Pras sudah bertunangan dengan Wika Adelia." Itu suara Zia yang kembali berseru menjawab pertanyaan penasaran dari Pras.

"What?" Pras tercengang kaget, tak habis pikir dengan dua gosip mengenai dirinya sekaligus. Dan gosip itu dimulai dari kemarin saat ia tak masuk kampus. Astaga!

"Siapa dalangnya?" Pras kembali bertanya dengan nada suara yang menggeram kesal, kentara sekali jika pria dia tengah diselimuti amarah yang mendadak naik pesat.

Gelengan kepala seluruh dosen cukup yang menandakan jika mereka tak tahu. Mereka hanya ikut-ikutan saja saat gosip menyeruak luas.

Tanpa berkata apapun lagi Pras memilih melangkahkan kakinya keluar dari sana. Rasanya sangat pengap jika terus-terusan berada lebih lama lagi di situ.

Sekarang yang harus Pras lakukan adalah mencari dalang si penyebar dua gosip. Sebenarnya Pras tidaklah marah tentang gosip yang menyangkut tentang pertunangannya dengan Wika, justru ia sangat senang karena dengan begitu semua orang jadi tahu jika ia sudah dimiliki gadis lain. Sehingga para wanita lainnya tidak akan berani untuk mendekatinya lagi. Tetapi, yang menjadi masalah di sini adalah Wika. Pras tentu memikirkan perasaan gadis itu, bagaimana reaksi Wika saat

mendengar kabar ini. Marahkah? Atau senang? Pras sungguh tak tahu dan tak bisa memprediksinya.

Dan, Pras juga tak ingin ambil pusing mengenai gosip satu lagi yang katanya dia impoten. Rasanya Pras ingin tertawa saja saat mendengar kembali gosip murahan itu. Gak di lingkungan rumah, gak di lingkungan kampus Pras harus mendengar gosip ini lagi.

Sepertinya tuhan sedang menguji kesabarannya dalam menghadapi situasi ini kembali. Baiklah, siapa yang peduli.

Silakan saja bagi yang ingin bergosip ria tentangku di halaman ini. Website lambe turah. Batin Pras sedikit terkekeh.





63

Wika mengerjapkan matanya setelah ia mendengar kekacauan yang terjadi di kampus. Berusaha menutup telinganya saat tak kuasa mendengar gosip yang menyebar luas. Gosip yang salah satunya mengenai pertunangannya dengan Pras. Sungguh, di luar dugaannya jika akan secepat ini.

Kalau dipikir-pikir lagi, bagaimana mungkin jika hal ini sampai bocor dan menjadi berita yang menghebohkan di kampus? Sedangkan tak ada satu orangpun teman-teman Wika di kampus yang mengetahui ini, atau para dosen teman sesama seprofesi dengan Pras juga tidak ada yang tahu.

"Kecuali ...," gumam Wika kembali mencoba mengingat-ingat mungkin saja ia sudah kelepasan bicara dan secara tak sadar membocorkan mengenai fakta tentang pertunangannya dengan Pras.

Saat masih menebak-nebak siapakah dalang penyebar berita ini, tak sengaja ekor mata Wika

melihat sosok pria yang dikenalnya tampak berjalan tergesa-gesa. Tentu hal ini membuat Wika curiga saat melihat Alex yang jalan terburu-buru seperti ada sesuatu hal penting.

Tak ingin membuang waktu Wika lantas berinisiatif untuk mengikuti Alex. Dengan sangat hati-hati Wika membuntuti Alex yang melangkah cepat. Terbelalak kaget kedua mata Wika saat Alex ternyata mendekati ketiga gadis yang tentu sangat dikenalnya.

Untuk apa Alex menemui Tika, Loli, dan Ulfa? Batin Wika menebak-nebak dan sangat penasaran.

Tampak Alex yang tengah marah, Wika sampai membekap mulutnya saking kagetnya saat melihat Alex marah-marah pada ketiga mantan temannya itu.

"Sialan kalian!" bentak Alex pada Ulfa, Tika dan Loli, "bagaimana mungkin kalian setolol ini hingga sampai menyebar gosip mengenai pertunangan pak Pras dan Wika?!"

Alex meledak saat itu juga, sungguh ia sangat marah dan tak habis pikir dengan apa yang ketiga gadis itu lakukan. Pasalnya Alex belum ada menyebarkan berita pertunangan antara Wika dan Pras, Alex bahkan kaget saat kampus hari ini

gempar dengan pemberitaan itu. Dan Alex tentu tahu siapa dalang dari semua ini, karena Alex hanya baru bercerita pada mereka bertiga.

Sementara Wika yang mencuri dengar percakapan mereka sungguh sangat sangat syok luar biasa. Jadi ini semua dalangnya mereka berempat? Wika geleng-geleng tak percaya, tak habis pikir dengan keempat orang ini. Ciihh, keparat!

"Lalu bagaimana denganmu sendiri?" tanya Tika tak kalah marahnya, "bagaimana mungkin kau begitu tololnya hingga sampai menyebarkan gosip mengenai pak Pras impoten. Heh?!"

"Nah iya, betul tuh!" Loli ikut menimpali, "kenapa bisa kau setolol dan begitu lancangnya membeberkan gosip yang selama ini menjadi rahasia kami." Loli pun tak kalah marahnya dari Tika.

Alex menatap Ulfa tajam, "kau juga tidak ikutan seperti kedua temanmu ini, huh?"

Ulfa menggeleng, "tidak ada gunanya."

"Ya, itu benar! Karena kalian semua sama tololnya," ucap Wika yang tak tahan ingin melabrak langsung keempat orang itu, Wika bahkan sampai

rela keluar dari tempat persembunyiannya selama menguntit dan menguping pembicaraan mereka.

"W-Wika!" seruan keempatnya kompak terkejut luar bisa sampai tergagap.

"Kenapa? Kaget ya?" sindir Wika tersenyum sinis, "bagus! Selamat buat kalian karena usaha rencana kalian dalam menyebarkan gosip itu berhasil. *Good job guys!*" kata Wika ber-uforia sembari bertepuk tangan heboh.

Sementara keempat orang itu tampak malu dengan mimik wajah merasa bersalah. Namun Wika sepertinya tak akan berhenti sampai di situ saja untuk semakin membuat mereka semua bertambah semakin malu.

"Aku bangga pada kalian berempat, terutama untuk para ketiga mantan sahabatku. Yang sudah begitu baik menceritakan hal tentang pak Pras yang selama ini menjadi rahasia kita. Aku bangga sekali, dan kau Alex." Mata Wika berpindah alih ke arah pria itu.

"Aku bangga sekali padamu teman," katanya sambil tersenyum manis, "oh, kau benar-benar teman yang sangat setia Alex, aku sungguh bangga padamu." Wika menepuk-nepuk pelan bahu Alex.

"Shitttt! Apa yang aku lakukan sekarang ini," kekeh Wika tiba-tiba namun matanya tampak berkaca-kaca.

"Wika" Alex berusaha menyentuh bahu Wika, namun dengan sigap Wika menepis kasar.

"Jangan coba sentuh aku, berengsek!" umpat Wika lalu setelah itu cepat-cepat ia melangkah pergi dari sana meninggalkan keempat orang itu.

Wika yang tak kuasa membendung air matanya lebih lama lagi akhirnya tumpah juga. Terisak Wika sendirian, menumpahkan segala rasa sakit dan kekecewaannya. Ia sangat menyesal berteman dengan Alex, menyesal karena selama ini telah mempercayai Alex sebagai teman yang baik.

Sangat jauh dari kata itu, Alex adalah orang yang licik dan sangat busuk sekali hatinya. Mulai sekarang, detik, ini dan menit ini juga Wika tak ingin mengenal keempat orang itu. Selamanya!

Jangan harap setelah ini Wika akan memaafkan mereka, jangan juga mengharapkan Wika akan bersikap baik dan bertegur sapa pada keempatnya. Melihat wajah-wajah mereka saja bahkan Wika tak sudi.

Wika tersadar dan cepat-cepat menyudahi acara menangisnya, menghapus lelehan air matanya hingga tak bersisa.



Wika tidak percaya pada apa yang dilakukan Pras saat ini. Pria itu sepertinya memang sengaja memilih kantin kampus sebagai tempat makan siang di jam istirahat. Sungguh hal ini kembali memancing tatapan para penghuni kampus yang kebetulan juga tengah makan di sana.

Terperanjat Wika nyaris menjerit saat kantin kampus yang tadinya cukup sepi dan tenang menjadi ramai dan bising. Tentu Wika tahu hal apa yang menyebabkan ini semua, yaitu Pras Girandi. Si Dosen yang tiba-tiba menjadi aktris dadakan akibat ulahnya yang mencari sensasi.

"Hai, Wika, boleh aku duduk di sini?" tanya seorang pria. Wika yang tak fokus terkejut seraya mendongakkan kepalanya dan melihat seorang pria yang cukup tampan tengah tersenyum padanya.

"Oh, Salim, tentu saja boleh. Ayo silakan." Pria yang Wika panggil Salim itu pun langsung

mendaratkan bokongnya saat sudah mendapatkan izin dari Wika.

"Terima kasih, Wika."

Wika mengganggu dan kembali melanjutkan makannya setelah tadi tertunda saat teralihkan fokusnya pada Pras. Mengingat Pras, Wika kembali menolehkan kepalanya ke arah di mana Pras duduk.

"Jadi gosip itu benar ya?" tanya Salim saat memperhatikan Wika yang tampak sesekali fokus melirik ke arah dosen bahasa Inggris yang di gosipkan bertunangan dengannya.

"Gosip apa?" tanya balik Wika saat merasa kurang nyaman mendapatkan pertanyaan seperti itu.

"Pertunanganmu dengan pak Pras Girandi?"

Wika menatap tajam Salim yang menurutnya terlalu lancang bertanya langsung padanya. Tetapi, baiklah, sepertinya pria yang duduk di depannya ini ingin mendengar klarifikasi darinya.

"Apakah kau salah satu teman mereka?"

"Maksudmu?" tanya Salim bingung.

"Menjadi paparazi dadakan?!" Wika menyipitkan matanya menelisik Salim secara detail.

"What? Haha." Salim tertawa renyah saat mendapati tuduhan menggelikan seperti itu dari Wika.

"Kenapa kau tiba-tiba menuduhku seperti itu?"

Wika berdecak kesal, "itu sangat mudah sekali ditebak. Mengingat hubungan di antara kita yang tak dekat selama ini, bahkan kita jarang bertegur sapa saat saling tak sengaja bertemu di kampus maupun di luar kampus. Benarkan?"

Salim mengangguk. "Yeahh, itu benar."

"Dan sekarang dengan sangat tiba-tibanya kau muncul, mendekatiku secara perlahan-lahan. Benar?"

Salim mencoba mencerna kata-kata Wika yang seakan tengah menuduhnya. "No! Tentu saja itu tidak benar. Hei, buka matamu lebar-lebar dan lihatlah keadaan di sini."

Wika mendengkus dengan ucapan Salim, namun ia tetap menurut melihat ke segala arah kantin kampus ini. Dan benar saja apa yang Salim katakan, kampus ini sangat penuh.

Hanya kursi yang Wika dan Pras duduki lah yang terlihat kosong. Oleh sebab itulah Salim meminta izin pada Wika untuk duduk dengannya.

Sementara Pras duduk seorang diri di bawah tatapan pengawasan para pemburu gosip yang tak berkedip masih terus menatapnya. Layaknya seperti seorang artis yang seperti tengah disorot para awak media, Pras bersikap santai dan tampak tak terbebani oleh masalah sedikit pun. Pras seakan menantang mereka untuk lebih bertindak jauh dari hal ini.

Pras mengernyit saat suasana kampus riuh dan tampak heboh, semuanya tampak berbisik-bisik ke arah di mana samping Pras.

Pras menolehkan kepalanya dan terkejut saat mendapati Wika yang berjalan mendekat ke arah mejanya.

"Good! Ini seriusan?" gumam Pras sangat pelan sembari menelan air liurnya kasar.





"Hai, sayang," sapa Wika tersenyum ceria dan sengaja menekankan kata sayang dengan nada cukup kuat agar semua orang yang ada di kantin kampus mendengarnya.

"Boleh aku duduk?" tanya Wika meminta izin pada Pras yang terbangong hebat bagai orang linglung.

"Wika?" gumam Pras meyakinkan penglihatannya sendiri, "aku tidak sedang berkhayal, kan? Kamu memang menghampiri mejaku dan berdiri di hadapanku saat ini kan?"

Wika tertawa ngakak. "Kenapa bapak terlihat jadi seperti orang bego begini? Upssss," ejek Wika, namun ia buru-buru membungkam mulutnya saat melihat tatapan tajam Pras padanya.

Pras langsung tersadar jika ini memang nyata dan bukan sekadar khayalan belaka. Tapi, rasanya

masih sangat tak mungkin saja melihat Wika yang berani mengambil tindakan seperti ini.

Apa gadis ini baik-baik saja? Batin Pras terlihat khawatir pada Wika.

"Wika, *are you okay?*" tanya Pras menatap lembut gadis yang dicintainya.

Sedikit bingung Wika dengan pertanyaan Pras. "Uhm, ya, *i'm okay,*" jawabnya gugup.

"Bapak sendiri bagaimana? Bapak baik-baik saja?" gantian Wika menanyakan hal serupa. Gadis itu merasa tak tenang dengan gosip ini, jujur saja ia sangat gelisah pada Pras yang pastinya sangat terpukul sekali dengan pemberitaan buruk mengenai dirinya. Apalagi ini menyangkut privasi dirinya.

"Kamu khawatir?" goda Pras tersenyum jahil.

Melihat itu Wika pun ikut tersenyum, memukul pelan bahu Pras. "Tentu saja aku khawatir, dasar payah!" kata Wika terlihat kesal.

"Aku sangat mengkhawatirkanmu, pak." Kedua mata Wika tampak mulai berkaca-kaca.

"Wika," panggilan Pras tampak panik, disentuhnya sebelah telapak tangan Wika, "jangan menangis, Sayang."

"Siapa yang ingin menangis?" sangkalnya berusaha menampilkan senyumannya untuk menenangkan Pras. Sungguh, Wika sangat merasa bersalah atas semua hal yang menimpa Pras ini karena dirinyalah.

Kekejaman mulut Ulfa, Loli, Tika, Ulfa dan Alex lah Pras jadi kena imbasnya. Padahal sebelumnya hidup Pras selama ini tenang-tenang saja, tapi setelah kehadirannya di tengah-tengah kehidupan Pras semuanya berubah.

"Seharusnya aku tidak hadir dalam kehidupan bapak," kata Wika menahan tangisnya. Sungguh, ia tidak ingin terlihat cengeng sekarang, apalagi di depan banyaknya orang seperti ini.

Pras menggenggam telapak tangan Wika yang tadi disentuhnya. "Bicara apa kamu sayang, hmm?"

Wika menggelengkan kepalanya. "Maafkan aku pak."

"Maaf untuk apa?" tanya Pras tak mengerti.

"Maaf, membuatmu terkena masalah ini, maaf juga karena aku sudah membuatmu menunggu cukup lama."

"Menunggu?" Pras berkerut alis.

"Pak, cinta tak harus melulu selalu diucapkan," ucap Wika tersenyum manis seraya cepat

menghapus air matanya yang meleleh membasahi mata dan pipinya.

Pras mencerna kata-kata Wika barusan, namun ia tak kunjung dapat menyimpulkan hingga membuatnya penasaran dan pada akhirnya bertanya pada Wika. "M-maksudnya?"

"Oh, pak Prasku sayang. Kenapa bapak jadi sangat lemot begini?" kekeh Wika.

"Katakan dengan jelas Wika, apa maksud dari ucapanmu itu?!" tekan Pras menuntut.

"Tenang, sayang." Wika balas menyentuh telapak tangan Pras, mengelus lembut tangan kekar itu seakan tengah memberikan ketenangan untuk pria itu.

"Seharusnya bapak bisa mengerti arti dari ucapanku barusan," rungut Wika manyun, "tetapi ... baiklah, dengarkan aku baik-baik." Pras mengangguk dan menunggu ucapan Wika.

Keduanya mengabaikan seluruh tatapan pengunjug kantin kampus lainnya yang kini semakin kepo melihat ke arah mereka.

"Cinta itu indah pak, cinta itu hadir dan tumbuh karena kebersamaan. Cinta itu saling memberi dan saling menguatkan satu sama lain, tak perlu harus

diucapkan untuk menunjukkan rasa cinta seseorang itu – "

"Jadi?" sela Pras memotong ucapan Wika.

"Aku mencintaimu," sahut Wika cepat dan lancar. Rasanya ia sudah tak ingin menunda lebih lama lagi untuk mengungkapkannya.

Selama ini Wika bungkam tanpa mau menjawab pertanyaan Pras tentang perasaannya karena ia ingin Pras mengerti sendiri tanpa perlu ia mengatakannya. Tetapi, sepertinya Wika harus bersabar ekstra sebab Pras tidak peka. Padahal seharusnya Pras tak perlu ambil pusing bahkan sampai emosi tingkat tinggi, cukup melihat dari setiap sikap dan tingkah Wika selama ini sepertinya sudah cukup menjadi bukti jika Wika juga mencintainya.

"Kamu bercanda?" tanya Pras syok sembari menatap lekat tepat ke manik mata Wika.

Wika tersenyum seraya menggelengkan kepalanya, "aku serius, sayang."

"Wika, kamu"

"Ya, Pras, aku mencintaimu." Wika mencondongkan tubuhnya mendekat ke arah Pras.

Cup.

"Wowwww!" seruan para semua orang.

Kedua mata Pras terbelalak kaget dengan aksi nekat dan gila Wika yang mencium bibirnya, suara pekikan nyaring orang-orang yang ada di sana sangat kaget luar biasa. Sebagian dari mereka ada yang bergerak cepat langsung mengambil jepretan foto ciuman Pras dan Wika. Bahkan ada juga yang merekam mengabadikan momen mengejutkan itu.

Oh my God!





"What? Ini seriusan?!" pekik Sofi membulatkan matanya kaget saat menerima beberapa foto dan satu rekaman video ciuman antara Wika dan kakaknya, Prasetyo Girandi.

Pesan yang dikirimkan oleh seseorang yang baru-baru ini dekat dengannya. Awalnya Sofi malas dan tak berniat untuk membuka pesan itu, tapi kalah oleh rasa penasarannya yang kelewat tinggi. Dan betapa kagetnya Sofi saat melihat isi yang dikirimkan oleh orang tersebut.

Sofi membaca isi pesan berikutnya yang ditulis orang tersebut. "*Tranding topic.*"

"Oh, *shitttt!* Astaga kak Pras, Wika! Apa yang kalian lakukan ini?" panik Sofi luar biasa panik.

Uring-uringan Sofi langsung meluncur *searching* ke berbagai media sosial. Dan benar adanya, Sofi kembali membelalakkan matanya saat melihat kata

tranding topic lagi dan parahnya berada di urutan nomor satu.

"Siapa yang menyebarkan ini?" gumam Sofi kalut. Sofi mencoba melihat kolom komentar yang tertera banyak di sana. Pro dan kontra pun terjadi, ada yang suka dan mendukung berita *tranding topic* mengenai Pras dan Wika. Namun tak sedikit pula yang *membully* dan membanjiri komentar pedas untuk pasangan itu.

Sofi geleng-geleng kepala pusing melihat ini semua. Apa jadinya nasib Pras selajutnya ini. Sofi sudah membayangkan hal buruk dan sangat fatal akan terjadi pada Pras.

"Oh, sial!" Sofi mencoba mengirimi pesan pada orang yang tadi mengirimkan pesan berisi foto, video Pras dan Wika tadi.

Berita menggemparkan itu baru saja disebar sekitar beberapa puluh menit yang lalu dan sudah menjadi *tranding topic* dalam urutan teratas. Ini gila! Sangat gila!

Sofi mencoba menghubungi nomor ponsel Pras, tersambung namun tak kunjung pria itu angkat hingga Sofi mencoba menghubunginya beberapa kali.

"Kak Pras, ayo angkat!" geram Sofi rasanya ingin membanting saja ponselnya saat ini. Tak habis akal, Sofi mencoba menghubungi nomor ponsel Wika. Hal yang sama pun terjadi kembali, sambungan telepon tersambung namun juga tak kunjung Wika angkat.

"*Fuck you!*" maki Sofi mengumpati ponselnya sendiri. "Sebenarnya ke mana kalian berdua?!" jerit Sofi bertambah kalut.

Saking kalutnya bahkan Sofi tak melihat keadaan sekitar. Vania yang mendengar suara jeritan tantenya pun perlahan melangkah mendekati Sofi.

"Tante, ada apa? Kenapa Tante menjerit?" tanyanya begitu polos.

Sofi terperanjat kaget melihat Vania. *Sejak kapan bocah itu di sini? Apakah dia mendengar ucapan dan umpatanku?* Batin Sofi panik.

"Uhm, itu ... Tante jerit karena kalah bermain games," jawabnya asal. Vania menepuk jidatnya seraya menggeleng-gelengkan kepalanya, setelahnya bocah itu kembali asyik pada mainannya.

"Oh, syukurlah!" gumam Sofi lega, dan kembali cepat mengutak-atik ponselnya, menghubungi nomor ponsel seseorang.

"Di mana mereka berdua?!" jerit Sofi langsung menanyakan keberadaan Wika dan kakaknya.

"Kau tidak ingin menanyakan kabarku terlebih dahulu, sayang?!" goda seseorang itu di seberang telepon.

"Jangan macam-macam, di mana Wika dan kakakku saat ini – "

Tuttt.

Sambungan telepon terputus, seseorang itu mematikan panggilan telepon sepihak.

"Dimatikan?" gumam Sofi menatap tak percaya pada layar ponselnya.



Keesokan harinya....

"*Congratulations, honey!*" sapa seseorang pada Wika saat baru sampai kampus.

"*What?*" Wika mendelik pada orang tersebut.

Salim menyodorkan ponselnya pada Wika untuk menunjukkan sesuatu hal menghebohkan. Wika menerima ponsel Salim dan langsung tercengang terbelalak kaget.

"Ini"

"Ya, kau berhasil membuat hampir seluruh dunia heboh." Salim bertepuk tangan riuh.

"*Tranding topic?*" lirik Wika tak menyangka jika aksi nekat dan gilanya kemarin akan berdampak seperti ini.

"Kau merasa bangga Wika?"

Wika mendengkus kesal melirik pada Salim. "Kau ini sebenarnya sedang mendukungku atau mengejekku sih?"

"Tidak ada keduanya, aku netral."

"Baguslah!" Wika menyodorkan kembali ponsel milik Salim kepada pemiliknya.

Salim menatap lekat Wika. "Pasangan romantis sepanjang masa, tulis salah satu orang yang menyebarkan berita ini," kata Salim, "itu caption yang dia tulis ya."

Wika tersenyum malu-malu saat mendengar kata pasangan romantis sepanjang masa. Rasanya ia sangat gila sekali dalam melakukan tindakan nekat seperti kemarin.

"Aku turut bangga pada keberanian dan kenekatan dirimu kemarin. Kau gadis yang sangat pemberani Wika," puji Salim, "tapi, sepertinya kau tidak memikirkan tentang pak Pras."

Wika tertegun hebat mendengar sambungan ucapan Salim. "M-maksudmu?"

"Ya, kau tidak berpikir panjang sebelum melakukan aksi nekatmu itu. Kau melupakan pak Pras, melupakan profesi pria itu apa. Melupakan dampak yang terjadi setelah hal gila yang kau timbulkan."

"Tidak!" jerit Wika saat sadar dengan maksud tujuan dari ucapan Salim.

"Wika, apa yang kau lakukan ini bisa saja membahayakan pekerjaan pak Pras! Bagaimana kalau dia dipecat dari dunia yang selama ini digelutinya, hmm?" Wika membekap mulutnya dengan kedua tangan, semakin kalut dengan ucapan Salim yang menakuti-nakutinya,

"Atau bahkan yang lebih parahnya adalah — "

"Cukup Salim! Hentikan!" pinta Wika tak ingin mendengar perkataan buruk dari Salim.

"Pak Pras," gumamnya sangat khawatir.

Bagai orang linglung Wika berjalan ke sana-ke mari tak tentu arah mencari keberadaan Pras. Semua ucapan Salim tadi terus berputar di kepala cantiknya.

Wika frustrasi tak menemukan Pras, hingga ia bertanya pada salah satu mahasiswa. "Apa kamu melihat pak Pras?"

"Tidak," jawab mahasiswa itu singkat.

"Hei, Wika!" teriak salah satu mahasiswa yang berlari ke arahnya. Sontak Wika yang hendak pergi jadi mengurungkan niatnya, menoleh bingung pada mahasiswa yang memanggil namanya itu tampak lari tergopoh-gopoh.

"Akhirnya, aku menemukanmu!" kata mahasiswa itu dengan napas ngos-ngosan.

"Ada apa?" tanya Wika tak ingin basa-basi.

"Sebentar ya." Mahasiswa berjenis kelamin laki-laki namun sangat gemulai itu mengeluarkan sebuah buku dan bolpoin.

"Ini!" katanya menyodorkan kedua benda itu.

"Untuk apa?" bingung Wika menatap horor pada buku dan bolpoin itu.

Mahasiswa itu nyengir. "Tolong bubuhkan tanda tanganmu di situ," pintanya memelas pada Wika sembari membuka buku itu.

"Tanda tanganku?" mahasiswa itu mengangguk, "untuk apa Fera?"

"Feri! Namaku Feri." sentak mahasiswa gemulai itu.

"Sudah ganti nama ya?" goda Wika.

"Ah sial! Kalau siang Feri, dan kalau malam Fera."

"Hahaha." Wika tak tahan untuk tertawa ngakak. Mahasiswa di depannya ini cukup gilanya sama seperti dia.

"Wowwww, keren!" puji Wika masih tertawa.

Pria gemulai yang bernama Feri saat siang hari, dan bernama Fera saat malam hari sama sekali tak terlihat tersinggung dengan tawa Wika. Justru ia ikut tertawa geli dengan ucapannya itu.

"Ayo dong Wika bubuhkan tanda tanganmu." Wika mengangguk dan langsung membubuhkan tanda tangannya. Setelahnya Wika menyerahkan buku yang sudah berisi tanda tangannya beserta bolpoin itu pada Feri.

"Terima kasih," ucap Feri terlihat sangat senang.

"Sama-sama, tapi kalau aku boleh tahu tanda tanganku itu untuk apa ya?" tanya Wika penasaran.

Feri nyengir seraya menggaruk tengkuk belakangnya yang tak gatal sama sekali. "Untuk kupamerkan." Wika berkerut alis bingung tak mengerti.

"Mendadak secara tiba-tiba, mulai hari ini aku menjadi fansmu."

"Fans?" ulang Wika semakin bingung.

"Yupss, idolaku dan aku salah satu pendukungmu, bukan *haters* yang suka membully dan berkomentar pedas ya."

Wika mendelik seraya mendedikkan kedua bahunya. "Pasti ini mengenai berita *tranding topic* itu."

"Dan kau menjadi yang terfavorit kami dengan aksi nekatmu yang berani itu."

Mendengar ucapan Feri bukannya senang Wika justru bergidik ngeri, merasa sangat horor dengan situasi saat ini.

"Feri, kamu melihat pak Pras?" tanya Wika saat teringat pada Pras.

"Aku tidak melihatnya, terima kasih ya Wika sekali lagi untuk ini," kata Feri menunjukkan buku itu kemudian berlalu pergi dari sana sembari melambaikan tangannya pada Wika.





66

Tanpa permisi seperti mengetuk pintu ruangan dosen terlebih dahulu, Wika membuka pintunya kuat dan langsung menerobos masuk ke dalam.

Hal ini membuat para dosen-dosen sangat kaget, mencibir pada tindakan tak sopan yang dilakukan Wika.

Wika sama sekali tak mempedulikan itu, ia malah langsung mendekati Pras yang tampak tengah sibuk membereskan barang-barangnya.

"Pak Pras!" panggil Wika yang langsung menyita perhatian Pras.

Pria itu menoleh ke arahnya, memberikan senyuman terbaiknya. "Hai sayang," sapanya begitu lembut sembari masih tetap fokus dengan barang-barangnya, ia masukkan ke dalam sebuah kardus cukup besar.

Wika memperhatikan semua itu dengan wajah murung. "Buat apa semua ini pak?" tanyanya lirih.

"Tidak untuk apa-apa, hanya sedang membereskan semua barang-barang ini sampai bersih," jawab Pras santai masih dengan senyuman yang menghiasi wajahnya.

"Semuanya?" tanya Wika dengan mata berkaca-kaca menatap penuh kecurigaan pada Pras.

Sejenak gerakan kedua tangan Pras yang tengah sibuk membereskan semua barangnya terhenti. Lalu kembali lagi melanjutkan kegiatan dan hingga selesai.

"Selesai," ucap Pras tampak lega.

Pras menegang kaku ketika melihat tatapan Wika. Kedua manik mata wanita itu menyiratkan kesedihan, terluka dan kekecewaan. Pras melirik ke arah para dosen yang tampak salah tingkah saat kepergok tengah menatap ke arahnya dan Wika.

"Aku sudah siap berkemas, dan sebentar lagi akan pergi meninggalkan tempat ini," beritahu Pras pada mereka semua yang kompak hendak beranjak pergi dari sana.

Sebelum pergi para dosen itu sempat menganggukkan kepalanya sesaat sebagai jawaban untuk Pras. Ruangan dosen kini hanya ada Wika dan Pras berdua di dalamnya. Suasana hening

sangat kentara sekali di sini, di mana keduanya hanya saling terdiam.

"Uhm ... aku mulai bosan dengan pekerjaanku ini, sayang." Mulai Pras berusaha mencoba membangun percakapan di antara mereka.

Pras tersenyum tipis, "jadi untuk itu aku memutuskan berhenti dari pekerjaan ini."

Mendengar itu, Wika tak dapat membendung air matanya lagi. Pertahanannya runtuh, airmata yang sejak tadi ditahannya pada akhirnya lolos juga.

"Sayang," panggil Pras panik perlahan berjalan mendekati Wika, digapainya tubuh Wika untuk ia bawa ke dalam pelukannya.

"Kenapa kamu menangis, hmm?" tanya Pras membelai lembut surai panjang hitam milik Wika yang menangis menumpahkan segala kesedihannya.

Wika semakin menenggelamkan kepalanya di dada bidang Pras. Untuk beberapa saat keduanya tetap bertahan di posisi itu. Pras yang masih asyik membelai rambut serta punggung Wika lembut, mencoba menenangkan Wika yang ia biarkan masih terus menangis.

"Maafkan aku pak," kata Wika terisak, "karena aku bapak jadi kena imbasnya."

Pras menggeleng, "no! Ini bukan salah siapa-siapa. Enggak ada yang salah di sini Wika, semuanya terjadi begitu cepat."

"Tapi tetap saja, karena aku bapak jadi dipecat dari pekerjaan bapak."

"Eh, siapa yang bilang aku dipecat sayang?" goda Pras pura-pura kaget, "aku mengundurkan diri."

Wika memukul pelan bahu Pras dengan sebelah tangannya. "Gak usah bohong untuk nutupin hal ini lagi," rungut Wika merasa kesal seraya mendongakkan kepalanya menatap Pras dari jarak sedekat itu.

"Kenapa? Mau cium?" goda Pras balas menatap Wika.

"Mesum!" umpat Wika mengatai Pras mesum.

"Yupss, kita pasangan mesum yang sangat romantis sepanjang masa. Bukankah begitu judul berita yang menjadi *tranding topic* hari ini?" Pras mengedipkan sebelah matanya yang justru mengundang tawa Wika yang terkikik geli.

Pras juga tak mampu menahan tawanya, merasa geli saat membaca judul berita tentangnya yang paling banyak diburu warga net.

Astaga!

"Katakan padaku sayang, apakah kamu masih mau bersamaku selepas dari semua masalah yang terjadi saat ini?"

"Tentu saja," jawab Wika yakin.

"Apa kamu masih tetap mau denganku saat aku sudah tidak berprofesi sebagai dosen lagi? Yang artinya menjadi pengangguran."

Sejujurnya Wika merasa geli dengan pertanyaan Pras yang terdengar seperti meragukan cintanya. Tetapi, tak apa, Wika punya sedikit ide iseng untuk mengerjai Pras.

"Uhm, aku pikir-pikir lagi deh."

"*What?!*" Pras terbelalak kaget dengan mata melotot horor, "jadi kamu akan meninggalkanku?"

Wika melepaskan pelukan mereka, berjalan mundur beberapa langkah menjauh dari Pras. "Aku akan pikir-pikir lagi, memang wanita mana yang mau dengan pria dewasa yang mendekati tua, duda satu anak dan pengangguran lagi," cibir Wika geleng-geleng kepala.

Awalnya Pras sempat kaget saat mendapati hal itu, tapi saat ia menyadari jika Wika hanya pura-pura saja tiba-tiba pun sebuah ide iseng singgah di kepala tampannya.

"Baiklah, kalau begitu akhiri saja semuanya," ucap Pras berbalik badan berniat hendak pergi dari sana.

Wika yang melihat itu pun tampak panik dan buru-buru melangkah cepat mengejar Pras. "Tidak!" jerit Wika menubruk memeluk tubuh Pras dari belakang. Pras tentu saja tersentak kaget mendapati reaksi seperti itu, tapi tak ayal membuatnya tersenyum senang.

"Apa bapak percaya jika aku seperti itu?" tanya Wika semakin mengeratkan pelukannya.

"Seperti itu, apa?"

"Meninggalkan pak Pras di saat kesusahan, di saat bapak sedih."

"Ya, mungkin saja kan, banyak kok yang seperti itu—awwh!" Pras meringis di akhir kalimat akibat mendapatkan cubitan kuat tangan Wika di perutnya.

Pras terkekeh karena berhasil membuat Wika kesal, ditariknya kedua tangan Wika yang tengah memeluknya seraya membalikkan badannya hingga keduanya saling berhadapan.

"Meskipun banyak di luaran sana yang seperti itu, aku tetap pada pilihanku, karena aku percaya sama kamu. Kamu wanita spesial yang dikirimkan

Tuhan untukku," kata-kata Pras terdengar sangat sederhana namun begitu manis hingga membuatnya Wika merona.

Kedua tangan mungil Wika merangkum wajah tampan nan tegas milik Pras. "Kita akan melewati semuanya ini bersama-sama, pak," desis Wika.

Pras mengangguk, "*of course*, sayang."

Cup.

Wika mengecup kilat bibir Pras, "aku mencintaimu."

"Aku jauh lebih sangat mencintaimu sayang."

Dan

Cup.

Pras juga melakukan hal sama seperti yang Wika lakukan. Namun, bedanya Pras tak hanya mengecup kilat, melainkan melumat lembut dan penuh cinta bibir merah milik Wika yang telah menjadi candunya.

Bibir ini yang kemarin nekat hingga membuatnya terkenal sampai di puncaknya. Atau, istilah gaulnya jaman sekarang itu, naik daun.





Pras hanya diam saja saat sang adik tercintanya tengah mengomel memarahinya. Tampak Sofi tengah diliputi amarah yang luar biasa, terlihat pancaran kobaran api yang menyala pada wajahnya.

"Aku tidak mengerti dengan dirimu kakak, kamu ini bodoh atau apa?!" Entah yang sudah seberapa kali Sofi menjerit dan membentak Pras, mengumpat berbagai macam kata sebagai bentuk pelampiasannya atas tindakan yang dibuat sang kakak.

Sambil masih terus mengomel Sofi mondar-mandir berjalan ke sana ke mari bagai orang kesetanan. Sedangkan Pras hanya diam sebagai pendengar yang baik.

Jujur, sebenarnya Sofi tak habis pikir dengan jalan pemikiran Pras dan Wika yang begitu entengnya membuat tindakan ceroboh seperti berciuman di depan umum. Di depan orang banyak!

Gila, gak sih?!

Mereka berdua tidak memikirkan konsekuensinya, tak memikirkan posisi mereka yang harus ditaruhkan di sini.

Pras yang mulai saat ini menjadi pengangguran, bukan lagi seorang dosen. Pekerjaan yang digelutinya selama beberapa tahun ini harus rela ia lepaskan akibat satu kesalahan yang dibuatnya.

Pihak kampus tempatnya bekerja memecat dirinya atas skandal apa yang dibuat Pras cukup membuat malu mereka. Kejadian itu secara tak sengaja mencoreng nama baik universitas, mengingat Pras bekerja di sana.

Pras tentu sudah mengetahui hal seperti ini akan terjadi, ia sudah was-was dan siap siaga serta menerimanya dengan lapang dada. Ia tak akan menyalahkan semua ini atas kesalahan Wika, ia juga bersalah dan untuk itu ia siap meskipun profesinya sebagai dosen terancam.

"Pekerjaanmu terancam kak, kamu dikecam tidak akan diterima bekerja di universitas manapun," beritahu Sofi kalut.

Pras menatap adiknya lekat. "aku tau," jawabnya tak tampak terkejut sebab ia sudah mengetahui hal ini.

"Dan kakak hanya diam saja? Santai seperti tak ada masalah apapun?" geram Sofi rasanya ingin menggetok kepala Pras.

Pras membuang pandangannya ke arah lain, ia cukup muak pagi ini karena sang adik terus membahas masalah ini.

"Sofi, bisakah kamu diam?"

"Tidak bisa, ini menyangkut tentang dirimu kak!" tekan Sofi rasanya sangat kesal sekali.

Tanpa sadar Sofi secara tak sengaja sedang memancing amarah Pras yang sejak tadi pria itu tahan. "Lalu aku harus bagaimana?!" teriak Pras yang akhirnya tak tahan untuk menahan amarah yang sejak tadi ia tahan.

"Aku minta maaf sekali padamu atas semua yang terjadi, melibatkanmu dalam segala kesulitan ini," kata Pras, "tapi aku harus bagaimana Fi? Semua ini bukan berdampak pada diriku saja, tapi juga pada Wika. Gadis itu juga terancam, dia ...," ucapan Pras tersendat, pria itu tak mampu melanjutkan kalimatnya.

Sungguh, semua ini menjadi sulit. Bukan hanya Pras saja, tapi juga berdampak pada Wika.

"Aku sudah mencoba menghentikan mengenai pemberitaan itu," kata Sofi memberitahu, "lihatlah,

berita itu sudah lenyap tak bersisa dari peredarannya. Dan aku jamin jika tidak akan ada satu orang pun yang mengungkit soal ini."

Pras mengangguk pada apa yang Sofi lakukan. "Kerja bagus Sofi, terima kasih."

Sofi mendengarkan, "bersyukurlah karena kakak memiliki adik yang cerdas dan gesit sepertiku." Pras tersenyum mendengarnya.

"Ya, aku sangat bersyukur karenanya adikku sayang." Pras mengecup gemas sebelah pipi Sofi hingga menimbulkan jejak basah di sana.

Sofi memukul lengan Pras karena kakaknya itu sengaja melakukannya. Saat Sofi sudah membuka mulutnya bersiap mengumpati Pras harus terhenti karena mendengar suara bel pintu rumah mereka.

"Uhm, sepertinya itu gadis pujaan hatimu," goda Sofi.

Pras tersenyum senang. "Biar aku saja yang membukakan pintunya," katanya seraya berlalu.

Sofi geleng-geleng kepala melihatnya. "Dan aku akan mengurus puteri kecilmu dengan baik. Huffh, baiklah, aku akan mengurus Vania sementara papanya sedang bermesraan dengan calon ibu sambung masa depannya," gumam Sofi mengomel sendiri.



Vania menatap tak berkedip pada Pras dan Wika yang tengah duduk bersama berdua sembari menikmati sarapannya. Pagi ini Wika memutuskan untuk sarapan bersama di rumah Pras yang dengan senang hati disambut pria itu.

"Papa di rumah?" tanya Vania terheran-heran setelah sampai di dekat mereka. "Papa tidak bekerja?" tanyanya lagi.

Pras dan Wika tampak saling melirik sebelum pada akhirnya kompak memberikan senyuman terbaiknya untuk Vania. "Tidak sayang," ucap Pras menggelengkan kepalanya.

"Kenapa, papa?" Dengan polosnya Vania kembali bertanya mengenai apa alasan papanya ini tidak masuk kerja.

"Papa cuti libur bekerja sayang, uhm, selamanya," akui Pras jujur yang tentunya tak dimengerti bocah kecil seperti Vania.

"Cuti libur bekerja selamanya itu apa, Papa?" Si imut Vania tidak akan berhenti bertanya pada apa yang membuatnya penasaran.

Pras menghela napas sembari menatap wajah puterinya lembut. "Vania tidak mengerti ya?" Vania mengangguk.

Tatapan Pras beralih pada Wika yang sedari tadi hanya diam saja, gadis itu menatap geli pada Pras dan Vania. Pras mendelik pada Wika sebagai kode jika ia membutuhkan bantuan Wika.

"Vania sayang, sini duduk dulu yuk," ajak Wika mengambil tindakan dalam upaya membantu Pras untuk menjelaskan semuanya ini pada si kecil Vania.

Vania menurut saja saat Wika mengangkat tubuhnya dan meletakkannya di sebuah kursi yang posisinya di tengah-tengah mereka.

"Kakak cantik juga tidak pergi ke sekolah?" tanya Vania pada Wika.

Wika tertawa kecil, "bukan sekolah Vania sayang, tapi kuliah."

"Nah itu, kakak cantik tidak pergi k-kuliah?" Kesulitan Vania saat menyebutkan kata kuliah.

Wika tersenyum seraya menggelengkan kepalanya, dan Vania kembali bertanya, "kenapa?"

"Uhm, sedikit ada masalah."

"Masalah?" ulang Vania bingung.

Wika mengangguk. "Oh iya, Vania sudah sarapan?" tanya Wika mengalihkan topik pembicaraan.

"Sudah, tadi sarapan sama Tante Sofi."

"Benarkah? Lalu di mana Tante Sofimu sekarang ini?"

"Aku di sini Wika!" seruan suara Sofi mengalihkan perhatian mereka bertiga. Sontak ketiganya berjengit kaget saat mendapati penampilan Sofi yang sudah cantik, rapi, bersih dan wangi.

"Mau ke mana kamu?" tanya Pras memperhatikan Sofi secara intens.

"Kenapa masih bertanya? Tentu saja mau pergi bekerja," dengkus Sofi merasa kesal dengan pertanyaan Pras yang menurutnya konyol.

"Memang aku seperti kakak yang sekarang menjadi pengangguran," sindir Sofi begitu telak.

Wika sampai ternganga mendengarnya, tak menyangka jika Sofi akan seberani itu menyindir Pras. Sofi tersenyum masam, "aku hanya bercanda kakakku sayang."

"Okay, *i trust you*. Candaanmu begitu menancap dalam," kata Pras seakan terluka.

"Halaah, lebay," cibir Sofi seraya berjalan mendekati Vania. "Tante pergi bekerja dulu ya

sayang, emuuuacchhh," ucapnya berpamitan pada Vania, memberikan sebuah kecupan di pipi bocah itu.

"Tolong jaga Vania ya kakak, Wika. Berhubung karena kalian saat ini menjadi pengangguran untuk sementara waktu," kata Sofi kembali menyindir, kali ini sindirannya telak dirasakan kedua sejoli itu. Dengan santainya Sofi mengedipkan sebelah matanya seraya tersenyum dan berlalu pergi.

Wika terlalu syok entah itu kerena sindiran Sofi atau apa, yang pasti tampak tercengang untuk beberapa saat.

"Abaikan saja ucapannya," ucap Pras tak ingin Wika merasa sakit hati pada ucapan adiknya yang kelewat pedas itu, "kamu tau sifat Sofi seperti apa kan? Tentu dia hanya bercanda pada ucapan sindirannya barusan—"

"*I know* pak Pras," sergah Wika memotong ucapan Pras.

"Baiklah," desah Pras tampak lega.

Tiba-tiba Vania merengek pada Wika, meminta pada gadis itu untuk bermain bersamanya. Wika menatap Pras seolah meminta izin darinya.

"Pergilah," sahut Pras mengizinkan. Vania berteriak senang dan langsung menarik tangan Wika lembut untuk mengikutinya yang berlari kecil.





68

Seminggu telah berlalu semenjak Pras menyandang status sebagai pengangguran, sementara Wika yang resmi memutuskan untuk berhenti kuliah. Keduanya menikmati waktu kebersamaan mereka dengan bahagia, sekarang di mana pun ada Wika maka di situ ada Pras.

Seperti sekarang ini keduanya terlihat kompak dalam membuat menu makan siang. Pras dan Wika tampak sibuk berkutat di dapur, berjibaku pada semua bahan-bahan makanan dan peralatan masak.

"Sayang, ayamnya dibalik," titah Wika yang kini mulai berani memanggil Pras dengan sebutan mesra, tak seperti dulu masih malu-malu. "Jangan biarkan sampai gosong," titah Wika kembali.

"Oke bos." Dengan sigap Pras mematuhi, langsung fokus pada ayam yang tengah digorengnya.

Sambil membalik ayam yang tengah digorengnya, Pras melirik pada Wika yang tengah sibuk pada olahan bumbu. Pras mengedikkan bahunya tak tau, entah bumbu apa yang Wika buat.

"Kamu sedang membuat bumbu apa, sayang?" tanya Pras penasaran.

Wika menoleh pada Pras sejenak sebelum kembali fokus pada olahan bumbunya. "Ini? Oh, lagi buat bumbu sambal kecap, mas."

"Sambal kecap?" Wika mengangguk.

"Mas Pras tidak tau cara membuat olahan sambal kecap?" Pras menggeleng.

Wika tampak kaget, "loh, selama ini mas belum pernah membuatnya?" Pras menggeleng lagi.

"Aku hanya masak yang gampang saja, seperti telur dadar, mie instan, dan nasi goreng," jawab Pras terkekeh, merasa geli saat memberitahukan ilmu memasaknya hanya sampai situ saja.

"*It's okay*, itu sudah sangat keren untuk ukuran seperti mas Pras."

"Terima kasih, aku anggap itu sebagai pujian untukku," kata Pras tersenyum senang.

"*Your welcome*," sahut Wika.

"Papa, kakak cantik!" jerit Vania mengalihkan fokus Wika dan Pras. "Kapan kalian siap

memasaknya?" tanya Vania tampak frustrasi menunggu mereka selesai siap memasak.

Menepuk jidat kompak Wika dan Pras baru teringat pada juri cilik mereka yaitu Vania yang selama seminggu ini menjadi juri dadakan dalam icip-mencicip masakan mereka.

"Tunggu sebentar lagi ya sayang, masakannya sudah hampir selesai ini," kata Wika berusaha menghibur Vania agar lebih bersabar sedikit lagi.

"Oke, baiklah," sahut Vania dengan patuhnya.

"Ayo sayang lebih cepat, puteri kecil kita sudah menunggu," kata Pras selesai mengangkat ayam yang telah digoreng dari penggorengan.

Wika mengangguk dan dengan cepat menata ayam goreng kalasan tersebut beserta bumbu sambal kecapnya. Menghiasnya secantik dan semenarik mungkin agar terlihat menggiurkan.

"Selesai!" jerit Wika tampak puas dan senang. Meskipun hanya ada dua menu hidangan makan siang, setelah tadi sebelumnya Wika sudah terlebih dahulu membuat sayur asem.

Kedua mata Vania tampak berbinar menatap makanan yang tersaji di meja makan, begitu menggiurkannya hingga membuat air liurnya menetes.

Pras terkekeh melihat tingkah puterinya sambil mengelap sudut bibir Vania yang meneteskan air liurnya. "Duh, anak papa sampai ngeces begini." Wika terkikik geli melihatnya.

"Vania mau makan, papa," katanya menjerit senang.

"Silakan tuan puteri kecil papa."

"Yeeeayy!!" Pras menyentuh lengan Wika, mengajaknya untuk bergabung makan siang bersama Vania yang tampak tengah lahap menyantap makan siangnya.



Selesai makan siang Wika memutuskan untuk mencuci piring kotor dan membersihkan meja makan dan dapur hingga bersih mengkilap. Pras tampak takjub tak menyangka jika Wika memiliki keahlian seperti ini, memasak dan membersihkan segala sesuatu yang kotor.

Sikap Wika yang seperti ini sudah sangat cocok untuk kriteria sebagai istri idaman dan ibu terbaik. Pras tersenyum, sepertinya ia memang tak salah dalam memilih wanita, tak salah mencintai Wika yang begitu berarti untuknya.

Pras melirik ke segala arah, was-was merasa cemas takut-takut jika puterinya kembali lagi ke sini. Selesai makan Vania langsung berlari meninggalkan ruang makan, Pras sangat hafal dengan hal ini dan ia sangat yakin jika puterinya sekarang ini pastinya sudah sibuk dengan mainan miliknya.

"Hap!" jerit Pras saat mendekap tubuh Wika dari belakang.

Sedikit mengagetkan Wika namun untungnya tak membuat piring yang tengah ia pegang jatuh. "Mas, kebiasaan deh!" protes Wika jengkel. Pras tak menghiraukan protesan Wika, ia malah semakin mengeratkan pelukannya dan sibuk menciumi surai panjang hitam milik Wika yang menguarkan aroma wangi yang begitu enak untuk Pras hirup. Sambil sesekali juga ia mengecup bahu dan punggung Wika yang masih berbalut pakaian lengkapnya. Wina mengenakan celana jeans pendek dan baju kaos berwarna putih.

Wika sama sekali tak memprotes tindakan Pras itu, ia membiarkan saja pria pujaan hatinya melakukan apapun yang diinginkannya.

"Biar aku yang susun," kata Pras mengambil alih piring dan gelas yang telah bersih dicuci dari tangan

Wika. Wika mengganggu dan membiarkan Pras yang menyusun dengan rapi ke rak piring.

"Sayang, tidakkah kamu merasa bahwa kebersamaan kita bertiga ini sudah seperti keluarga kecil yang bahagia," ucap Pras membuyarkan lamunan Wika yang seketika tertegun hebat mendengarnya.

Pras telah selesai menyusun rapi dan kini fokus menatap lekat Wika yang berjalan menghampirinya. "Ya, kamu benar mas," kata Wika merangkul sebelah lengan Pras.

Pras mencubit gemas hidung mancung kecil milik Wika. "Nikah yuk!" ajaknya dengan nada serius namun memasang ekspresi jahil sehingga membuat Wika jadi bingung dan bertanya-tanya.

Ini seriusan? Atau cuma bercanda? Batinnya menebak-nebak.

"Gak asyik!" keluh Wika.

Pras mendelik mendengarnya, "gak asyik, maksudnya?"

"Mas gak asyik, masa mau ngajak nikah kayak begini sih!" kata Wika manyun.

"Terus harus bagaimana?" tanya Pras tergelak.

Wika mendengkus, "dengan cara yang romantis."

"Seperti?" Wika gelagapan saat Pras memintanya untuk menunjukkan salah satu contoh sikap romantis.

"Uhm, seperti berlutut di depanku sambil mengucapkan kata ajakan menikah," ucap Wika tersenyum ceria.

"Haruskah seperti itu?" tanya Pras ternganga mendengarnya.

Berlutut lagi?

Seperti saat di mana Pras melamar Wika, dan sekarang gadis itu menginginkannya lagi.

"Bukankah tindakan itu akan terlihat sangat lebay?" kata Pras berharap Wika tidak serius dengan ucapannya.

Wika menggeleng kuat, "sama sekali tidak."

"Tapi — "

"Tidak ada tapi-tapian sayang, aku tidak ingin mendengar alasan penolakanmu," sahut Wika cepat memotong ucapan Pras.

Pras menghembuskan napas kasarnya, "siapa yang ingin menolak?"

"Ya sudah kalau begitu, ayo cepat lakukan!" titah Wika tak sabaran.

"Baiklah," kata Pras akhirnya.

Cup.

Pras bukannya menuruti keinginan Wika malah melakukan hal lainnya. Pras serius ingin mengajak Wika nikah dengan caranya sendiri. Cara yang menurutnya mampu meluluhkan Wika.

Pras melepaskan ciumannya, menatap Wika lekat. "Maukah kamu menikah denganku sayang?" tanyanya sembari menyentuh sebelah telapak tangan Wika, menariknya lembut untuk bisa ia kecup punggung tangan Wika dengan bibirnya.

Wika yang masih terpengaruh dari efek ciuman Pras tadi pun tampak terperangah. Belum lagi cara Pras seperti ini yang malah jauh terlihat lebih romantis daripada harus berlutut di depannya untuk mengungkapkan kata, "*Will you marry me, honey?*"

"*Yes, i will,*" jawab Wika cepat.

Pras terkejut bercampur senang dan spontan langsung menghambur memeluk tubuh Wika erat. Wika balas memeluk tubuh Pras sama eratnya.

"Nikah, nikah, nikah!!!" teriak Pras nyaring begitu gembiranya. Wika tertawa di sela pelukan mereka, namun tak ayal ia jauh lebih gembira.





69

Pras menatap tajam seseorang yang bertamu malam-malam datang ke rumahnya. Tadinya saat bel pintu rumahnya berbunyi Pras pikir itu Sofi, dengan langkah semangat Pras berjalan hendak membuka pintu untuk sang adik.

Nyatanya saat pintu terbuka Pras tercengang melihat sosok cantik, ramping, dan tinggi berdiri di hadapannya dengan mengulas senyuman manis.

"Hai, selamat malam mantan suami," sapa Meliza Salma ceria.

Pras mengeraskan rahangnya menggeram marah. "Untuk apa kau ke sini?" tanya Pras *to the point*.

"Untuk apa katamu? Tentu saja untuk bertemu putriku, Vania."

Sebelah alis Pras terangkat. "Putrimu? Kau masih ingat juga ternyata jika memiliki seorang putri."

Meliza mendengkus mendengar ucapan sarkastik Pras. "Tentu saja aku ingat, karena aku sangat sayang dan mencintai Vania setulus hatiku. Bukannya seperti dirimu!"

Pras mengernyit bingung dengan kalimat terakhir Meliza, "seperti diriku, maksudmu?"

Meliza dengan gaya angkuhnya menyibak rambut panjang pirangnya elegan, kemudian ia melipat kedua tangannya di depan dada dan membalas tatapan tajam Pras.

"Ada seorang papa yang berniat untuk memisahkan seorang ibu dengan anaknya sendiri. Selama apapun itu, maka aku tidak akan pernah bisa melupakan putriku bahkan jika sampai napas terakhirku sekali pun," kata Meliza sedikit menyindir Pras di awal kalimatnya.

"Wow, bijak sekali kamu, Meliza Salma," sahut Pras balas menyindir sang mantan isteri.

Meliza hanya merespon dengan gerakan tangan yang mengibas rambut panjang sebahunya. "Kamu tidak ingin menawarkan diriku untuk masuk ke dalam Pras?" sindirnya lagi.

Pras tersentak lalu mengulum senyumnya. "Mari, ayo masuk," katanya membuka pintu utama

rumahnya lebar, mempersilakan dengan hormat agar Meliza Salma masuk.

"Aku ingin memanggil Vania dulu, kebetulan ada calon istriku di sini yang menemani Vania untuk tidur."

Sebelah alis Meliza terangkat. "Calon istri?" ulangnya saat telinganya tak salah mendengar ucapan Pras. "Apakah wanita yang digosipkan bertunangan denganmu?"

Pras tertawa kecil, "apa ini? Kamu penasaran dan sangat kepo ya?"

Meliza mendengkus, "sejak kapan aku menjadi kepo soal urusan orang lain? Aku hanya mengkhawatirkan putriku, Vania. Dia masih terlalu kecil, dan aku harap ia tidak mengetahui segala tingkah buruk papanya." Ucapan Meliza barusan membuat Pras terbahak meledak dalam tawanya, kata-kata yang sangat lucu didengar gendang telinganya.

"Tenang saja, sekarang berita itu sudah lenyap dan aku pastikan Vania tidak akan tau soal segala tingkah buruk papanya yang sering digosipkan buruk oleh orang lain. Termasuk salah satunya, yaitu mamanya sendiri?" Pras mengedipkan sebelah matanya.

Meliza menelan ludahnya kasar, "apa maksudmu?"

"Maksudku?" Pras menunjuk dirinya sendiri sambil menatap Meliza, "aku tidak bermaksud apapun."

"Pendusta!" tekan Meliza dengan suara yang cukup kuat, "aku tau ucapan itu seolah sedang menyindirku."

"Benarkah?" tanya Pras berkerut alis, "kamu merasa tersinggung?"

"Jangan membuang-buang waktu Pras hanya untuk hal yang konyol!"

"Aku tidak sedang membuang-buang waktu, justru saat ini aku sedang mengklarifikasi segala sesuatunya padamu," kata Pras masih dengan nada lembutnya, perlahan ia mendekati Meliza yang duduk di sofa sedari masuk tadi.

"Apa kamu tidak bosan memfitnah diriku, dengan cara menyebarkan gosip murahan yang sama sekali tidak terbukti benar adanya," kata Pras berbisik di telinga Meliza, setelahnya ia menarik diri dari wanita itu.

Wajah Meliza tampak memucat setelah mendengar bisikan kata-kata dari Pras. Jadi, pria itu

selama ini tau jika Meliza yang sering kerap kali menyebarkan berita *hoax* mengenai dirinya yang

"Impoten," seru Pras, "tak perlu mengelak karena aku tau jika kamu dalang yang menyebarkan berita *hoax* itu. Aku juga sangat tau dengan adanya berita itulah yang akan mengeluarkan banyak spekulasi mengenai perpisahan hubungan pernikahan kita kandas," kata Pras menatap tajam Meliza yang semakin pucat.

"Ayo, kita luruskan semua masalah ini, dan mari kita selesaikan semuanya." Pras mundur beberapa langkah sedikit menjauh.

"Satu hal yang tidak aku mengerti dari semua masalah ini adalah, apa keuntunganmu dengan menyebarkan berita *hoax* mengenaiku yang impoten?" Meliza terdiam tanpa mampu menjawab sepeatah kata pun atau setidaknya membantah tudingan yang diberikan Pras untuknya. Tatapan Pras yang tajam membuatnya mati kutu tak berkulit sama sekali.

Pras tiba-tiba tersenyum. "Tak perlu kamu menjawabnya aku juga sudah tau jawabannya Meliza," kata Pras.

"Keuntunganmu melakukan semua ini adalah, kamu ingin nama baikmu selalu bersih sementara

aku terus terlihat buruk di mata orang banyak. Terutama mengenai alasan mengapa kita perpisah, mereka yang mempercayai jika aku impoten pasti akan berasumsi wajar jika kamu meminta cerai dariku. Sebab pria impoten tak bisa memuaskan mu," jelas Pras panjang lebar, namun siapa sangka jika apa yang dikatakan Pras itu benar adanya.

Meliza memang mencari pembelaan diri, makanya itu ia suka membuat drama yang melibatkan Pras sebagai tokohnya.

"Padahal yang sebenarnya, kenyataannya malah kamu yang berulah. Aku berusaha bertahan dan selalu diam dengan perselingkuhanmu, aku seperti orang bodoh yang pura-pura tidak mengetahuinya demi mempertahankan Vania. Aku tegar karena putriku meskipun hatiku begitu sakit bagaikan teriris pisau, hati suami mana yang tidak terluka bahkan hancur ketika mendapati istrinya berselingkuh dengan pria lain, huh?" ucap Pras menggeram kesal.

"Tapi apa yang aku dapat, kamu tetap meminta perceraian tanpa memikirkan Vania yang saat itu masih sangat kecil. Anak kecil yang belum tau apa itu arti kata perpisahan." Pras merasa sedih apabila

mengingat Vania, putri kecilnya yang dengan polos bertanya apa itu perpisahan padanya.

Tanpa sadar Meliza Salma menitikkan air matanya, Pras menoleh pada Meliza yang terisak. Entah itu airmata sungguhan atau hanya drama tapi saat ini wanita itu terlihat sangat sedih.

Pras mengusap wajahnya kasar, merasa gerah dengan suasana di antara mereka. "Dengar Meliza, aku tidak marah dan mempermasalahkan soal dirimu yang menyebarkan gosip *hoax* mengenai aku yang impoten. Hanya saja di sini sangat disayangkan sekali tindakan buruk yang kamu ambil." Mendengar itu Meliza semakin terisak.

Meliza tidak tau lagi bagaimana caranya bersikap di depan mantan suaminya ini. Pras ternyata adalah seorang pria yang sangat baik, hal yang sangat dia sadari sedari dulu bahkan ketika dirinya berkhianat di belakangnya. Perselingkuhannya sudah lama diketahui Pras, tetapi pria itu seolah menutup matanya berpura-pura tidak tau dengan bersikap seakan memaafkannya.

Meliza merasa sangat malu sekali di sini, seharusnya Pras bisa saja membencinya saat ini. Mencaci makinya, menyumpahinya atau apa saja.

Tapi tidak, Pras sama sekali tidak melakukan segala hal yang diduga Meliza.

"M-maafkan aku Pras," lirih Meliza terisak.

Pras tersenyum, "tak perlu meminta maaf Meliza, bagaimanapun kita semua manusia yang pernah berbuat salah dan dosa. Dan bagaimanapun juga kamu adalah ibu Vania, wanita yang melahirkan gadis kecil itu. Wanita yang juga pernah kucintai, mengisi hatiku yang kosong." Meliza semakin terisak sembari menutup wajah dengan kedua tangannya.

"Oh ya, bukankah kamu ingin bertemu dengan Vania?" Meliza mengangguk masih dengan posisi yang sama.

"Baiklah, tunggu sebentar di sini ya, aku akan ke atas dulu untuk memanggilnya," kata Pras seraya berlalu pergi dan menaiki tangga.

Meliza melepaskan kedua tangannya yang menutupi wajah cantiknya, ia memperhatikan Pras yang melangkah semakin menjauh.

Lihatlah, Meliza dibuat semakin tak enak hati, sebab Pras tak keberatan mengizinkan dirinya untuk bertemu dengan Vania.

"Maafkan aku," isaknya.





70

Wika tampak lari terbirit-birit begitu melihat Pras yang mulai melangkah menaiki tangga.

Jantungnya berdetak kencang takut ketahuan sudah menguping pembicaraan mereka dari sudut di atas tangga. Dengan gerakan cepat masuk ke dalam kamar Vania dan mulai naik ke atas ranjangnya, membaringkan tubuhnya terlentang seraya menutup kedua matanya pura-pura tidur.

Terdengar suara kenop pintu yang diputar, Pras membuka pintu kamar Vania dan masuk ke dalamnya. Saat masuk ke kamar sang anak matanya sudah dimanjakan dengan suguhan paling istimewa, tampak Wika sang calon istrinya dan Vania yang tampak begitu serasi tidur dalam satu ranjang. Kalau orang lain yang melihat pastinya akan mengira jika mereka ibu dan anak sungguhan, bukannya terlihat seperti anak tiri dan ibu tiri.

Pras melengkungkan senyum bahagianya seraya melangkah mendekati ranjang. Pras duduk di sisi tepi ranjang, menatap bergantian wajah cantik Wika dan putrinya. Sebelah tangannya terulur menyentuh dan membelai wajah keduanya, Wika tersentak bangun begitu merasakan tangan Pras yang membelai pipinya.

"Mas Pras," katanya setelah mengerjapkan mata seolah kebangun dari tidur nyenyaknya.

"Tidur kamu nyenyak banget sayang," ucap Pras yang masih betah membelai wajah cantik Wika.

Wika tersenyum kikuk, "aku ketiduran di kamar Vania mas, maaf."

"*It's okay*, tak ada yang melarangnya sayang, kamu calon ibu Vania yang sebentar lagi juga akan menyandang status menjadi ibunya." Wika tersipu malu mendengarnya.

"Aku bisa terkena diabetes kalau kayak gini."

"Loh, kok gitu?" tanya Pras berkerut alis.

"Mas Pras terus dan selalu bersikap sangat manis banget gini sih, manisnya ngalahin gula lagi," kekeh Wika yang membuat Pras juga ikut terkekeh.

"Bisa aja kamu sayang," kata Pras geleng-geleng kepala. "Oh iya, aku ke sini tadi maksudnya mau membawa Vania menemui ibunya. Tapi kupikir

tidak usah saja, sebab Vania tidurnya nyenyak sekali, aku jadi tidak tega untuk membangunkannya," ucap Pras yang kembali teringat sosok Meliza Salma yang tengah menunggu di lantai bawah.

"Mama Vania datang mas? Malam-malam begini?" reaksi Wika pura-pura terkejut.

Pras mengangguk, "mantan istriku merindukan Vania."

Gantian Wika yang mengangguk. "Ya udah kalau gitu suruh si mbaknya aja yang ke mari mas," usul Wika memberi saran.

Pras tampak berpikir dan menatap lekat Wika. "Terus kamu gimana? Enggak apa-apa emangnya kalau Meliza yang ke mari?" tanya Pras sedikit ragu dengan usulan Wika.

Tersenyum Wika menggeleng, "kenapa memangnya mas? Justru aku yang merasa malu loh."

"Malu kenapa? Orang pakai baju gini kok."

Wika mencubit lengan kekar Pras, "dasar mesum! Maksud aku bukan itu mas, malu ya karena aku belum resmi jadi istri kamu, eh malah udah berani banget bermalam di sini."

"Siapa yang peduli soal itu? Aku tidak mempedulikannya," kata Pras mengedikkan kedua bahunya cuek.

Wika hanya dapat memutar bola matanya kesal. "Ya udah sih, panggil aja Mbak Meliza-nya ke sini."

"Oke," patuh Pras yang segera berdiri dan melangsingkan keluar dari kamar Vania. Setelah kepergian Pras yang akan memanggil mantan istrinya menuju ke mari, saat itulah jantung Wika berdegup kencang. Sebenarnya ia belum terlalu siap untuk bertemu langsung dengan mantan istri Pras itu. Tadi untuk pertama kalinya Wika baru melihat wajah mantan istri Pras yang ternyata sangat cantik bak bidadari. Menurut dirinya sendiri, ia masih kalah jauh dari kecantikan sang mantan istri.

"Huffh!" Wika menarik napas dalam kemudian membuangnyanya secara perlahan, itu dilakukannya secara berulang-ulang untuk mengurangi rasa gugupnya saat berhadapan dengan mantan istri Pras.



Suasana sedikit tegang menyelimuti antara Wika dan Meliza saat sesi pertemuan serta

perkenalan mereka yang untuk pertama kalinya. Saling melemparkan senyum kikuk keduanya berjabat tangan, Pras dengan sangat *gentle*-nya memperkenalkan Wika sebagai calon istrinya pada Meliza.

"Jadi ini yang namanya Wika," kata Meliza dengan nada menggoda. "Cantik, sangat cantik," pujinya yang langsung membuat Wika tersipu malu.

"Mbak Meliza juga sangat cantik." Tak mau kalah, Wika ikut balas memuji kecantikan Meliza.

"Ya iya dong cantik, masa iya ganteng," kekeh Meliza berhasil membuat Pras dan Wika tergelak.

"Baru aku tinggal sebentar tadi kok kamu udah pintar ngelawak," sindir Pras.

"Sepertinya aku mendapatkan keajaiban secara mendadak," sahut Meliza santai sama sekali tak mempermasalahkan sindiran Pras.

Pandangan mata Meliza beralih ke arah ranjang di mana putrinya tengah tertidur lelap. Menatap Vania dengan tatapan sendunya Meliza kembali bicara. "Sayang sekali, dia sudah tertidur nyenyak, padahal aku sangat rindu sekali," kata Meliza serata berjalan mendekati sisi ranjang yang di tempati Vania.

Cup.

Meliza mengecup mesra kening Vania. "Selamat malam dan selamat tidur, sayang," desis Meliza di depan wajah putrinya.

Setelahnya ia berpamitan pulang pada Pras dan Wika. "Besok saja aku kembali lagi ke sini."

Pras mengangguk, "baiklah, kamu bisa datang kapan saja yang kamu mau."

"Terima kasih, dan maafkan aku," kata Meliza tersenyum sedih melihat betapa baiknya Pras.

"Tidak masalah, ayo kita lupakan masa lalu dan mari kita buka lembaran baru masing-masing." Meliza mengangguk-angguk kepalanya setuju.

Wika yang tidak mengerti namun mencoba memahami situasi pun akhirnya juga ikut tersenyum, sepertinya ini memang keputusan yang baik untuk semuanya.

Semoga setelah ini hanya ada kebahagiaan yang menyertai mereka semua, tidak ada lagi benci dan dendam.

Amin.





71 (End)

Tiga bulan kemudian
Hari yang ditunggu-tunggu
akhirnya tiba. Yupss, tepat hari ini
jatuhnya hari pernikahan Wika dan Pras
akan dilaksanakan. Butuh waktu tiga bulan bagi
mereka untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Kenapa tiga bulan?

Wika dan Pras memang sama-sama memutuskan siap menikah kapanpun, tapi kedua orang tua Wika rupanya mempunyai satu syarat pada Pras kalau ingin menjadi menantu mereka. Yaitu, Pras yang harus kembali memiliki pekerjaan tetap seperti dulu saat menjadi dosen. Berhubung Pras sudah tidak bekerja menjadi dosen lagi alias pengangguran. Maka untuk itu kedua orang tua Wika memprotes, mereka tidak ingin punya menantu seorang pengangguran.

Yang benar saja?!

Mau dikasih makan apa anak dan cucu-cucu mereka kalau menantunya pengangguran?

Pras yang mengerti pun mengangguk setuju menyanggupi satu syarat dari orang tua Wika. Beberapa hari setelah persyaratan itu berlangsung, Pras sudah bekerja di perusahaan milik saudaranya, lebih tepatnya sepupu Pras yang bernama Iko.

Memang Pras tak menempati bagian posisi tertinggi di perusahaan itu, tetapi menempati sebagai wakil direktur sepertinya sudah sangat bagus untuk Pras. Beruntung, karena perusahaan itu masih milik keluarga, kalau tidak kemungkinan Pras masih menempati posisi yang paling bawah.

Keluarga Wika senang dengan kabar itu yang artinya Pras sudah bisa memenuhi kriteria persyaratan mereka sebagai calon menantu idaman. Sejak itu seluruh keluarga besar dari kedua belah pihak pun mulai sibuk dalam mempersiapkan rencana pernikahan Wika dan Pras sedetail dan seepik mungkin.

Semua mereka lakukan dengan sungguh-sungguh penuh keseriusan, dan inilah saatnya hari bahagia itu tiba.

Acara akad nikah telah selesai dilakukan beberapa saat yang lalu. Yang artinya Pras dan Wika kini telah resmi menjadi sepasang suami-isteri.

Setelah acara akad nikah usai, kini saatnya ke acara berikutnya yaitu resepsi pernikahan. Pras dan Wika diberi waktu istirahat sebentar sebelum kembali *dimake-up* dan berganti baju yang lain.

Kini keduanya tengah berada di kamar pengantin mereka, kompak saling duduk di tepi ranjang. Pras dengan usil dan gemas merangkul pundak Wika.

"Capek?" tanya Pras saat Wika menoleh.

Wika menggeleng, "belum ke acara inti, jadi capeknya belum kerasa."

"Main sebentar yuk kalau gitu," ajak Pras jahil.

Wika mencubit pinggang Pras, membuat pria itu mengadu kesakitan. "Pikiranmu mas."

"Eh, udah sah ini."

Wika hendak kembali melayangkan cubitannya di pinggang Pras, namun suara gedoran kuat di pintu kamar menghentikan aksi Wika. Dengan cepat Pras bangkit dan berjalan untuk membuka pintu, Sofi berdiri galak di ambang pintu sembari berkacak pinggang.

"Hayoo, kalian berdua ngapain?" tanya Sofi merubah raut dan ekspresinya menjadi jahil.

Pras dan Wika menatap bingung pada Sofi. "Memang kami ngapain?"

Sofi menyipitkan matanya, "enggak melakukan ihik-ihik dulu kan?"

"Hah? Ihik-ihik apa?!"

Sofi menggeleng, "tidak ada, kalau begitu cepatlah beristirahatnya karena sebentar lagi kalian akan mulai berganti baju lain serta *dimake up* lagi." Sofi mengedipkan sebelah matanya setelah itu pergi dari sana.

Pras menutup pintu kamar setelah kepergian Sofi. "Huffh, aku sangat benci ini," kata Pras menghela napas kasar.

Wika menatap tak suka mendengar ucapan Pras. "Maksudnya kamu benci dengan hari pernikahan kita?"

"Eh, bukan sayang, maksud aku itu aku benci dengan situasi ini. Masa iya aku harus *dimake up* lagi," kesal Pras di akhir kalimatnya.

Wika tertawa setelah mendengar penjelasan Pras. "Oh, jadi karena itu?" Pras mengangguk.

"Ya udah kalau gitu nanti minta untuk tidak *dimake up* aja lagi."

"Memang bisa?" tanya Pras tak yakin.

"Ya bisa lah, aku yakin mereka akan mengerti kok. Kan, suamiku ini sudah tampan," jawab Wika memuji Pras. Pras tersenyum senang mendengarnya, "kayaknya kode nih."

"Eh, kode apa?" kelabakan Wika karenanya.

"Kode minta dipeluk, cium," goda Pras.

Wika tertawa, "kalau begitu, sayang ayo cium dan peluk aku." Wika merentangkan kedua tangannya lebar pertanda minta dipeluk.

Dengan senang hati Pras menurutinya, memeluk serta memberikan kecupan di seluruh permukaan wajah istrinya.

"Mau yang lainnya lagi?" Pras kembali menggoda.

Wika memukul pelan pundak Pras. "Kalau yang itu nanti malam saja."

"Serius?!" tanya Pras berbinar mendengarnya.

Wika mengangguk kikuk, "i-iya."

"Baiklah, aku sangat menunggunya sayangkanku."

Cup.

Pras kembali melabuhkan ciumannya untuk Wika.



Resepsi pernikahan Wika dan Pras berlangsung sangat meriah meskipun terkesan sederhana, tak terlalu mewah seperti pesta pernikahan lainnya.

Bukannya Pras tak ada uang untuk melakukan itu, tentu ia bisa saja membuat pesta pernikahannya luar biasa mewah yang akan mengalahkan pesta pernikahan mewah orang-orang kaya pada umumnya.

Namun, Wika dengan sangat pengertiannya hanya meminta yang sederhana saja meskipun masih bisa dikategorikan mewah untuk ukuran mereka.

Tamu yang diundang pun tak banyak, hanya terdiri dari keluarga, teman, saudara dan rekan kerja Pras di kantor. Pras juga mengundang sebagian dari mahasiswanya dulu di kampus tempat ia bekerja. Juga dosen-dosen teman se-profesinya dulu, dan sangat bersyukur karena mereka semua datang ke acara pernikahan Wika dan Pras. Termasuk salah satunya Bu Zia, wanita yang dijuluki bucin Pras itu pun turut hadir meramaikan meriahnya acara pesta. Bu Zia datang bersama seorang sepupunya, meskipun masih sedih pasca dilanda patah hati karena Pras, namun wanita sangat tabah dan berlapang dada mencoba mengikhlaskan Pras yang

sudah menjadi milik wanita lain. Milik Wika Adelia, mahasiswa nakal di kampusnya dulu. Tapi, sekarang gadis itu lebih memilih berhenti kuliah dan katanya ingin fokus mengurus keluarga kecilnya saja.

Tak hanya Zia, Salim si pria yang dulu sempat dekat beberapa waktu dengan Wika pun hadir. Pria itu terlihat celingukan kesana-kemari seperti sedang mencari sesuatu. Tidak, lebih tepatnya seperti mencari seseorang.

Setelah ekor matanya menemukan sosok yang ia cari, Salim langsung melangkah mendekati orang tersebut. Wanita yang telah membuatnya terpesona dan jatuh cinta pada pandangan pertama. Dan wanita itu adalah adik kandung dari sang mempelai pengantin pria. Yaitu, Sofi Girandi.

Selama ini Sofi selalu menahan dirinya tiap kali Salim ingin berterus terang mengatakan hal mengenai hubungan mereka berdua. Tapi, tidak untuk kali ini, Salim tidak akan menahannya lebih lama lagi.

Saat sudah tinggal beberapa lagi langkah Salim sampai pada Sofi, tiba-tiba saja kedua matanya melihat ke arah empat orang yang ternyata juga hadir ke acara pesta pernikahan Wika dan Pras.

Salim menoleh ke arah pelaminan di mana sepasang mempelai pengantin tampak sibuk tengah menyalami dan berfoto dengan para tamu.

Keempat orang itu yang Salim sebut sebagai biang penyebar gosip. Yups, Alex, Tika, Loli dan Ulfa datang ke acara pesta pernikahan. Salim dilanda gelisah dengan perasaan yang tak enak, ia semakin cepat melangkah ke arah Sofi.

"Eh!" pekik Sofi berjengit kaget ketika Salim menyentuh lengan dan sedikit menariknya.

"Ikut aku!" bisiknya.

Sofi pasrah ketika Salim menarik pelan lengannya, membawa dirinya sedikit menjauh dari keramaian pesta.

"Ada apa?" tanya Sofi tak sabar, menatap kesal pada Salim.

"Beginikah sambutan untuk kekasihmu sendiri?" Salim balas bertanya menggoda.

"Kekasih? Sejak kapan kita berpacaran?" dengkusnya.

"Sejak hari di mana kita bertemu, aku sudah mengklaimmu sebagai kekasihku."

"Hei, itu —"

"Stop!" cegat Salim menaikkan sebelah tangannya sebagai isyarat untuk Sofi agar diam.

"Aku mengajakmu ke sini karena ada sesuatu hal penting yang ingin kukatakan. Nanti saja bagi kita untuk bermesraannya, oke!" Salim mengedipkan sebelah matanya.

Sofi ingin memprotes lagi tapi ia ingat akan ucapan Salim barusan. "Hal penting apa yang ingin kau katakan padaku?!"

"Itu, mengenai mereka berempat yang datang di acara pesta pernikahan Pak Pras dan Wika," kata Salim seraya matanya sesekali melirik ke tempat pesta.

"Mereka berempat, siapa?" tanya Sofi berkerut alis bingung.

"Si biang kerok penyebar gosip."

Sofi baru ingat dan menganggukkan kepalanya, "kenapa mereka berempat ada di sini? Siapa yang mengundangnya?" Salim mengedikkan kedua bahunya tanda tak tau.

Sofi yang mendengar itu pun jadi naik darah. "Ayo kita bereskan mereka!" katanya mengajak Salim pergi menuju ke tempat pesta kembali.

Bereskan? Maksudnya? Batin Salim kalut.



Vania hari ini sangat cantik sekali, atas permintaan bocah kecil itu sendiri yang ingin dirias secantik mungkin seperti *princess*. Vania duduk di tengah-tengah, diapit oleh Wika dan Pras yang duduk di samping kiri-kanannya.

Wika dan Pras sendiri malah tak keberatan dengan permintaan Vania, justru mereka sangat senang. Karena dengan begini mereka jadi terlihat seperti keluarga kecil yang sangat serasi.

Vania senyum-senyum sendiri melihat ke arah Pras dan Wika bergantian, kentara sekali jika bocah kecil itu bahagia mendapatkan ibu baru sebaik Wika yang begitu ia sayang dan dicintainya.

"Vania senang, sayang?" tanya Pras dengan suara berbisik.

"Sangat senang papa," jawab Vania tertawa, Wika yang mendengar itu pun ikut tertawa.

Kebahagiaan Vania bertambah tatkala sang fotografer meminta berfoto. Dengan sangat bersemangatnya Vania bergaya sekeren mungkin saat pengambilan gambar dimulai.

Selesai puas difoto beberapa kali, ketiganya kembali duduk di kursi pelaminan dengan posisi yang masih sama yaitu Vania di tengah.

Tiba-tiba mata Wika melihat Sofi dengan seorang pria tampak berjalan tergesa-gesa, awalnya Wika tak begitu mengenali si pria tapi saat matanya menangkap jelas siapa sosok pria tersebut tentu saja membuat kedua matanya terbelalak kaget.

Salim. Batin Wika tak salah mengenali pria yang bersama adik iparnya tersebut.

Saat Wika menoleh pada Pras dan ingin memberitahu hal yang ia lihat ke suaminya, tiba-tiba seruan suara seorang wanita menghentikannya.

"Kalian terlihat sangat serasi sekali, keluarga kecil yang bahagia," ucap Meliza yang datang ke acara pesta pernikahan Wika dan Pras sendirian.

"Mama!" jerit Vania bahagia yang langsung meminta turun dan menghambur memeluk tubuh sang ibu. "Mama datang, yeeay!"

Meliza tersenyum senang sedikit merundukkan tubuhnya, "tentu sayang, tentu saja mama datang. Kan, mama diundang sama papa dan mama Wika," kata Meliza seraya melirik pada Wika dan Pras.

"Terima kasih sudah datang," ucap Pras setelah ia dan Wika kompak bangkit berdiri dari duduknya.

"Terima kasih sudah datang Mbak." Wika ikut menimpali.

Meliza mengangguk. "Semoga pernikahan kalian langgeng ya, aku ikut senang," ucapnya tulus.

Bola mata Pras bergerak seakan mencari sesuatu. "Kenapa?" tanya Meliza merasa aneh.

"Kau datang sendirian?" Meliza mengangguk. "Suamimu tidak ikut?"

Meliza menggeleng. "Dia sangat sibuk sehingga tak punya waktu untuk menemaniku ke sini," kata Meliza tersenyum menjelaskan, namun raut wajahnya terlihat sendu. Dan Pras tau jika ada sesuatu hal aneh yang terjadi, sesuatu yang tengah disembunyikan Meliza.

Meliza mengurai pelukannya pada Vania, "sayang, mama pulang ya nak."

"Kenapa cepat sekali Mbak? Makanlah dulu," tawar Wika. Pras dan Vania pun ikut menimpali usulan Wika yang menyuruhnya makan terlebih dahulu. Akhirnya Meliza mengangguk setuju dan mengajak Vania untuk menemaninya makan, tinggal mereka berdua yang kembali duduk di pelaminan.

Pras menggenggam sebelah telapak tangan Wika, menariknya sedikit ke atas untuk bisa ia kecup punggung tangannya.

Wika menoleh bingung pada tindakan romantis yang dilakukan Pras tiba-tiba, pria itu sangat hafal jika Wika sangat menyukai momen ketika Pras mengecup punggung tangannya.

"Terima kasih sayang, karena sudah mau menikah dengan pria sepertiku. Pria duda dengan satu anak kecil perempuan," kata Pras menatap lekat Wika.

Wika tersenyum, "yang sayangnya putri kecil kita itu kelewat imut dan lucu."

"Tapi Vania sangat bandel sayang."

"Aku menyukainya, sama seperti dia menyukaiku," seruan Wika.

"Ya itu karena kalian berdua sama bandelnya."

"Hahaha." Wika tertelak mendengarnya.

Pras gemas dan memberi satu kecupan di pipi Wika yang sontak hal itu menjadi sorotan para tamu undangan yang bersorak heboh. Wika dan Pras malu karena tanpa mereka sadari ternyata para tamu memperhatikan mereka.

OMG!

Mas duda!!!



THE END



Ekstra

Part 1



Resepsi pernikahan telah usai satu jam yang lalu, setelah semua tamu para undangan satu-persatu perlahan pergi hingga habis. Seluruh keluarga dari kedua belah pihak pun langsung beristirahat di kedua rumah masing-masing.

Beruntung bagi Pras karena rumahnya dengan rumah sang isteri berdekatan. Hanya terletak saling berdampingan hingga hanya memudahkan Pras untuk menggendong Wika saja menuju ke rumahnya tanpa harus capek-capek menyetir menggunakan mobil pengantin pada umumnya.

Wika memekik kaget bercampur senang saat Pras dengan tiba-tiba mengangkat tubuhnya dan menggendongnya sampai ke rumah mereka.

Rumah mereka? Ya, rumah Pras yang kini juga menjadi rumahnya sejak mereka resmi menjadi suami-isteri. Dan, jangan lupa puteri kecil mereka yang ikut menyemarakkan hari paling membahagiakan untuk orang tuanya.

Vania tampak melompat-lompat kegirangan ketika Pras menggendong Wika, menganggap itu sebagai hal yang mengasyikkan meskipun tadi sempat terlintas kecemburuan dari Vania yang meminta juga untuk digendong Pras sama seperti saat Pras menggendong Wika.

Sofi yang kebetulan mengekor di belakang mereka pun langsung mengambil tindakan untuk mengamankan Vania dari pasangan yang baru menikah itu. Bagaimanapun juga kedua orang itu juga butuh ruang untuk waktu kebersamaan mereka berdua. Karena setiap pengantin akan melewati malam pertama mereka, sama seperti Pras dan Wika meskipun ini yang kedua bagi Pras.

Begitu sampai di kamar pengantin mereka, Pras dan Wika langsung saling bergantian membersihkan diri mereka masing-masing.

Wika yang terlebih dulu membersihkan dirinya langsung jatuh tertidur begitu tubuhnya sudah berbaring di atas ranjang. Terasa nyaman, Wika

merenggangkan otot-ototnya yang terasa kaku dan pegal hingga kembali rileks.

Saking lelahnya tak membutuhkan waktu yang lama bagi Wika yang langsung terlelap tidur nyaman, bahkan gadis itu sudah tak sadarkan diri lagi ketika Pras telah selesai membersihkan diri dan keluar dari dalam kamar mandi.

Sempat tercengang ketika melihat sang istri yang sudah tertidur, tersenyum seraya mendekati Wika dan mencoba untuk membangunkannya. Siapa tau saja kan jika kemungkinan gadis itu pura-pura tertidur karena takut melewati malam pertama pengantin mereka. Nyatanya nihil, ketika Pras berusaha membangunkan Wika dengan cara mengguncang bahunya lembut. Wika sama sekali tak terusik yang menandakan jika Wika sungguh benar-benar sudah tidur.

Pras mengalah karena ia pun juga merasa amat kelelahan melewati satu harian ini. Tak apalah baginya melewati malam pertama mereka, tapi Pras tidak akan membiarkan malam-malam lainnya Wika akan bebas. Pras mengulum senyumnya sebelum ikut bergabung tidur berbagi selimut dengan sang isteri.

"Selamat malam sayang," bisik Pras mesra di telinga Wika yang bereaksi dengan menggeliatkan badannya.



Pagi menyapa kedua insan yang masih nyenyak bergelung nyaman dan nyenyak dalam tidur mereka. Wika lah yang pertama kali membuka kedua kelopak matanya yang langsung terbentur dengan dada bidang Pras yang berbalut kaos berwarna abu-abu yang dikenakan pria itu. Merasakan nyaman dan hangat dalam dekapan seseorang.

Awalnya Wika sempat mengernyit heran kebingungan dan bertanya-tanya dalam batinnya tentang dada bidang siapa yang ia lihat ini. Juga pelukan yang mengalirkan rasa hangat yang membanjiri ke seluruh tubuhnya. Dengan ragu-ragu dan takut Wika mencoba memberanikan diri mendongakkan kepalanya demi melihat orang tersebut.

Saat itu Wika merasa seakan tertampar dengan kenyataan saat ini. Kenyataan yang menyadarkan-

nya jika ia dan Pras sudah resmi menjadi suami dan istri sejak kemarin.

Wika sedikit terkikik geli dengan tingkahnya sendiri yang sempat linglung untuk beberapa saat. Dipandangnya wajah tampan sang suami yang tampak damai dalam tidurnya. Perlahan tangan Wika terulur menyentuh seluruh permukaan wajah Pras, dimulai dari dahi, kedua mata, hidung, pipi, bibir dan dagu.

Wika sengaja berlama-lama di bagian bibir Pras yang berwarna merah, bibir yang sangat jarang dimiliki pria lain sebab Pras tidaklah merokok. Wika jadi gemas sendiri dengan bibir suaminya ini, tanpa sadar Wika mengerucutkan bibirnya menjadi monyong bagai ikan seraya mendekatkan bibirnya ke bibir Pras hendak mendaratkan satu kecupan.

Tiba-tiba Pras membuka matanya yang otomatis menghentikan gerakan Wika, malu menjalari Wika ketika ia tengah ketahuan hendak mencium suaminya saat tidur.

"Kenapa berhenti?" tanya Pras mengerutkan dahinya karena Wika yang berhenti tak jadi menciumnya.

Wika menarik diri sedikit menjauh dan mengembalikan bibirnya ke bentuk semula. "Aku

tadi hanya sedang melatih bibirku agar otot-otot di sekitar bibir tidak kaku," kata Wika beralasan.

"Dengan memonyongkan bibir seperti itu?" tanya Pras agak aneh mendengarnya.

"I-iya," jawab Wika tergagap, "dan mas juga harus mencobanya. Seperti ini." Wika kembali memonyongkan bibirnya seakan tengah memberikan praktek untuk Pras yang langsung mengikutinya.

"Seperti ini?" tunjuk Pras ke arah bibirnya dengan suara tak jelas.

Wika mengangguk, dan....

Cup.

Pras mendaratkan satu kecupan di bibir Wika yang tampak kaget, namun hanya sesaat karena setelah itu Wika tampak rileks ketika Pras kembali melabuhkan ciumannya.

Ciuman yang sangat manis dan lembut, keduanya terlihat santai dan begitu menikmati ciuman kali ini. Tidak terburu-buru dan terkesan begitu meresapi satu sama lain, keduanya kompak mencecap, menjilat, berbelit lidah serta bertukar saliva pun tak terelakkan.

Ciuman terlepas saat keduanya merasakan kehabisan napas akibat pasokan oksigen yang mulai

menipis. Dan ciuman kembali berlanjut, kali ini lebih panas dan liar dari sebelumnya.

Pras merapatkan dirinya pada tubuh Wika, tangannya mulai memberanikan diri menyentuh bukit kembar Wika seraya meremasnya. Wika melenguh di sela ciuman mereka, mengerang merasakan remasan tangan Pras di dadanya.

"Bolehkah?" tanya Pras menatap lekat Wika seakan meminta izin pada istrinya.

Wika terperangah bingung, namun begitu melihat pancaran mata Pras yang menunjukkan gairah yang membara sama sepertinya Wika pun menganggukkan kepala tanda setuju.

"Kamu yakin?" Wika mengangguk sekali lagi.

Pras tersenyum senang ketika mendapat lampu hijau dari sang isteri. Secepat kilat ia meluruskan keinginannya yang sama besar juga diinginkan Wika.

Dengan lihai tangan Pras berhasil melucuti pakaian Wika satu-persatu hingga tak bersisa sedikitpun. Setelahnya Pras melakukan hal yang sama pada dirinya sendiri, Wika merona melihat tubuh suaminya saat seperti ini.

"Lihatlah dia sayang, begitu bergairah padamu. Apa kamu mau menyentuhnya?" ucap Pras menggoda Wika yang mengangguk.

"Bolehkah aku menyentuhnya?" tanya Wika hati-hati.

"Tentu saja, jangankan hanya menyentuh, bahkan yang lainnya pun kamu boleh melakukannya," kata Pras membuat Wika tersenyum senang dengan mata berbinar.

Dengan tangan yang gemetaran tangan Wika terulur menyentuh sesuatu yang tampak gagah di apit kedua paha Pras. Wika takjub dan berjengit kaget ketika tangannya berhasil menyentuh adik Pras.

Ini kali pertama baginya menyentuh milik pria secara nyata, biasanya Wika hanya dapat melihatnya dari foto ataupun video *blue* yang pernah ia lihat beberapa kali bersama temannya. Tetapi, kini Wika bisa melihat dan merasakannya langsung dengan jelas. Bagaimana milik Pras yang tadinya setengah tertidur kini perlahan bangun dengan mengacung tegak sempurna siap mematok sangkar Wika. Ya, begitulah kira-kira Wika mendefinisikannya.

Pras melenguh senang, ketika tangan Wika yang tadinya menyentuh perlahan mengurut lembut miliknya seakan memijit dengan gerakan naik turun.

"Suka?" tanya Wika tersenyum bahagia ketika mendengar suara lenguhan Pras.

Pras mengangguk. "Apalagi kalau kamu masukan ke dalam mulut," kata Pras kembali mencoba menggoda istrinya, kali saja mau.

Wika yang mendengar itu pun bergidik ngeri seakan jijik. "*Blow job* maksudnya?" tanyanya dengan mata mendelik pada Pras.

Tersenyum masam Pras mengangguk, "kalau kamu mau."

"No!" elak Wika cepat yang otomatis melepaskan tangannya dari milik Pras. Meskipun dilanda kecewa dengan penolakan Wika, namun ia berusaha mencoba bersabar dan mengerti. Masih ada lain waktu untuk membuat istrinya mau, tidak perlu terburu-buru, pelan-pelan saja. Asyeekk!

"Eeh!" pekik Wika ketika dengan tiba-tibanya Pras menindih tubuhnya. "Mau apa?" tanyanya galak.

"Mau apalagi kalau sudah saling telanjang begini? Ya tentu saja melakukan malam pertama

yang tertunda, alias menjadi pagi pertama untuk kita. Setuju?" Wajah Wika merah padam mendengarnya.

"Kamu memerah sayang, malu ya?" goda Pras yang langsung mendapatkan pukulan di bahunya.

"Kamu sih tadi malam pakai acara langsung tidur saja, malah nyenyak lagi tidurnya waktu aku bangunin juga," rajuk Pras dengan muka manyun persis seperti anak kecil.

Wika tertawa melihatnya, "kamu kayak Vania waktu lagi merajuk kalau begini mas."

"Benarkah?" Wika mengangguk, "makanya kalau gitu kamu mau ya kita malam pertamanya sekarang?"

"Uhm, gimana ya mas," kata Wika tampak sedang berpikir, "sudah pagi, gimana?"

"Terus, apa masalahnya?" tanya Pras merasa heran karena Wika seakan menolaknya dengan cara alasan yang halus.

Wika memutar bola matanya kesal. "Ya kita harus bangun, apa kata seluruh keluarga nanti kalau melihat kita kesiangan," kata Wika berusaha mendorong Pras agar bergeser dari atas tubuhnya.

Pras tak bergeming dan tetap pada posisinya. "Aku rasa mereka semua akan mengerti sayang, kenapa pengantin baru banggunya lama."

"Maksudnya?"

"Sssttt!" jari telunjuk Pras menempel di bibir Wika sebagai pertanda untuk wanita itu agar diam.

"Diam dan nikmati saja, oke!" titah Pras mengedipkan sebelah matanya. Wika awalnya bingung dengan ucapan Pras, namun ketika ia mengerti maksud perkataan suaminya Wika pun tak kuasa menolaknya. Malahan ia pasrah dan menerimanya dengan senang hati, akhirnya apa yang Pras inginkan terwujud.

Dan pagi itu benar-benar menjadi pagi yang pertama untuk mereka.





Ekstra

Part 2

"Aku ingin berhenti bekerja," kata Pras pada suatu malam saat ia tengah menormalkan napasnya yang terengah-engah habis melewati sesi percintaan mereka yang hampir rutin keduanya lakukan.

Sudah hampir genap dua bulan usia pernikahan mereka, selama dua bulan ini pula semuanya berjalan baik-baik saja.

Wika yang juga tengah menormalkan napasnya yang sama terengah-engahnya pun mendongakkan kepalanya demi bisa menatap sang suami. "Apa mas? Berhenti bekerja?" pekiknya merasa kaget.

Pras mengangguk, "iya sayang, apakah kamu setuju?"

Wika bangkit dari rebahannya dan lebih memilih posisi duduk dengan bersandar di kepala ranjang, tak lupa pula Wika menaikkan selimut sampai sebatas dada untuk menutupi ketelanjangannya.

"Kenapa mas berencana berhenti bekerja? Terus kita mau makan apa?" kata Wika sengit.

"Aku ada rencana lain sayang," sahut Pras.

"Rencana lain, apa?"

"Membuka sebuah restoran."

"Apa?!" pekik Wika nyaring, "mas serius?"

Pras mengangguk, "tentu saja serius.

"Tapi, kenapa tiba-tiba mendadak begitu?" tanya Wika tak mengerti.

Pras tersenyum lembut pada sang istri. "Sayang, sebenarnya udah lama aku berniat untuk membuka usaha sebuah restoran," kata Pras, "impian keduaku selain menjadi dosen."

Wika berkerut alis, "cita-cita kedua mas?"

Pras mengangguk, "dulu waktu remaja aku sudah memikirkan dan berencana mengenai impianku. Kalau tidak jadi dosen ya jadi pemilik restoran, tapi ternyata impian pertamaku tercapai."

"Kenapa tidak bercita-cita menjadi seorang pebisnis ataupun pengusaha?" tanya Wika

penasaran karena dua kategori tak ada dalam daftar impian Pras.

"Aku tidak suka," kata Pras menggeleng lesu. "Aku suka dan nyaman pada apa yang kuinginkan dan kukerjakan, dan syukurnya kedua orang tua kami mengerti."

"Sofi juga seperti mas?"

"Yupss," Pras mengangguk, "aku dan Sofi kompak untuk memperjuangkan impian kami, dengan catatan menjadi seorang pebisnis ataupun pengusaha tak ada masuk dalam kamus hidup kami."

Wika mengangguk, "keren, beruntung sekali mas dan Sofi memiliki kedua orang tua yang tak terlalu mengekang kedua anaknya."

"Kedua orang tua kami menyerahkan semuanya pada kami, nasib kami tergantung pada pilihan kami sendiri. Mereka akan ikut bahagia apabila kami bahagia, dan mereka akan merasa sedih dan terluka apabila kami sedih dan hancur."

Wika mengangguk tersenyum senang, "kedua mertuaku keren."

"Seperti anaknya." Dengan percaya diri Pras menunjuk dirinya sendiri.

Wika tertawa mendengarnya. "Iyain aja deh. Eeh, tapi mas, mas memang udah gak ada niatan lagi yang buat jadi dosen?" tanya Wika menatap serius suaminya.

Pras menggeleng, "aku sudah tidak berselera lagi sayang."

"Apa karena insiden mengenai gosip kita berdua itu?"

Pras kembali menggeleng, "tidak juga, entahlah, aku memang tak berniat lagi pada pekerjaan awalku. Ibaratnya, aku ingin mencoba hal yang baru di lembaran baru kehidupan pernikahan keduaku ini yang akan menjadi pernikahan terakhir."

Wina mengulum senyum geli dan jahilnya. "Yakin? Tidak ingin ada pernikahan yang ketiga, keempat, kelima dan seterusnya?" goda Wika.

"Busyeett! Banyak banget nikahnya," kata Pras tersenyum masam.

"Ya kan, kali aja ada niatan gitu."

"Husss, sembarangan aja kamu kalau ngomong sayang. Mau aku tindih lagi nih?!" ancam Pras yang langsung segera di tolak Wika.

"Capek mas," keluhnya.

"Baru dua ronde juga—awhh!" goda Pras yang langsung mendapatkan pukulan di lengannya. "Sakit, Yang," regeknya merasa kesakitan.

"Habis mulutnya gak direm."

"Astaga! Mulut ini, Yang. Masa dikira rem mobil sih."

"Rem blong," cibir Wika.

Pras tertawa mendengarnya, "uluh-uluh manis banget sih kalau marah." Pras menoen-menoen kedua pipi Wika.

Wika tak menghiraukan tindakan Pras, wanita itu kembali bertanya pada sang suami saat sesuatu tengah menggelayuti perasaannya. "Mas, kerja di kantoran gitu enak gak sih?!"

"Kenapa? Kamu mau mencoba bekerja di perusahaan?"

Wika menggeleng, "*just question*, mas."

"Oh," sahut Pras singkat.

"Jadi gimana rasanya?" tanya Wika yang ternyata masih penasaran.

"Rasanya nano-nano sayang."

"Iiuh, permen kali," kekeh Wika.

"Ya, gimana ya, kalau bagi yang suka bekerja di kantor sih enak-enak aja. Tetapi, kerena berhubung

aku gak suka ya, aku ngerasa sesak dan gak nyaman gitu," kata Pras, "ngerti kan?!"

Wika mengangguk, "ngerti mas."

"Oh ya, terus kalau mas udah gak kerja lagi, di kantor milik sepupu mas gimana?"

"Gimana apanya?!" tanya Pras bingung.

"Saham antara keluarga mas?"

Awalnya Pras bingung dengan Wika yang tampak sangat penasaran dan ingin tau mengenai seluruh hartanya.

Pras yang gemas pun merangkum wajah cantik Wika dengan kedua telapak tangannya yang besar. "Sayang, kamu takut kalau hidup susah sama aku?"

"Duh, ya enggaklah!" elak Wika merasa tak terima karena Pras menuduhnya begitu.

"Kamu mengira kalau keluargaku itu miskin ya sayang?"

"Sama sekali enggak mas," Wika menggelengkan kepalanya.

"Nah, kalau udah begitu kenapa kamu bertanya lagi?"

"Ya karena aku ingin tanya saja mas, salah ya?"

"Enggak sayang," Pras menggeleng, "aku hanya takut kalau kamu merasa tak nyaman dan takut hidup susah sama aku."

"Enggaklah, kita kan suami isteri, udah saling berjanji untuk bersama-sama sampai maut memisahkan. Suka-duka akan kita lewati bersama-sama mas."

Pras mengangguk senang, "dan kalau begitu kamu gak usah takut sayang. Sebab aku dan keluargaku tak semiskin yang terlihat. Meskipun aku sudah tak bekerja sebagai dosen maupun wakil direktur di kantor tetapi aku masih memiliki banyak tabungan yang akan mampu menghidupi anak dan isteriku sampai 10 tahun ke depan. Adikku Sofi sudah memiliki usahanya sendiri yaitu butik miliknya, sedangkan kedua orangtuaku meskipun tidak bekerja tetapi uangnya selalu jalan lewat investasi saham keluarga yang sudah terjalin sejak lama. Ya kira-kira begitulah, dan kamu hanya harus fokus padaku tanpa memikirkan hal yang lainnya. Oke!" Wika mengangguk patuh.

"Uhm, lega dengernya mas," kata Wika yang otomatis membuat kedua mata Pras mendelik.

Dasar! Batin Pras terkekeh.



Biodata Penulis



Nama : Ade Tiwi.

Umur : 23 tahun.

Alamat : Medan, Kisaran Barat.

Status : Ratu jomblo dalam kategori jones akut.
(Wkwkk)

Hanya seseorang yang mempunyai hobi menulis dan tukang hayal. Masih amatiran dan butuh belajar lagi. Sampai saat ini, detik ini aku merasa sangat bersyukur dengan pencapaian yang aku dapatkan.

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia